SEBUAH NOVEL

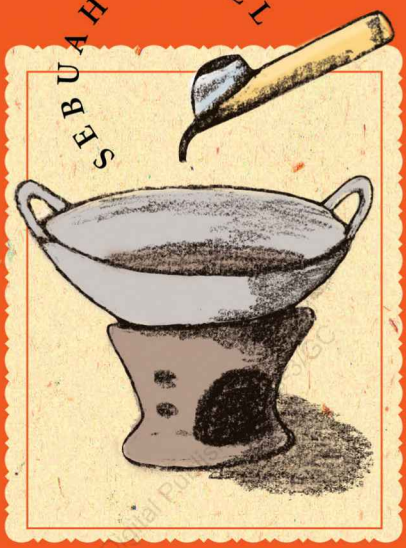

Megamendung Kembar

RETNI SB

Megamendung Kembar

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Retni SB

Megamendung Kembar

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MEGAMENDUNG KEMBAR
oleh Retni SB

616172012

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Ike Pudjawati
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3230 - 7

360 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Baqian

1

1

MALAM sudah larut. Awie merasa nyawanya tinggal separo. Yang separonya lagi sudah pergi terbang mencari tempat peristirahatan yang lebih nyaman dibanding tubuhnya.

Malam sudah sampai ujung ketika Awie tiba di rumah kos, di jalan kecil perkampungan padat. Dia sudah tinggal di sini selama enam tahun. Betah. Walau sebenarnya, dengan gajinya sekarang, bisa saja dia mencari tempat kos yang lebih bagus, atau mencicil rumah, atau menyewa apartemen. Tapi itu tak dilakukannya. Dia suka di sini. Dia merasa aman. Keluarga pemilik rumah, penghuni kos, dan beberapa tetangga adalah wajah-wajah yang sudah terlalu akrab bagi matanya. Dia belum ingin menggantinya dengan pemandangan lain. Mungkin saja ceritanya akan berbeda jika dia sudah berkeluarga.

Padahal, Awie pun bukannya pekerja yang memiliki jam rutin: pergi pagi pulang sore setiap hari, yang memungkinkannya bercengkerama dengan mereka. Sebagai *art director* di perusahaan periklanan cukup besar di Jakarta, jadwal kerjanya tak menentu.

Boleh dibilang gila. Dia sering pulang dini hari. Bahkan bisa menginap berhari-hari di luar kota atau luar negeri jika ada *shooting*. Meski demikian, walau hanya sebentar berpapasan, wajah-wajah bersahaja dan akrab di sekitar tempat kosnya mampu membuatnya merasa pulang ke rumah. Dan dia enggan menggantinya dengan dengan wajah-wajah licin penuh polesan yang mirip artis. Dia membutuhkan sedikit nuansa polos di tengah rutinitas pekerjaan dan pergaulannya di luar sana yang serba artifisial.

Awie membuka pintu kamarnya dan membentangkannya lebar-lebar. Dibiarkannya udara dari halaman menerobos masuk. Angin malam yang penuh karbondioksida lebih dibutuhkannya karena seharian dia sudah berada dalam ruangan ber-AC. Sepatu dilempar sekenanya di teras. Tas ransel digeletakkan di dekat pintu. Lampu dihidupkan. Kamarnya masih seperti tadi pagi. Berantakan. Macam bukan kamar anak gadis saja.

"Wie...! Awie...!"

Awie tak jadi menghambur ke tempat tidur. Tubuhnya dimundurkan lagi menuju pintu. Bu Cantik, ibu kosnya yang sudah separo baya tapi masih cantik dan nama aslinya memang Cantik, menghampirinya. Tangannya menenteng bungkusan plastik berwarna hitam.

"Ibuuu, kok belum tidur? Mau sahur?" tanya Awie, heran.

Bu Cantik tertawa. Jadi makin terlihat cantik. Sudah hampir jam dua dini hari, tapi rambutnya yang disanggul cempol itu masih rapi dan wajah langsatnya yang mirip Ibu Kartini itu tidak kuyu. Tak heran jika gadis-gadis yang kos di sini kerap iri kepadanya. Mereka itu masih muda, tapi wajah mudah terlihat lelah dan kusam, belum lagi persoalan jerawat yang rajin muncul tak tahu diri.

"Ibu nggak bisa tidur. Nggak tahu kenapa. Padahal sudah capek, mau cepat-cepat mimpi." Oh, wajah Bu Cantik sama sekali tidak

terlihat sedang capek. Dia masih segar, seperti baru saja mandi air telaga di pegunungan.

"Banyak pikiran, kali. Mikirin Pak RW ya, Bu...?"

"Ih, malulah mikir begitu. Nggak sadar umur. Ibu kan sudah nenek-nenek."

"Nenek cantik...."

"Haduh, kamu ini, kok jadi ikut-ikutan merayu. Sana merayu Mas Setya saja. Dia itu naksir kamu lho. Tapi kamu keterlaluan cueknya...."

Awie tertawa. Dia tahu Mas Setya suka kepadanya. Sepertinya memang naksir. Tapi Awie tak berani memberi lampu hijau. Sebab Mas Setya itu tipe lelaki yang teratur, memosisikan dirinya sebagai pemimpin bagi para pengikut tak berdaya, dan sepertinya berkeyakinan bahwa tempat perempuan adalah di rumah. Itu sama sekali tak salah. Mungkin sebaiknya memang begitu, agar perempuan terhindar dari fitnah. Seperti yang telah dialaminya hari ini.

"Mas Setya itu cocoknya dengan perempuan cantik yang kalem, baik hati, penurut, dan nggak banyak tingkah, Bu. Bukan seperti saya...."

"Kamu kan cantik juga."

"Cantiklah. Tapi dia bisa mati muda kalau pacaran dengan saya. Bisa gagal jantung."

"Hush! Kamu ini, kok mendoakan yang buruk."

"Kalau saya nggak mau sama dia, itu artinya saya menjaga supaya dia tetap sehat dan panjang umur."

"Ah, kamu ini banyak alasan. Tunggu saja, jangan-jangan besok kamu yang mengejar-ngejar dia!"

"Haha, saya nggak tahu takdir saya, Bu. Saya nggak tahu siapa yang bakal saya kejar-kejar besok...."

Bu Cantik ikut tertawa. Membuat ujung mata dan bibirnya

berkerut. Haha, umur tak bisa bohong. Dia akan memunculkan tanda-tandanya di tempat-tempat yang jelas. Tapi tentu saja, tanda-tanda penuaan seperti ini tak perlu disembunyikan. Orang tetap bisa terlihat cantik dengan cara berbeda-beda sepanjang perjalanan hidupnya.

"Eh iya, sampai lupa. Ini ada titipan. Dari Pak Bagja, pamanmu yang dari Cirebon itu. Katanya oleh-oleh dari Embah," ucap Bu Cantik, mendadak sadar dengan bungkusan yang dibawanya. "Katanya Embah sehat dan dia kangen kamu."

Awie terperanjat. Langsung meraih bungkusan yang disodorkan kepadanya. Sesuatu dari Cirebon selalu saja membuatnya girang. Inilah salah satu lagi alasan dia enggan pindah ke apartemen seperti teman-teman sekantornya: agar kerabat dari Cirebon bisa mudah mengunjunginya, tanpa perlu gagap urusan memilih *tower*, naik lift, dan mencari-cari unit yang ditempatinya. Pak Bagja yang bekerja sebagai sopir truk pun tak perlu repot mencari tempat parkir.

"Wah, kok Pak Bagja nggak telepon saya kalau mau datang...."

"Katanya henponnya ngadat, gara-gara kecebur di bak mandi. Jadi nggak bisa nelepon-nelepon. Tadi juga cuma mampir sebentar. Buru-buru pulang, katanya harus segera ngantar barang."

"Oh, baiklah. Terima kasih ya, Ibu Cantiiik. Kalau isinya makanan, nanti saya bagi."

Bu Cantik tertawa lagi. Langsung balik badan dan kembali masuk ke rumah induk. Katanya, matanya sudah mulai mengantuk. Hm, tak mungkin dia bisa segera tidur. Sebab sebentar lagi, toa dari masjid di seberang itu akan berteriak-teriak mengumandangkan ayat-ayat suci sebelum waktunya azan Subuh. Seharusnya toa itu diproduksi dengan lebih mengindahkan estetika suara dan volumenya disetel secukupnya, supaya ayat-ayat suci itu bisa merasuk

ke dalam kalbu dengan lebih halus dan indah, serta tak mengganggu umat agama lain.

Awie segera masuk kamar dan menutup pintu. Dipeluknya bungkusan itu, seolah sedang memeluk Embah, neneknya. Embah tinggal di Kampung Kalitengah, tak jauh dari Kampung Trusmi, yang lebih terkenal sebagai sentra batik Cirebon. Perempuan yang pernah tampak perkasa di masa mudanya itu, selalu saja membuatnya merasa hangat. Berapa lama sudah dia tak menengoknya? Sepertinya sudah empat bulan lebih. Padahal jarak Jakarta-Cirebon tidaklah jauh. Jika malas bermobil, naik kereta api pun hanya tiga jam. Tapi begitulah, belakangan ini dia seperti sedang kerja rodi. Nyaris tak ada jeda di akhir pekan.

Awie jadi merasa bersalah. Lihat, karena lama tak berkunjung, Embah sampai menitipkan oleh-oleh ini kepada Pak Bagja. Oh, untunglah ada Pak Bagja. Dia memang sering menjadi perantara antara dirinya dan Embah. Lelaki itu sebenarnya bukan benar-benar keluarga, hanya tetangga. Tetapi sejak lama sudah seperti saudara. Pak Bagja adalah teman Bapak sejak kecil. Dia sudah biasa main di rumah Embah. Bahkan makan dan tidur di sana. Embah sudah menganggapnya anak. Apalagi kemudian Bapak yang tentara itu sering berpindah-pindah tugas, dari Sabang sampai Merauke, dan kini di Makassar. Begitu pun tiga anak Embah yang lain, semuanya sudah merantau sejak masih bujang. Satu di Surabaya, satu di Lombok, satu lagi di Medan. Jadi, Pak Bagja bagai pengganti. Bisa diandalkan untuk urusan membetulkan atap bocor, mengganti lampu, atau sekadar teman mengobrol.

Di atas tempat tidur, bungkusan plastik hitam itu dibuka. Awie tertegun, tersenyum, dan terharu bersamaan. Isinya ada dua macam. Satu bungkus berisi *gapit*—makanan ringan khas Cirebon, sejenis kerupuk yang bentuknya pipih, putih, dan gurih—dan selembar pasmina tipis bermotif Megamendung warna hitam.

Hanya itu. Tapi Awie menerimanya bagai menerima satu ton harta karun.

Dibentangkan dan dielusnya pasmina itu. Kainnya tipis, lentur, dan lembut. Ketika diraba, ada sensasi sejuk yang merambati ujung jari. Baunya pun harum khas, bau yang selalu mengantarkannya pada pemandangan puluhan kain batik yang dijemur di dekat sawah pada masa dia kanak-kanak dulu.

Ada sebuncah air dingin menyembur dari hati, kemudian mengalir dan bermuara di ujung matanya. Yang sedang dipegangnya ini bukan hanya sekadar pasmina. Tapi Embah. Ya, Embah. Perempuan yang masih setia pada hidup, meski usianya sudah sembilan puluhan. Ah.

Kiriman pasmina ini adalah pesan. Tentang rindu dan panggilan untuk menengok. Pasti halusinasi, melalui persentuhan jemari dan permukaan kain ini, rasa-rasanya dia bisa merasakan denyut nadi yang berirama lemah dan gelenyar kisut nan hangat. Dia seperti sedang mengelus lengan Embah, mantan pembatik, yang bisa menitikkan air mata saat menarikan cantingnya di atas kain mori.

Kenangan tentang Embah yang kerap menangis tanpa suara saat membatik, begitu melekat dalam ingatan Awie. Sebab-musabnya masih menjadi misteri sampai sekarang. Rasa penasaran Awie tak pernah luntur. Pasti ada sesuatu yang begitu luar biasa... begitu dalam... begitu dijaga... untuk dihayati bagi diri Embah sendiri. Apakah kisah itu akan dibawa hingga mati?

Embah malas bercerita yang muram-muram. Apalagi cerita muram dari masa lalu. Segala hal yang dibicarakannya, sejauh yang diingat Awie, selalu kisah-kisah dan berita-berita yang menyenangkan tentang para kerabat, anak-anak, sesepuh, orang-orang yang membantu usaha batiknya, dan siapa saja yang dikenalnya. Meski terlihat pendiam, Embah bisa menjadi ceriwis sekali jika bercerita

tentang orang-orang yang akrab dengannya. Tapi begitu ditanya-tanya soal masa lalu pribadinya, terutama soal air matanya itu, Embah langsung tutup mulut. Itu membuat Awie jadi penasaran. Jika kuat disembunyikan, berarti ada hal buruk yang pernah dialaminya, dan Embah tak ingin membangkitkannya lagi dari dalam kubur. Apakah itu?

Awie menghela napas berat. Mendadak sedih. Mendadak rindu. Mendadak ingin bertemu Embah, mengajaknya ngobrol tentang apa saja dan menikmati beberapa saat bersama. Apalagi situasi di kantornya sedang membuatnya gerah belakangan ini. Dia jadi ingin pulang.

Sedang apa sekarang Embah di Kampung Kalitengah itu? Melamunkah? Mengenang Mbah Lanang yang tega untuk wafat lebih dulu? Merindukan anak-anak dan cucu-cucunya yang tak bisa berada di dekatnya dan menunggui masa tuanya? Atau menyesali sesuatu yang telah mengganjal hatinya seumur hidup?

Entah sudah berapa lama pikiran Awie terbang ke kampung Embah di Kalitengah, yang letaknya hanya empat kilometer dari pusat kota Cirebon. Tahu-tahu, toa di masjid sudah berbunyi dengan volume yang mampu membuyarkan semua lamunannya hingga berjatuhan dan hilang dalam kekinian. Kesadarannya langsung tegak. Sebentar lagi subuh, dan dia sama sekali belum sempat tidur. Padahal jam tujuh pagi dia sudah harus berangkat lagi ke kantor, bekerja keras untuk kejayaan perusahaan yang bukan miliknya....

"Hei, Wie... loyo betul. Sudah mandi belum?" sambut Arul, AE brilian yang selama satu minggu ini rajin menyambangi kubikel Awie. Semua AE memang begitu. Jika sedang diburu *deadline*, mereka seperti bayangan, membuntuti terus. Bukannya tak percaya

pada kualitas karya, tapi sepertinya mereka yakin bahwa orang kreatif itu bekerja terlalu santai jika tidak ditunggui. Apalagi para AE itu sedang mencurigainya menjadi agen ganda. Menurut bisik-bisik, selain bekerja sebagai pekerja di *agency* ini, katanya Awie juga rajin mencari *job* pribadi menggunakan fasilitas kantor. Bahkan beberapa di antara klien yang telah memanfaatkan jasanya adalah eks klien kantor ini. Haduh. Sungguh menyebalkan dijadikan bahan pergunjingan.

"Belum. Tapi itu nggak penting, kan? Mandi nggak mandi, kamu tetap setia nempel," jawab Awie malas. Lalu dia melambai pada Maman—*office boy* khusus urusan makanan-minuman—yang kebetulan melintas sambil menenteng dua cangkir. "Man, tolong belikan lontong sayur, ya. Dua. Satunya buat kamu. Untuk aku, sambalnya dua sendok, nggak pakai telur, kerupuk yang banyak. Ini uangnya...."

Maman menerima uang yang disodorkan Awie dengan senang. Sebenarnya di rumah tadi dia sudah sarapan nasi pakai telor ceplok. Tapi perutnya masih bisa menampung sepiring lontong sayur sedap buatan Mang Sakib, yang gerobaknya selalu mangkal di belakang gedung kantor.

"Setengah jam ya, Mbak. Soalnya ngantre," ujar Maman sebelum pergi.

"Lama benar. Keburu pingsan nih."

"Pingsan dulu nggak apa-apa, Mbak. Kalau lontong sayurnya sudah datang, nanti saya bangunkan...."

"Eeeh...!"

Maman buru-buru pergi. Sebab berdasar pengalaman, jika wajah Awie sudah berkerut pagi-pagi, artinya gadis itu sedang tidak suka diolok. Daripada batal mendapatkan satu porsi lontong sayur gratisan, lebih baik dia segera menyingkir.

Arul tertawa. Campur waswas. Sepertinya Awie sedang *bad mood*

atau bosan bekerja. Apa karena *job* pribadinya sudah banyak? Huh. Bahaya jika itu memengaruhi pekerjaannya. Ada *job* dadakan yang harus diselesaikan hari ini juga, membuat desain iklan untuk koran dan majalah, order dari satu klien besar yang setia. Sialnya, si klien itu hanya mau desain iklannya dikerjakan oleh Awie.

"Mau aku buatkan kopi, Wie? Pakai krim?" tawar Arul. Itu prolog sebelum dia menancapkan kuku-kukunya di otak Awie agar segera bekerja.

"Kopi bikinan kamu nggak enak. Aku tunggu Maman saja," jawab Awie sambil menghidupkan komputer dan membereskan benda-benda (dari mulai kertas, pensil, buku, pernak-pernik dari *clay* buatannya saat jenuh memandangi layar monitor, dan entah apa lagi) yang semalam tak sempat dia bereskan. Maman atau OB yang lain memang tidak berani merapikan meja Awie. Bisa kena semprot kalau ada benda-benda yang salah taruh atau terbuang karena sudah mirip sampah.

"Enak kok. Aku sudah tanya Maman resepnya." Arul tak menyerah. Dia ingin membuat Awie merasa berutang perhatian.

"Nggak bisa sama. Maman itu pakai jampi-jampi dan sembur-sembur spesial."

"Kena pelet dong."

"Nggak ada ruginya dipelet Maman. Yang penting aku bisa minum kopi enak tiap pagi, siang, dan sore."

"Parah...."

Arul kesal. Bibir kemerahan di wajahnya melengkung ke bawah. Membuat wajahnya yang mulus, terawat, dan dianggap ganteng oleh gadis-gadis centil di kantor ini, menjadi kurang sedap dipandang. Wajahnya jadi tak jauh beda dengan lelaki kebanyakan yang gelisah karena dompet sudah tipis sementara pujaan hati mengajak jalan-jalan ke mal.

Melihatnya, Awie justru tertawa. Dia senang melihat wajah bete

itu. Dia berhenti membereskan meja dan duduk bersedekap, mengarahkan matanya sejurus kepada lelaki muda yang bersandar lunglai di dinding kubikel itu.

"Maaf ya, Rul. Untuk urusan kopi, Maman memang menang. Nilainya sembilan, kamu hanya lima. Tapi kuhargai usahamu. Aku tersanjung, ada seorang AE pujaan mau-maunya turun ke dapur untuk membuatkan kopi, padahal AE itu sama sekali nggak suka minum kopi. Jadi, sebagai ucapan terima kasih... silakan kamu langsung ngomong saja. Pekerjaan apa yang membuatku harus pulang pagi lagi hari ini?"

Tubuh lunglai Arul langsung siaga. Senyumnya yang konon menggoda itu, merekah bagai matahari pagi. Kepercayaan dirinya sudah kembali. Segera dia menyambar kursi dan duduk di seberang Awie.

Sebaliknya, Awie langsung mengeluh dalam hati. Mengapa cepat benar orang ini mengubah mimik muka? Mengapa lagi-lagi dia harus melihat ketampanan standar versi layar kaca? Membosankan.

"Anu, Wie... Pak Rudy pagi-pagi tadi telepon. Katanya kita harus membuat tiga alternatif desain iklan cetak hari ini juga. Tema ulang tahun, seperti yang dulu-dulu, tapi dia minta *angle* lain yang lebih unik dan pro lingkungan hidup. Bahan-bahannya bisa diambil dari data produk dan perusahaannya yang seabrek-abrek itu. Cari yang belum pernah diangkat saja. Nanti sore diserahkan. Nggak bisa diundur. Soalnya tiga hari lagi harus sudah terpasang di media."

"Ooo..." Awie tidak terkejut. Sudah puluhan kali dia mengalami yang seperti ini. Mereka pikir pekerjaan kreatif itu tak jauh beda dengan pekerjaan mesin. Tinggal pencet tombol ON, hasilnya langsung ada dalam berapa menit. Kalau mau begitu, jangan protes kalau hasil akhirnya mentah dan pasaran.

"Bisa kan, Wie? Tahu sendirilah, Pak Rudy nggak mau dibantah."

"Tepatnya, kamu yang nggak berani membantah."

"Nggaklah. Aku cuma jaga kredibilitas kita saja...."

Awie tertawa sengau. Terdengar sinis. Tapi Arul sudah kebal dengan bunyi tawa Awie yang semacam itu. Jangan diambil hati. Yang penting pekerjaannya bagus dan selesai tepat waktu.

"Hmm. Okelah. Aku membuat dua, yang satunya serahkan ke Irwan. Karena Pak Rudy nggak kasih waktu untuk proses kreatif, ya mungkin hasilnya cukup grade B saja."

Arul mengerang. "Kenapa B? A dong. Kamu kan jago...."

"Aku betina, bukan jago. Masa nggak bisa lihat kalau aku punya payudara dan nggak punya jakun?"

"Aku kan memang belum pernah lihat...."

"Berarti otak kanan-kirimu payah."

Arul lunglai lagi. Hm, mungkin dia berpikir, wajah memelasnya itu bisa membuat siapa saja menjadi luluh dan mau menuruti apa saja perintahnya. Mungkin saja itu berlaku bagi perempuan lain. Tapi tidak dengan Awie. Menurutnya, lelaki satu ini terlalu memanfaatkan wajahnya untuk memperoleh banyak kemudahan, baik dalam pekerjaan atau hal lain.

"Kamu tahu aku bukan robot," ucap Awie, tak terpancing.

"Ayolah, Wie...."

Awie tertawa lagi. Tertawa mengejek. "Aku belum tahu hasilnya. Tapi kalau kamu mau aku bisa menyelesaikan kerjaan itu sore ini, sebaiknya kamu segera pergi cari Irwan. Sementara sendirian nunggu lontong sayur dan kopi, mungkin aku bisa mikir."

Arul terperanjat. "Ngusir?"

Awie tertawa lagi. "Masih nanya? Itu artinya aku mau mulai kerja, menuruti perintahmu. Dan kamu tahu, aku nggak suka ditongkrongi orang saat kerja."

Setelah memperlihatkan wajah tersinggungnya, Arul pun bangkit. Dia memang tak pernah bisa menang melawan Awie. Perempuan satu ini sepertinya punya kelainan. Dia alergi dengan lelaki tampan. Pasti ada alasannya. Mungkin lelaki tampan pernah membuatnya patah hati.

"Oke... oke... aku pergi. Nanti siang aku datang lagi. Meneror kamu lagi."

"Kalau kamu berani datang lagi, aku pasti pulang cepat. Nggak peduli desainnya sudah selesai atau belum."

Arul menyipitkan mata. Pandangan matanya kurang bersahabat. "Kamu kan ngantor di sini, Wie. Jadi, kerjaan kantor ini dong yang harus didahulukan. Jangan malah sibuk dengan kerjaan sampingan. Dengar-dengar, kamu juga mulai mepet Pak Hendy, bikin *deal* sendiri, masuk kantong sendiri. Gila, ah. Itu kan klien kesayangan Mbak Rosa. Minta dicekik, eh?"

Awie tertegun. Bibirnya terkatup. Sudah beberapa hari dia merasakan hawa panas di kantor ini. Tapi baru pagi inilah ada seseorang yang menyuarakannya langsung. Siapa sih yang jadi tukang kompor? Bisa-bisanya menyiarkan kabar bohong.

"Itu gosip," balas Awie dingin. "Bisa ditanyakan langsung kepada Pak Hendy, benar nggak dia kasih aku *job* pribadi."

Arul tertawa. Sepertinya tak percaya. "Mungkin itu gosip. Tapi nggak mungkin ada asap kalau nggak ada api."

Awie ikut-ikutan tertawa. Tentu tawa dongkol. "Makasih infonya ya, Arul. Membuat pagiku jadi berwarna banget nih."

"Aku bukannya usil, Wie. Hanya ingin kamu hati-hati. Kita ini seperti sedang dalam rimba. Jangan coba-coba menggoda macan kalau mau selamat."

"Oh, oke. Terima kasih sudah diingatkan."

Kemudian Arul pergi. Hilang sudah *mood* kerjanya hari ini. Sungguh, ingin benar rasanya dia memplester mulut si penyebar

gosip dengan semen supaya tak bisa bersuara selamanya. Memangnya apa yang sudah diperbuatnya sampai ada orang yang menginginkan ketidaknyamannya?

Pada siang yang yang terasa membosankan, satu minggu setelah percakapannya dengan Arul, Awie menemui Pak Wawan—HRD Manager—untuk izin cuti satu minggu dengan alasan dia sedang jenuh, jadi perlu penyegaran di kampung halaman. Dia merasa perlu mengambil jarak sejenak dengan pekerjaannya.

"Janji balik lagi lho, Wie. Awas kalau *bablas* ngilang," pesan Pak Wawan ketika Awie menyampaikan soal cuti itu.

"Jangan minta saya berjanji, Pak. Kalau saya nggak bisa menepati, nanti saya masuk neraka," goda Awie. Dia cukup dekat dengan Pak Wawan, karena beliau kebapakan dan tak pernah menganggap orang lain sebagai pribadi yang hitam-putih.

Pak Wawan memberi izin cuti satu minggu dalam masa yang sebenarnya sedang padat. Dia tak bisa tak mengizinkan, sebab selama enam tahun bekerja di sini, Awie belum pernah mengajukan cuti sekali pun. Tak pernah pula izin karena sakit, haid, atau melahirkan (tentu saja, dia kan lajang!). Dia selalu masuk, bahkan jam kerjanya selalu lebih dari normal. Jika tak masuk, tentu itu karena cuti bersama libur Lebaran atau Tahun Baru.

"Pastikan pekerjaannmu sudah beres sebelum pergi."

"Tentulah, Pak. Saya kan nggak mau juga ditelepon AE setiap lima menit."

Hari-hari terakhir sebelum cuti, Awie bekerja keras. Lembur setiap hari. Caranya membereskan utang-utang pekerjaan. Membuat siapa pun mengira bahwa dia tak punya waktu untuk kembali.

"Aku kok jadi seram lihat kamu kerja kesetanan kayak gini. Biasanya kan kamu sering sengaja ngajak AE berantem dulu sebe-

lum *deadline*. Nah ini, belum diminta, kerjaan sudah beres. Jadi kayak firasat. Jangan-jangan nggak lama lagi kamu mau mati," komentar Mas Titot—*creative director*—ketika Awie menyerahkan beberapa desain iklan koran, majalah, *billboard*, dan iklan televisi untuk kampanye sebuah produk baru yang sudah dikemas rapi dalam beberapa *file*.

Awie terbelalak, kemudian menggaruk kepala. "Memang susah, ya. Kalau malas, pasti dikomplain. Eh, begitu rajin, didoain mati...."

"Maaf... bukannya doain mati. Cuma heran saja. Ya sudah, selamat bersenang-senang di kampung nenek. Jangan lupa oleh-olehnya. Kemeja batik yang trendi, ya."

Oleh-oleh? Mudah-mudahan ingat....

Terakhir, Mbak Rosa mencegatnya saat dia hendak pulang. Matanya penuh selidik. Tak sedikit pun berusaha berpura-pura bahwa dia tidak sedang mencurigai sesuatu.

"Wie, kamu betulan cuma mau liburan? Bukannya punya rencana lain?"

"Rencana apa, Mbak?"

"Hmm, entahlah. Buka *agency* sendiri, mungkin...."

"Wah, mau banget kalau ada kesempatan begitu, Mbak. Aku jadi bisa saingan sekaligus berteman dengan Big Boss. Bisa ngopi-ngopi bareng, menggosipkan karyawan yang suka kecentilan mencuri klien hihihi...."

"Sinis benar suara kamu."

"Lah, ini bukannya sinis, Mbak. Tapi krisis."

"Jangan sombong, Wie. Desainer jempolan bukan hanya kamu."

"Iya, Mbak. Aku sadar banget soal itu. Aku ini apalah... cuma suka ngomong besar. Tong kosong nyaring bunyinya. Kalau bukan karena Mbak yang rajin kasih *job*, mungkin aku sudah *ngesot* di rumah sakit sejak dulu. Busung lapar dan stres."

"Hhhh...."

"Maaf, permisi dulu ya, Mbak. Aku mau dorong mobil ke bengkel, mumpung masih ada Maman dan Cahyo di bawah. Sudah seminggu mobil rongsokku ngadat. Harus didorong-dorong dulu baru mau hidup. Maman bilang sih, mobilku kurang sesaji. Tapi masa iya bengkel itu jualan sesaji juga? Dasar Maman kelebihan vitamin, jadi pikirannya sering lompat-lompat ke zaman Majapahit."

Kini, tampaknya Mbak Rosa sudah ingin menuangkan sekarung semut rangrang pada tubuh Awie. *Art Director* sinis ini senang benar menyodorkan alasan-alasan sinting sebagai caranya mengolok-olok.

Awie pun berlalu, meninggalkan Mbak Rosa yang bibirnya mulai menceng-menceng miring. Geram. Mbak Rosa itu *account manager* yang cemerlang. Klien yang dipegangnya banyak dan nyaris semuanya kakap. Jadi tingkah Awie yang semaunya ini sungguh telah membuatnya gatal-gatal. Sebab dia tak bisa begitu saja mengenyahkannya. Sebagian besar kliennya sangat menyukai desain-desain Awie.

Sambil melangkah menuruni tangga, Awie menggerutu dalam hati. *Agency* ini memiliki reputasi yang baik. Digandrungi klien dan disegani kompetitor. Namun di dalamnya, diselubungi atmosfer yang keras. Selain prestasi, persaingan dan saling sikut antar pekerja, diam-diam membuat sesak napas. Dan kini dia mulai merasa lelah. Dia memerlukan udara segar!

2

CIREBON. Awie turun dari kereta api Cirebon Express saat hari belum terlalu siang. Dia memang sengaja berangkat pagi dari Jakarta, agar punya banyak waktu untuk estafet menggunakan beberapa moda angkutan menuju Kalitengah dan menikmati hiruk-pikuk kota selama perjalanan. Daripada naik taksi yang sekali jalan, dia memilih naik-turun becak, angkot, kemudian becak lagi atau ojek. Toh dia hanya membawa satu ransel ukuran medium.

Begitu keluar dari bangunan stasiun kereta yang masih mempertahankan bentuk kolonialnya, Awie merentangkan tangan lebar-lebar dan menghirup hawa Cirebon yang menurutnya khas. Di antara aroma asap kendaraan bermotor, aneka masakan dari kios-kios yang berjejer di sebelah sana, udara kering yang mungkin berasal dari atas laut, dan rupa-rupa keringat dari tukang becak dan sopir mobil carteran yang mengerumuninya... dia selalu bisa menangkap aroma yang satu itu. Dia mendefinisikannya sebagai hawa Cirebon. Entahlah, dia tak tahu apakah orang lain bisa menangkap aroma khas itu atau tidak, atau tidak pernah menyadari bahwa aroma itu ada.

Meski terkesan cuek dan tomboi, sebenarnya Awie memiliki sisi romantis juga. Dia mudah terhanyut oleh sesuatu yang mengingatkannya pada peristiwa-peristiwa mengesankan dari masa lalu. Sebuah aroma, rasa, atau lagu... adalah beberapa media yang paling mudah membangkitkan sisi romantisnya. Dia bisa mematung dan meresapi sesuatu itu selama bermenit-menit. Tak peduli orang lain menganggapnya aneh, mungkin juga gila...

Seperti kali ini. Di halaman stasiun kereta, di antara para tukang becak dan sopir yang menunggu keputusannya untuk memakai jasa mereka, Awie berdiri diam merentangkan tangan, memejamkan mata, dan mendongakkan sedikit dagunya agar sang hidung bisa lebih fokus mencari aroma khas itu. Sampai beberapa tukang becak bosan menunggunya dan memilih mencari calon penumpang lain yang lebih bisa diajak bicara.

"*Aih, biaaang, Mbak... Mbak... lagi akting tah apa jeh. Sida bli kih numpak beca e?*"[1]

Awie mendengar suara itu. Dengan geli, dia membuka mata. Orang-orang yang tadi mengerubunginya sudah tak ada. Tinggal seorang tukang becak paro baya berkaus merah manyala dan topi hijau mencorong, menungguinya dengan tabah dan sabar. Dari raut muka yang terlihat keras dan berwarna cokelat tua itu, tampak pengharapan yang tak malu-malu. Sepertinya dia benar-benar butuh narik. Supaya cukup uang setoran.

"Alun-alun ya, Mang? Berapa?" tanya Awie, tak sampai hati meneruskan aksi anehnya, meskipun masih ingin. Wajah keras lelaki ini justru menyentuh hatinya. Wajahnya mencerminkan pergulatannya dalam mengarungi hidup. Mengingatkan Awie pada orang-orang lama di Kampung Kalitengah.

"*Sepuluh ewu bae wis. Mrema....*" Sepuluh ribu saja, karena musim sedang ramai, sementara becak yang tersedia terbatas.

---

[1]"Aduh, Mbak... Mbak... sedang akting atau apa? Jadi tidak naik becaknya?"

Ah, sekarang kan bukan musim Lebaran, liburan, atau apa. Kok dibilang *mrema?*[2] Tapi Awie hanya mengangguk tanpa menawar, yang dibalas dengan seringai lebar penuh kelegaan. Lalu dia mengikuti langkah tukang becak menuju parkiran becak di tepi jalan.

Becak melaju santai menyusuri Jalan Siliwangi, jalan utama di kota Cirebon. Jalan ini masih memperbolehkan becak dan angkot hilir-mudik melintasinya. Tidak seperti yang terjadi di beberapa kota lain, jalan utama tempat bercokolnya gedung Balai Kota dan gedung wakil rakyat ini tidaklah streril dari jenis angkutan rakyat.

Gedung Balai Kota dengan hiasan relief udang-udang besar, tampaknya tidak sebesar dulu ketika dia melewatinya saat kanak-kanak. Dulu, gedung ini terlihat wah sekali. Putih, besar, dan megah. Mungkin karena badan dan matanya lebih kecil dibanding sekarang.

Awie ingat dulu, Embah Lanang—Kakek—sering mengajak ketiga cucunya jalan-jalan ke pusat kota pada hari libur sekolah. Melihat alun-alun Kejaksaan, Masjid At Taqwa, Balai Kota, stasiun kereta api, Keraton Kasepuhan-Kanoman-Kacirebonan, minum *es cuing*—sejenis cincau tapi berwarna hijau—di Pasar Pagi. Salah satu acara jalan-jalan yang paling mengesankan adalah saat mengunjungi *Muludan*[3] di lapangan Keraton Kanoman. Bukan prosesi pencucian *Panjang Jimat*[4] dan *Gong Sekati* di Keraton yang mereka datangi, justru pasar malam di lapangannya. Mereka bisa sampai puas naik korsel, *ombak banyu,*[5] kincir, menonton tong setan, makan *empal gentong*[6] atau bakso sampai kenyang. Pulangnya, masing-masing

---

[2]banyak permintaan.

[3]sejenis pasar rakyat yang dilaksanakan sebulan penuh pada bulan Maulid.

[4]benda-benda pusaka milik keraton.

[5]permainan berbentuk lingkaran yang akan berputar miring naik-turun seperti gerak ombak.

[6]soto sapi khas Cirebon dengan bumbu kuning dan aroma yang unik.

cucu akan menenteng seplastik besar mainan dan *tahu petis.*[7] Jauh-jauh berangkat dari Kalitengah menuju Muludan di Kanoman adalah ritual tahunan yang selalu ditunggu-tunggu.

Awie tak tahu apakah acara Muludan zaman sekarang masih semeriah dulu. Mungkin tidak lagi. Karena kini bermunculan tempat-tempat keramaian modern di mana-mana. Orang-orang, dari balita sampai nenek-nenek, lebih gandrung pergi ke mal, kafe, pasar modern raksasa, dan segala macam tempat yang nama-namanya sama dengan yang ada di kota lain. Waralaba menjamur menawarkan kebutuhan baru yang seragam. Jika ada yang tak suka dengan perkembangan itu, tentu dianggap ketinggalan zaman.

Awie tidak anti dengan perkembangan kota yang semacam itu. Di mana pun, hal semacam itu akan dijumpai. Dia hanya menyayangkan jika perubahan itu harus mengalahkan bangunan-bangunan bersejarah atau tradisi-tradisi tua. Sebab hal itu membuatnya bagai kota tanpa identitas.

Alangkah indahnya jika peninggalan masa lalu tetap dilestarikan dan justru dijadikan nilai jual wisata. Kota-kota tua di Eropa saja bisa maju meski bangunan-bangunan klasik tetap dipertahankan dan dipergunakan. Bukankah justru itu yang menjadikannya bermagnet?

Namun Awie yakin, masih banyak warga kota ini yang sangat peduli dengan kekayaan dan peninggalan budaya. Tak menginginkan semua itu musnah ditelan perkembangan kekinian yang gemerlap oleh lampu-lampu dan merek-merek.

Suara derit rem becak yang pakem mengejutkan Awie. Dia terbangun dari simpul-simpul kenangannya. Dia menoleh kiri-kanan. Rupaya dia sudah berada di sisi selatan alun-alun Kejaksaan, tak jauh dari Masjid At Taqwa.

"Di sini *tah*, Mbak?" tanya tukang becak. Suara sengal-sengal

[7]tahu kopong goreng dengan sambal petis.

napasnya terdengar jelas. Untuk jarak yang tak terlalu jauh dia sudah tesengal-sengal. Mudah-mudahan bukan karena punya penyakit.

"Iya, Pak."

Awie melompat turun. Mengambil selembar sepuluh ribuan dari dompet dan menyerahkannya. "*Suwun*[8] ya, Mang."

Setelah turun dari becak, Awie melambaikan tangannya pada sebuah angkot warna biru muda berlabel GP. Artinya Gunung Sari–Palimanan. Angkot itu akan membawanya ke Plered, tempatnya turun. Angkot menepi. Awie melompat naik. Memilih duduk di sudut belakang, agar bisa menikmati jalanan melalui jendela belakang. Mengherankan, kali ini tingkahnya jadi mirip turis.

Selama perjalanan, dia melihat-lihat sambil mencatat dalam hati, tempat-tempat mana saja yang akan dia datangi nanti jika sempat. Cukup banyak juga. Sepertinya waktu cuti satu minggu tak cukup untuk melunasi kerinduannya pada Cirebon.

Angkot melaju kencang. Beberapa pelajar SMP sibuk mengobrol dan tertawa dengan suara nyaring. Di mana-mana, remaja memang selalu berisik. Tapi Awie tak keberatan menjadi penonton mereka. Dia pernah melewati masa itu. Pernah pula dicap badung dan norak. Bedanya, anak sekarang lebih banyak diribetkan dengan urusan tetek-bengek, dari *gadget* yang dibawa sampai bahasa.

Berkelit sana-sini, angkot melaju bagai tak sabar hendak berjumpa dengan pacar. Seorang ibu tua menjerit ketika sopir mengerem mendadak karena ada sepeda yang tiba-tiba menyeberang jalan.

"Masya Allah, *aja ngebut sih, Cuuung! Nyawa gari sesigar kih, kesenggol setitik langsung amblas!*"[9] pekik si ibu dengan tangan mencengkeram kuat-kuat lutut Awie yang duduk di seberangnya.

---

[8]terima kasih.

[9]Masya Allah, jangan ngebut dong, Nak. Nyawa tinggal separo nih, kesenggol sedikit langsung hilang!

Awie tersenyum dan balas memegang lengan ibu tua itu. Mencoba menenangkan. Lengan itu sudah gemetar saja. Memang keterlaluan si sopir, membawa angkot seperti sedang balapan di sirkuit. Orang-orang ini mungkin sedang tergesa juga, tapi tentu tak ingin ambil risiko terdampar dulu di rumah sakit. Masih untung jika hanya lecet-lecet, bagaimana kalau sampai mati? Apa si sopir mau menyelesaikan mimpi-mimpi yang belum kesampaian dari para penumpang ini?

Selanjutnya, si sopir memang mengurangi kecepatannya. Tapi sebagai gantinya, dia mengeraskan volume musik. Yang disetel adalah lagu dangdut yang liriknya sedih luar biasa: sepertinya si penyanyi mengalami patah hati berkali-berkali, setiap punya kekasih pasti berkhianat. Siang terik, hawa panas, lagu cengeng, jalanan ramai, beberapa orang yang tampak termangu-mangu di pinggir jalan, sepertinya kurang cocok ada dalam satu lini. Tapi begitulah yang ada. Kenyataannya, memang hanya sedikit saja elemen-elemen di dunia ini yang bisa harmoni satu sama lain. Itulah hidup. Tak selalu manis. Yang selalu manis hanyalah gulali dan beberapa kenangan masa kecil.

Sebelum pasar kue Trusmi, Plered, Awie turun dari angkot. Lalu menyeberang jalan dan menghampiri becak yang pengemudinya sedang terkantuk-kantuk menunggu penumpang. Dia tergagap-gagap ketika Awie membangunkannya. Dengan kesadaran belum sepenuhnya kembali, dia mencoba mendengarkan permintaan calon penumpangnya itu.

Setengah geli, Awie menaiki becak. Dia tak yakin tukang becak ini ingat ke mana dia minta diantarkan. Tapi selama tak ditanya ulang, dia tak akan mengatakan apa-apa lagi. Akan diikutinya saja ke mana roda tiga ini membawanya pergi. Mau ke Trusmi, Wotgali, Kalitengah, atau ke manalah desa-desa lain di seputaran sini. Jika nyasar, anggap saja sedang piknik.

Becak dikayuh perlahan, melintasi Jalan Panembahan. Beberapa *showroom* batik besar tampak menonjol di antara bangunan-bangunan lama yang sederhana. Cukup banyak juga *showroom* baru bermunculan. Desain-desain bangunannya yang memadukan gaya etnis dengan gaya minimalis, mengingatkannya pada toko-toko di Ubud, Bali. Sepertinya cukup banyak juga yang sedang berjaya. Sepuluh tahun dari sekarang, wajah asli kawasan ini mungkin sudah sulit dikenali lagi.

Desa Trusmi (juga desa-desa lain di sekitarnya) sudah sejak lama dikenal sebagai sentra pengrajin dan perdagangan batik khas Cirebonan. Dulu, yang diproduksi di sini hanyalah batik tulis. Untuk membuat selembar kain batik panjang, sekurangnya dibutuhkan waktu dua minggu. Makin rumit detail pola dan warnanya, akan makin lama juga pengerjaannya, bisa sebulan lebih. Karena itulah batik tulis dihargai sangat mahal, apalagi jika sudah dijual oleh *showroom-showroom* besar. Kabarnya, sebuah *showroom* milik pembatik terkenal, menghargai selembar batik tulisnya lima belas juta rupiah.

Tapi kini, karena tuntutan pasar yang menginginkan harga lebih murah dan ketersediaan barang dalam waktu cepat, diproduksi juga batik cap atau batik sablon yang polanya dibuat di Pekalongan. Bahkan ada juga batik *printing*, yaitu tekstil pabrikan dengan motif batik yang anehnya sebagian didatangkan dari Cina. Mata awam yang tak paham benar urusan batik, mungkin menganggapnya sama saja. Yang penting batik. Padahal sama sekali tidak sama.

Awie tak begitu memahami urusan batik zaman sekarang. Sebab, sudah lama Embah tidak lagi membatik. Setelah Embah Lanang wafat dua puluh tahun lalu dan penyakit rematik sering mengganggu punggung dan kakinya, Embah membiarkan peralatan membatiknya teronggok berdebu di gudang belakang. Sayang sekali. Padahal dulu, batik adalah nyawa di rumahnya. Batik bukan

hanya selembar kain yang dilukisi. Namun seperti memiliki arti tersendiri. Batik itu tak ubahnya saudara kalbu.

Awie sangat percaya itu. Bagaimana tidak jika saat meniup-niup dan mengukirkan cantingnya di atas mori, Embah sampai berlinang air mata? Pasti ada yang telah terjadi antara jiwa Embah dan batik ciptaannya. Mungkin dialog. Mungkin juga transfer kisah-kisah rahasia.

Sesuatu yang membuat penasaran tentang Embah, membuatnya bertekad untuk mencari tahu. Pulangnya kali ini bukanlah sekadar pulang. Bukan hanya menuntaskan kangen. Bukan hanya melarikan diri dari kemampatan pekerjaan. Tapi juga menyingkap sebuah kisah yang belum pernah diceritakan....

Rumah Embah yang tak berpagar terlihat sepi. Dinding putih dan kusen-kusen pintu-jendela berwarna cokelat itu terlihat suram. Beberapa genting di atas teras, terlihat miring meluruk, mungkin bakal berjatuhan jika tiba-tiba ada angin kencang datang menerjang. Pohon asam kranji yang berdiri doyong dan tua di tengah halaman, semakin menegaskan kesuraman itu. Pohon itu seperti Embah saja. Sudah uzur, tapi masih tahan berdiri. Seperti sedang menunggu entah apa....

Awie berdiri beberapa saat di depan halaman. Bukan hanya memperhatikan rumah Embah dan membayangkan apa-apa saja yang bisa diperbaikinya, tapi juga memperhatikan beberapa rumah tetangga. Rumah-rumah di sekitar sini, sepertinya masih sama saja seperti dulu. Tak ada perubahan yang mencolok. Masih sederhana, tak berpagar, dan beberapa rumah dihiasi dengan jemuran kain batik yang baru saja diberi warna kuning kunyit.

Kehidupan seperti bergerak lambat di sini. Rumah-rumah dan orang-orangnya, sebersahaja yang dikenalnya ketika ia kecil. Jauh

berbeda dengan kawasan di depan sana yang berdekatan dengan jalan raya, geliat genit kurang terasa di sini.

"*Eeh, Nok Awie!* Kapan datang, *Nok?!*" sapa perempuan tua—tapi tentu masih jauh lebih muda dari Embah—yang tiba-tiba menyembulkan kepalanya dari balik bentangan batik yang sedang dijemur di rumah sebelah.

Awie menoleh, tertawa, dan melambaikan tangan. Itu Bu Kasum, tetangga yang sudah tinggal di situ sejak Awie lahir. "Baru saja, Bu!"

"Nanti ke sini, ya? Ibu buat *sambel asem*[10] enak!"

"Bereees! Sediakan saja banyak-banyak!"

"*Sebaskom wis, aja watir!*"[11]

"Asiiiikk!" seru Awie senang.

Setelah membalas sapaan dan lambaian dari beberapa tetangga yang lain, Awie segera menuju pintu rumah Embah. Hatinya girang. Sambutan dari orang-orang yang masih saja mengenalnya dan menyambutnya hangat, membuatnya menyesal karena tak bisa menyempatkan diri datang ke sini sering-sering.

Awie membuka pintu. Bunyinya berderit. Sejak dulu bunyinya begini walaupun sudah diminyaki.

Ruang tamu yang tidak terlalu luas, tampak gelap. Selain karena ukuran dua jendelanya kurang besar, rimbunnya daun pohon asam kranji itu juga menghalangi masuknya cahaya matahari. Meja-kursi kayu dengan sandaran berhiaskan anyaman rotan itu seperti termangu dan mengantuk. Layaknya sudah lama tak dididuduki dan diributkan oleh suara tamu.

"Assalamualaikum...."

Awie mengucap salam dan langsung masuk menuju ruang tengah. Ruang tengah pun lengang. Televisi mati, dipan tempat

---

[10]kudapan berupa sayuran rebus (kangkung, tauge) yang disiram sambal pedas berbumbu terasi dan asam.

[11]"Satu mangkok besar deh, jangan khawatir!"

Embah biasa leyeh-leyeh di siang hari tampak bersih, dan kursi-meja makan di dekat jendela berjeruji kayu itu masih rapi. Dia mendekati meja makan dan membuka tudung saji. Ada sepiring nasi putih, *mug* loreng besar, piring berisi pepes, dan semangkuk sayur bening yang masih penuh. Disentuhnya makanan itu. Sudah dingin. Mbak Tum—anak dari seorang mantan pembatik yang mengajukan diri menemani dan mengurus Embah—pasti sudah memasaknya beberapa jam yang lalu.

Embah belum makan. Mengapa? Biasanya dia selalu makan selagi hidangan masih hangat. Dia tak suka masakan dingin. Katanya, makan masakan dingin akan membuat perutnya kembung dan sendawa puluhan kali.

Dan ke mana pula Mbak Tum?

"Mbaaah...? Mbak Tuuum? Awie datang *kiiih*," panggil Awie sambil menengok kanan-kiri.

Tak ada jawaban. Sepi. Kecuali suara anak-anak yang memekik-mekik di luar sana.

Awie meninggalkan ruang tengah dan menuju kamar Embah. Perlahan, dia membuka pintu, lalu melongok. Tak ada siapa-siapa. Ranjang besi Embah kosong. Seprai batik cokelat motif wayang berikut bantal-gulingnya masih dalam posisi sempurna. Selimut, sajadah, dan mukenanya pun terlipat rapi di ujung ranjang. Semuanya seperti belum diusik sejak pagi.

Dari kamar Embah, Awie melanjutkan menuju kamar Mbak Tum. Situasinya sama saja. Kosong dan masih rapi. Padahal, Mbak Tum itu punya kebiasaan tidur setelah semua pekerjaan membersihkan rumah dan memasak selesai, itu sekitar jam sepuluhan. Nah ini, sudah tengah hari, tapi seprainya belum *mosak-masik*.[12]

Ada di mana Embah dan Mbak Tum? Tak mungkin mereka pergi jauh tanpa makan terlebih dulu dan pintu depan dibiarkan tak terkunci.

---

[12]kusut masai

Awie pun langsung menuju dapur. Dapur bersih dan rapi. Tapi pintunya yang menghadap halaman belakang, terbuka lebar. Tak sabar, Awie keluar dari pintu itu. Dia memanggil-manggil Embah dan Mbak Tum lagi.

Kali ini ada sahutan. Lemah saja. Awie menengok ke arah sumber sahutan itu. Pasti dari sanalah suara itu berasal. Gudang belakang. Dulu gudang ini disebut pondok batik.

Gudang tua berdinding separo bata semen dan separo anyaman bambu itu memang terbuka sedikit. Awie memasukinya. Sesaat dia tak bisa melihat apa-apa, karena dalam gudang ini lebih gelap dari luar. Tapi tak lama, matanya mulai terbiasa. Di sana, di dekat tungku semen, Embah duduk di dingklik—bangku kayu berkaki pendek—dengan sebuah wadah di pangkuannya. Embah menoleh ke arahnya. Tersenyum lebar.

"Awie?" Embah memang luar biasa. Umur sudah sembilan puluhan, tapi mata, telinga, dan ingatannya masih awas. Dia langsung bisa mengenali cucu bontotnya walau gudang ini kurang cahaya.

"Mbah, sedang apa sendirian di sini?" Awie mendekat. Lalu disalami dan diciumnya punggung tangan yang kisut itu.

Embah terkekeh dan menggoyang-goyangkan lengan Awie. Dia senang. Sudah beberapa minggu ini rindunya pada cucu yang enggan berdandan cantik ini, bertalu-talu. Tapi dia paham, Awie itu orang sibuk. Maklum kerja di Jakarta.

Mata Awie jatuh pada wadah rotan di pangkuan Embah. Isinya puluhan canting, alat untuk menorehkan malam (lilin khusus untuk membatik) pada permukaan kain mori. Ada bermacam-macam ukuran dan jenis canting.

Sudah lama Embah tak memainkan lagi canting-canting kesayangannya. Canting dan peralatan membatik lainnya, disimpan rapi dalam lemari tua di pojok itu. Entah berapa tahun lalu, Awie

pernah mengintipnya. Tumpukan benda-benda itu berdebu. Beberapa di antaranya sudah karatan.

Tapi hari ini Embah memegangnya lagi. Pasti dibutuhkan waktu puluhan menit baginya untuk membuka pintu gudang, berjalan tertatih menuju lemari dan membukanya, kemudian mencari dan mengeluarkan wadah ini dari rak. Mudah-mudahan tidak sampai terpeleset. Memangnya ke mana Mbak Tum?

"Mbak Tum mana, Mbah?" Awie celingukan, berharap akan menemukan perempuan pendiam yang sering dipergokinya sedang melamun sedih. Mungkin karena memikirkan suaminya yang bekerja sebagai sopir di Arab Saudi, tapi malas berkirim kabar, apalagi uang. Pasti sudah dikawin orang sana, begitu bisik-bisik Bu Kasum suatu hari dulu.

"Mbak Tum pergi ke Celangcang."

"Celangcang? Ada apa?" Celangcang adalah desa di sebelah utara Cirebon.

"Ponakannya kawinan. Pagi-pagi tadi berangkat. Katanya sore baru pulang."

Itu menjelaskan mengapa masakan sudah dingin dan ranjang Mbak Tum masih rapi jali. Tapi belum menjelaskan mengapa Embah jadi tergerak untuk mengeluarkan koleksi cantingnya.

"Kalau Mbak Tum mau nginap juga nggak apa-apa, Mbah. Barangkali kangen dengan sanak keluarganya. Nanti Awie telepon Mbak Tum, kasih tahu Awie pulang seminggu. Jadi dia bisa bebas."

Embah bengong. Tapi bola matanya bekerlip-kerlip girang. Lalu lengan Awie digoyang-goyangkannya lagi.

"Awie mau di sini seminggu? Betul? Janji?"

Awie tertawa. "Betullah, Mbah. Seminggu. Nggak pakai kurang, boleh pakai lebih."

"Alhamdulillaaaah...!" Embah memekik senang, sampai terbatuk-

batuk. Badannya yang belum bongkok, jadi terbungkuk-bungkuk.

Buru-buru Awie mengambil wadah canting di pangkuan Embah dan menaruhnya di atas tungku. Kemudian dielus-elusnya punggung Embah, meski dia tak yakin apakah cara itu bisa membuat batuk Embah berhenti. Tapi siapa tahu batuk itu bisa pindah kepadanya. Lebih baik dia yang batuk-batuk. Tubuhnya masih kuat untuk bertarung dengan segala jenis batuk, asal jangan batuk serapah.

"Awie ambilkan minum, ya? Tunggu sebentar...."

Tanpa menunggu persetujuan, Awie bangkit dan melesat masuk kembali ke dapur. Mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih dingin dari cerek dan menambahnya dengan sedikit air panas dari termos. Embah hanya mau minum air suam-suam kuku.

"Minum dulu, Mbah...." Saat ada jeda di antara bunyi batuknya,
 Awie mendekatkan gelas itu ke bibir Embah. Embah menghirupnya sedikit. Lalu menggeleng. "Sudah...."

Awie menaruh gelas itu di meja panjang yang menempel di dinding, tempat beberapa panci besar ditenggerkan. Sedang ransel yang sejak tadi menggandulinya selama mondar-mandir, diturunkan dan diletakkannya di dekat tumpukan *kanco*[13] yang teronggok di lantai tanah yang dikeraskan.

"Masuk saja yuk, Mbah. Di sini banyak debu. Nanti batuknya nggak berhenti," ajak Awie sambil menyentuh bahu Embah. Dia siap memapahnya. Tapi Embah menolak. Tangan kurus keriputnya dikibas-kibaskan.

"*Bli usah.*[14] Embah masih mau di sini. Sebentar juga batuk ini sembuh." Padahal gerak punggung dan suara batuknya jelas telah menerbangkan debu-debu yang entah sudah berapa tahun mati

[13]gawangan; dudukan kayu, tempat membentangkan kain mori saat sedang dibatik.
[14]tidak usah.

beku di sini. Debu-debu itu seperti menari-nari, bagai hantu yang dibangkitkan dari kubur. Seperti sengaja menggoda Embah agar berpesta bersama.

Tentu Awie tak bisa memaksa. Tubuh tua itu memang ringkih, tapi hati yang ada di dalamnya bisa sekeras cadas karang. Tak ada yang bisa memaksa Embah melakukan sesuatu, tak terkecuali Embah Lanang.

"Mana wadah canting tadi?" Embah celingukan ke arah meja dan lemari. Kemudian matanya menyambar wadah canting yang tergeletak diam di atas tungku, tak jauh darinya.

Awie mengambil wadah itu dan menaruhnya kembali di atas pangkuan Embah. Embah menyeringai senang, meski beberapa kali batuknya bagai menggigiti tenggorokannya. Tak peduli, Embah kembali menyibukkan diri dengan canting-canting itu. Dielus-elus, dijentik-jentik, dan ditiup-tiup.

Awie hanya bisa garuk kepala. Tak berani mengusik. Lalu, dipandanginya sekeliling gudang. Setiap sudut, setiap benda, setiap jengkal kosong. Gudang ini pernah menjadi pusat kehidupan Embah. Di sini, dia pernah menjadi ibu dari ratusan helai batik tulis Megamendung, Paksinagaliman, Taman Arum, Simbar Menjangan, Wadas Mantingan, Sunyaragi, dan motif-motif klasik lainnya. Samar-samar, dia seperti mendengar jerit tangis bayi batik yang merengek-rengek minta *diopeni*.[15] Haduh.

Selalu saja. Gudang ini selalu saja menimbulkan efek dua dunia semacam itu pada dirinya. Padahal dia sama sekali tak memiliki indra keenam atau mempunyai keahlian menangkap sinyal-sinyal dari kehidupan alam benda. Dia pun bukan perempuan sensitif. Beberapa temannya di Jakarta justru melabelinya bebal.

Tak ingin pikirannya melantur ke mana-mana dan membayangkan yang tidak-tidak, Awie memilih membuka beberapa jendela papan

[15]diurus.

yang berjejer di sepanjang dinding. Gudang ini memang memiliki banyak jendela besar tanpa jeruji. Jadi jika semuanya dibuka, gudang ini akan terang benderang dan sejuk oleh angin yang dihantarkan pohon sukun, *duwet*,[16] dan mangga yang ada di sekitarnya. Membuat orang-orang yang *ngerengreng*,[17] *ngiseni*,[18] *ngeblok*,[19] dan beberapa proses lain, tidak kepanasan.

Cahaya matahari yang masuk mendadak, menyinari sebagian tubuh Embah. Awie terpaku memandangnya. Objek itu, Embah dan para canting, sama tuanya. Tapi terlihat indah, sekaligus menyedihkan. Mereka seperti pasangan ironi.

Tanpa suara, Awie mendekati ranselnya dan mengambil kamera. Dari sebuah titik, dengan memanfaatkan pencahayaan matahari dan benda-benda tua di sekitarnya, dia memotret Embah. Klik. Hasil yang terlihat dari *screen* memang tak semenakjubkan bidikan fotografer terkenal. Tapi bagi dia, foto ini luar biasa. Dia menangkap sebuah momen yang nyaris punah dari kehidupan Embah. Yaitu, Embah sedang bicara dengan para canting.

Mbak Tum tak jadi pulang sore. Awie memang meneleponnya, mengatakan bahwa dia boleh saja menginap di rumah keluarganya selama beberapa hari karena Embah tak sendiri di rumah. Kasihan juga dia. Kakinya seperti tertancap di rumah ini, tak bebas bepergian semau hati. Sebab, sama seperti anak-cucu Embah, dia pun diam-diam waswas, Embah bisa sakit kapan saja. Bagaimana jika Embah sesak napas atau terjatuh saat sendirian?

Embah sudah uzur. Sudah keriput. Meski kurus, tubuhnya

---

[16]buah jamblang.

[17]menorehkan malam dari canting di atas kain mori, mengikuti gambar pola.

[18]memberi isian motif ke dalam pola besar.

[19]penutupan bagian-bagian tertentu dengan malam agar warnanya tak tertutup oleh warna lain di atasnya.

tidaklah kering. Mungkin karena dulu pernah gemuk. Jadi ada gelambir halus dan lembut di sana-sini.

Embah masih lancar bicara. Ceritanya masih runut. Masih bisa mengingat kejadian-kejadian penting dari empat anak lelaki, empat menantu perempuan, dan tiga belas cucunya. Soal tujuh cicitnya, Embah kurang tahu banyak. Nama-namanya pun tidak hafal. Sebab, mereka lahir dan tinggal di luar kota, hanya beberapa hari saja menginap di sini saat Lebaran atau liburan. Tak cukup waktu untuk mengenal secara dekat. Apalagi bocah-bocah itu tak pernah bisa diam. Selalu saja berlarian ke sana kemari.

Awie adalah cucu bontot. Bapaknya juga anak bontot. Hanya Bapak-lah yang pernah tinggal bersama dengan Embah sampai beranak-pinak. Tiga anak yang lain sudah merantau sejak masih bujang. Jadi, tak heran jika Bapak dan tiga anaknya itulah yang secara emosional paling dekat dengan Embah. Otomatis, cerita-cerita tentang mereka pula yang mendominasi ingatan Embah. Terutama cerita soal Awie. Cucu bontot itu punya cerita paling heboh. Ada-ada saja kenakalannya. Sering membuat bapak-ibunya marah dan teman-temannya menangis. Padahal dia perempuan. Satu-satunya anak perempuan Bapak.

"Kamu masih ingat Is anaknya Pak Karman? Yang kepalanya pernah bocor gara-gara kamu lempar pakai batu? Hari apa itu dia main ke sini. Wah, sudah gagah dia," kata Embah sambil tiduran di dipan di ruang tengah.

Is? Iswandar? Tentu saja ingat. Tiba-tiba Awie terkekeh. Hebat juga kalau anak laki-laki itu sudah menjadi gagah. Kemajuan. Sebab, dulu dia itu badannya kurus kecil dan cengeng. Dijitak sedikit saja menangis dan mengadu kepada ibunya. Jadi, Awie senang menggodanya. Mengejar-ngejar dan menakut-nakutinya dengan batu atau kayu, hampir setiap ada kesempatan. Pernah satu kali, batu sebesar sekepalan tangan yang dipakai untuk

menakutinya, kebablasan terlontar dan mengenai kepalanya. Dasar kepala lembek, kena batu begitu saja langsung bocor. Kelanjutannya bisa ditebak, ibunya datang melabrak, marah besar. Bapak, Ibu, dan Embah tak bisa membela Awie, sebab buktinya sudah jelas dan saksi mata lebih dari lima orang. Mereka hanya bisa memohon maaf berulang kali, menanggung biaya pengobatan di rumah sakit, dan berjanji akan menghukum Awie dengan mengikat tangannya di pohon sukun.

Sejak itu, Is tak pernah mau lagi dekat-dekat dengannya. Seolah Awie adalah sumber musibah. Jika Awie datang dalam kerumuman anak-anak, maka dia segera menyingkir pulang. Habis-habisan Awie menertawakan dan mengatainya banci. Hal itu berlangsung sampai Awie lulus SD dan pindah ke Aceh mengikuti Bapak.

Awie tak pernah lagi berjumpa dengan Is. Sampai sekarang. Jika kebetulan Awie datang menengok Embah, laki-laki kurus itu tak pernah kelihatan. Ada selentingan kabar dia bekerja di Bandung dan pernah membawa pacarnya yang sebelas-dua belas dengan kecantikan bidadari, ke Kalitengah. Benar-benar hebat, jika mengingat bagaimana jelek, ringkih, dan cengengnya dia dulu.

"Is nanya-nanya kamu, Wie. Tinggal di mana dan sudah punya anak berapa. Embah ya ketawa saja. Boro-boro anak... pacar saja belum punya kok."

Awie melotot, memandang Embah kesal. "Embah bilang Awie belum punya pacar? Haduh, Mbah, kenapa nggak berbohong saja sedikit? Bilang Awie sudah punya anak sebelas."

Embah tertawa. "Lha, ditanya begitu... ya jawab...."

Awie tak ingin membayangkan Is yang berbalik menertawakannya sekarang. Dia... atau orang-orang di Kalitengah, tak perlu tahu Awie tak punya pacar. Belum pernah pacaran sekali pun, meski umur sudah 28 tahun. Dia tak ingin ditertawakan dan dicibir, dianggap tak laku. Sebab teman-teman mainnya ketika kecil dulu

umumnya sudah menikah dan punya anak, beberapa malah sudah dua kali menikah. Sedangkan dia, merasakan ciuman lelaki di bibirnya saja belum pernah!

Sebenarnya, Awie tak mempermasalahkan benar soal kelajangannya. Dia cukup bisa menikmati hidupnya sekarang. Punya pekerjaan tetap, punya banyak teman (meski tak ada yang benar-benar dekat), punya keluarga yang tak cerewet menyuruhnya segera menikah, punya kesempatan bepergian ke mana-mana, dan banyak hal lain yang bisa disyukuri. Tapi itu di Jakarta. Jika sudah sampai di Kalitengah, ceritanya bisa lain. Para tetangga itu senang benar mengorek-ngorek kehidupan asmaranya kepada Embah atau Mbak Tum, dan membanding-bandingkannya dengan perempuan-perempuan sebayanya. Dia tak suka itu. Mereka tak adil. Dia toh tak pernah meributkan kehidupan pribadi mereka. Mengapa mereka tak bisa melakukan hal yang sama?

Hanya satu hal itu yang membuat Awie kesal terhadap para tetangga. Di luar itu, mereka baik dan menyenangkan. Awie masih dianggap keluarga kampung meski sudah lama tidak tinggal lagi di sini. Masih banyak yang menyapa ramah dan mengantarkan aneka *jaburan*[20] jika dia datang.

Ah, sudahlah. Mereka harus dimaklumi. Mereka hanya melazimkan apa yang biasa mereka lihat dan alami. Gadis-gadis, jika sudah dianggap dewasa, akan segera menikah atau dinikahkan, tak soal cinta mati atau hanya setengah cinta atau tidak cinta sama sekali. Yang penting tidak jadi perawan tua. Sebab, menjadi perawan tua lebih menyedihkan dibanding jadi janda. Uh.

"Katanya, Is mau buka usaha di sini saja. Bosan jadi pegawai di Bandung. Makanya mulai cari-cari tanah untuk buka toko batik...."

Buka toko batik sendiri? Wah, hebat. Awie kagum kepada orang-orang muda yang mau membuka usaha sendiri.

---

[20]kue; jajanan; camilan.

"Baguslah, Mbah. Anaknya pembatik, harusnya memang punya toko batik. Usaha keluarga bisa berkembang."

"Nah, kamu dan bapakmu keturunan pembatik... tapi tak mau usaha batik. Tidak jadi pembatik, tidak dagang batik juga. Suka pakai batik juga sepertinya tidak."

Awie meringis. Itu tidak benar. Dia suka batik dan selalu merindukan aroma malam yang dilelehkan, juga kesibukan proses pembuatan batik tulis sejak dari mori putih polos sampai menjadi selembar kain bermotif indah. Pekerjaannya sebagai *art director* perusahaan periklanan tidak otomatis menjadikannya tak menyukai batik kampungnya, bukan? Jiwa seninya justru bisa merasakan keindahannya.

Jika koleksi pakaian batiknya tidak banyak, itu bukan karena tidak suka. Tapi karena dia hanya membeli pakaian berbahan batik tulis. Bukan tekstil *printing* motif batik yang membanjiri pasar dan harganya terjangkau sehingga bisa beli banyak. Menurutnya, tekstil *printing* itu penyelinap dan pemboikot kreativitas. Para konsumen awam itu mungkin tidak tahu atau tidak peduli bahwa baju batik yang dipakainya sebenarnya bukan batik. Yang penting penampakannya sudah batik. Artinya, sudah mencintai dan melestarikan budaya tradisional. Tentu bukan sepenuhnya salah konsumen jika mereka menginginkan harga murah untuk segala barang. Ada banyak kebutuhan lain yang juga harus dibayar. Memang ironis.

"Awie suka pakai batiklah, Mbah. Tapi memang nggak untuk pakaian sehari-hari," Awie membela diri.

Embah terkekeh. "Iyalah, Embah tahu. Setiap hari kan kamu sukanya pakai baju kaus begini. Lalu celana lepis atau celana pendek. Pakai rok batik, apalagi *tapih*[21] batik... ya jadi nggak pantes."

[21]kain *jarit*/kain batik sebagai pasangan kebaya.

Mungkin Embah tak tahu. Kini Indonesia punya banyak desainer yang berhasil mengaplikasikan batik menjadi pakaian-pakaian kasual dan trendi sehingga anak muda senang memakainya. Awie pun mengoleksinya beberapa.

"Nggak pantes ya, Mbah? Nggak ayu?"

"Kamu bukan tidak ayu. Tapi kurang ayu sedikit. Kalau pakai batik yang dibuat sendiri... pasti langsung ayu sekali. *Kabeh pasti pangling.*"[22]

Membuat batik sendiri? Hm. Sebenarnya hal itu pernah melintas di kepalanya. Tapi belum pernah serius dipikirkannya. Membuat sehelai batik itu membutuhkan waktu sangat lama. Awie tak pernah membayangkan bisa tahan melakukannya. Pantatnya pasti panas dan jangan-jangan matanya jadi juling.

Awie ingin membela diri lagi, bahwa setiap orang memiliki keahlian masing-masing. Dan kebetulan dia tidak ahli membatik, tapi ahli membuat desain dan visualisasi untuk iklan. Namun, bukan berarti dia tidak mencintai batik, tradisi yang pernah menghidupi leluhurnya. Sayang, mata Embah sudah terpejam. Embah tidur. Ya ampun, padahal baru sebentar tadi bicara banyak, tahu-tahu sudah mendengkur. Alangkah mudahnya. Andai saja dia bisa begitu....

[22]"Semua pasti pangling."

3

AWIE sudah melupakan pembicaraan tentang Is, jika tidak disapa tiba-tiba oleh seorang lelaki saat dia duduk menunggu pesanan serabi di Trusmi. Dia nyaris tak mengenalinya. Lelaki itu berbadan tinggi-tegap-berisi-serasi, rambut lurus setengkuknya sengaja dibuat acak-acakan, kulitnya cokelat tapi cerah, sorot matanya seperti orang yang baru saja terbebas dari hukuman pecut, dan suaranya mengingatkan pada bunyi saksofon. Hanya gingsul di taringnyalah yang tak terasa asing. Awie perlu puluhan detik untuk mengingatnya.

"Kamu Awie, kan? Cucunya Mbah Sinur?"

Masih berpikir dan mengingat-ingat, Awie mengangguk, lalu berdiri. Menyesal dan malu karena tak bisa langsung mengenali seseorang yang mengenalnya, bahkan tahu nama neneknya.

"Pasti lupa. Aku Is. Iswandar."

Apaaa...?! Awie membelalak. Iswandar? Mana mungkin bocah kurus kecil cengeng itu bisa bermetamorfosis sedemikian drastis? Lelaki di hadapannya ini masih lebih gagah jika dibandingkan

dengan sepuluh Is kecil digabungkan jadi satu. Makan apa dia sampai bisa tumbuh sebesar ini dan punya mata seberani itu?

"Ah... masa sih..." Awie sedikit gelagapan. Bertemu dengan anak yang dulu sering dia *bully* dan kini sudah berubah 180 derajat, sungguh membuat tak enak hati. Juga malu dan takjub.

"Kenapa? Nggak nyangka kalau badanku sudah lebih besar dari kamu?"

Awie nyengir. Lalu mengangguk. Lebih baik dia mengaku. "Iya. Kukira aktor silat."

Is tertawa. Lalu menyalami Awie seolah Awie adalah sahabat lama yang selalu membantu dan menemaninya dalam segala situasi.

"Apa kabar, Wie? Katanya sudah jadi direktur, ya?"

Art director dan direktur... mungkin tak ada bedanya bagi Embah dan Mbak Tum. Sama-sama memiliki bunyi "direktur". Artinya "pemimpin". Haduh. Padahal masih jauh....

"Halah, aku masih kuli. Orang upahan," jawab Awie, seraya duduk kembali.

Is ikut duduk. Bangku kayu ini cukup untuk berdua. Meski sebenarnya Awie waswas, takut bangku ringkih ini tidak kuat menahan beban. Patah dan mengempaskan tubuh mereka ke tanah.

"Kapan hari aku ketemu embahmu. Alhamdulillah ya, dia masih sehat dan masih ingat waktu kusebut namaku Iswandar. Dia masih minta maaf lagi gara-gara kamu bikin kepalaku pitak sampai sekarang."

Awie meringis dan tertawa sekaligus. "Iya, Is, sekarang aku juga minta maaf, ya. Dulu belum sempat bilang."

Is menyeringai. Giginya yang berbaris rapi—kecuali taring gingsulnya—tampak putih bersih. "Sudah aku maafkan. Tapi jangan harap aku melupakannya. Selama pitakku masih ada, aku nggak akan lupa siapa penyebabnya."

Awie mengaduh dan bahunya langsung lunglai. "Nggak bisa dioperasi? Ditambal pakai kulit berambut yang lain?"

Mata Is membulat. Lalu dia mendesis di dekat telinga Awie. "Gadis horor. Kamu mau pitakku ditambal pakai bulu ketek atau bulu bawah? Nggak sopan."

Tawa Awie meledak. Kecanggungannya lenyap. Disikutnya lengan Is, kemudian dia bergeser menjauh sampai ke ujung bangku. Tindakan yang riskan. Sebab jika Is bangkit, maka dia dan bangku itu akan terjungkal karena berat sebelah. "Lha, kamu yang nggak sopan. Pagi-pagi ngomong begitu. Bikin malu Bi Na'ah saja. Iya kan, Bi?"

Bi Na'ah, si penjual serabi, yang tak tahu ujung pangkal pembicaraan Awie dan Is, cuma bisa mengangguk-angguk dan terkekeh, tanpa menoleh. Tangan dan matanya memilih sibuk menyendokkan adonan tepung beras ke dalam kuali kecil dari tanah liat yang sudah menghitam dan halus karena sudah lawas. Isi kuali dan nyala api dari deretan tungku kecil di sekelilingnya jauh lebih penting diperhatikan daripada tingkah muda-mudi yang masih bisa tertawa renyah meski harga beras dan bensin berkali-kali melambung.

"Kamu masih preman saja seperti dulu, ya?" komentar Is seraya memperhatikan Awie saksama, hal yang tak berani dilakukannya sekitar lima belas tahun lalu.

"Makanya jangan macam-macam kalau mau selamat!" dengus Awie, pura-pura galak.

"Tapi ada yang beda sih... sekarang kamu sudah bisa melamun...."

Sudah bisa melamun? Aneh, kok itu terdengar seperti prestasi. Apakah dia memang sekacau itu hingga sikap baik dan buruk bisa terbalik-balik baginya? Tiba-tiba dia merasa cemas. Banyakkah orang yang pernah menerima sikap dan tingkah buruknya? Dan

Is ini hanya salah satunya? Oh, pantas saja tak banyak lelaki yang berani datang menyatakan cinta kepadanya...

"*Iki, Nok, serabie....*"

Is menjawil ujung lututnya. "Wie, tuh serabinya. Kok malah melamun lagi."

Lagi? Hah. Benarkah? Hari masih sepagi ini dan Is sudah memergokinya melamun berkali-kali? Memalukan.

"Jangan sok tahu. Aku nggak melamun."

Awie menerima bungkusan serabi pesanannya dari tangan Bi Na'ah. Uangnya sudah dia bayarkan tadi, ketika pertama kali datang. Kemudian dia berdiri, siap pulang. Is ikut berdiri. Dia tidak membeli seplastik serabi, tetapi hanya satu buah dan kini sedang dikunyahnya.

"Pulang?" tanya Is.

"Iyalah. Preman pasar ini sudah nggak punya gigi di sini."

"Nggak apa-apa gigi ompong, asal punya kuku tajam."

Awie melambaikan tangan. Memperlihatkan kuku-kukunya yang pendek.

"Kuku sih pendek, tapi masih mampu mengangkat dan melempar batu besar ke kepala orang...."

Is tertawa. "Percaya..."

Awie meninggalkan bangkunya dan mengucapkan terima kasih kepada Bi Na'ah, yang dijawab dengan anggukan dan lambaian serbet. Perempuan tua itu kembali sibuk dengan adonan tepung beras dan kuali-tungku. Akhir pekan seperti ini, pembeli serabi memang lebih ramai dari hari biasa.

"Aku juga mau pulang," Is memberitahu tanpa ditanya. "Naik sepeda. Mau kubonceng?"

Awie tak perlu menimbang dua-tiga kali. Naik sepeda jelas lebih cepat daripada jalan kaki seperti saat dia berangkat tadi, juga lebih hemat daripada membayar becak. Lagi pula, pagi sudah mulai

panas. Jalan kaki pasti membuat banjir keringat. Sebab jarak Trusmi dan Kalitengah tidak pendek.

"Okelah."

Sepeda Is adalah sepeda kumbang model lama yang masih terpelihara dengan baik. Mungkin milik bapaknya dulu. Awie duduk di sadel belakang dengan kaki mengangkang. Is mengendarainya perlahan saja, macam orang sedang tamasya. Tapi Awie tak protes. Sebab dia jadi punya kesempatan untuk melihat-lihat.

Showroom batik cantik di sana-sini satu per satu mulai membuka pintu dan menyapu terasnya. Diam-diam Awie merasa iri. *Showroom* baru terus bermunculan. Usaha batik memang sedang cerah belakangan ini. Konsumen batik semakin luas.

"Dengar-dengar, katanya kamu mau buka *showroom* ya, Is? Benar?" tanya Awie nyaring.

"Baru cita-cita, Wie. Lokasinya belum dapat. Sewa rumah atau toko di depan-depan sini sudah mahal. Modalku terbatas. Jadi harus tunggu lagi."

Modal terbatas. Problem klasik.

"Katanya sudah mengumpulkan banyak uang dari Bandung!"

"Kok banyak uang? Yang benar itu banyak pacar!"

"Huh, sombong! Macam banyak yang mau saja!"

"Lho, banyaaak! Sampai ngantre!"

"Mana buktinya? Aku mau lihat."

"Adalaaah...!"

"Jadi gosip itu benar? Kamu mau kawin dengan bidadari Bandung?!"

"Hei, mojang Priangan kan memang cantik semua. Bidadari semua. Nggak ada yang dekil dan bau kambing."

Awie merasa tersentil. "Gadis Kalitengah nggak bau kambing, tapi bau malam. Dan itu wangi! Kamu ini kacang yang lupa kulitnya!"

Is tergelak. Tiba-tiba, lari sepeda mendadak laju, dan sengaja meliuk-liuk. Seolah mengejek. Awie mengumpat dalam hati. Huh, lelaki di depannya ini sepertinya bangga benar dengan pencapaiannya sekarang: punya badan tinggi atletis, niat buka *showroom* batik, dan sebentar lagi mau kawin!

Sialnya, fakta itu membuat Awie merasa terkalahkan. Is sudah beberapa langkah lebih maju darinya. Calon pengusaha dan calon pengantin. Huh.

Awie membuang pandangan ke sekeliling. Kampung Kalitengah tak jauh lagi. Sepeda sudah sampai di jalan sempit di dekat persawahan. Beberapa tetangga yang sudah turun ke sawah menegakkan tubuh dan memperhatikan mereka sejenak. Mata mereka bertanya-tanya. Pemandangan itu... Is dan Awie berboncengan sepeda... memang baru kali ini terlihat.

Awie jadi makin kesal. Tunggu saja, sebentar lagi pasti bakal ada gosip baru berembus. Tentang Awie dan Is. Awie menggoda Is. Awie mengejar-ngejar Is. Is tergoda. Is selingkuh. Calon istri Is patah hati. Calon istri Is ngamuk. Keluarga Is malu. Embah sudah pasti lebih malu lagi...

Is menghentikan sepeda di halaman rumah Embah. Di teras ada Embah dan Bu Kasum sedang duduk-duduk di kursi panjang. Di atas meja, ada satu ikat kacang panjang dan beberapa bungkus entah apa, teronggok tak beraturan. Itu pasti belanjaan Embah. Setiap pagi, Yu Eti—pedagang sayur keliling—pasti mampir. Embah adalah salah satu pelanggan setia selama belasan tahun.

Awie turun dari sepeda. Is menyandarkan sepeda di batang pohon asam kranji.

"*Eeee lhaaaa, tumben rendengan kaya trek! Wis wawuh tah?*"[23]

[23]"Eeee lhaaa, tumben gandengan seperti truk. Sudah berdamai, ya?"

sambut Bu Kasum. Dua matanya berbinar-binar. Sepertinya riang sekali sudah menemukan topik panas pada hari sepagi ini.

Wawuh. Damai. Berarti orang sekampung ini paham benar bahwa Awie dan Is pernah bermusuhan begitu hebat hingga masih diingat, padahal sudah lewat belasan tahun.

Awie mengabaikan sindiran Bu Kasum. Dia duduk di lantai teras dan melambai kepada Is. "Sini, Is! Makan serabi!"

Embah ikut-ikutan mengundang. "*Iya, mene, Cung!*"[24]

Is mendekat. Sebelum duduk, dia menyalami Embah dan Bu Kasum dulu. Lalu ikut duduk di lantai, di dekat Awie.

"Kamu harus cari sumpal kuping, Is. Biar nggak panas ditanya-tanya Bu Kasum," ucap Awie sambil mengeluarkan serabi yang dibungkus daun pisang itu dari kantong plastik. Tapi tak lama, bungkusan serabi itu dimasukkannya lagi. "Aku ambil piring dulu."

Awie bangkit dan melangkah ke dalam rumah. Ditinggalkannya Is sendirian menghadapi Bu Kasum.

"Habis jalan-jalan dari mana, Is, pagi-pagi?" Bu Kasum memulai aksinya.

Is menyeringai, tertawa kecil, dan menjawab lugas. "Dari Trusmi. Ketemu Awie di warungnya Bi Na'ah. Terus ke sini sama-sama."

"*Tumben sih, mulane jadi kaget,*"[25] sambung Bu Kasum.

"Aku juga kaget ketemu Awie. Kok nggak berubah. Masih gampang dikenali."

Bu Kasum terkekeh. "Masih galak ya, Is? *Tapi wis rada ayu jeh.*"[26]

Embah dan Is ikut tertawa. Padahal entah di mana letak

---

[24]"Iya, sini, Nak!" (Cung: penggalan panggilan untuk anak laki-laki).
[25]"Tumben sih, makanya jadi kaget."
[26]Tapi sudah agak cantik kok."

lucunya. Awie galak dan agak ayu, sama sekali bukanlah kalimat lucu. Sebenarnya justru menakutkan, mengundang perkara.

"Dari dulu sudah ayu *jeh*, Bu," protes Is, mengantisipasi jika Awie menguping dari balik pintu.

"Ya ayulah, embahnya saja ayu," timpal Embah, yang masih bisa mendengar apa pun dengan jelas.

Tepat ketika Embah menyelesaikan kalimatnya, Awie muncul. Membawa nampan berisi piring kosong dan cerek aluminium kecil plus empat gelas yang ditengkurapkan. Nampan itu diletakkan di lantai sebab meja sudah penuh dengan belanjaan. Lalu dipindahkannya serabi ke piring dan gelas-gelas diisi dengan teh panas dari cerek. Gelas-gelas pun dibagi.

"Serabinya... mumpung masih hangat...."

Awie mengedarkan piring serabi. Setiap orang mengambil satu dan mulai menggigitinya. Serabi ini enak sekali, masih seenak dulu. Komposisi antara adonan tepung beras, santan, dan garam-nya pas. Menghasilkan rasa dan aroma gurih yang tak membuat enek. Kerak bawahnya yang garing *kemripik*[27] pun enak. Mungkin karena dibuat menggunakan kuali dan tungku gerabah plus kayu bakar.

"Untung Bi Na'ah panjang umur. Jadi kita masih bisa menikmati serabinya yang gurih," komentar Awie sungguh-sungguh. Bi Na'ah sudah berjualan serabi sejak Awie SD.

"Kamu merasa untung. Tapi Bi Na'ah terpaksa, demi bisa makan," balas Is. "Sudah puluhan tahun hidupnya masih begitu-begitu saja. Nggak punya kios permanen dan rumahnya tambah tahun tambah reyot."

Ah, memang. Bi Na'ah adalah penduduk Kalitengah. Setiap pagi dia mengangkut perlengkapan serabinya menggunakan becak langganan. Bukan hanya Bi Na'ah yang nasibnya belum berubah.

---

[27]kriuk-kriuk.

Mayoritas penduduk kampung ini kurang-lebih sama. Hanya menjadi pengrajin batik yang tergantung pada kebaikan *showroom-showroom*, posisi tawarnya kurang kuat. Atau menjadi pedagang kecil, sopir angkot, petani penggarap, pelayan toko, tukang parkir di Trusmi, atau pekerjaan-pekerjaan informal lain yang skalanya kecil saja. Jika pun ada yang berhasil memperbaiki nasib, umumnya mereka mendapatkannya setelah keluar dari Kalitengah. Salah satu contohnya adalah Awie dan Is...

"Eeeh, ya tetap alhamdulillah, masih bisa hidup tenang. Tak punya utang," ucap Embah sedikit susah payah karena sekalian mengunyah. Geliginya sudah tak lengkap. Jadi memerlukan upaya keras dan waktu cukup lama hanya untuk menghabiskan sebuah serabi, apalagi jika sambil bicara.

Awie menghentikan kunyahan. Pandangan matanya dilayangkan menembus batang pohon asam kranji dan melintasi halaman. Di seberang jalan tanah itu, menghampar sawah yang masih hijau dengan beberapa orang sibuk membungkuk entah mengerjakan apa, dan matahari memancarkan sinar putih yang mulai menyengat. Setiap pagi, selalu ada harapan di sini. Meski terkabul-tidaknya harapan itu adalah soal lain. Urusan nasib bukan melulu pekerjaan manusia, tapi ada campur tangan Yang Mahakuasa...

Setelah pertemuan pertama di lapak serabi pagi itu, Is jadi rajin berkunjung. Ada-ada saja alasannya. Kebetulan lewat-lah, menjenguk Embah-lah, pinjam kamera-lah, cari teman bicara-lah, dan banyak lagi. Sehari bisa dua kali mampir. Awie jadi risi. Malas jika digosipkan macam-macam.

"Si Is itu sudah punya demenan, Wie. Sebentar lagi mau kawin. Tapi kok sering ngapel ke sini?" tanya Sri, teman sekelas Awie waktu SD, sekaligus anak bontot Bu Kasum. Untuk urusan asmara, mereka senasib. Belum ketemu.

Sri seperti sengaja datang tergopoh-gopoh khusus untuk menanyakan itu. Is baru saja pulang dan Awie mengantarnya sampai ujung halaman.

Rasanya ingin benar Awie menyumpal mata-mulut-telinga Sri dengan sambal terasi pedas. Sebab selalu saja mau tahu. Baru tiga hari dia di sini, Sri sudah bertanya sembilan kali untuk hal yang sama. Dia jadi merasa bagai penjahat, dimata-matai sedemikian rupa.

"Is cuma mampir main, Sriiiii. Bukan ngajak aku pacaran!" sembur Awie kesal, lalu balik badan meninggalkan Sri yang matanya terlihat berkilauan, bagai baru saja menemukan rahasia yang bisa ditukar dengan uang sepeti penuh.

Sri tertawa. Mengekori Awie. Gairah ingin tahunya sangat terbaca.

"Yang benar? Kok mesraaa!" kejar Sri.

"Mesra apanya? Jangan gosip!"

"Aku kan lihat sendiri, Wie. Is rajin datang, ngobrol berduaan dengan kamu, lama-lama, pula. Is nggak pernah begitu denganku. Artinya, pasti kalian pacaran. Hayo, ngakuuu!"

Kontan Awie balik badan. Membuat Sri hampir menabraknya. Dipelototinya gadis berbadan subur yang rambut kribonya selalu mengembang besar itu dengan garang. Dia sangat tak suka diintip.

"Makanya, Sri, kalau Is datang... sebaiknya kamu gabung. Supaya tahu kami bicara apa saja. Supaya otakmu itu nggak mikir-mikir sendiri. Supaya kamu nggak asal menuduh."

Sri menyeringai lebar. Tak paham bahwa Awie sedang mendongkol. Menurutnya, Awie memang sering terlihat seperti sedang marah. Galak. Itu wajah sehari-harinya. Bukan berarti sedang marah. "Walah, aku ya nggak mau ganggu!"

Geram, Awie menjambak ujung rambut Sri. Sri mengaduh

nyaring, tapi disusul dengan tertawa-tawa. Dia senang menggoda Awie soal pacar. Sebab sebenarnya dia pernah curiga, jangan-jangan Awie ini tak suka laki-laki. Habis gayanya tidak *kemayu blas.*[28] Syukurlah kalau tidak.

"Dasar tukang gosip! Awas kamu ya, aku sumpahi kempes!"

Kemudian Awie segera meninggalkan Sri. Sebab ujung matanya memindai kepala Bu Kasum yang melongok-longok dari jendela rumah sebelah. Anaknya saja sudah membuat darah tinggi, apalagi ditambah induknya. Lebih baik dia kabur sebelum dikeroyok.

Sri masih tergelak-gelak. Tubuh besarnya bergoyang-goyang lucu. Sebenarnya dia memang lucu juga. Selalu saja bisa membuat suasana ramai. Tidak mudah tersinggung, pula. Dikata-katai sepedas apa pun, dia tak ambil hati. Sebenarnya Awie tak keberatan dekat-dekat dengannya, asal tidak sambil bergosip.

Terbebas dari Sri, Awie masuk rumah tanpa suara. Embah se-
 dang tidur di dipannya di depan televisi yang menyala. Itu memang kebiasaannya setiap siang. Pemborosan energi. Tapi sulit mengubahnya. Sebab televisi yang berbunyi itu ibarat teman yang menceritakan dongeng indah.

Berjingkat-jingkat, Awie mematikan televisi. Embah toh sudah terlelap. Nanti, jika terbangun, barulah dia akan menemaninya mengobrol. Selama cucunya ada di sini, sebaiknya televisi itu cuti dulu.

Kemudian Awie melangkah menuju dapur. Diambilnya segelas penuh air putih dari cerek dan diminumnya sampai tandas. Huh, diledek Sri saja sudah membuatnya dehidrasi. Apalagi jika gosip itu benar-benar jadi kenyataan. Wah, bisa masuk ICU dia akibat diserang orang sekampung. Merebut pacar orang. Hiii!

Jengah dengan pikiran sendiri soal merebut pacar orang, Awie mencari tempat bersembunyi di gudang peralatan batik. Entah

[28]sama sekali tidak gemulai.

apa sebabnya, dulu tempat itu selalu berhasil membuatnya merasa tenang. Mungkin karena aroma malam.

Pintu papan dibuka. *Kreeek*. Gelap menyergap. Awie mengerjap dan mengibaskan tangan di depan hidung. Gudang ini pengap. Bergegas, dibukanya dua jendela besar yang menghadap pohon sukun. Hawa segar segera terasa. Bau daun yang tercium samar, membuatnya nyaman.

Dingklik yang diduduki Embah tempo hari masih ada di depan tungku. Awie duduk di situ. Menenangkan diri dengan cara memandangi tungku, dandang besar, *kanco*, papan kayu bertuas jungkat-jungkit untuk mewarnai batik, lemari tempat menyimpan canting, dinding, *sawang*[29] yang menghiasi langit-langit, dan semuanya.

Tapi rasa nyaman yang didapat tak bertahan lama. Awie kembali gundah. Mau tak mau, dia jadi memikirkan sikap Is dan tuduhan Sri. Memang aneh. Untuk apa lelaki yang tak pernah akrab dengannya itu tiba-tiba saja menempatkan diri macam sahabat dekat? Setiap hari datang dengan senyum lebar dan alasan yang dicari-cari. Apa maksudnya? Apa dia tertarik kepadanya?

Awie pernah bertanya soal calon istrinya. Is bilang, baru pacar, belum ada rencana menikah dalam waktu dekat. Namanya Elis, gadis asli Bandung. Pernah diajak ke Kalitengah dan dikenalkan oleh orangtuanya kepada para tetangga sebagai calon istri. Kecantikan khas mojang Priangan telah memukau ibunya. Dia bangga karena Is yang anak kampung itu bisa memiliki pacar secantik, seterpelajar, dan sehebat itu. Elis sudah sarjana dan bekerja di bank swasta di Bandung. Bukankah itu hebat? Coba, orangtua mana yang tak bangga? Sebenarnya tak aneh mengingat Is dulu juga kuliah di Bandung, lulus, lalu bekerja di sana. Mungkin

[29]kotoran di langit-langit yang terbentuk dari kumpulan debu.

karena rasa kampung yang dimiliki orangtuanya begitu besar, mendapatkan calon menantu orang kota jadi terasa luar biasa.

Lalu, jika sudah memiliki kekasih yang sudah disetujui orangtua, untuk apa Is rajin mendatangi gadis lain? Mau bermain api? Atau hanya menggoda dan coba-coba? Kurang ajar jika benar. Tapi jika dipikir-pikir, Is tak cocok dengan kemungkinan itu. Dia tidak terlihat seperti *playboy*. Dia tak pernah merayu dan tangannya terbilang sopan, tidak pernah menjawil atau memegang-megang sembarangan.

Awie mendengus. Kesal dan sebal. Karena Is membiarkannya terjebak dalam dugaan-dugaan salah para tetangga. Juga karena... bisa-bisanya lelaki yang pernah disepelekannya dulu itu membuatnya gelisah. Mengapa dia tidak bisa tak peduli dan terang-terangan memintanya berhenti datang? Mengapa di balik penyangkalannya, diam-diam dia menyukai pertemuan-pertemuan itu dan hatinya sedikit berbunga-bunga? Apakah dia mulai menyukainya? Mulai merindukannya secara romantis?

Haduh. Tidak. Itu tidak boleh. Jangan coba-coba merendahkan diri dengan menerima serbuan perhatian dari lelaki yang sudah punya calon istri. Dia tidak harus seputus asa itu. Kesendiriannya bukanlah hal yang memalukan. Jika sampai sekarang dia belum pernah pacaran, pasti ada alasan-alasan tersembunyi dari Yang Mahakuasa.

Awie mendengus kuat. Mengembuskan gumpalan ganjalan dari hati. Dia tak boleh lemah karena membiarkan ketidakpatutan ini tetap terpelihara hanya agar hati kecilnya merasa senang. Dia harus secepatnya menebas kuncup-kuncup rasa yang tampaknya mulai tumbuh. Jangan biarkan berkembang. Jangan mencari masalah.

Otaknya dapat berkata tidak dan penalarannya bisa saja membangun kesadaran bahwa pikiran tentang Is harus dimusnahkan. Tapi bagaimana jika hati sulit diajak kompromi? Baru memikir-

kannya saja, hati Awie sudah perih lebih dulu. Belum apa-apa dia sudah patah hati. Merasa nelangsa.

Duh, mengapa jadi begini? Terbang ke mana semua jaring-jaring kekuatan yang selama ini dimilikinya? Mengapa mereka mengkhianatinya dan membiarkannya sendirian kekurangan daya?

Entahlah. Entahlah. Dalam waktu singkat, Awie yang dikenal galak, cuek, dan sering sinis kepada perempuan-perempuan yang bisa menjadi lembek gara-gara cinta, seperti kena karma. Kini dia tahu rasanya.

Berpuluh menit Awie duduk termenung menghadap tungku. Tahan hanya memandangi satu titik pada wadah rotan berisi canting yang lupa dimasukkan ke dalam lemari. Dia bukannya sedang berpikir. Dia justru tak mau berpikir, sebab itu hanya akan membuat resahnya makin menjadi. Dia hanya melamun dengan kelebatan-kelebatan bayangan yang sengaja dibiarkannya tak fokus. Dia seperti melayang-layang dalam dua keinginan.

Andai saja dia tidak nekat cuti seminggu, mungkin sekarang ini dia sedang fokus memandangi layar komputer. Tidak memiliki kesempatan untuk dekat dengan musuh masa kecil, yang kini membuat hatinya bagai terlunta-lunta. Bisa dibilang, untuk urusan asmara dia memang bodoh. Tak punya pengalaman. Jadi situasi semacam ini sungguh terasa dua kali lebih menyebalkan dibanding situasi panas di kantornya.

Tapi, sudahlah! Tak ada gunanya mengeluh. Lebih baik segera cari solusinya.

Menahan marah campur rindu yang tidak bisa ditumpahkan, membuatnya memaksa diri untuk bergerak. Dia harus sibuk di sini. Tak boleh hanya duduk-duduk atau jalan-jalan bagai perempuan kesepian. Agar dia bisa mengalihkan pikiran, juga agar Is bisa melihat bahwa dia bukanlah satu-satunya hal yang bisa membuat senyumnya terlihat terlalu bersemangat.

Tak ingin berubah pikiran, Awie segera menyambar wadah canting. Itu adalah satu-satunya benda dalam jangkauannya yang bisa diambil, selain karena canting adalah salah satu benda yang kerap membuat hatinya tergelitik. Baginya, canting bukan sekadar alat. Tapi memiliki roh sebuah perjalanan panjang.

Diraihnya canting *cecek lima*[30]. Diamatinya kelima lubang kecil tempat mengalirnya malam yang formasinya serupa lingkaran. Ini canting untuk *isen-isen*, mengisi area kosong dalam motif batik dengan lima buah titik.

Canting *cecek lima* itu diguratkannya pada lututnya yang tertutup celana jeans. Meski tidak bersentuhan langsung dengan kulitnya, cukup bisa membuat kulitnya terasa ditulisi.

Awie meringis. Dipandangnya canting itu dengan lebih saksama, juga canting-canting lain dalam wadah itu. Ada canting bermulut satu, dua, tiga. Ada juga canting bermulut pipih panjang yang biasanya digunakan untuk *ngeblok*. Mereka terlihat merana, berdebu, dan ada karat di sana-sini. Seakan tak ada lagi tanda kejayaan masa lalu. Padahal sudah ratusan helai batik cantik dituliskan menggunakan canting-canting ini, yang entah sudah tersebar ke mana saja.

Sejenak, fokus pikiran Awie teralihkan dari sosok Is. Onggokan canting dan beragam peralatan yang hampir rusak karena lama tak digunakan, berhasil memunculkan pertanyaan dan kenangan. Dia merindukan benda-benda ini bernapas dan bergerak giat seperti dulu. Dia rindu aroma dan suasana yang ramai akibat saling sahut antara beberapa pekerja.

Dulu, sedikitnya ada sepuluh orang bekerja di gudang ini. Ada tiga atau empat orang duduk mengelilingi tungku, *menyauk* malam panas menggunakan canting dari wajan, lalu meniup-niup ujung-

[30]canting dengan mulut lima pipa kecil untuk menghasilkan ragam hias berbentuk lima titik.

nya, dan menuliskannya di atas mori yang tersampir di *kanco* masing-masing. Beberapa lagi sibuk menjiplak pola di atas mori, atau *nyolet.*[31]

Sedangkan di halaman, beberapa pekerja melakukan kegiatan *nganji,*[32] *ngemplong,*[33] *nyelup,*[34] dan *nglorod,*[35]

Ah, sayang sekali semua kegiatan itu harus terhenti karena usia Embah sudah menua dan tak ada keturunannya yang berminat melanjutkan usaha. Bayangkan jika semua ini masih berjalan. Siapa tahu bisa berkembang besar seperti beberapa pengusaha batik yang memiliki *showroom* cantik di Trusmi.

"Mbak Awie?! Kok melamun di sini?"

Awie menoleh ke pintu. Mbak Tum. Perempuan bersahaja itu mengenakan baju terusan batik motif bunga trompet, entah batik sablon atau kain *printing*. Peluh dan minyak menghiasi wajah Mbak Tum, pertanda dia habis berjalan kaki cukup jauh. Sanggul cempolnya sudah tak rapi dan lipstik merahnya tinggal berupa jejak samar di tepian bibir.

Awie menyeringai. Mbak Tum pun memburu masuk. Mereka bersalaman dan berpelukan bagai sudah bertahun-tahun tak pernah bertemu. Padahal tak selama itu.

"Waduh, maaf ya, Mbak. Mbak Tum keasyikan kumpul dengan sanak keluarga di Celangcang, jadi baru hari ini bisa datang. Mbak Awie pasti capek ya, beberes rumah dan memasak," cerocos Mbak Tum.

---

[31]memberi warna dengan kuas atau kayu berujung spon pada ragam hias berukuran kecil.

[32]pemberian kanji setelah kain dicuci. Tapi tidak semua batik memerlukan proses ini. Tergantung permintaan saja.

[33]penghalusan permukaan kain dengan jalan dipukul-pukul dengan alat pemukul dari kayu agar kain tidak kaku dan mudah menyerap malam dan warna.

[34]memberi warna pada kain dengan teknik pencelupan.

[35]membuang malam yang sudah tidak diperlukan lagi dari kain agar motif batik terlihat.

"Nggaklah, Mbak Tum. Rumah ini kan kecil dan Embah juga makannya nggak macam-macam. Jadi gampanglah."

Memang tak sulit memasak untuk Embah. Sebab Embah hanya mau masakan serbarebus. Putih telur rebus, tempe-tahu disayur bening bersama kacang panjang, atau ayam-ikan yang dipindang hanya dengan bumbu bawang merah, bawang putih, jahe, *sereh* dan garam saja. Awie pun tak perlu repot-repot berbelanja ke pasar sebab sudah ada tukang sayur langganan yang datang setiap pagi.

"Pokoknya Mbak Tum minta maaflah. Sudah ganggu liburan Mbak Awie. Bukannya santai jalan-jalan, eh, malah sibuk di rumah..."

Cekiiitt! Awie mencubit pinggang Mbak Tum. Gemas karena dia masih saja merasa bersalah untuk hal-hal yang sebenarnya bukan masalah. Meski dia orang yang digaji, bukan berarti dia tak berhak mendapatkan hari libur.

"Minta maafnya nanti saja kalau Lebaran!" goda Awie. "Berapa bulan lagi itu? Masih lama, kan?"

Mbak Tum terkekeh. "Walaaah, iya kalau Mbak Tum panjang umur, Mbak. Nah, kalau mendadak *isdet* bagaimana?"

"Hush! Jangan berdoa begitu!"

"Bukannya berdoa, Mbak. Cuma siapa tahu..."

"Sudahlah. Lebih baik cepat cuci muka dulu supaya segar. Itu muka sudah seperti wajan bekas menggoreng kerupuk."

Otomatis Mbak Tum mengelap wajahnya dengan lengan baju. Tapi itu sama sekali tak menolong. Minyak dan peluh masih mengilapkan wajahnya.

"*Ari aslie blesak sih, bagen dilap satus kali get ya tetep bae blesak, Mbak,*"[36] ujar Mbak Tum seraya berbalik masuk rumah.

Tapi belum empat langkah Mbak Tum berjalan, dia sudah balik

[36]"Kalau aslinya jelek, biar dilap seratus kali ya tetap saja jelek, Mbak."

badan. "Eh iya, Mbak Awie kenapa kelihatan susah? Sakit atau nggak betah?"

Awie melotot, lalu mengibaskan tangannya. "Eeeh, nggak... nggak...! Sok tahu!"

Mbak Tum tak percaya. Dia meneliti Awie lebih saksama. "Atau sedang patah hati, ya?"

"Patah hati dengan kerbau? Ngaco. Sudah, sana!"

Wajah Mbak Tum seperti menyetujui dugaannya sendiri. "Jangan diurus, Mbak. Laki-laki memang brengsek semua!"

Mau tak mau Awie jadi tertawa. Mbak Tum pasti menyamakan semua lelaki dengan tabiat suaminya yang tak pulang-pulang dan enggan berkirim kabar itu. "Berarti kita harus lebih brengsek, Mbak. Biar mereka kapok!"

"Walaaah, kok ngajari brengsek.... *Emong*, ah!"[37]

Mbak Tum masuk rumah. Awie masih menyeringai, antara geli dan sebal. Apa iya wajahnya terlihat begitu merana sampai dikira patah hati? Seumur hidup belum pernah pacaran, sekalinya sedikit berbunga-bunga akibat kehadiran seorang lelaki, belum apa-apa sudah patah hati.

Tak ingin memperpanjang pikiran soal lelaki, patah hati, dan Is, Awie segera beranjak keluar gudang. Menyusul Mbak Tum. Mengobrol dengan Mbak Tum pasti akan membantunya mengenyahkan roman kecil yang telah tumbuh di tempat salah.

Tapi yang pertama dilihatnya adalah Embah. Dia sudah bangun. Kini sedang duduk sambil menyisiri rambutnya dengan tangan. Gerakan tangannya langsung terhenti begitu dilihatnya Awie muncul dengan menenteng wadah canting. Wadah canting yang tempo hari ditimang-timangnya.

"Mau ke mana, Wie?" tanya Embah dengan kedua ujung alis saling bertemu.

---

[37]Tidak mau.

"Nggak mau ke mana-mana...."

"Kok bawa-bawa canting dari gudang?"

Awie tertegun. Kontan memandang tangannya. Oh, dia lupa menaruh wadah ini kembali di tempat semula. Mungkin karena tergopoh ingin membebaskan diri dari lamunan. Mungkin juga karena salah tingkah.

"Iya ya, kenapa jadi bawa-bawa ini?" Awie tertawa geli. "Nggak sengaja bawanya, Mbah."

Tapi Embah tidak membalas tawa cucunya. Matanya yang tadi terlihat masih mengantuk, menjadi sendu. Pandangannya nanar ke arah wadah canting.

"Kemarikan wadahnya..." ujar Embah sambil melambaikan tangan.

Awie menurut. Mendekat dan duduk di sebelah Embah. Disodorkannya wadah itu. Embah menerimanya dengan tangan gemetar. Oh, apakah tangan Embah memang sering gemetar seperti ini? Karena penyakitkah? Mendadak dia merasa bersalah karena luput memperhatikan hal itu. Padahal dia sudah tiga hari di sini.

"Embah sakit?" tanya Awie cemas. Kecemasan otomatis menyergapnya setiap kali mengingat Embah. Sebab Embah memang sudah uzur. Apalagi dia kerap mengeluh bahwa banyak teman seumurnya sudah berpulang.

Embah seperti tak mendengar pertanyaan Awie. Dia menaruh wadah itu dalam pangkuannya dan meraba-raba isinya. Tanpa perlu kata-kata, Awie tahu Embah sedang rindu membatik. Canting ini seperti tangan yang menuliskan kisahnya.

"Dulu Embah suka sekali membatik..."

Awie tahu. Semua orang di Kalitengah tahu.

"Ini canting yang biasa Embah pakai. Kagok rasanya kalau memakai canting yang lain. Mereka ini seperti sudah paham harus

bergerak ke mana. Mereka juga pasti ngadat kalau dipakai orang lain. Ada-ada saja salahnya. Makanya orang-orang tak berani pakai ini. Cuma Embah yang pakai."

Awie baru tahu. Dipikirnya semua canting di gudang sama dan bisa dipakai siapa saja. Ternyata sewadah canting ini khusus milik Embah. Pantas saja dipisahkan dari canting-canting lain yang disimpan dalam wadah besar di lemari.

Sesuatu menggelitik hati Awie. Rasa ingin tahu. Sudah lama dia ingin mengorek cerita soal kebiasaan Embah yang selalu *mbrebes mili*[38] setiap kali membatik. Tapi dulu Embah tak pernah mau menjawab pertanyaan itu, siapa pun yang menanyakannya, bahkan jika pertanyaan itu datang dari Embah Lanang. Mungkin sekarang Embah mau bercerita.

"Embah mau membatik lagi?" tanya Awie.

Embah menggeleng. "Percuma. Tak ada gunanya."

Membatik tidak ada gunanya? Yang benar saja. Bukankah itu aktivitas utama Embah sejak muda? Bukti manfaatnya pun sudah jelas. Embah bisa menghidupi keempat anaknya dari hasil membatik.

"Maksud Embah?" tanya Awie hati-hati. Sebab dia merasa seperti sedang menyentuh selongsong rahasia hati.

"Untuk apa lagi membatik?"

Pandangan Embah seperti jauh menembus dinding. Entah apa yang sedang dibayangkan atau dikenangnya. Tapi sepertinya bukan hal yang membahagiakan. Sebab matanya yang mulai tersaput kabut itu tidak terlihat bekerlip riang, justru seperti pelita kehabisan minyak.

Usia Embah sudah lanjut. Apakah rahasianya itu hendak dibawa hingga ajal menjemput? Awie merasa tidak seharusnya begitu. Rahasia itu, apalagi jika rumit dan membuat lara, harusnya diurai.

---

[38]berlinang air mata.

Agar jasad dan roh menjadi tenang. Agar tak ada utang penjelasan.

Hei! Tiba-tiba Awie mengutuk diri sendiri dalam hati. Apa yang baru saja dipikirkannya? Apakah dia memikirkan Embah akan meninggal dunia sebentar lagi? Keterlaluan. Cucu jahat.

"Aku ingin belajar membatik, Mbah. Embah mau ngajari? Batik buatan Embah kan paling bagus di Kalitengah," pinta Awie, menutupi kegugupannya karena membayangkan Embah meninggal.

"Memangnya kamu betah duduk lama-lama menghadap malam panas?" Embah terkekeh sedikit. Mata berkabutnya sudah mengerlip menggoda.

"Di kantor juga aku biasa duduk jam-jaman, Mbah. Jangan meragukan pantatku. Tebalnya mengalahkan cobek."

"Kamu ini..." Embah mencubit lengan Awie. Cubitan yang sama sekali tak terasa menyakitkan. Sebab tangan itu halus dan sudah banyak kehilangan daya cengkeramnya. "Kenapa tiba-tiba ingin belajar membatik? Gara-gara Is ingin membuka toko batik?"

Eh. Awie tertegun dan ternganga dalam waktu bersamaan. Dugaan Embah sama sekali tak benar, walau memang Is ada juga jadi penyebab. Dia sama sekali tidak sedang berusaha menerjuni hal yang juga menjadi ketertarikan Is. Bertanya-tanya soal batik, justru sebagai upayanya melenyapkan bayangan lelaki itu dari pikirannya. Selain itu, sebenarnya ini soal Embah. Sebagai cucu, dia ingin tahu kisah hidup Embah yang selama ini tak terbagi.

"Bukan karena Is, Mbah. Tapi karena aku cucu pembatik Kalitengah yang misterius."

"Eh, *mister-yuyus* bagaimana?" Embah mengernyit. Dia kurang paham istilah-istilah rumit zaman sekarang.

Awie terkekeh. Dia masih saja senang menggoda neneknya. Begitulah dia sejak kecil.

Embah ikut terkekeh. Dielusnya lengan Awie. "Jangan marah.

Habis, Embah heran. Kok kamu mendadak tertarik belajar batik. Pakai baju batik saja malas."

Itu lagi. Awie menyeringai. "Sebenarnya selalu tertarik dari dulu, Mbah. Embah saja yang nggak tahu."

Embah mengangguk-angguk. Kemudian ditaruhnya wadah canting itu di meja. Dia pun bangkit, berjalan menuju kamarnya. Awie mengikuti. Ingin tahu apa yang ingin dilakukan Embah di tengah percakapan mereka yang belum tuntas.

Embah menuju lemari jati berwarna kehitaman di sudut kamar. Pintu lemari dibuka. Tangan Embah menggapai tumpukan kain batik di rak tengah dan menariknya keluar. Beberapa helai kain batik itu pun diletakkannya di atas ranjang.

"Ini batik Capit Urang. Umurnya sudah seratus tahun lebih. Buatan mbah buyutmu," ujar Embah sambil membentangkan sehelai batik panjang berwarna cokelat kemerahan dengan motif udang-udangan.

Mata Awie membulat. Batik berumur seabad lebih. Ini harta karun!

Awie tahu Embah menyimpan banyak kain batik panjang di lemarinya. Kain-kain yang sengaja tak dijual, tapi juga sepertinya sangat jarang dipakai. Sebab untuk sehari-hari, Embah lebih suka memakai kain sarung batik yang dipadu dengan baju kurung katun atau kaus oblong, dengan alasan kenyamanan.

Baru hari ini Awie benar-benar memperhatikan isi lemari Embah. Bertumpuk kain batik tertata rapi—pasti Mbak Tum yang merapikan. Jika satu helai saja berusia seabad, yang lainnya mungkin lebih kuno lagi. Jika kolektor batik dari Jakarta tahu ada harta karun tersimpan di lemari tua ini, pasti mereka langsung datang menyerbu.

Embah membentangkan beberapa kain lagi. Umumnya bermotif bunga-bungaan, ada juga binatang-binatang seperti singa, kerang, atau kupu-kupu.

"Ini juga batik *lawasan*. Pewarnanya asli, dari kunyit dan kulit batang nangka. Makanya warnanya kalah cemerlang dibanding batik sekarang yang serbakimia."

Tangan Awie mengikuti gerak tangan Embah. Mengelus dengan sayang, seperti sedang mengelus sesuatu yang bernyawa. Sensasi berupa sengatan lembut itu terasa lagi. Selalu begitu setiap menyentuh batik tulis asli milik Embah.

"Semua ini warisan dari Embah Buyut?" tanya Awie setengah berbisik.

Embah mengangguk, lalu menggeleng. "Yang ini memang buatan Embah Buyut. Tapi yang ini... dan ini... buatan Embah sendiri..."

Embah meraih kain sarung bermotif kerang warna hijau-biru dengan dasar kuning pias. Kemudian disampirkannya kain itu di atas perutnya. "Ini motif Totok Mimi. Umurnya lima puluh tahunan. Ini Embah buat waktu bapakmu mau sunatan. Untuk dipakai pas selamatan sunatan."

Awie tersenyum haru. Embah membatik sendiri sarung sunatan Bapak. Alangkah manisnya. Disapukannya lagi pandangannya pada isi lemari dan kain-kain yang terserak di atas ranjang. Kain-kain batik tua yang sengaja disimpan ini, pasti mempunyai nilai sejarah bagi Embah dan keluarga ini. Alangkah sayangnya jika sejarah-sejarah penting itu tidak diketahui oleh keturunannya.

Tiba-tiba mata Awie menangkap kain bermotif Megamendung warna merah yang terletak di rak atas di lemari. Dia pun mengambilnya. Ditimang-timang, kemudian dibentangkan. Ini adalah batik Megamendung dengan gugusan awan warna biru dan dasar merah. Diperhatikannya baik-baik garis-garis lengkung yang membentuk gugusan awan itu. Garis-garisnya teliti. Gradasi awannya pun begitu rapi. Pertanda tak ada malam yang meleber di luar rencana. Belum lagi bentuk ragam hias berupa awan kecil

berbentuk unik yang mengambang sendirian, membuatnya terlihat "beda". Indah sekali dan terasa istimewa.

Hei! Tiba-tiba Awie menajamkan matanya. Bibirnya komat-kamit, menghitung. Motif awan ini memiliki gradasi sembilan warna biru. Dari putih menuju biru tua. Luar biasa. Meningkatkan warna biru selapis demi selapis dengan perbedaan tipis ini tentu bukan perkara mudah. Apalagi jika menggunakan pewarna alami dari dedaunan dan batang pohon. Diperlukan perhitungan dan perasaan yang peka saat pencelupan. Hanya seniman batik yang bisa menghasilkan karya seperti ini. Biasanya, gradasi Megamendung di pasaran hanya tiga, lima, bahkan ada yang hanya satu. Megamendung terbaik yang pernah dilihatnya dari seorang kolektor di Jakarta saja, hanya memiliki gradasi tujuh.

"Megamendung yang ini bagus sekali, Mbah. Rapi dan cantik. Ini buatan Embah, kan?" seru Awie antusias.

Embah yang sebelumnya sibuk mengelus-elus kain yang terserak di atas ranjang, kontan menoleh dan langsung terlihat terkejut. Dipandangnya kain Megamendung itu dengan mata terbelalak. Lalu, dalam berapa detik saja, kain itu sudah berpindah tangan. Embah langsung melipatnya dengan gerakan sedikit kasar. Bibirnya pun mengerucut. Seiring dengan itu, matanya mulai berkaca-kaca.

Sama seperti Embah, Awie pun terkejut. Tak mengira akan menerima respons seperti itu. Jantungnya bertalu-talu. Satu lagi rahasia telah disentuhnya.

"Ini bukan apa-apa. Simpan saja," ucap Embah sambil tertatih mengembalikan kain itu ke lemari.

Awie meneguk ludah. Dalam sekejap, Embah mendadak terlihat benar-benar sangat tua. Jauh lebih tua dari sepuluh menit sebelum ini. Tangan dan kakinya gemetar, rangka tubuhnya seperti tak mampu lagi menyangga bobot, dan keriput bagai tumpah ruah

tercetak di mana-mana. Mengapa? Apa yang sudah dilakukan Megamendung itu terhadapnya?

Awie benar-benar penasaran. Tapi juga ketakutan. Dia merasa telah berbuat lancang. Sebagai permohonan maafnya, dirapikannya kain-kain batik di atas ranjang, kemudian dikembalikan ke lemari. Ketika menghadap lemari, sekuat tenaga tak dihiraukannya batik Megamendung gradasi sembilan itu.

4

AWIE sudah selesai sarapan *nasi lengko*[39] buatan Mbak Tum dan menghabiskan segelas teh tawar ketika Is datang dengan sepeda ontel bapaknya. Perutnya langsung mulas. Mengapa lelaki ini sangat tidak sensitif? Seenaknya saja datang setiap hari dan membiarkan mulut para tetangga berbisik-bisik karena tingkahnya dinilai tidak lazim. Apa Is tidak pernah berpikir apa akibatnya bagi Awie? Dia bisa dinilai sebagai perempuan tidak benar, merebut calon suami orang.

Kalitengah adalah kampung kecil, penduduknya masih saling kenal dan saling peduli dengan urusan orang lain. Jadi tak bisa bersikap elu-elu gue-gue seperti di Jakarta atau kota besar lainnya. Ada sedikit saja pemandangan tak biasa, orang sekampung akan membicarakannya.

"Kamu mau ikut aku jalan-jalan di Trusmi? Siapa tahu ada rumah atau toko yang disewakan dengan harga murah," tanya Is

[39]nasi putih yang diberi *topping* irisan tempe dan tahu, cacahan timun, tauge, rajangan daun kucai, kemudian disiram kecap manis dan sambal kacang. Nasi lengko adalah menu sarapan khas di Cirebon.

begitu duduk di kursi tamu. Senyumnya mengembang natural. Senyum semacam itulah yang sering dilihat Awie dulu. Bukan untuknya, melainkan untuk teman-teman lain. Khusus kepadanya, Is hanya punya satu ekspresi: ketakutan. Ketika kini Is tidak pelit menghadiahinya dengan senyum itu, mau tak mau dada Awie menghangat.

Awie yang sengaja tidak ikut duduk, langsung menggeleng. Dia harus melawan pesona Is yang menguar sederhana ini. "Nggak. Aku mau jalan ke pusat kota Cirebon. Ada urusan."

Is mengernyit. "Urusan apa? Aku antar."

"Terima kasih, tapi nggak usah, Is. Aku mau mendatangi banyak tempat. Kamu bisa mati bosan kalau ngantar aku ke mana-mana. Aku bisa naik angkot."

"Nggak apa-apa kok, Wie. Hari ini aku sedang nggak sibuk." *Bukannya setiap hari tidak sibuk? Buktinya bisa berkunjung ke sini setiap hari, berkali-kali.*

"Nggak usahlah. Aku sedang ingin jalan sendiri."

Is mendongak. Ditatapnya gadis yang berdiri menyandar di kusen jendela itu dengan mata menyelidik. Dia tahu Awie sedang menyembunyikan sesuatu dan sengaja menghindarinya.

"Ada apa sih? Kok mendadak judes begitu?" goda Is.

Awie melengos. Memandang ke halaman. "Bukannya dari dulu memang sudah judes dan galak?"

Is tertawa. "Itu kan dulu, waktu masih kecil. Kalau sekarang galak lagi, pasti ada sebabnya."

Awie melotot dan mengibaskan tangannya, tak sabar. "Sudahlah, Is. Aku ini galak selamanya. Titik. Jadi kamu nggak perlu beramah-ramah kepadaku seolah aku ini gadis paling manis sedunia. Berhentilah sering datang menemuiku. Bukankah kamu punya pacar yang lebih penting untuk diurus?"

Is terenyak. Nada pedas dalam suara Awie membuatnya paham apa yang sebenarnya menjadi persoalan.

"Memangnya salah ya kalau aku sering datang kemari? Kamu kan temanku."

Awie mendengus, meninggalkan kusen jendela tempatnya menyandar, dan duduk di seberang Is. "Sri juga temanmu. Tapi kamu nggak mendatanginya setiap hari. Apa sih maksudmu? Mau mengajakku selingkuh?"

Is tergelak. Bahunya sampai terguncang-guncang. "Jadi kamu nggak mau diajak selingkuh?"

Sesuatu—seperti pedang—menyabet ujung hati Awie. Pertanyaan Is, meski mungkin hanya dimaksudkan sebagai kelakar, sungguh telah membuatnya sakit hati. Dia bukan perempuan sejenis itu. Lebih baik dia melajang seumur hidup daripada mendapatkan pasangan dengan cara menjadikan diri sebagai orang ketiga. Pacar atau suami, bukanlah segalanya dalam hidup. Masih ada banyak hal lain yang bisa membuatnya mensyukuri karunia Tuhan, jika memang begitu nasib yang harus dijalaninya.

"Kamu menghinaku," balas Awie dingin.

Tawa Is langsung surut. Matanya mengabarkan penyesalan. "Aku minta maaf. Tadi hanya bergurau. Tentu aku tahu pasti kamu nggak mau diajak selingkuh."

"Tepatnya, aku nggak sudi diajak selingkuh dan apa pun namanya yang membuatmu rajin datang ke sini. Aku nggak suka digosipkan yang nggak-nggak. Ini Kalitengah, Is. Bukan Jakarta, bukan Bandung. Keakraban dua orang beda jenis masih dianggap salah, apalagi kalau salah satunya sudah bertunangan. Jadi sebaiknya jangan datang-datang lagi."

Is memandang tajam. Lalu menelengkan kepalanya, seperti sedang mengintip sesuatu. "Aku belum bertunangan."

"Apa pun lah namanya. Yang pasti kamu sudah punya Elis."

"Jadi kamu nggak suka aku datang?"

"Sangat."

"Kamu bohong."

"Aku serius."

"Jika aku belum punya pacar, apa kamu juga nggak suka aku datang?"

Awie geram. Olok-olok Is sungguh membuatnya ingin menerkam dan menggigiti lelaki itu sampai tinggal tulang. Is sedang menggodanya. Uh, jangan-jangan Is tahu Awie mulai menyukainya dengan aroma yang lain.

"Tolonglah, Is. Aku malas berdebat. Sebaiknya kamu pulang."

Is tak segera bereaksi. Bermenit-menit dia duduk tepekur, tak bergerak. Bahkan jari kedua tangan yang biasanya saling mengetuk, kini membeku di satu pose. Setelah Awie berdeham, barulah dia bergerak. Kepalanya mendongak. Melihat betapa Awie sudah gelisah tak terkira.

"Baiklah. Kalau itu maumu. Padahal aku senang menemui-

mu."

Is pun bangkit. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia melangkah ke luar rumah. Tidak menoleh. Tidak meralat. Tidak memohon.

Awie mencelus. Hatinya mendadak seperti kempis. Segala bunga-bunga rindu yang mulai bertunas dan berakar, bagai tercerabut dan diputar-putarkan angin puyuh di bawah awan, tak berdaya. Rasanya seperti ditinggal mati. Tapi dikuatkannya hati. Dia tak boleh lemah dan berlari memburu Is. Ini adalah keputusan terbaiknya. Mumpung belum terlambat dan menjadi terlalu sulit untuk diatasi.

Kepada Embah dan Mbak Tum, Awie pamit pergi ke pusat kota Cirebon. Ingin melihat keramaian, mungkin juga sedikit berbelanja. Embah mengizinkan tanpa banyak tanya ini-itu seperti biasanya. Bisa jadi karena tahu cucunya sedang gundah dan perlu

pergi menenangkan diri. Dia hanya berpesan agar Awie hati-hati.

Keluar dari halaman, Sri langsung menjejeri langkah Awie. Sepertinya dia mengendus sesuatu. Mulut dan matanya tampak tak sabar ingin bertanya. Tapi Awie tak ingin memberi kesempatan. Langkahnya diperlihatkan dua kali lebih tegap dan lebih bergegas.

"Mau ke mana sih, Wie? Buru-buru *pisan...*"[40] Sri mulai tersengal. Kelebihan bobot tubuh membuatnya cepat lelah.

"Mau ke rumah teman. Ada urusan."

"Di mana?"

"Gunung Sari."

"*Adoh pisan. Melu sih, Wie.*"[41]

"Lain kali ya, Sri. Kalau pas jalan-jalan. Sekarang nggak bisa. Maaf."

"Eh, iyalah..." Napas Sri makin tersengal. Tapi kaki terus dipaksa menjajari langkah Awie. "Tadi Is datang lagi, ya? Tapi kok buru-buru pulang? Mukanya juga sumpek. Ada apa? Marahan?"

Langkah Awie terhenti. Sri tak mengantisipasi. Tubuhnya jadi melaju sendirian. Begitu sadar Awie hilang dari sampingnya, dia segera balik badan.

"Jangan suka bergosip, Sri. Jangan tanya yang aneh-aneh lagi," ucap Awie kaku.

Mulut Sri yang sudah ternganga karena ingin bertanya, kontan tertutup lagi. Tapi wajah Awie yang terlihat marah, tak membuatnya mengerut. Dia cengengesan lagi.

"Jangan marah-marah, Noook. Nanti cepat tua, saingan dengan Embah."

Awie menarik ujung bibirnya sebagai senyuman sekaligus ancaman. "Terima kasih nasihatnya, Sri. Aku jalan dulu."

---

[40]sekali.

[41]"Jauh sekali. Ikut dong, Wie."

Sri garuk-garuk kepala. Kecewa karena tak bisa mengorek apa pun dari Awie. Padahal dia benar-benar ingin tahu. Hubungan dua manusia yang dulu bermusuhan dan kini mendadak lengket, tentu menimbulkan kasak-kusuk miring dari sebagian penduduk Kalitengah. Sebagai tetangga terdekat, dia seharusnya tahu lebih banyak daripada orang lain. Tapi Awie terlalu galak untuk dibujuk rayu agar mau curhat.

Masih kesal, Awie berjalan kaki keluar dari Kampung Kalitengah. Membalas sapaan orang-orang dengan senyum yang diusahakan tidak terlihat bagai mengajak berperang ataupun membuat mereka berhenti dan mengajaknya ngobrol. Senyum datar saja.

Ada beberapa becak dan ojek yang menawarinya mengantar ke jalan besar tempatnya menunggu angkot. Tapi Awie menolak. Dia sengaja ingin membuat kakinya letih dan keringatnya bercucuran. Sebagai cara mengurai sebalnya. Supaya pikiran tentang Is terbagi pada aktivitas lain. Oh, hari masih pagi tapi dia sudah jengkel!

Area persawahan Kampung Kalitengah yang kian tahun kian menyempit karena dialihkan fungsinya sebagai permukiman, sudah jauh di belakang. Kini dia menyusuri jalan sempit dengan rumah-rumah berdempetan di kanan-kiri. Rumah-rumah tua tak terurus, beberapa bangunan baru bergaya minimalis, bentangan kain batik yang dianginkan di teritis rumah, warung kecil, anak-anak yang berlarian mengejar layangan, becak dan sepeda yang menimbulkan bunyi berkeriut saat dikayuh, pelancong yang melihat-lihat dengan mata haus, mobil bagus berpelat nomor luar kota, sampah yang tercecer, dan beragam-ragam lagi... memaksa matanya menilai. Masa lalu dan masa kini, memiliki tandanya masing-masing. Berhadapan. Ada yang menang, sudah pasti ada yang kalah atau diam di tempat. Pengrajin batik masih bisa bertahan di antara keduanya, walau tersengal-sengal.

Awie terus berjalan. Tak ingin berhenti meski tungkainya mulai pegal. Dia mengandaikan jalan kakinya pagi ini sebagai awal upayanya untuk menghindari Is. Jadi tak boleh menyerah. Semangat tak boleh rontok. Apalagi jika hanya disebabkan oleh lelah fisik.

Ketika tiba di kawasan Trusmi, tiba-tiba fokus Awie berpindah ketika matanya tersedot pada sebuah *showroom* berwarna cokelat. Nama Puri Srengenge yang terbuat dari pelat kuningan yang ditatah, terpasang di dindingnya. Bangunannya tinggi, cukup besar, dan cantik, walau tidak sebesar *showroom* di depan sana, yang mengklaim diri sebagai pusat batik Trusmi terlengkap. Dinding bata ekspos, aksen batu alam hitam dan kusen-kusen jendelanya yang tebal dan besar membuatnya terlihat megah. Gerabah besar berisi air yang terus meluber di kolam sudut taman pun memaksa mata untuk memandang. Begitupun bunga-bunga kamboja putih yang dibiarkan bergeletakan di atas rumput. Sebenarnya sudah dari kemarin-kemarin dia penasaran dengan *showroom* cantik ini, ingin melongok isinya, tapi belum sempat.

Awie berbelok memasuki halaman *showroom* tersebut. Ada tiga mobil diparkir. Semuanya berpelat nomor dari Jakarta. Rupanya *showroom* ini cukup dikenal juga. Pagi-pagi sudah didatangi pembeli bermobil bagus dari luar kota.

Sebenarnya bangunan megah dan mobil-mobil itu sedikit mengintimidasinya. Dia jadi merasa kecil. Jangan-jangan *showroom* ini hanya menjual batik kualitas istimewa dengan harga puluhan juta per helainya. Otomatis dihitungnya harga baju-celana-sepatu-tas yang dikenakannya. Totalnya baru sekitar satu juta.

Tolol. Awie merutuki keisengannya membandingkan pakaian yang dikenakannya dengan harga fantastis yang mungkin dijual di tempat ini. Tak biasanya dia terpengaruh dengan hal-hal semacam itu. Selama ini, apa yang membuatnya merasa nyaman, pasti akan membuatnya percaya diri.

Awie mendorong pintu kaca yang tingginya mungkin dua kali dirinya. Hawa sejuk dari AC dan wangi khas toko modern langsung menyergapnya. Hm, seharusnya wangi khas batiklah yang mendominasi, bukan pengharum sintetis. Tapi sudahlah, *showroom* ini toh bukan miliknya. Terserah sang pemilik bagaimana mau mencitrakan tokonya.

Sesuai dengan bayangannya, bagian dalam *showroom* ini juga semegah bagian luarnya. Langit-langit yang tinggi, dinding putih mawar, dan desain interior yang simpel nan cantik elegan seperti mengabarkan kelas mana yang disasar sebagai *buyer*.

Dalam sekali pandang, Awie memang mengakui, beragam batik yang di-*display* apik pada rak, gantungan baju, maneken, atau yang dibentangkan di dinding, memperlihatkan kualitas kelas satu. Motif dan warnanya indah. Harganya pasti mahal.

Tak ada pramuniaga yang menghampirinya. Semuanya sedang sibuk melayani para pengunjung yang ternyata cukup banyak juga. Melihat interaksi di antara mereka, sepertinya mereka adalah rombongan. Mungkin rombongan ibu-ibu pejabat atau kelompok arisan atau komunitas jalan-jalan.

Awie menghampiri maneken terdekat yang dipakaikan kain batik tulis warna biru bermotif kontemporer ikan maskoki dengan batu-batu karang berlanggam khas *wadasan*. Motifnya terlihat rumit, teliti, dan nyaris memenuhi bidang. Warna birunya pun unik, entah dihasilkan dari pencampuran warna apa saja. Pasti diperlukan waktu lama untuk menyelesaikannya. Kain batik itu dililitkan sedemikian rupa sehingga membentuk gaun cantik dan anggun. Dirabanya batik itu. Terasa halus lembut. Ini bukan batik pasaran. Diraihnya *price tag*. Tiga juta rupiah. Hm, dia yakin, ini bukan harga termahal di *showroom* ini.

Awie melangkah lagi. Melihat-lihat deretan baju yang tergantung. Warna-warna cemerlangnya sungguh menggoda. Modelnya

lumayan, mengikuti *trend* terkini. Selumayan harga-harganya. Ya sesuailah. Ada harga ada rupa.

Ketika beberapa ibu mendekati tempatnya berdiri, Awie menyingkir ke area yang sepi. Dia kembali ke bagian depan. Jika ketika masuk dia menyisir sisi kiri, kini dia menuju sisi kanan. Tadi dia tak memperhatikan area ini karena tertutup rombongan ibu-ibu itu. Kini area itu sudah kosong.

Sesuatu yang di-*display* khusus dalam lemari kaca tinggi segera menarik perhatiannya. Isi lemari kaca itu hanya memuat satu helai batik. Batik Megamendung dengan dasar warna merah sedangkan motif awannya berwarna biru. Hei, itu mirip dengan batik Megamendung milik Embah yang kemarin dilihatnya!

Awie segera mendekat. Berdiri hanya berapa senti di depan lemari kaca. Memperhatikan dengan saksama batik Megamendung yang dibentangkan di atas *kanco* antik tinggi berukir. Memang mirip dengan milik Embah. Ingin meyakinkan diri, ditelitinya bentukan gugusan awan itu. Dia menghitung gradasinya. Sembilan. Dihitungnya sekali lagi. Masih tetap sembilan, tidak lebih tidak kurang. Sama persis dengan jumlah gradasi Megamendung milik Embah. Turunan warnanya pun mirip. Dari putih menuju biru tua dengan perbedaan sangat tipis setiap lapisnya. Garis lengkung pada motif awan dan warna dasar merahnya pun nyaris mirip. Atau mungkin sedikit lebih tua? Entahlah. Jika pun lain sedikit, hal itu sama sekali tak menjadikannya terlihat beda. Dan satu lagi, bentuk ragam hias awan kecil tunggal yang melayang sendirian itu, benar-benar mirip. Batik ini dan batik Embah seperti pinang dibelah dua. Ini Megamendung kembar!

Apakah ini juga karya Embah? Jika melihat tingkat kemiripannya, tentu sangat mungkin. Dia yakin, tak banyak yang bisa menyaingi kepiawaian Embah membatik pada masanya dulu. Hm.

Megamendung gradasi sembilan adalah tidak biasa, bisa

dikatakan menyalahi pakem. Karena menurut pakem leluhur, Megamendung dahulu diciptakan dengan gradasi tujuh saja dan dianggap sakral. Menurut falsafah, tujuh gradasi itu menyimbolkan tingkatan keimanan dan ketakwaan seseorang, selain menggambarkan jumlah lapisan langit dalam jagat raya, serta jumlah lapisan tanah di bumi. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, yaitu masa kini, jumlah gradasinya malah ada yang hanya lima, tiga, bahkan satu. Tentu dengan alasan mempersingkat waktu pengerjaan. Jadi, Megamendung gradasi sembilan ini, tentu dibuat dengan alasan khusus.

Alasan khusus Embah membuatnya itulah rahasia yang sangat ingin diketahui Awie. Apalagi kini dia menemukan kembarannya di sebuah *showroom* besar, bahkan di-*display* dalam lemari kaca tinggi besar dengan karton kecil bertuliskan *not for sale* yang diletakkan di sudut bawah dasarnya. Sudah tentu batik ini dianggap memiliki nilai istimewa. Apakah itu? Adakah hubungannya dengan Embah?

Awie kontan berdebar. Dia tak tahu pastinya, tapi seperti meraba sebuah kisah rahasia kelam, bukan kisah bahagia. Sebab jika kisah itu bahagia, tentu Embah tak akan menyembunyikannya dan tampak emosional ketika Awie mencoba mengorek ceritanya tempo hari.

Awie mundur selangkah. Menelengkan kepalanya. Megamendung kembar, di tempatnya masing-masing, diperlakukan dengan cara berbeda. Yang satu disembunyikan, yang satu dipertontonkan. Mengapa? Duhai, betapa rasa penasaran menggedor-gedor jantungnya. Membuatnya ingin menelisik dan menyelinap memasuki lorong-lorong masa lalu....

Diperhatikannya lagi isi lemari kaca itu. Seperti ingin menemukan petunjuk. Di dasar kotak kaca, diletakkan sebuah tungku lengkap dengan beberapa batang kayu bakar di bawahnya, kuali

kosong di atasnya, satu bokor tembaga berisi beberapa canting dan sebongkah malam yang belum dicairkan, serta sebuah dingklik. Melihat tampilannya, benda-benda ini pasti berumur tua dan mungkin memiliki nilai sejarah bagi seseorang.

"Cari batik apa, Mbak?"

Awie menoleh. Seorang lelaki muda berpenampilan kasual sudah berdiri di sampingnya, memamerkan sebuah senyuman seperti di iklan pasta gigi. Dia pasti bukan salah satu dari pramuniaga. Dia tidak memakai seragam batik merah seperti yang lainnya. Tetapi kemeja warna *khaki* dan celana denim cokelat. Sebuah kaca mata hitam digantungkan di saku kemejanya. Lagi pula... wajah putih bersihnya terhitung terlalu priyayi untuk ukuran pramuniaga.

"Halooo...." Pemuda itu melambaikan tangannya, menggugah Awie dari ketertegunan.

Awie menyeringai. Menyadari bahwa dia terlalu lama terdiam hanya untuk menjawab pertanyaan sederhana itu. Memalukan dan tumben-tumbenan. Bagaimana jika tingkah ini dianggap sebagai respons terhadap wajahnya yang menarik?

"Ah, baru lihat-lihat saja," jawab Awie, berusaha agar matanya tak terlalu lama berhenti di dagu lelaki itu. Dagu persegi itu memiliki lekukan tak simetris di tengahnya, seperti dicolek ujung pedang ketika masih janin. Lekukan yang sebenarnya berbentuk garang itu anehnya cocok-cocok saja berada pada wajahnya.

"Yang ini memang bagus, tapi sayang nggak dijual. Hanya untuk ikon saja."

Oh, tahulah Awie kini. Lelaki ini mungkin pemilik *showroom*, atau anak dari sang pemilik. Pantas saja penampilannya *bossy*, meski sikapnya tidak *bossy* karena mau menyapa pengunjung yang tidak kinclong.

"Ah, kalaupun dijual, saya juga pasti nggak mampu beli

Megamendung yang ini. Harganya pasti mahal, kan? Gradasi sembilan begini," balas Awie, sedikit memancing pembahasan tentang batik ini.

Lelaki itu tertawa ringan. "Yang mahal bukan harga nominalnya, tapi harga sejarahnya. Karena itu nggak dijual."

Tepat. Pancingannya mengena. Awie jadi bersemangat.

"Yang membuatnya pasti bukan pengrajin batik sembarangan, ya? Ini pasti karya seniman batik."

"Tentu. Ini buatan kakek saya, pendiri usaha batik Puri Srengenge. Konon, gara-gara membuat batik ini, dia jadi terpikir membuat pabrik sendiri. Lepas dari pabrik keluarga tempatnya dulu bekerja."

Kakek? Oh! Awie sungguh terkejut. Tak mengira, ternyata ada orang lain yang telah berhasil membuat Megamendung gradasi sembilan selain Embah. Tapi mengapa begitu mirip? Apakah mereka saling kenal dan sepakat membuat batik dari master motif yang sama dan menggunakan pewarna yang sama pula? Jika benar, berarti hubungan mereka cukup dekat. Mungkin pernah satu guru, bersahabat, pernah terlibat romansa, atau bahkan masih kerabat.

"Batik ini hanya dibuat satu, ya? Edisi khusus?"

"Sepertinya begitu. Hanya satu ini yang dikeramatkan Kakek. Pihak keluarga belum pernah melihat ada sejenisnya yang lain."

"Dikeramatkan?" Sesuatu menggelitik hati Awie. Tidak tahukah kakeknya bahwa ada Megamendung serupa di sebuah lemari, yang tempatnya tak terlalu jauh dari sini?

Lelaki itu tercenung sejenak. Lalu memandang Awie dengan mata menyipit.

"Itu istilah saja untuk sikap menjaga yang keterlaluan. Kata ayah saya, Kakek memperlakukan batik ini seperti kekasih. Sering dielus-elus dan diajak bicara."

Lelaki itu tertawa tergelak seolah tingkah kakeknya di masa lalu sangat menggelikan. Awie ikut tertawa kecil, sebagai basa-basi, padahal jantungnya bergemuruh. Mendengar penjelasan lelaki ini, otomatis dia membayangkan sebuah kisah kasih tak sampai antara Embah dan Kakek. Pasti tak sampai, bukan? Karena faktanya Embah menikah dengan Embah Lanang dan Kakek menikah entah dengan perempuan mana, yang akhirnya menjadi nenek dari orang yang kini berdiri di dekatnya. Bayangan itu begitu saja muncul di kepalanya. Padahal, dia sungguh tak tahu apa-apa tentang kisah di balik penciptaaan batik-batik itu. Dia hanya mengira-ngira saja.

"Oh ya, kita sudah ngobrol banyak, tapi belum berkenalan. Aku Wigie...."

Awie menyambut uluran tangan Wigie. "Awie."

"Awie? Hm, Awie dan Wigie. Nama kita punya suku kata yang mirip. Luar biasa. Dari mana?"

"Dari rumah..."

"Eh, maksudku, asalmu dari mana? Pasti bukan orang sini, kan?"

"Ah, siapa bilang? Aku orang sini. Dari Kampung Kalitengah."

Wigie terperanjat. Tapi tampak senang dengan keterangan itu. "Dari Kalitengah? Serius? Tapi kamu seperti *backpacker* entah dari mana..."

Awie tersenyum. Menyusuri pakaiannya sendiri. Celana jins butut, kaus oblong putih, sepatu kets, dan ransel kecil. Apakah orang Kalitengah terlihat aneh jika keluar rumah dengan dandanan seperti ini? Atau, anehkah jika ada orang Kalitengah yang iseng masuk dan melihat-lihat isi *showroom* semegah ini?

"Aku serius. Aku lahir di Kalitengah."

"Besar di Kalitengah juga?"

"Kenapa memangnya?"

"Nggak kenapa-kenapa. Hanya mau tahu. Soalnya aku belum pernah lihat kamu jalan-jalan di sekitar sini sebelumnya."

"Apa kamu lahir dan besar di sini? Sampai harus hafal semua orang yang hilir-mudik di jalan?"

"Biasanya aku memang hafal dengan wajah orang-orang yang biasa lewat, meski nggak selalu kenal. Dan aku belum pernah melihatmu."

Wigie—ah, nama yang tak umum—tertawa lagi. Sama renyahnya seperti sebelumnya. Dia mengedikkan bahu dan memasukkan tangan ke saku celana. Kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan menyempatkan diri untuk tersenyum dan mengangguk kepada beberapa pengunjung yang berada di dekatnya.

Awie tahu diri. Mungkin Wigie harus menyapa beberapa pengunjung lain. Jadi dia berniat melanjutkan acaranya melihat-lihat isi *showroom*.

"Aku lihat-lihat yang di sana dulu, ya," ujar Awie sambil menunjuk ke arah kotak besar bertuliskan "Diskon 30%", yang diletakkan di tengah ruang.

"Silakan. Kapan-kapan kita ngobrol lagi."

"Iya. Terima kasih, ya."

Awie berlalu. Meninggalkan lemari kaca Megamendung istimewa dan pemuda berdagu unik itu. Untuk sementara, disimpannya juga rasa penasaran tentang sejarah milik Embah atau Kakek. Walaupun sebenarnya dia enggan....

Baqian 2

1

Trusmi – Sekitar 1948

TRUSMI adalah kampung di sebelah barat daya Cirebon yang sudah dikenal sebagai kampung pengrajin batik sejak abad 17. Konon keterampilan membatik dikenalkan oleh Ki Gede Trusmi, orang yang pertama kali membuka kawasan ini sebagai permukiman baru. Dia menularkan keahliannya itu kepada keturunan dan pengikutnya, yang kemudian terus terpelihara dari generasi ke generasi.

Pak Kadari adalah salah satu cabang keturunan kesekian dalam silsilah keluarga Ki Gede Trusmi. Dan seperti para pendahulunya, dia pun sangat memelihara tradisi batik. Keterampilan membatik dipelajarinya sejak kecil, sejalan dengan pelajaran-pelajaran kehidupan yang lain, seperti kemasyarakatan, perdagangan, dan ilmu kanuragan. Tak heran, walau keadaan sedang kacau, usaha pabrik batiknya masih bisa bertahan sampai sekarang.

Pabrik Batik Rahayu milik Pak Kadari ini sudah berdiri sejak

Pak Samita yang dikenal sebagai pemimpin yang bijak dan mengayomi itu mulai menjadi *kuwu*,[42] sampai kini diteruskan oleh penggantinya. Pabrik Batik Rahayu berhasil melewati banyak zaman. Yaitu zaman Belanda, zaman Jepang, zaman merdeka, dan kini zaman kacau karena menurut kabar, Belanda mau kembali menancapkan kuku kekuasaannya di Nusantara.

Pabriknya tak terlalu besar karena hanya memiliki sekitar dua puluh orang buruh. Tapi ini adalah salah satu pabrik yang kuat, mampu bertahan dari berbagai gonjang-ganjing. Bangunan pabriknya cukup luas dan memiliki peralatan membatik yang lengkap dan bahan-bahan yang selalu tersedia, walau tidak berlimpah. Meskipun tidak sebesar pabrik batik milik beberapa pengusaha Cina yang berkibar di Trusmi, pabrik ini memiliki kewibawaan dan kebanggaan yang bahkan bisa dirasakan oleh para buruhnya. Pak Kadari itu pengusaha asli Trusmi yang dihormati karena perilakunya santun dan pekerja keras. Konon sakti juga, karena dahulu pernah membuat satu peleton serdadu Belanda tak jadi mengobrak-abrik Kampung Trusmi hanya dengan cara mengibaskan *destar*-nya.[43]

Pabriknya diberi nama Rahayu, sebagai penghargaannya kepada istrinya yang telah rela menemani sekian masa dalam kehidupannya, baik senang maupun susah. Juga sebagai ungkapan kasih karena perempuan ayu itu dengan sabar bersedia menjadikan rahimnya sebagai lahan menanam bibit keturunan, walau berkali-kali telah membuatnya menderita. Bagaimana tidak, lima anak yang telah dikandungnya tak berhasil hidup sampai rata-rata usia tiga tahun. Mereka sempat patah arang dan menghentikan upaya mempunyai keturunan. Tapi Gusti Allah punya kuasa. Setelah usia tak lagi muda dan kuat, Rahayu mengandung kembali. Baru pada

[42]kepala kampung
[43]kain pengikat kepala

kelahiran Hayu dan Menis mereka beruntung. Dua anak bontot itu berhasil tumbuh hingga dewasa dan menikah. Sayang, kehidupan kedua anak itu tak dapat disaksikan Rahayu. Dia wafat saat keduanya menjelang remaja. Pak Kadari mengurus kedua anak perempuannya penuh kasih sayang dan tak pernah berniat menikah lagi.

Namun kini Pak Kadari sudah uzur. Penyakit encok mengganggu aktivitasnya. Jangankan mengurus buruh-buruh dan produksi batiknya, berjalan tegak lurus pun sudah mulai sulit. Jadi dia lebih sering duduk-duduk saja di teras sambil mengelap koleksi batu akiknya, tidur-tiduran di *bale* sambil mendengarkan kicauan burung perkutut, yang sangkarnya digantung dekat jendela, atau sekadar berjalan-jalan memantau pabrik jika badan dirasa sehat.

Urusan sehari-hari pabrik batik, kini diserahkan kepada dua menantu lelakinya: Den Musa dan Den Yahya. Sebab kedua anak perempuannya—Den Hayu dan Den Menis—kurang cekatan urusan pekerjaan batik, meskipun kecantikan dan keluwesannya saat mengenakan kain batik sungguh memesona. Akhirnya begitulah, Den Musa dan Den Yahya menjadi majikan muda. Den Musa mengurusi produksi, sedangkan Den Yahya mengurusi penjualan. Sudah sekitar dua tahun keadaan ini berlangsung aman dan tak mengecewakan. Produksi batik dari pabrik ini tak pernah berhenti dan upah buruh tak pernah keterlaluan terlambat dibayar. Terlambat satu-dua hari... biasalah, sebab setoran dari para pedagang di pasar pun sering terlambat satu-dua hari.

Namun, walau sudah ada Den Musa dan Den Yahya, sebenarnya keterlibatan Pak Kadari masih sangat dibutuhkan. Setidaknya begitulah menurut para buruh. Sebab situasi Trusmi makin tak menentu. Seiring desas-desus tentara Belanda sudah melanggar perjanjian Linggarjati dan melakukan penyerbuan di beberapa daerah, gerombolan Karimuda–gerombolan perusuh–sudah tak

pilih-pilih mencari mangsa di Trusmi. Bukan hanya pengusaha Cina yang diganggu, tapi juga masyarakat biasa. Siapa saja mungkin menjadi korban perampokan, asal ada harta yang bisa digasak.

Den Musa dan Den Yahya itu tidak sakti. Wajah dan tubuhnya tidak sangar, pasti tidak kebal bacok juga. Mereka tak mungkin bisa melindungi tubuhnya sendiri jika dikeroyok gerombolan Karimuda yang bengis itu. Bagaimana pula mereka bisa melindungi pabrik dan para buruh?

Bahwa Pak Kadari sakit dan menjadi tua sepertinya disesali semua buruh. Mengapa orang sakti itu bisa mengalah kepada penyakit? Apakah penyakit itu lebih sakti darinya? Ini mengesalkan. Karena buruh jadi bekerja kurang tenang. Jika terdengar suara ribut-tibut di luar, para buruh langsung blingsatan. Kocar-kacir, antara ingin tahu dan ingin kabur menjauh.

Tapi gerombolan Karimuda itu belum pernah benar-benar datang membuat onar di pabrik. Dali—pemimpin gerombolan—hanya sesekali datang menemui Pak Kadari. Katanya hanya *dolan.*[44] Tapi mana mungkin si Dali yang berangasan itu hanya *dolan*? Dia pasti meminta-minta. Uang keamanan. Entahlah, tak pernah ada yang menyaksikan langsung Pak Kadari memberi uang kepada Dali. Pak Kadari tak pernah membicarakan dan mengeluhkan soal itu. Dia tahu caranya menghadapi orang-orang semacam Dali.

Untuk sementara, pabrik ini memang masih aman. Bahan baku batik masih dapat diperoleh. Batik yang dihasilkan masih dibeli oleh keluarga keraton di Cirebon, para pedagang di pasar, atau pemesan dari luar kota. Para buruh masih dapat bekerja, mendapatkan upah, dan diberi makan nasi campur gaplek setiap siang. Segenap buruh berharap keadaan seperti ini tak terganggu selamanya oleh gerombolan Karimuda ataupun tentara Belanda.

Dan Sinur senang masih bisa bekerja di pabrik milik Pak Kadari

[44]main

ini. Senang karena bisa memperoleh upah setiap minggu. Juga karena bisa sejenak meliburkan telinganya dari keluh-kesah emaknya soal anak *mbarep*-nya[45] yang belum juga punya suami. Terus-menerus didesak soal kawin, sungguh membuatnya kesal dan selalu ingin marah-marah. Dia jadi merasa buruk karena tak laku-laku.

Sudah satu tahun dia bekerja di situ. Rela setiap pagi bekerja keluar dari Kalitengah, kampungnya yang letaknya bersebelahan dengan Trusmi, tapi dipisahkan oleh kebun-kebun sepi dan tanah kosong. Sebagai buruh *ngerengreng* dan *ngiseni*. Dia menggantikan pekerjaan bapaknya yang kini pindah ke bagian *pelorodan*—menghilangkan malam dari mori dengan cara perebusan—karena matanya sudah bureng jika harus membuat motif dengan garis-garis kecil.

Seperti Bapak, Sinur memang pandai *ngerengreng*. Tangannya lentur dan piawai membuat motif-motif cantik. Yang dia perlukan hanya kain batik yang sudah jadi sebagai contoh, kemudian dia langsung bisa menirunya dengan baik tanpa harus menjiplak pola. Tak heran Pak Jaja—pengawas para buruh dan tangan kanan Den Musa—sangat memperhatikannya. Dia tak pernah membiarkan Sinur kehabisan malam dan kain. Dia pun diberi keleluasaan membatik (karena kerap melewatkan tahap membuat pola di kain). Coba saja jika buruh lain berani melakukannya, pasti kena semprot, karena takut hasilnya tak memuaskan. Namun hal itu tak menjadikannya sembrono dan besar kepala. Sinur tetap tekun dan hati-hati dalam *ngerengreng*, jangan sampai salah dan hasilnya buruk.

Kata Emak, keahlian semacam itu merupakan bakat turunan. Keluarganya dari garis Bapak rata-rata memang menjadi pembatik mumpuni sejak dulu. Hanya sayang, tak semuanya bisa bernasib baik dan memiliki pabrik sendiri.

---

[45]sulung

Sudah satu tahun Sinur bekerja di situ. Tapi baru hari ini Den Musa benar-benar mengajaknya bicara, saat dia sendirian di dalam pondok. Pondok tempat produksi batik ini berupa rumah semi permanen berdinding separo kayu yang letaknya ada di halaman belakang rumah induk.

"Kamu tidak makan bersama yang lainnya, Nur? Tidak lapar?"

Sinur terkejut bukan kepalang. Jantungnya langsung berdebar, takut tak sengaja telah melakukan kesalahan. Pasti Den Musa mau memarahinya karena pekerjaannya tidak benar. Sebab tak biasanya majikannya ini mengajak bicara. Selama ini beliau jarang mengobrol dengan para buruh perempuan. Urusan dengan buruh, biasanya Pak Jaja yang selalu memberikan instruksi ini dan itu. Jadi kalau beliau sampai mengajaknya bicara, berarti dia telah melakukan kesalahan berat.

"Eh... iya, Den... sebentar lagi. Ini tanggung...," jawab Sinur dengan wajah sepucat bengkoang layu. Tangan yang tengah memegang canting sampai bergetar karena gemetar. Akibatnya, malam panas pun bercipratan di lengannya. Rasanya perih, tapi dia tak berani mengaduh.

"Makanlah dulu. Pekerjaanmu bisa ditunda," ucap Den Musa datar sambil membungkuk, lalu mengelap lengan Sinur yang terkena malam dengan serbet yang diambilnya dari pangkuan Sinur.

Setelah itu Den Musa pergi. Tak berkata apa-apa lagi, tidak juga memandang Sinur yang mendadak ternganga bagai baru saja berpapasan dengan malaikat pencabut nyawa. Ketakutan Sinur berganti dengan tanda tanya besar. Ada apa dengan Den Musa tadi? Apa yang baru saja dilakukannya? Tumben.

Begitu Den Musa hilang dari pandangan, barulah Sinur memandangi lengannya. Bekas cipratan malam panas itu masih terasa

perih, tapi lengannya sudah bersih. Serbet yang tadi digunakan, teronggok di dekat tungku. Dia tak percaya atas apa yang baru saja dialaminya. Den Musa—majikan muda yang dikenal irit bicara—mengelap lengannya. Sepertinya ini kok terlalu intim. Wajahnya kontan memerah.

Sinur buru-buru menuangkan malam yang masih tersisa pada canting ke dalam wajan. Lalu dicantelkannya canting itu pada tepian wajan. Kain mori yang hampir penuh ditulisinya, dijauhkan dari pangkuan dan dibiarkan tersampir pada *kanco*. Dia pun tengok kiri-kanan, khawatir ada yang telah memergokinya bersama Den Musa. Dia memang tak paham apa maksud sang majikan, tapi dia merasa kejadian tadi itu kurang patut. Den Musa sudah punya istri dan satu anak.

Untunglah, pondok benar-benar sepi. Hanya ada dia seorang. Dia pun berdiri, memperhatikan keadaan di luar pondok melalui dinding yang terbuka. Halaman di luar sepi. Siang ini, tampaknya semua pekerja sedang kelaparan. Mereka pasti sedang berkumpul di teras dapur rumah induk, makan nasi jatah. Samar-samar didengarnya suara gelak tawa dan obrolan yang terbawa angin. Jarak pondok dan dapur tidak terlalu jauh, tapi terhalang gudang. Jadi kecil kemungkinan mereka bisa melihat apa yang terjadi di pondok jika tidak sengaja melongok.

Sinur merasa lega dan berdebar pada saat bersamaan. Sikap Den Musa tadi sungguh mengganggu ketenangannya. Belum apa-apa dia sudah merasa bersalah kepada istrinya yang luar biasa cantik itu. Namun di sisi lain, dia merasa terharu dan *bombong*.[46] Bayangkan, majikannya yang hebat itu—masih muda tapi sudah jadi majikan, bukankah itu hebat?—mau mengingatkannya untuk makan dan mengelap lengannya dari percikan malam. Dia jadi merasa dianggap.

---

[46]Tersanjung.

Haduh. Haduh. Bagaimana ini? Hei, mengapa pula dia jadi blingsatan tak jelas?

Tak ingin berlama-lama gelisah, yang mungkin akan membuat orang bertanya-tanya, Sinur segera mematikan bara tungku dan bangkit. Lebih baik dia makan saja. Supaya peristiwa aneh tadi segera terlupakan. Lagi pula, alangkah malunya jika dia berdebar tak tentu dan merasa diistimewakan, padahal mungkin Den Musa tak punya maksud apa-apa. Cuma mengingatkannya, karena hanya dia sendiri yang belum makan. Hanya itu. Tak ada maksud lain, apalagi maksud asmara.

"Walah, aku sudah edan mikir macam-macam," rutuk Sinur pada diri sendiri.

Setengah berlari, Sinur keluar dari pondok. Rambutnya yang diikat satu melambai-lambai, juga taplak yang dijadikannya celemek. Kang Lanang yang berpapasan dengannya di depan gudang, mengadangnya.

"Eh, Nuuur... kenapa lari-lari? Baru ketemu memedi *tah?*"

"Oh, Kang Lanang. Iya, tadi baru ada memedi lewat. Hiiihh!" jawab Sinur sekenanya.

Kang Lanang tertawa. "Halah, Nuuur. Memedi yang berani muncul siang hari itu apes. Justru dia yang ketakutan lihat *sira,*[47] bukan sebaliknya."

"Sama apesnya, Kang. Sudah ya, aku mau makan dulu."

"Halah, cepatlah sana, mumpung *cething*[48] belum dihabisi Eha."

Sinur segera meninggalkan Kang Lanang. Mudah-mudahan tukang *ngobat*[49] itu tidak menebak apa-apa. Toh bukan sekali ini dia terlambat makan siang. Semua tahu bahwa jika sedang

---

[47]kamu.

[48]tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu.

[49]pemberian obat-obatan kimia pada proses pewarnaan batik (pewarnaan secara sintetis).

menggoreskan canting di atas mori, dia sering lupa waktu, karena terlalu asik.

Tapi baru berapa langkah dia meninggalkan Kang Lanang, jantung Sinur mendadak bagai putus. Sekilas ujung matanya menangkap tubuh Den Musa yang sedang berbincang dengan Pak Jaja di dalam gudang. Pintu gudang itu terbuka lebar. Jadi yang di dalam maupun yang di luar gudang, dapat saling melihat.

Sinur berdebar lagi. Wajahnya memanas. Bagaimana jika Den Musa mendengar pembicaraannya dengan Kang Lanang barusan dan tahu bahwa dia baru saja disamakan dengan memedi? Bisa dipecat dia. Haduh!

Terserahlah. Sudahlah. Kepala Sinur yang tak biasa berpikir berat-berat, enggan menduga-duga dan membayangkan segala macam hal mengerikan. Apa pun yang akan diterimanya nanti, apa boleh buat, hadapi saja. Tak perlu memusingkan hal yang belum terjadi. Keganjenan namanya itu. Anggap saja Den Musa tak pernah mengajaknya bicara.

Sinur mempercepat langkahnya. Di dapur, teman-teman sesama buruh batik, hampir semua sudah menyelesaikan makannya. Sekarang mereka sedang duduk-duduk di bangku di bawah pohon rindang, entah apa yang diobrolkan kali ini. Mungkin tentang gerombolan Karimuda yang makin menggila, tentang pabrik-pabrik lain yang mulai tutup, tentang *cukong* Cina yang menyingkir ke Cirebon kota, tentang anak Yuk Entin yang katanya kemarin kesambet jin iprit atau tentang angsa Mang Da'an yang senang menyosor siapa saja yang melintas di depan rumahnya.

"Halah, Nur, ke mana saja baru muncul? *Kelelep*[50] malam *tah?*" sapa Eha, gadis sebaya yang tugasnya adalah *nembok.*[51] Untuk urusan makan, dia selalu nomor satu. Apalagi sudah sekian lama

[50]tenggelam.

[51]penutupan bagian-bagian tertentu dengan malam agar tetap berwarna putih saat di-*lorod.*

dia tak pernah lagi sarapan, karena pagi-pagi semua anggota keluarga harus keluar rumah mencari rezeki. Jadi menurutnya, apa saja yang bisa dimakan adalah enak. Baginya, air putih atau sekadar nasi campur gaplek ditabur garam dan jelantah saja sudah sangat lezat.

Sinur tertawa kagok. Dia yakin tak ada yang memergokinya bersama Den Musa, tapi dia merasa semua orang sedang berbisik-bisik tentangnya. Diperhatikannya wajah teman-temannya. Sepertinya mereka semua biasa saja. Wajar. Tapi siapa tahu, bukan? Dia berdecak gelisah, kesal dengan dirinya sendiri karena mendadak salah tingkah.

Sinur mendekati meja makan yang diletakkan menempel pada dinding teras. Nasi dan lauk *gesek*[52] sambal terasi masih ada, tapi tinggal sisa-sisa. *Gesek*-nya bukan berupa potongan utuh lagi, tapi berupa remukan. Salahnya sendiri datang terakhir. Tanpa berani protes, diambilnya semua itu. Pas satu piring peres.

Kemudian Sinur duduk di lantai teras. Di dekatnya duduk Mak Ijuh, buruh tertua di sini. Tugasnya adalah mengikat batik-batik yang sudah jadi dalam tumpukan-tumpukan kecil dan membungkusnya dengan taplak untuk memudahkan pengiriman ke pasar.

Mak Ijuh belum selesai makan. Dia memang perlu waktu cukup lama untuk mengunyah karena giginya tinggal satu-dua. Sebenarnya dia sudah terlalu tua untuk bekerja sebagai buruh. Tapi apa mau dikata, dia hanya hidup sendiri. Suaminya sudah meninggal karena sakit kuning puluhan tahun lalu dan tak punya anak yang bisa menyokong hidupnya. Dia pun tak mau jika harus menyusahkan kerabatnya yang lain. Untunglah Pak Kadari mau menampungnya. Dia diberi tugas yang ringan dan tempat bekerja yang bersih. Bersama seorang buruh lainnya, dia tidak bekerja di pondok, tapi di teras rumah induk. Memang welas asih Pak Kadari itu.

---

[52]ikan asin.

"Waras tah, Mak?"[53] sapa Sinur.

Mak Ijuh mengangguk-angguk. Meski sudah tua, dia belum tuli dan pikun. Konon karena rajin minum jamu *godogan* dan puasa Senin-Kamis sejak muda. "Alhamdulillah, Nok. Kok baru makan? Sibuk *tah*?"

"Tadi sedang tanggung, Mak," jawab Sinur tanpa berani menatap mata Mak Ijuh. Takut perempuan sepuh ini bisa menemukan gelisah hatinya.

Kemudian mereka berdua makan bersama dalam diam. Mulut memang diam, tapi pikiran Sinur tak bisa diajak diam. Memberontak sekali. Dia melayang ke mana-mana. Ke pondok, ke gudang, ke seraut wajah yang tak biasa ramah. Sementara terabaikanlah keadaan Kampung Trusmi yang mencekam atau Kampung Kalitengah yang semakin kering karena lama tak hujan....

Sinur baru enam belas jalan. Sudah dianggap dewasa dan matang untuk ukuran kampungnya. Teman-teman seumurnya sudah banyak yang kawin dan punya anak. Jika dia belum kawin, bukan berarti tak laku. Tapi dia memang sering menghindar jika ada pemuda yang mendekatinya. Dia takut cepat-cepat menikah. Dia tak mau seperti Siti, tetangganya yang sering dipukul suaminya hanya karena lauk yang dimasaknya terlalu asin. Atau seperti Muanah, yang tubuhnya tak pernah dibiarkan menganggur oleh suaminya. Setiap ada kesempatan pasti diseret ke ranjang, akibatnya dia rajin beranak seperti kucing. Dia juga tak mau seperti Uut. Suaminya yang jadi centeng (anak buah Dali) di pasar suka main perempuan di mana-mana.

Bagi Sinur, perkawinan tampak mengerikan. Beberapa rumah tangga teman-temannya menyedihkan. Ada-ada saja masalahnya.

---

[53]"Sehatkah, Mak?"

Meski tak sampai ada yang bunuh diri atau melarikan diri karenanya. Mereka *nrima*. Pasrah. Sedangkan dia tak yakin akan bisa begitu. Dia ingin punya suami yang baik dan sayang kepadanya. Bukankah suami itu akan menjadi orang terdekatnya sampai dia mati?

"Jangan mimpi muluk-muluk, Nur. Nanti malah jadi perawan tua," komentar Eha ketika pada suatu siang Sinur mengutarakan harapannya.

Eha sendiri sudah punya kekasih. Buruh batik juga. Namanya Ismet. Orangnya tidak ganteng, hitam dan pesek, tapi dia punya pekerjaan walau hanya buruh. Rajin, ulet, dan perhatian, juga menganggap Eha sebagai perempuan paling cantik di dunia. Bagi Eha itu sudah cukup. Katanya, percuma punya suami ganteng tapi makan hati.

Sinur pun tidak sengaja mencari suami yang ganteng atau banyak uang. Sama sekali tidak. Syaratnya hanya baik hati dan sayang kepadanya. Persoalannya, beberapa pemuda yang pernah mendekatinya itu umumnya punya perangai kurang baik. Ada yang tukang mabuk, ada yang senang adu ayam, dan ada yang sukanya nongkrong di jembatan tanpa mau bekerja. Tentu dia tak mau menyerahkan hati dan tubuhnya kepada lelaki semacam itu.

Jadi ini hanya soal waktu. Dia yakin akan ada pemuda harapannya yang akan melamar. Entah siapa dan kapan. Dia rela menunggu.

Hanya saja, Emak—ibu Sinur—tidak bisa sesabar itu. Dia tak mau menunggu terlalu lama. Dia ingin cepat-cepat melihat anak sulungnya itu segera menikah. Supaya Atin—adik Sinur yang umurnya hanya beda satu tahun—bisa segera menikah juga. Atin sudah ada yang melamar, guru ngaji di *tajug*.[54] Rencananya, mereka akan ijab kabul tak lama setelah Sinur menikah. Mereka tidak mau mendahului.

---

[54]musola; surau.

Kondisi itu membuat Sinur kesal. Dia jadi seperti orang punya utang. Dikejar-kejar terus. Ditanya-tanya terus.

"Jangan pilah-pilih, Nur. Nanti dapatnya malah *boleng,*"[55] begitu kata Emak ketika pada suatu hari dilihatnya Sinur bersembunyi di kamar saat Daklan, anak Mang Runtah, main ke rumah. Daklan ini sudah berkali-kali menitip salam untuk Sinur melalui Atin. Tapi tak pernah ada salam balik.

"Si Daklan itu sudah punya demenan, Mak. Masa masih mau dekati perempuan lain?"

"Ah, kata Atin sudah tidak lagi."

"Atin pasti dengar kabar itu dari Daklan. Pasti bohonglah, Mak."

"Haduh, Nur, kalau begini terus... kapan *sira* mau kawin? Nunggu semua lelaki di kampung ini habis?"

Sinur malas berdebat untuk hal yang sudah berulang kali dibahas. Lebih baik dia menyingkir. Mencuci panci atau wajan yang setiap hari selalu terlihat makin penyok dan hitam. Digosoknya panci wajan itu kuat-kuat dengan *awu*[56] campur *bebekan bata,*[57] agar pantatnya bersih. Kesibukan semacam ini bisa sedikit mengalihkan perhatiannya.

Dia selalu begitu. Selalu mengelak jika berurusan dengan masalah lelaki dan kawin. Sebenarnya, diam-diam dia waswas juga. Apa yang salah dengan dirinya? Mengapa dia tidak seperti gadis-gadis lain yang senang sekali tiap didekati lelaki, apalagi sampai dilamar?

Apa benar dia terlalu pilih-pilih? Apa iya dia jual mahal? Apa perempuan tidak punya hak untuk memilih, tetapi hanya dipilih oleh siapa pun?

Ah. Sebenarnya ada satu orang yang telah berhasil membuatnya

---

[55]belang: kiasan untuk sesuatu yang banyak cacatnya.

[56]abu gosok, terbuat dari kulit gabah yang dibakar hingga menjadi abu.

[57]batu bata yang ditumbuk kasar.

berdebar dan tak bisa tidur semalaman hanya karena percakapan singkat. Ya, Den Musa. Sayangnya dia lelaki terlarang. Tak boleh dipilih. Tak boleh diimpikan. Tak bisa pula diceritakan kepada Emak. Itu terlalu aneh dan memalukan.

Seperti biasa, Sinur datang pagi-pagi. Menumpang Bapak naik sepeda yang keterlaluan rongsoknya—pemberian Ki Miroh, *kuwu* Kalitengah, yang masih berkerabat jauh dengan Bapak—yang bunyinya berderak-derak sepanjang jalan. Bapak sudah bekerja bertahun-tahun di sini, sejak baru beranak satu. Tugas Bapak ganti-ganti. Pernah jadi tukang *nembok*, *ngerengreng*, *nyelup*, sekarang *ngelorod*.

Di halaman depan rumah induk, Sinur turun dari sepeda. Biasanya sepeda langsung meluncur ke belakang untuk diparkir di dekat gudang. Tapi pagi ini ada Den Hayu—istri Den Musa—sedang memetiki bunga melati yang bermekaran subur di dekat pintu pagar. Tentu tak sopan melewati majikan dengan menaiki sepeda.

"Den...," sapa Sinur basa-basi. Dia melangkah perlahan dengan tubuh dibungkukkan dan tangan kanan sedikit disorongkan ke depan sebagai tanda kesopanan.

Den Hayu mengangkat wajahnya. Tersenyum tipis. "Eh, *sira*..."

"Iya, Den. Permisi..."

"Hm..."

Hanya sekilas saja Den Hayu memandang Sinur. Dia kembali sibuk dengan bunga melatinya. Di tangannya sudah terkumpul satu mangkuk melati. Entah akan diapakannya melati itu. Mungkin untuk hiasan sanggul atau ditebar di atas tempat tidur agar Den Musa senang dan betah di dalam kamar. Ah. Memikirkan

kemungkinan itu, dia jadi malu sendiri. Mengapa sejak kemarin dia tak berhenti membayangkan wajah lelaki itu?

Bergegas Sinur menuju pondok. Selama melangkah, kepalanya menunduk dan tak ingin toleh kiri-kanan. Dia khawatir akan bertemu dengan Den Musa. Sebab kebiasaan majikannya setiap pagi adalah beredar di halaman. Entah itu mengelap sepeda, memandikan perkutut, atau mengajak anaknya yang baru pandai berjalan itu keliling halaman.

Dulu, dia biasa saja saat melewati Den Musa. Tidak pernah membuatnya gemetar. Dia tak pernah sengaja menghindar atau berjalan terburu-buru. Namun sejak peristiwa aneh di pondok kemarin itu, semuanya mendadak berubah. Perasaannya berubah, begitu pun caranya memandang beliau. Ini tentu mengkhawatirkan. Rasanya dia macam bukan perempuan baik-baik saja.

Kehawatiran Sinur terbukti. Menghalangi jalan yang biasa dilaluinya, dilihatnya ada Den Musa sedang menjemur dua sangkar burung perkutut kesayangan Pak Kadari. Buru-buru dia menyerongkan arah langkahnya, tak berani mengangkat muka, jantungnya bagai berlompat-lompatan tak tahu diri.

Ketika posisinya sudah sejajar dengan Den Musa, dia mendengar lelaki itu berbicara perlahan, nyaris seperti bergumam. Meski begitu, anehnya dia bisa mendengarnya dengan jelas, seolah apa pun tentang lelaki itu kini otomatis membuat indranya bekerja berlipat ganda. "Berdoa dulu sebelum bekerja, supaya tidak diganggu memedi..."

Den Musa hanya mengatakan itu, tanpa mengubah posisi jongkoknya yang membelakangi Sinur. Sudah tentu Sinur lemas. Langkahnya jadi kagok bagai kehilangan seratus otot kakinya. Namun dipaksanya terus melangkah. Dipaksanya juga agar kepala tidak sampai menoleh untuk memandang wajah lelaki itu.

Dan apa kata Den Musa tadi? Memedi? Ya Gusti... berarti ke-

marin dia bisa menangkap pembicaraannya dengan Kang Lanang! Pembicaraan itu memang hanya gurau dan tak ada sedikit pun menyebut nama Den Musa sebagai memedi. Tapi bagaimana jika beliau merasa bahwa percakapan itu membicarakan tentangnya? Bukankah hanya dirinya yang baru saja menemui Sinur di pondok?

Waduh, waduh. Kini Sinur bukan hanya berdebar, tapi juga berkeringat dingin. Dia pasti dicap kurang ajar. Berani-beraninya seorang buruh mengatai majikannya memedi. Tetapi, hei... mengapa dia jadi takut dinilai tak baik oleh Den Musa? Mengapa dia ingin beliau menganggapnya sebagai perempuan yang baik? Mengapa dia ingin beliau tak salah menilainya?

"Nur! *Sira* kenapa? Berjalan seperti orang mimpi. Belum *nyarap*[58] atau bagaimana?" Eha menyambutnya di pintu pondok. Tumben dia sudah datang sepagi ini.

Sinur mengembuskan napas kuat-kuat kemudian memasuki pondok bagai sedang dipaksa romusa. Dia langsung mengambil mori yang sudah siap di-*rengreng* dari peti kayu di sudut pondok, dan membentangkannya di *kanco*. Kemudian dihidupkannya api tungku, sampai kayu-kayunya membara. Wajan berisi malam beku pun ditaruh di atasnya, canting-canting disiapkan, dan akhirnya duduk di dingklik sambil menunggu malam mencair.

Tentu Eha tak mau membiarkan Sinur tak menjawab pertanyaannya. Itu bukan sifat Sinur.

"Heh, Nur, kenapa sih? Dimarahi Emak lagi?"

Sinur menggeleng. Tak mau menatap mata Eha. Dia hanya mengelap keringat di dahinya menggunakan taplak celemek.

"Jadi curiga...," lanjut Eha. Dia tersinggung karena Sinur main rahasia kepadanya. Padahal mereka itu bersahabat. Dia saja sering berbagi cerita. Bahkan soal tangan Ismet yang sering liar jika sedang berduaan dengannya pun Eha mau berbagi.

---

[58]sarapan.

Kontan Sinur mendongak. Mau tak mau memandang Eha yang masih berdiri menjulang di seberang tungku. "Eeeh, tak ada apa-apa, Ha."

Eha mencibir. "Tidak ada apa-apa kok keringatan dan blingsatan begitu? Pasti ada apa-apa. Kenapa? Kang Lanang ngajak jalan-jalan, *tah*? Hayooo!"

Sinur mengeluh dalam hati. Kejadian Kang Lanang mengajak jalan-jalan mungkin lebih bisa diatasinya daripada kejadian tadi bersama Den Musa. Den Musa telah membuatnya mati kutu dan otaknya serasa terbalik-balik. Den Musa sudah membuatnya merasa gemetar karena deg-degan! Duh, *Gusti Pengeran*[59]*... blaik iki.*[60]

Berhari-hari berikutnya, Sinur bagai sedang bermain kucing-kucingan. Di mana pun dia berada atau ke mana pun dia bergerak, dia harus tengok kanan-kiri. Memastikannya aman dari kehadiran Den Musa. Jika kebetulan melintasi rumah induk, entah saat datang atau pulang *mbatik*, dia akan sengaja mencari teman, lebih suka lagi jika berjalan bergerombol. Sebisa mungkin dia tak sendirian. Dia pun tak mau lagi terlalu keasyikan membatik sampai terlambat makan siang.

Beberapa kali dia melihat Den Musa dari jauh. Tapi lelaki itu seperti mengamini tingkahnya yang menghindar. Dia tak tampak berusaha mendekat atau mencari-cari alasan agar bisa bicara. Seharusnya dia lega. Tetapi anehnya, hal itu justru membuatnya makin susah hati. Ada rindu yang mengentak-entak, ingin sekadar berpapasan atau diberi senyuman.

Aneh. Sinur menampar pipinya sendiri. Dia sudah edan. Perempuan ganjen. Ada di mana otaknya sampai dia mengharapkan

---

[59]dialek lokal untuk menyebut Tuhan Yang Mahakuasa.
[60]Celaka ini.

perhatian dari majikannya yang sudah memiliki istri dan anak? Apalagi istrinya cantik sekali dan berasal dari keluarga terpandang di kampung ini. Dia tak ada apa-apanya. Mirip tai kukunya pun masih jauh.

Sinur tahu, dia tak boleh macam-macam. Sebab sudah bisa bekerja di tempat ini adalah anugerah. Iklim usaha batik di sekitar Trusmi sedang sulit. Beberapa pabrik batik milik pengusaha Cina sudah tutup, pemiliknya menyingkir ke kota Cirebon, karena tak tahan diganggu gerombolan Karimuda. Pabrik batik yang masih bertahan tak banyak lagi. Mencari pekerjaan sebagai buruh batik bukan lagi soal mudah. Beberapa pengrajin batik yang selama ini bekerja mandiri pun sudah berhenti membatik. Sebab memperoleh kain mori dan bahan-bahan pewarna atau malam, sudah makin sulit saja. Cukong-cukong Cina yang dulu berdagang bahan-bahan batik, kini tak berani memasuki desa Trusmi dengan bebas. Mereka tak tahan dengan upeti yang harus diserahkan kepada Dali. Jika tidak, nyawa dengan mudah bisa melayang.

Pak Kadari adalah salah satu dari pengusaha batik yang masih bisa bertahan. Dia memiliki hubungan persahabatan yang baik dengan Babah Acong, salah satu pengusaha Cina yang pabrik batiknya masih bertahan. Sehingga bahan baku kain primisima untuk batik tulis halus dan kain mori kasar untuk kain batik kualitas biasa, masih bisa didapat darinya.

Tapi entah sampai kapan pabrik batik ini bisa bertahan. Tadi siang saja, Kang Lanang dan beberapa buruh yang lain sibuk kasak-kusuk di sudut pondok. Dengar-dengar, Den Yahya ingin mengurangi buruh. Sebab katanya, para pedagang di pasar tidak mau lagi dititipi batik tulis banyak-banyak. Padagang besar dari Deli Serdang yang selama ini sering memesan batik kasar juga begitu. Alasannya, setelah harga kain batik naik, pembeli jadi sepi. Para buruh perkebunan di sana tak akan mengganti kain batik untuk pekerjanya jika belum benar-benar hancur.

"Jangan macam-macam kalau masih mau kerja di sini. Jangan sampai jadi orang pertama yang dipecat," bisik Sinur kepada dirinya sendiri. Dia bergegas pulang. Hari sudah sore.

"Nuuur...!" Eha berteriak dan berlari-lari kecil mengejarnya. Napasnya tersengal, padahal dia berlari jarak dekat saja. "Kenapa buru-buru?!"

Sinur tetap melangkah, tidak menoleh ke arah Eha. Sebab dia tahu, ada Den Musa sedang berdiri di teras rumah induk. Dia merasa, lelaki itu sedang memperhatikannya.

"Aku jalan kaki, Ha, jadi harus cepat supaya tidak kesorean sampai rumah," jawab Sinur. "Jangan sampai ketemu anak buah Dali di jalan."

Hari ini Sinur memang tidak berangkat dan pulang kerja naik sepeda dengan Bapak. Bapak sedang meriang. *Manastis.*[61] Sejak semalam bergelung sarung saja di dipan. Jamu *godogan* yang dibuatkan Emak sepertinya tidak mempan.

Dengan berjalan kaki, Sinur perlu waktu cukup lama untuk sampai rumah. Sebab jarak tempuh Trusmi menuju Kalitengah cukup jauh juga. Berjalan sendirian melewati *toang*[62] dan sawah menjelang hari gelap begini, sungguh membuat waswas. Bukan hanya takut kepada gerombolan Karimuda, meski dia tak punya sesuatu apa pun untuk dirampok. Tapi pada dasarnya dia memang sering merinding ketakutan jika melewati tempat sepi dengan pohon-pohon tua di kanan-kiri. Seperti ada ratusan mata sedang mengintip dan siap memunculkan diri kapan saja. Bayangan semacam itu sudah membuatnya ingin lari terbirit-birit.

"Nur! Sabarlah, jangan lari-lari macam dikejar gendruwo!" pekik Eha sambil menarik lengan Sinur.

---

[61] panas-dingin.

[62] kebun kosong.

Sinur tertawa, sebagai usahanya meredam kegugupan. Mata Den Musa di sana itu masih saja mengikutinya. Dia tahu itu. Tadi mata mereka sempat bersirobok. Dan dia langsung salah tingkah.

"Kamu saja yang lamban, Ha. Ayo, cepat," balas Sinur, ganti menyeret lengan Eha.

Mereka berdua bergegas melangkah, untuk bergabung bersama beberapa teman yang sudah keluar dari halaman. Mereka berjalan bergerombol pada jalan tanah yang keras, sambil mengobrol dan tertawa. Selama masih bersama teman-teman, kerumitan dan ketakutan yang sekian lama mengungkung kampung ini tak terlalu terasa. Olok-olok dan canda telah mampu menjadi obat walau sesaat.

Sinur melangkah cepat. Walau hatinya gelisah memikirkan Den Musa, dia sadar bahwa secepat mungkin tiba di rumah adalah keharusan. Situasi Trusmi sekarang ini cukup membuat waswas. Kampung terasa lebih sepi sore-sore begini. Rumah-rumah banyak yang sudah menutup pintu dan jendelanya. Tak ada lagi anak-anak yang bergerombol dan bermain di jalanan atau tanah lapang. Hanya orang-orang dewasa yang masih terlihat di luar rumah. Itu pun tak banyak dan serba bergegas.

"Eh, Nur, itu Kang Lanang mau ngantar sampai rumah. *Daripada dewekan, engko digondol kucing garong!*"[63] goda Ismet ketika dilihatnya Sinur berjalan nyaris terbirit-birit.

Ismet tahu Kang Lanang suka kepada Sinur. Sinur pun tahu. Teman-teman yang lain tahu juga. Mereka sering memergoki Kang Lanang sedang lekat memperhatikan Sinur dari kejauhan. Jadi mereka senang menggoda dan mengolok. Tapi Sinur pura-pura tak tahu. Sebab Kang Lanang tak pernah menyinggung-nyinggung soal itu langsung kepadanya. Sikapnya kepada Sinur pun tak pernah berlebihan. Tak pernah menguntit atau sengaja mendatangi rumahnya.

---

[63]Daripada sendirian, nanti dibawa kabur kucing garong!

Kang Lanang tak berani menyatakan cinta, mungkin karena dilihatnya Sinur tak pernah menganggapnya istimewa. Sikapnya sangat biasa. Sama seperti kepada Ismet, Pak Jaja, atau buruh lelaki yang lain. Dia tak ingin ditertawakan orang sepabrik karena ditolak Sinur.

"Kang, cepatlah bawa Sinur ke Pak Lebe![64] Ijab kabul. Jangan sampai *getun*.[65] Mumpung Belanda belum nyerbu Trusmi dan Karimuda belum menculiknya. Kalau sudah *geger-gegeran* kan repot," sentil Untung sambil tertawa.

"*Pak Lebe lagi keder ngurusi endog entog, Tung*.[66] Jadi tak sempat mengurusi ijab kabul orang kampung. Dan Belanda tak bisa masuk Trusmi karena sudah diadang pejuang di Cirebon," jawab Kang Lanang, mencari aman. Melalui ujung matanya, dilihatnya Sinur tak peduli dengan godaan teman-temannya. Sinur seperti sibuk dengan pikirannya sendiri. Diam-diam Kang Lanang mengeluh dalam hati.

"Nuuur! Jangan diam saja. Kasihan Kang Lanang sampai kurus kering mikirin *sira*!" teriak Eha, kesal karena Sinur bergeming saja digoda-goda seperti ini. Dia kasihan melihat Kang Lanang.

Diteriaki begitu, barulah Sinur menoleh dan tertawa kecil. Tapi hanya itu, tak ada jawaban lain.

"Jangan jual mahal, Nur," bisik Eha sambil mencubit pinggang Sinur. Dia kesal karena teman dekatnya ini bodoh benar, masih tak paham juga bahwa sebenarnya Kang Lanang itu jatuh cinta setengah mati.

"Yang mahal itu kain primisima, Haaa!" balas Sinur sambil tertawa dan berlari menjauh, meninggalkan rombongan.

Mereka sudah sampai *pertelon*.[67] Teman-teman yang lain berjalan

---

[64]Pak Penghulu.

[65]menyesal.

[66]Pak Penghulu sedang bingung mengurusi telur bebek.

[67]simpang tiga.

terus lurus. Hanya Sinur yang belok kiri. Memang hanya dia yang rumahnya jauh di ujung. Dia melangkah tergesa. Langit sudah berkurang terangnya.

Kang Lanang tidak mengejar. Dia mengikuti teman-temannya yang lain, berjalan lurus. Tapi ditolehkan kepalanya, memperhatikan tubuh Sinur yang bergerak menjauh. Diam-diam dia mengembuskan napas berat. Sebenarnya dia memang sangat ingin mengantarnya sampai rumah, ingin memastikannya aman dari kemungkinan diganggu Karimuda. Tapi sikap Sinur yang tak memedulikannya, telah merontokkan niatnya. Dia takut Sinur menolak maksud baiknya. Itu akan sangat menyakitkan hati.

Ah, sepertinya Sinur memang tak punya hati kepadanya. Godaan teman-teman sama sekali tak membawa akibat apa-apa. Gadis itu tetap seperti biasa. Padahal Kang Lanang sudah memendam rindu sekian lama, ingin berjalan dan bicara berdua saja...

Sinur bukannya tak tahu bagaimana perasaan Kang Lanang terhadapnya. Dia tahu. Sudah tahu sejak lama. Tapi dia memang tak merasakan apa yang dirasakan lelaki itu. Baginya Kang Lanang hanya teman yang baik, bahkan sangat baik. Sudah tentu, untuk orang sebaik dia, Sinur tak mau berpura-pura suka juga hanya demi tak mengecewakannya. Kang Lanang berhak mendapatkan hati perempuan yang benar-benar mencintainya. Sayang sekali itu bukan dirinya.

Apalagi, hari-hari belakangan ini, kepalanya dipenuhi dengan pikiran tentang Den Musa. Sebuah pikiran yang dia tahu sangat memalukan. Tapi apa daya, dia tak sanggup mengenyahkannya. Makin ingin dilupakan, justru makin rajin merasuki.

Sungguh, dia tak menginginkan apa pun. Dia tak ingin mendekati ataupun didekati Den Musa. Dia tahu diri. Paham

benar siapa Den Musa itu, juga Den Hayu dan Pak Kadari. Mereka itu langit baginya. Sedangkan dia hanyalah kerak tanah. Cuma buruh batik. Orang upahan.

Sekadar bermimpi pun dia tak berani berandai-andai akan bersanding dengan lelaki bagus itu. Dia hanya ingin menikmati sedikit debar-debar di dadanya, untuk dirinya sendiri. Sebab rasanya sungguh nikmat dan membuat segala hal yang dilihatnya jadi terasa indah. Salahkah jika dia hanya memerlukan hal sederhana itu? Hal ini akan menjadi rahasia hatinya saja. Tak seorang pun boleh tahu.

Den Musa itu... entahlah... terserahlah apa yang sesungguhnya dirasakan oleh lelaki itu terhadapnya. Mau ada sedikit rasa, atau tak ada apa-apa, tak masalah benar baginya. Selama Den Musa tak melakukan apa pun, dia pun tak akan bergerak ke mana-mana. Takkan mendekat, atau lari menjauh, selain menghindari pertemuan jarak dekat. Dia hanya akan sibuk dengan hatinya sendiri. Dan itu tentu takkan mengganggu rumah tangga Den Musa dan Den Hayu, sang pemuja kembang melati itu.

Tanpa sadar Sinur tersenyum lebar. Beginilah rupanya kasmaran itu. Hati deg-degan tak tentu. Sekadar membayangkan wajahnya, atau menyadari sedang diperhatikan sedikit saja, bisa membuatnya berbunga-bunga. Bunga bertaburan di mana-mana. Di udara, di jalan, di sawah, di pohon-pohon, di tanduk kerbau, di batu-batu, di mana-mana. Debar-debar di dada pun berdentum-dentum, memantul-mantul, menggelitiki jantung-hati-lambung-ususnya dengan cara yang tak diketahuinya, tapi bisa dirasakannya dengan jelas. Ah ah. Rasanya menyenangkan.

Kebun kosong tak terurus, yang beberapa pohonnya meranggas dan jalan setapak yang sudah lama retak-retak karena kekeringan, kali ini terlihat indah bagaikan pemandangan dalam impian. Dua kucing kurus yang melintas berkejaran jadi seperti sepasang kijang

sedang bercengkerama. Sebuah gubuk reyot yang nyaris rubuh nun di ujung sana, bisa-bisanya terlihat bagaikan kereta kencana. Dan koak burung dari tengah kebun terdengar bagaikan godaan yang mampu membuatnya tersipu. Haduh.

Seperti diiringi gemerincing *genjring*,[68] Sinur menggerakkan kakinya dengan lincah. Antara berjalan dan berlari. Jika tak takut dipergok orang-orang yang mungkin lewat, sebenarnya dia sangat ingin menari sepanjang jalan. Merentangkan tangan, meloncat-loncat, sambil *pacak gulu*[69] ke sana kemari. Memang edan. Hahaha. Kenapa baru kali ini dia merasakan nikmatnya perasaan kasmaran? Kenapa tak dari dulu?

Kring kring!

Kaki Sinur yang sudah gatal ingin berputar-putar, kontan terhenti. Dia terkejut. Mendadak merasa kelabakan. Takut jika isi pikirannya telah berhamburan dan sampai diketahui orang lain. *Blaik.*

"Bapakmu sakit apa, Nur?"

Roda sepeda bagian depan yang tak jauh dari kakinya, tertangkap matanya. Dia langsung menoleh. Dia terkesiap, mendadak pucat. Sedangkan debar di dadanya justru memantul-mantul lebih liar dari sebelumnya. Tahukah lelaki ini tentang apa yang baru saja dipikirkannya sampai dia nekat menyusul?

Den Musa sedang menyeringai di atas sepeda jengkinya yang gagah dan bagus. Dia memandangi Sinur dengan pandangan maklum, seolah sudah tahu apa isi hatinya dan mengabarkan bahwa hal itu bukanlah dosa.

"Nur...? Ditanya malah *ndlongop*,"[70] usik Den Musa.

Sinur gelagapan. Tangan, kaki, dan kepalanya seperti terbalik-balik dan lupa posisi asalnya. Dia malu, sungkan, dan kesal sekaligus karena dipergoki sedang seperti ini.

---

[68]rebana.

[69]gerak tarian pada leher dan kepala

[70]bengong

"Ah, eh... anu, Den... Bapak meriang. Mungkin karena kemarin kehujanan...," jawab Sinur sekenanya.

Den Musa mengangguk-angguk. "Oh, begitu. Padahal kemarin sepertinya tidak ada hujan. Bahkan, sudah berbulan-bulan tak ada hujan."

Haduh. Tanpa sadar Sinur menepuk mulutnya sendiri. Dasar gadis tolol. Kemarin memang tidak hujan. Kenapa asal jawab? Memalukan saja.

"Eh, bu-bukan kehujanan. Tak tahulah kenapa. Ma-maaf, Den. Mudah-mudahan besok sudah bisa kerja lagi..."

Den Musa tersenyum. Dia seperti kesenangan melihat Sinur gelagapan begini. Hal itu membuat Sinur jengah dan tak berani balas memandang. Sementara, kakinya pun tak tahu harus bagaimana. Kagok. Mau meneruskan langkah, atau diam menunggu di sini. Keduanya terasa sama kurang ajarnya.

"Naiklah. Aku antar. Bahaya jalan sendirian," ujar Den Musa, tak memedulikan betapa Sinur sudah gemetar salah tingkah, mirip kucing kecebur di sungai.

Sinur terbelalak. Takut-takut, dikuatkannya hati untuk sebentar saja memandang wajah majikannya. Beliau sedang tersenyum dan menunggu perintahnya dituruti.

"Terima kasih, Den. Tapi maaf... tidak usah. *Kula mlampah mawon. Sampun carek...*,"[71] tolak Sinur ketakutan sambil tengok kiri-kanan. Bagaimana jika ada yang melihat dia sedang bicara berdua saja dengan majikannya di jalan sepi seperti ini?

"Ayolah, tak apa. Siapa tahu sebentar lagi hujan." Den Musa menyeringai geli.

"Ja-ja-jangan. Maaf..."

"Kenapa? Takut kugigit atau takut kubawa kabur? Kamu lebih takut kepadaku daripada kepada Karimuda?"

---

[71]Saya berjalan saja. Sudah dekat. (bahasa Cerbonan halus).

"Oh, bu-bu-bukan. Bukan begitu. Maaf. *Kula* lancang kalau digonceng Den majikan. *Boten pantes.*[72] Maaf..."

Den Musa tersenyum dan mengangguk-angguk maklum. Dia tahu, Sinur tak bisa dipaksa. "Baiklah. Tapi berjanjilah untuk tidak lari ngibrit setiap lewat di depanku. Aku toh tak akan mengganggumu."

Sinur ternganga. "*Kula boten ngibrit jeh, Den...*"[73]

"Apa namanya kalau kamu lintang-pukang menghindariku? Aku tahu, Nur. Aku melihatmu. Itu membuatku nelangsa. Apa aku menjijikkan?"

Mulut Sinur ternganga, makin lebar. Apa yang sedang dikatakan Den Musa? Apa maksudnya? Apa dia sedang menjelaskan bahwa dia merindukan pertemuan dengannya? Walah. Haduh, haduh, ini mulai bahaya. Dia tak boleh membiarkannya. Ini tak baik. Bisa membuat geger. Ujung-ujungnya, jika Den Hayu dan Pak Kadari tahu, Sinur dan bapaknya bisa dipecat sebagai buruh. Duh, Gusti, mau makan apa mereka kalau sampai begitu?

"Kamu dengar kata-kataku, Nur?"

Sinur mengangkat wajahnya. Memandang takut-takut kepada majikannya. Kemudian dia terkejut ketika dilihatnya wajah itu tampak merana bagai sedang disiksa. Detik berikutnya, rasa sakit itu seperti berpindah kepadanya. Rasanya sungguh menyiksa. Ya Gusti Pangeran....

"Ma-maaf, Den. Maaf..." Sinur tak tahu harus berkata apa.

"Ya sudahlah. Aku tahu kamu sedang bingung. Tak usah dipikirkan omonganku barusan. Memang tidak seharusnya. Maaf..."

Sinur tertegun. Dia merasa serbasalah. Tapi ketakutannya dipergoki orang lain membuatnya tak bisa terlalu lama menimbang-nimbang. Harus secepatnya pergi dari Den Musa.

---

[72]Tidak pantas.

[73]"Saya tidak lari terbirit-birit kok, Den...."

"Maaf, Den. *Kula* pamit," ucap Sinur terburu-buru, sambil tengok kiri-kanan. "Maaf..."

Den Musa tersenyum lagi. Paham bahwa Sinur tak ingin ada orang lain melihat mereka sedang berduaan.

"Ya, pulanglah. Aku tunggu di sini sampai kamu melewati *toang* sepi itu."

"Waduh, tak usah, Den. Kok repot-repot..."

"Tak apa. Cepatlah pulang."

Ragu-ragu Sinur mengangguk. Lalu balik badan dan melangkah cepat-cepat. Dia tak berani menoleh. Dia tak bisa membayangkan jika perkataan majikannya tadi adalah benar. Bayangkan, segala jin bisa menjerit-jerit tertawa jika tahu ada seorang majikan sedang mengawasi buruhnya berjalan pulang. Itu sungguh tidak patut.

Ada apa dengan Den Musa sebenarnya? Apakah beliau jatuh hati kepadanya? *Ya Gusti, Ya Gusti...* apa tidak aneh? Dia ini siapa? Walau orang sepabrik mengagumi goresan cantingnya, dia bukanlah siapa-siapa. Hanya buruh. Bapaknya pun buruh. Urusan cantik, tentulah masih kalah jauh dibandingkan Den Hayu. Duh, apa rumah tangga mereka tidak sebaik yang tampak? Apa mereka sedang ribut? Apa Den Hayu sudah tidak membuatnya bahagia? Jika ya... kenapa bisa beralih kepada buruh batik seperti dirinya, bukan kepada putri pemilik pabrik batik yang lain? Ck ck ck, berarti otak Den Musa itu sedang terbalik-balik.

Dia dan Den Musa adalah tidak mungkin. Dia tahu itu. Sangat tahu.

Ulu hati Sinur mendadak perih, seperti disayat puluhan paku. Dia tak bisa menghentikan darah yang mengucur sebab letaknya tak bisa dijangkau, jauh di dalam dada. Kenyataan bahwa kedekatan antara dirinya yang buruh dengan majikan yang hidup dari usaha batik mertuanya, jelas-jelas tak mungkin. Sekadar berangan-angan pun sepertinya haram.

"*Ya Gusti*... bagaimana ini?" Sinur mengelap peluh di dahinya dengan punggung lengan. Ayunan kakinya yang semula tergesa, menjadi tak bertenaga. Lunglai.

Situasi ini akan menjadi rumit karena tampaknya... rasa kasmaran ini bukan hanya milik satu orang. Tapi dua. Dia dan Den Musa.

Sebab, jika dua hati merasakan hal yang sama meski tahu bahwa hal itu terlarang... akibatnya bisa saja jadi mengerikan. Mungkin salah satunya mencoba memancing. Mungkin yang satunya tak kuasa mengelak. Mungkin keduanya hilang akal dan membiarkan diri terjebak. Jika sudah begitu, bisa dipastikan tak akan ada satu orang pun yang akan mendukung dan membela. Tak ada tempat bagi cinta terlarang. Mereka akan dihujat bersama-sama. Tapi hujatan terbesar, pasti akan ditimpakan kepada Sinur, buruh perempuan yang tak tahu diri.

Sinur bergidik membayangkannya. Pasti dia takkan mampu menanggungnya jika hal itu sampai terjadi. Akibat buruk bukan hanya akan tertuju kepadanya, tapi mungkin juga kepada orangtuanya. Hidup keluarganya sudah susah, bagaimana jadinya jika ditambah lebih susah lagi? Bisa pecah kepala semuanya.

Oh, tidak! Itu tak boleh terjadi!

Mau tak mau, suka tidak suka, Sinur tak punya pilihan. Dia harus menumpas habis debar-debar nikmat yang dimiliki hatinya. Dia pun tak boleh memberi kesempatan kepada Den Musa untuk mendekat. Rasa ini harus dibunuh secepatnya. Tak boleh tumbuh subur semaunya. Cinta ini haram. Dan seperti kata Pak Kiai, haram itu membawa ke neraka!

2

"PAK, aku mau berhenti *mbatik*. Aku capek. Mataku *pedes* terus-terusan *ngadep* malam panas...."

Sinur mengungkap hal itu pelan saja, tapi sudah bisa membuat *wedang*[74] teh yang sedang dikulum bapaknya muncrat tersembur dari mulut dan centong yang sedang dipegang emaknya meluncur lepas dari tangannya.

"Apa, Nuuur?!" raung Emak.

Sinur menunduk. Memandangi jatah setengah piring nasi *perak*[75] dan secuil *gesek pethek*[76] di hadapannya. Sudah sejak semalam dia menimbang-nimbang akan membicarakan soal ini dengan bapak-emaknya. Tapi sepertinya hal ini tak akan bisa diterima mereka. Bayangkan, zaman sedang susah begini, bisa-bisanya minta berhenti kerja dari pabrik batik. Lalu mau mencari uang di mana? Dia itu tak punya keahlian lain kecuali membatik. Sejak dulu, keluarganya hanya bisa membatik.

---

[74]minuman panas.

[75]nasi yang tidak pulen, karena itu harganya murah.

[76]ikan asin pethek (ikan kecil yang bentuknya pipih).

"Aku mau berhenti kerja di pabrik, Mak," ulang Sinur takut-takut. Sebab mulut emaknya ini luar biasa tajam dan tangannya gemar mencubit sampai biru.

Emak melotot, bagai ingin mengunyah anak gadisnya ini hidup-hidup. Bapak yang biasanya pendiam dan tenang pun ikut-ikutan menatap tajam. Sinur jadi mengkeret. Tapi dia tak punya cara lain untuk menghindar dari Den Musa.

"Kenapa tiba-tiba mau berhenti kerja? Apanya yang salah?!" tanya Emak. Belum apa-apa dia sudah marah.

"Mataku *pedes*, Mak. Tak kuat lama-lama *ndamu*[77] malam panas."

"*Pedes* bagaimana sih, Nuuur? Kenapa mendadak jadi *pedes*? Dulu-dulu kok tak apa-apa? Emak baru dengar malam panas bisa membuat *pedes* mata. *Malame digrujugnang ning mata tah priben?*[78] Jangan macam-macam ya, Nur!" Emak sudah duduk persis di sebelah Sinur.

"Iya, Nur, kenapa minta berhenti? Mencari makan sekarang ini susah," sambung Bapak. Dia sama tak mengertinya seperti Emak. Tapi dia masih bisa untuk tidak meledak.

"Sebabnya ya cuma mata *pedes*, Pak. Setiap hari *mbrebes mili kepedesan*," jawab Sinur.

Emak mendengus dan mencubit lengan Sinur kuat-kuat seolah dia masih bocah. "Terus mau kerja apa lagi, Nur? Sawah kita tak punya, berdagang juga tak pandai."

Sinur makin menunduk. Tak berani menghela napas dalam-dalam, tanda sudah tak kuat ditanya-tanya seperti ini. Dipandanginya saja *gesek pethek* di piringnya. Sama sekali tak semenggiurkan biasanya.

"Pasti ada sebab lain. Kenapa? Dijaili buruh laki-laki?" cecar

---

[77]meniup

[78]Malamnya disiramkan ke mata atau bagaimana?

Emak. Dia masih belum puas dengan jawaban Sinur. Menurutnya alasan mata *pedes* itu terlalu mengada-ada. Mana ada pembatik yang kalah dengan malam panas? Pembatik dan malam panas itu seperti saudara kandung.

"Tak ada sebab lain, Mak. Buruh-buruh lain tak pernah jail..."

"Jadi terus kenapa?!"

"Tak ada kenapa-kenapa yang lain, Mak. Kenapa Emak tak percaya?" Sinur mulai merengek. Berdasarkan pengalamannya, dia memang tak pernah menang jika adu mulut melawan Emak.

"Kalau tak ada sebab yang lain, berarti harus tetap kerja *mbatik*. Upah bapakmu tak cukup untuk makan enam orang. Jadi *sira* harus bantu. *Sira* kan anak *mbarep*. Harus ikut tanggung jawab. Kecuali *sira wis ana sing mboyong. Melu laki.*[79] Kalau sudah begitu, baru Emak tak bisa lagi ngatur-ngatur *sira*..."

Bapak melengos. Dia tak suka Sinur berhenti bekerja. Tapi dia juga tak suka jika upahnya yang tak cukup itu disinggung-singgung. Dia jadi merasa tak becus sebagai kepala keluarga.

"Kalau tahu upahku kecil, kenapa tak bantu-bantu cari tambahan? Kenapa harus Sinur saja?" tanya Bapak sambil mengangsurkan gelas tehnya ke tengah meja, padahal isinya belum habis. "*Aja bisae cuma nyerocos bae kaya grojogan banyu sing talang.*"[80]

Emak balik memelototi Bapak. Urusan dengan Sinur belum selesai, eh malah ditambahi dengan urusan lain. "Jangan sembarangan ngomong, Pak. Tiap hari Emak *blusukan* cari kangkung dan belut itu apa bukan bantu-bantu namanya?"

Haduh. Haduh. Bahaya jika Bapak yang jarang *manas*[81] bisa ikut *manas* seperti ini. Bisa *tukaran*. Sinur menyesal jadi penyebab keributan ini pagi-pagi. Apalagi Bapak belum sehat benar. Hari

---

[79]"Kecuali kamu sudah ada yang memboyong. Ikut suami."

[80]"Jangan bisanya cuma ngomel saja seperti guyuran air turun dari talang."

[81]memanas, tanda marah.

ini saja dia belum bisa berangkat kerja. Mungkin niatnya berhenti bekerja memang kurang tepat.

"Sudah. Sudah, Mak. Aku tak jadi berhenti kerja. Aku tetap *mbatik* di pabrik. Tapi sudahlah, jangan bertengkar. Malu didengar tetangga."

Setelah mengatakan itu, Sinur bangkit dari kursinya. Hari sudah mulai siang. Jika tak jadi berhenti bekerja, berarti dia harus secepatnya pergi. Perlu waktu cukup lama berjalan kaki dari rumahnya menuju pabrik. Seandainya saja dia bisa menaiki sepeda Bapak yang reyot dan rantainya sering lepas-lepas itu, alangkah senangnya. Sayangnya, hanya Bapak yang paham benar bagaimana caranya agar sepeda tua rongsok pemberian Pak Kuwu itu bisa dikayuh dengan lancar.

"Nah, seharusnya memang begitu!" seru Emak. "Tapi, Nur, kok nasinya tidak dimakan?"

Sinur menoleh. "Untuk Emak saja. Aku sudah kenyang."

Emak mendengus, tapi tak berani menahan Sinur lebih lama lagi di rumah. Dia tahu anak gadisnya sedang kesal. Dia pasti sedang punya masalah. Mungkin soal lelaki. Sebab hanya soal lelaki sajalah yang selama ini tak mau diceritakannya. Huh, Sinur ini akan payah mendapatkan jodoh kalau terlalu banyak menolak lelaki yang mendekat. Mungkin sudah saatnya dia minta air doa kepada Pak Kiai supaya Sinur tak banyak tingkah.

"Pak, coba minta air doa untuk Sinur. Emak khawatir dia tak kawin-kawin..."

Bapak yang masih kesal tak menjawab. Dia malah bangkit dan keluar rumah. Padahal katanya masih meriang...

Dengan langkah kagok, Sinur melintasi rumah induk, hendak menuju pondok. Den Musa sedang mengelap sepeda jengkinya di halaman. Dia seperti sengaja menunggunya.

Sinur mengeluh dalam hati, tengok kiri-kanan. Di halaman samping ini memang tak ada orang. Tapi di dalam rumah induk atau halaman belakang pastilah ada orang. Bagaimana jika ada yang melihat? Mengapa Den Musa mencari gara-gara begini? Memangnya sudah siap jika diamuk Den Hayu dan Pak Kadari?

Sinur jalan melipir, bergerak sejauh mungkin dari posisi Den Musa. Majikannya itu memang membiarkannya. Dia tetap jongkok mengelap sepedanya. Tapi tidak dengan matanya. Matanya itu seperti mengejar Sinur dan menarik-narik kepalanya sampai dia menoleh. Dan itu berhasil. Akhirnya Sinur menoleh. Den Musa sedang tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Entah apa maksudnya.

Sinur mempercepat langkah. Sekuat tenaga berusaha tak menoleh lagi. Tentu bukan perkara gampang jika sebilah hatinya yang lain justru berontak ingin mendekat. Langkahnya jadi tersandung-sandung. Keringatnya dingin. Dia sungguh gemetar dan kelabakan. Takut tak bisa mengendalikan diri.

"Nuuur! Kenapa? Dikejar memedi *maning?*"[82]

Kang Lanang mengadang Sinur di depan pintu pondok. Sepertinya dia pun baru datang. Pakaiannya belum diganti dengan baju kerjanya yang *lethek*[83] kehitaman. Dia masih rapi dan bersih. Jika baru datang, apakah tadi dia sempat melihat betapa aneh tingkah Den Musa dan dirinya?

"Eh, Kang. Tak ada apa-apa, Kang. Apalagi memedi...," jawab Sinur gugup.

"Jadi apa yang membuatmu ketakutan selain memedi?"

"Haduh, Kang. Ada-ada saja. Tak mungkin ada memedi pagi terang begini. Sudah, ah!"

Sinur berlalu melewati Kang Lanang. Lelaki itu membiarkannya,

---

[82]lagi
[83]dekil

tak mengekor mencari-cari kesempatan untuk bicara walau pondok masih sepi. Tapi matanya jelalatan ke mana-mana. Mencari sumber pembuat kegugupan Sinur. Untung pandangannya terhalang gudang, jadi dia tak bisa melihat bahwa Den Musa masih membeku memandangi kepergian Sinur.

Namun, meski tak melihat apa-apa, Kang Lanang tahu ada sesuatu yang tak beres tentang Sinur dan entah siapa. Perasaan sukanya kepada gadis itu membuatnya dengan mudah berprasangka bahwa yang telah membuat Sinur gugup pastilah seorang lelaki. Ya, ada lelaki lain yang juga sedang mendekat. Huh.

Kontan Kang Lanang didera cemburu. Tapi dia tak bisa melakukan apa-apa. Sebab dia tahu Sinur tak memiliki perasaan yang sama sepertinya. Mungkin hanya mukjizat yang bisa membuat gadis itu jadi menyukainya.

Meski gundah dan kesal, Kang Lanang berusaha membuang jauh-jauh pikiran tentang Sinur. Untuk apa memikirkan gadis yang tak pernah memikirkannya? Jadi dia segera menuju gudang, menganti baju bersihnya dengan baju kerjanya yang kumal. Pekerjaannya sebagai tukang *ngobat* memang tak memerlukan pakaian bagus. Percuma. Pakaian, tangan, kaki, bahkan wajahnya, bisa dipastikan akan terkena percikan rupa-rupa obat pewarna batik.

Di belakangnya, Sinur langsung sibuk mencari kain di peti kain mori. Hanya tinggal tersisa satu helai kain primisima halus. Karena tak ada yang lain, diambilnyalah kain itu. Empat buruh *ngerengreng* lainnya belum memerlukan kain baru sebab masih melanjutkan *ngerengreng* di kain mori kemarin.

"Mang Suma, morinya sudah habis ini. Harus *nguleni* lagi," lapor Sinur kepada Mang Suma, buruh *ngulen.*

Nguleni adalah membersihkan mori baru dari kanji dengan cara merendamnya dalam larutan air yang dicampur dengan minyak kacang dan soda ash, kemudian diremas-remas dan diperas. Proses

nguleni ini bisa dilakukan sampai empat atau lima kali agar kanjinya benar-benar hilang. Tujuannya agar pewarna batik bisa melekat kuat dengan sempurna.

"Kain morinya belum ada lagi, Nok. Kata Pak Jaja, pesanan belum dikirim. Moga-moga saja Den Musa bisa cepat mengusahakan. Pabrik bisa tutup kalau mori dan pewarna terus-terusan susah dicari," jawab Mang Suma sambil ngudut *klobot*.[84] Pagi ini belum ada yang bisa dikerjakannya selain duduk-duduk ngudut sambil memperhatikan buruh lain.

"Waduuuh... jangan sampai tutuplah pabrik ini. Makan apa kita nanti?" timbrung Eha tiba-tiba. Entah sejak kapan ada di pondok.

"Moga-moga saja, Haaa. Makanya terus berdoa, jangan putus," sambung Bi Miah.

"Apa keadaan sudah benar-benar parah?" tanya Untung si tukang *ngetel*.[85] "Jangan membuat deg-degan, Mang!"

"Laaah, bagaimana sebenarnya... ya tidak tahu. Mamang kan cuma *krungu-krungu*,"[86] jawab Mang Suma.

Tahu-tahu, beberapa buruh lain datang mendekat dan mengerubung. Makin lama makin banyak. Semuanya bertanya-tanya dan cemas memikirkan nasib mereka besok. Umumnya tak tahu harus mencari makan dengan cara apa. Sudah bertahun-tahun mereka hidup dari menjadi buruh batik. Mereka tak biasa *nyawah* atau dagang di pasar. Hanya satu-dua yang punya pekerjaan sampingan menggarap sawah warisan atau memelihara bebek dan ayam.

Pondok mulai bising. Suara buruh berdengung-dengung. Saling bertanya tapi tak ada yang bisa memberikan jawaban memuaskan. Semua cemas memikirkan nasib.

---

[84]rokok linting. Kertas lintingnya berupa daun jangung yang sudah dibumbui dan dikeringkan sehingga rasanya agak manis. Sedangkan isinya adalah bako (irisan tembakau kering).

[85]mengikis malam yang telah digunakan, dikumpulkan, kemudian dicairkan sehingga bisa digunakan kembali.

[86]dengar-dengar; kabar burung.

"Coba Pak Kadari masih sehat, pasti tak begini kejadiannya. Tahunan menghadapi masalah batik, tapi tetap bisa bertahan. Pandai mencari jalan. Den Musa dan Den Yahya itu kurang gesit, kurang berani. Memang tak ada yang bisa menyamai Pak Kadari," komentar Mang Suma.

Orang-orang mengiyakan dan mulai menyangsikan kemampuan Den Musa dan Den Yahya dalam meneruskan pabrik batik mertuanya. Sinur tak berani ikut komentar. Selain karena dia kurang paham benar apa sebenarnya yang sedang dihadapi pabrik, dia juga sedang merasa kasihan pada Den Musa. Majikan mudanya itu orang baik, tak pernah kasar pada buruh. Mungkin dia hanya kurang pengalaman menjalankan pabrik. Seharusnya teman-temannya paham. Yang sedang kesulitan toh bukan hanya pabrik ini, tapi juga hampir semua pabrik di Trusmi dan kampung-kampung lain di sekitarnya.

"Sudahlah, kerjakan saja apa yang bisa dikerjakan. Urusan mori biarlah jadi urusan majikan," ucap Sinur sambil mengibas-ngibaskan tangan agar teman-temannya menjauh. Mereka memang berkerumun di sekitar tungku dan *kanco*-nya.

"Eh, ngusir, ya?!" kata Untung.

"Bukan ngusir, Tung, tapi aku kepanasan. Padahal masih pagi," jawab Sinur sambil mencibir.

Saat mencibir itu, mata Sinur menangkap wajah Kang Lanang yang sedang menatapnya dengan mata setengah menyipit di sebelah sana. Mendadak dia jadi gugup lagi. Apa yang sedang ada di pikiran lelaki itu? Apakah dia berhasil mengendus sesuatu? Ah, tak mungkin. Tak ada yang tahu persoalan hatinya.

Sinur segera menunduk dan pura-pura sibuk memeriksa kain primisima di tangannya. Seolah di situ terdapat seonggok kanji tebal yang melekat tak tahu diri, yang membuatnya kesulitan menorehkan canting.

Teman-teman yang lain menjauh, tapi masih berdengung-dengung. Beberapa di antaranya—terutama yang masih bujangan—masih bisa saling mengejek dan terkekeh. Pabrik ini belum benar-benar tutup. Upah pun masih teratur diterima. Jadi dugaan-dugaan soal kesulitan pabrik masih sebatas kasak-kusuk.

Hari ini, sebagian buruh bekerja santai. Terutama tukang *nguleni* dan tukang *ngobat*. Sebab pesanan kain mori baru dan beberapa pewarna masih belum datang juga. Mereka hanya membantu pekerjaan-pekerjaan lain yang masih bisa dilakukan, seperti *ngetel*, *ngelorod*, menjemur, memperbaiki peralatan rusak, atau membersihkan pondok dan gudang.

Akibatnya, kesempatan untuk kasak-kusuk tentang nasib pabrik dan buruh menjadi banyak. Mereka bergerombol berpindah-pindah, dari dalam pondok sampai ke bawah pohon kersen. Tiap ada buruh yang baru datang dari rumah induk, pasti langsung dirubung, ditanya-tanya. Bagaimana keadaan Pak Kadari? Di mana Den Musa? Sedang apa Den Yahya? Apa kabar kumpulan pengusaha batik? Sedang berhenti bekerja jugakah pembatik-pembatik lain di Trusmi dan kampung-kampung lain? Apakah gerombolan Karimuda mulai mengacau pabrik ini? Dan hal-hal semacam itu.

"Pak Jaja ke mana, ya? Dari pagi tidak kelihatan," ucap Untung. Baru saja dia membuat laporan bahwa Den Musa dan Den Yahya sedang serius bicara di meja makan. Sayang dia tak tahu apa isi pembicaraan itu. Sebab jarak antara jendela tempat dia mengintip dengan meja makan cukup jauh. Lagi pula, Den Musa dan Yahya bicara nyaris berbisik-bisik.

"Mudah-mudahan bukan rencana menutup pabrik," jawab Kang Lanang murung. Jika pabrik sampai tutup, artinya para buruh berhenti bekerja. Lalu, bagimana dia bisa bertemu Sinur lagi? Dia pasti akan rindu setengah mati.

"Pak Kadari tak mungkin membiarkan pabrik ditutup. Badannya memang sakit, tapi otaknya kan tidak. Dia pasti bisa berpikir mencari jalan keluar," kata Mang Suma, kali ini tidak sambil ngudut. *Bako* untuk *klobot*-nya sudah habis. Alamat bakal puasa ngudut kalau pabrik ini benar-benar sampai ditutup. Huh.

"Moga-moga saja, Mang. Ruwet kalau sampai nganggur. Aku bisa gagal kawin dengan Eha," sambung Ismet. Sudah sejak lama dia ingin menikah. Sebab lama-lama, keinginan untuk berduaan semakin sering saja menguasai hatinya.

"Kawin itu tak perlu uang, Met. Cuma perlu kasur!" sambar Untung.

"Tentu perlu uang untuk makan, Tung. Sebab kalau lapar, mana bisa burungnya berdiri? Bisa dicakar Eha kalau sampai kejadian begitu!" jawab entah siapa.

Mereka pun tertawa terkekeh-kekeh. Kata-kata tak senonoh berhamburan. Sejenak lupa dengan urusan nasib pabrik dan adakah yang bisa mereka kerjakan besok di sini...

Telinga Sinur bisa mendengarkan pembicaraan teman-temannya di bawah pohon di depan pondok itu. Hatinya mencelus. Semalam dia bertekad ingin berhenti bekerja, tapi kini, baru bisa dirasakan bahwa itu adalah tekad yang bodoh. Tak ada buruh yang ingin berhenti. Hanya orang tak waras yang ingin berhenti mendapatkan upah. Hidup mereka tergantung di tempat ini. Juga hidup anak dan istri bagi yang sudah berkeluarga.

Setelah berjam-jam tak ada lagi yang bisa dilakukan karena hampir semua pekerjaan dilakukan dengan gotong royong, para buruh bingung mau apa lagi. Mau duduk-duduk rasanya kok tidak enak, seperti pemalas saja. Tapi mau merecoki pekerjaan Sinur juga tak bisa.

Ya, hanya Sinur yang masih bekerja. Sebab pekerjaan *ngerengreng* adalah pekerjaan individu. Tak bisa bersama-sama atau bergantian. Bisa kacau dan tak seirama jika motif batik ditulis oleh tangan

yang berbeda-beda. Ini bukan kepandaian biasa. Perlu keahlian, keterampilan, kelenturan, dan rasa seni agar garis-garis motif yang dituliskan menjadi indah dan bercita rasa.

Buruh *ngerengreng* lain sudah duduk-duduk saja. Begitu pun buruh *ngisen* dan *nembok*. Pekerjaan mereka sudah selesai sejak siang tadi. Tak ada lagi kain mori baru yang bisa digarap.

Eha memperhatikan kain primisima yang sedang dikerjakan Sinur dengan lesu. Dia baru bisa *nembok* jika Sinur sudah selesai *ngerengreng* dan *ngisen*. Dan itu tak bisa hari ini. Besok pun belum tentu. *Ngerengreng* bukan pekerjaan kilat yang bisa diburu-buru. Untuk sehelai kain panjang saja, diperlukan ketelitian dan kesabaran berhari-hari.

"Aku punya firasat buruk. Sepertinya pabrik memang mau tutup. Den Musa dan Den Yahya tidak keluar rumah dari pagi. Den Hayu dan Den Menis juga *mingslep*[87] saja. Sama sekali tak muncul di dapur atau teras belakang," tutur Eha sambil mengais-ngais bara kayu di tungku. "Pasti mereka sedang sibuk *rembugan* mau nutup pabrik."

Sinur berhenti menuliskan motif Megamendung pada kainnya. Dia menoleh. "Jangan mikir macam-macam. Nanti bisa betul-betul kejadian. Kata simbahku, omongan kita adalah doa. Jadi kudu hati-hati kalau ngomong. *Aja asal njeplak*."[88]

Eha merengut. "Aku cuma lagi waswas, Nur. Bukan berdoa."

"Kalau begitu, ngomongnya yang bagus-bagus saja. Moga-moga Karimuda minggat, Jepang ludes, Belanda kapok, kampung aman, pabrik lancar, batik laris, upah naik. Kan bagus kalau omongan kita dianggap doa oleh Gusti Allah, *trus* terkabul."

"Nuuur, Nuuur, kamu ngomong begitu karena masih *ngerengreng*. Coba besok kalau sudah betul-betul nganggur, pasti mikirnya langsung macam-macam."

---

[87]tak menampakkan diri.

[88]Jangan asal buka mulut.

Sinur meringis. "Kalau begitu, mikir macam-macamnya ya besok saja. Kalau betul-betul sudah nganggur."

Eha mendengus geram. Ditariknya ujung gelungan rambut Sinur sampai terurai. Sinur memekik. Sebab tingkah Eha membuat cantingnya tergoyang dan nyaris memuntahkan malam. Buru-buru canting dijauhkan dari kain. Ini kain tinggal satu-satunya, primisima halus, lagi. *Blaik* kalau malam bertumpahan di atas motif cantik yang sudah ditulisnya. Dia bisa dijewer Pak Jaja.

"Ha! Kira-kira sih!" pekik Sinur.

Eha tertawa, tapi campur cemas. Bukan hanya Sinur yang akan didamprat Pak Jaja jika motif batik ini jadi tak keruan. Tapi juga dirinya.

"Habis tidak prihatin teman-teman sedang waswas begini...."

Sinur mengelap keringat di dahi dengan celemek. Dipandangnya Eha dengan wajah sedih. "Aku prihatin, Ha. Nasibku kan sama saja tak jelasnya dengan kalian. Tapi aku tak bisa apa-apa. Marah-marah pun percuma. Jadi aku cuma bisa *ngerengreng* ini saja. Siapa tahu ini kain terakhir..."

Eha tak tahu betapa sedang bingungnya Sinur. Bukan hanya bingung dengan keadaan usaha batik di Trusmi yang mengkhawatirkan dan situasi kampung yang tak aman, tapi juga soal urusan hatinya dengan Den Musa. Dia dua kali lebih bingung dari teman-temannya yang lain. Tapi dia tak tahu harus bagaimana untuk menenangkan hati. Dia tak mungkin gembar-gembor menceritakan persoalannya. Ini bukan persoalan biasa. Ini persoalan dengan majikan. Persoalan besar.

"Kalau pabrik tutup, Kang Ismet pasti batal ngajak kawin." Wajah Eha mendung. Lebih mendung dari langit Trusmi belakangan ini. "Malu dengan tetangga. Aku sudah pamer gembar-gembor mau kawin."

Sinur ternganga. Punya kekasih yang tidak bermasalah pun

ternyata masih bisa menimbulkan persoalan. Betapa merepotkan urusan dengan lelaki, ternyata. Yang belum punya kekasih, yang mau dilamar, yang sudah menikah, yang sudah bercerai... bisa sakit kepala disebabkan oleh lelaki. Apa sebaiknya dia tak usah berurusan dengan mereka?

Sinur masih termangu ketika Bu Miah muncul di pintu pondok. Wajahnya lesu. Mungkin ada kabar buruk yang didapatnya dari gerombolan kasak-kusuk di bawah pohon kersen itu. Dia melangkah gontai menuju sudut pondok. Diambilnya kerudung yang dicantolkan pada paku di tiang.

"Kata Pak Jaja, yang sudah tak ada pekerjaan boleh pulang," ucap Bu Miah sambil berjalan.

Wajah Eha yang sudah layu jadi makin layu. "Jadi kain mori dan obat pewarna benar-benar tak datang ya, Bu?"

Bu Miah mengembuskan napas berat. "Iya, Ha. Tak ada barang, kata Pak Jaja."

"Waduuuh...!"

Bu Miah meninggalkan pondok. Teman-teman yang tadi bergerombol pun sudah bubar. Ada yang berjalan menjauh dengan ayunan kaki lemah. Ada juga yang masih duduk tercenung-cenung di atas tumpukan kayu bakar.

Sinur dan Eha berpandangan. Mulut keduanya ternganga. Jadi kasak-kusuk yang berembus sejak pagi sudah menjadi kenyataan. Pabrik tangguh milik Pak Kadari ini pun tak luput dari kesulitan. Megap-megap, sama seperti yang lain.

"Bagaimana ini?" keluh Eha. Seperti tanpa tulang, dia menuju pintu, tengok kiri-kanan, memperhatikan area sekitar pondok yang mulai sepi.

"Teman-teman pulang semua, Nur! *Sira* masih tetap mau di sini?!" seru Eha dari luar pondok.

Sinur tertegun. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Ikut pulang seperti teman-teman yang lain? Tapi dia masih punya

pekerjaan. Kain ini baru seperempat saja ditulisinya. Di lain sisi, dia pun enggan sendirian saja di sini. Bagaimana jika Den Musa tiba-tiba datang dan mengajaknya bicara lagi?

"Heh, Eha! Jangan ngajak-ngajak Sinur pulang. Dia masih kerja!" Tahu-tahu Pak Jaja muncul. Wajahnya berkilat karena keringat, seperti baru saja berkejar-kejaran dengan kuda. Dia memasuki pondok, mampir sejenak memperhatikan pekerjaan Sinur. Kemudian dia berjalan ke sudut dan mengambil buntelan kain dari atas meja.

"Haduh, Pak Jaja, apa benar pabrik ini mau tutup? *Aja sih, Pak!*"[89] ucap Eha. Dia menguntit Pak Jaja. Lelaki gempal ini pasti mengetahui apa sebenarnya yang sedang dihadapi pabrik. Pasti sesuatu yang buruk. Buktinya sampai berkeringat begini.

Pak Jaja terlihat ragu, mau melotot atau melengos tak peduli. Sebab sebenarnya dia pun tak tahu banyak. Jika kain mori, malam, dan obat pewarna tak segera diperoleh, apakah itu berarti pabrik mau tutup? Bisa saja besok barang pesanan itu datang. Atau lusa. Atau tak akan pernah ada lagi. Entahlah. Tadi dia sempat mendatangi pabrik-pabrik yang lain. Semuanya terlihat sepi. Tak ada kegiatan. Yang ada justru kegiatan mencurigakan dari sekelompok orang di jalanan. Mungkin mereka anak buah Dali yang sedang mengincar mangsa.

Kepala Pak Jaja mendadak pening. Karena tegang. Karena tak tahu apa yang akan terjadi besok. Mungkin hanya Pak Kadari yang tahu bagaimana nasib pabrik. Tapi sayangnya dia sedang mengunci diri di kamar. Kata Den Musa, Pak Kadari sedang demam.

"Pak?" Eha terus menuntut.

Pak Jaja mendengus. "Aku tak tahu, Ehaaa. Tapi mudah-mudahan saja kita semua selamat. Berdoa saja. Jangan cuma ribut kasak-kusuk menyalahkan majikan."

---

[89]"Jangan dong, Pak!"

"Lhaaa, bukan menyalahkan majikan, Pak. Cuma mau tahu saja."

"Tapi cara mau tahu kalian itu tidak baik. Menjelek-jelekkan majikan. Jadi seperti fitnah."

Setelah mengatakan itu, Pak Jaja pun keluar pondok dengan wajah lebih berkeringat. Eha dan Sinur mengkeret. Pak Jaja memang sering galak. Tapi tak pernah galak campur sedih semacam ini.

"*Wis*, ah, Nur. Aku pulang saja. Takut nanti kena semprot Pak Jaja lagi."

"Jangan pulanglah, Ha. Temani aku sampai sore," rengek Sinur. Sendirian di dalam pondok terasa mengkhawatirkan. Bukan takut memedi. Tapi...

"Tidak mengerjakan apa-apa itu membuat ngantuk, Nur. Lebih baik aku *bebersih* rumah. *Wis, ya*..."

Eha pun pulang. Dia memang jenis teman yang kebal terhadap rengekan atau rayuan. Jika dia mau pulang, tak ada yang bisa menghalangi. Kecuali Ismet, mungkin. Ketakutannya menjadi perawan tua membuatnya bisa juga disihir Ismet.

Pondok menjadi sepi. Juga halaman belakang. Sudah tak tersisa lagi buruh yang duduk-duduk. Rasanya *nyenyet*. Bunyi daun-daun yang bergesekan dengan atap pondok menimbulkan bunyi yang justru makin menegaskan kesunyian. Ini sunyi yang tidak menyenangkan. Sunyi yang memerangkap rupa-rupa kecemasan.

Akhirnya, ingin terbebas dari kecemasan itu, Sinur kembali memainkan cantingnya. Menggoreskannya ke atas kain. Gugusan awan Megamendung adalah motif yang paling disukainya. Setiap tarikan cantingnya bisa menghasilkan bentuk lengkungan yang cantik dan tak membosankan, meskipun tampaknya seperti pengulangan.

Beberapa buruh lain pun sebenarnya pandai membuat Megamen-

dung. Namun, buatan tangan Sinur tetap bisa dibedakan dari yang lain. Goresan lengkung pada gugusan awannya terlihat lebih indah dan lembut, bagaikan mega-mega yang berarak di kayangan. Tak heran jika Pak Jaja (katanya atas perintah Den Musa) banyak memberinya tugas membuat batik halus pesanan dari Keraton Kasepuhan Cirebon.

Satu-dua buruh *ngerengreng* yang lain sempat dengki dan berusaha meniru gaya tarikan cantingnya. Sinur tahu itu. Karena bukan tabiatnya ingin menonjol sendiri, jadi dibaginya kepandaiannya menggerakkan canting itu. Namun, tiap tangan memiliki nasibnya masing-masing. Walau bahan, alat, dan caranya sama... hasil akhirnya bisa tak sama. Batik buatan Sinur, keindahannya bukan hanya dapat disaksikan oleh mata, tapi juga dirasakan oleh jiwa.

Mungkin karena bagi Sinur, membatik itu bukan sekadar pekerjaan demi memperoleh upah. Namun lebih dari itu. Dengan membatik, dia merasa sedang bersenang-senang. Canting dan kain bagaikan menariknya ke dalam dunia tersendiri... yang membebaskannya meluapkan segala yang ada di dalam hati. Entah itu keriangan atau keresahan. Jadi setiap selesai membatik, bukan rasa lelah yang didapatnya, justru perasaan lega.

Seperti halnya kali ini. Dalam kesunyian yang awalnya mencemaskan ini, tak perlu menunggu lama, Sinur sudah merasakan nuansa keindahan dan magis yang merasuki kalbunya. Dia tidak merasa sedang dipaksa bekerja, tapi bercengkerama. Dia merasa menjadi canting. Dihidupi oleh malam dan disediakan panggung oleh kain primisima halus. Dia bisa menari. Dia bisa meliuk dan melenggang. Bebas meneriakkan pertanyaan dan harapan yang selama ini bergumpal-gumpal menyumbat sukmanya. Hanya ada dia seorang...

Bebunyian angin dan kicau burung, bebauan malam dan bara

tungku, dan segala hal yang membuat sore ini bagai berjalan lambat dan khusyuk, seolah menjadi teman penjaga bagi Sinur. Mereka diam, menjadi saksi, dan mengamini apa yang sedang dilakukannya.

Menjadi canting dalam keheningan selalu berhasil membuatnya bahagia. Ada gairah yang merayap lembut dan membuatnya lupa dengan beragam kesulitan. Dia lupa dengan Emak, Bapak, adik-adik, teman-teman buruh, kemelut pabrik, keadaan kampung, nasib esok, kecuali...

Ah. Sinur tersenyum sendiri. Ada satu sisi dirinya yang menikmati perasaan "rindu yang menyakitkan" yang ditimbulkan oleh Den Musa. Dalam beberapa situasi, akal sehatnya memang sengaja dibiarkan mengalah. Untuk dirinya sendiri, kadang hatinya memerlukan arena... walaupun hasil akhirnya hanyalah rasa nyeri. Dia gagal mengenyahkan.

Mungkin dia memang bodoh dan mengundang perkara. Sudah tahu bakal sia-sia, tapi masih saja membiarkan hatinya berdebar-debar. Ah, tak apa jadi orang bodoh. Toh ini bodoh untuk dirinya sendiri. Dia tak akan menyeret orang lain untuk ikut-ikutan bodoh. Dia pun tak akan berisik mengabarkan kepada semua orang tentang kebodohannya. Ini rahasianya dengan Gusti Allah. Den Musa pun takkan dibiarkannya tahu.

"Nur..."

Sinur terkesiap. Lamunannya terpenggal. Darah dan ototnya mendadak membeku. Tangannya yang sedang memegang canting... mengambang diam di depan hidungnya. Dia tak berani mendongak, menoleh, atau sekadar berjengit.

Dari suaranya, dia tahu siapa yang datang. Niat, tekad, dan upayanya untuk hanya menikmati gelenyar aneh ini seorang diri saja... sepertinya memerlukan perjuangan keras untuk terlaksana. Jika sudah berhadapan dengan lelaki ini, mungkin dia bisa sangat

mudah menjadi gegabah. Dia bukan hanya bodoh. Tapi biangnya bodoh. Sepertinya, Den Musa pun sama bodoh dengannya. Dia mencari mati.

Sinur melenguh pelan. Tekadnya yang tidak bulat untuk benar-benar berhenti bekerja di tempat ini, menuai akibat. Dan ini pasti hanyalah awal.

"Nur..." Suara itu mendekat. Kini berada persis di belakang-nya.

Gagal untuk menahan diri, Sinur menoleh dan mendongak. Sosok Den Musa menjulang tak sampai dua meter darinya. Lelaki itu seperti kurang darah. Mata dan wajahnya pucat.

Sinur merasa tak kuat dan tak patut untuk lama-lama meman-dangi majikannya. Dia pun memutar kembali kepala, menunduk, dan menaruh cantingnya di wajan. Dia tahu, dia tak bisa lagi membatik. Canting yang dipegangnya akan bergetar hebat dan matanya tak bisa melihat dengan baik di satu titik. Ada sesuatu yang liar di dalam dirinya, sedang meronta-ronta tak tahu malu. Pelajaran tentang sikap orang kecil yang bertahun-tahun didengung-kan emaknyalah yang masih berhasil membuatnya tahu diri. Dia tak berani bergerak. Menunggu nasib.

Den Musa bergerak dua langkah, mengambil dingklik lain, lalu menaruh dan mendudukinya tak jauh dari Sinur. Mereka duduk berdekatan, bersisian. Setelah diam-diaman cukup lama, Den Musa menarik ujung kain yang dicengkeram Sinur, juga menggeser *kanco*. Ujung kain itu pun berpindah tangan. Den Musa mengamati dengan teliti setiap lengkung yang telah dihasilkan. Mata itu seperti sedang menelusuri hati dan tubuh Sinur. Itu membuat Sinur jengah.

Kemudian, di luar dugaan, Den Musa meraih canting yang tergeletak di tepi wajan. Di-*sauk*-nya malam, didekatkan ke mulut untuk ditiup-tiup sebentar, kemudian... tanpa bicara... dilanjutkan-nya pekerjaan Sinur. Tangannya bergerak perlahan, membentuk

lengkung-lengkung awan, mengikuti bentuk yang sudah dibuat Sinur sebelumnya.

Sinur tercekat. Dia tahu Den Musa memang memiliki kepiawaian *ngerengreng* juga. Dia memang berdarah pembatik. Dengar-dengar, kakek buyutnya adalah pembatik Keraton Kasepuhan yang terkenal. Jadi tak heran jika dia mewarisi kepandaian itu. Hanya saja, selama setahun bekerja di sini, Sinur belum pernah secara langsung melihatnya membatik. Hanya batik-batik buatan Den Mussa saja yang sering dilihatnya, untuk dijadikan contoh dalam pembuatan pola.

Jadi, tingkah Den Mussa meneruskan pekerjaan buruh adalah sangat tidak lumrah. Ini adalah tindakan yang sangat berani.

Tanpa mampu berkata-kata, diliriknya canting dan tangan itu. Tangan Den Musa yang bersih dan berwarna cokelat terang itu terlihat bergerak mantap. Naik-turun-*menggak-menggok*. Dia seperti tahu harus bagaimana untuk menghasilkan garis dan lengkung yang mirip dengan buatan Sinur sebelumnya. Hal itu membuat debar-debar di dada gadis itu makin menggila. Sungguh, bahkan dalam lamunan, otaknya tak mampu membayangkan kejadian ini. Ini keterlaluan luar biasanya.

"Pekerjaanmu bagus," ucap Den Musa tanpa menoleh.

Sinur gelagapan. Kata-kata itu menyadarkan posisinya. Bahwa dia sedang bekerja di sini.

"Terima kasih, Den. Tapi, maaf..." Sinur gagap, berhenti bersuara. Tak tahu harus mengatakan apa. Mulutnya terbuka lalu tertutup lagi tanpa daya. Dia tahu tidak boleh membiarkan peristiwa aneh ini berlangsung lama. Harus segera dihentikan. Den Musa harus segera meninggalkan pondok. Tapi otaknya tak bisa berpikir. Kalah dengan dadanya yang bergemuruh kelabakan. Akibatnya dia hanya bisa duduk dengan canggung, matanya *plarak-plirik*[90] ke luar pondok. Takut ada yang memergoki.

---

[90]lirik sana-sini, mengawasi sekitar.

"Tak heran beberapa keluarga Keraton menyukai batik buatanmu. Mereka cocok dan sreg. Padahal, di Keraton ada juga pembatik-pembatik yang bagus."

Pipi Sinur kontan memerah. Dia malu dipuji begitu. Siapalah dia ini, hanya pembatik kemarin sore. Belum pantas dipuji setinggi itu. Batik buatannya masih kalah bagus dibanding buatan Den Musa. "Ah, *kula* kan hanya meniru dari batik-batik contoh yang Den buat."

"*Sira* hanya meniru garis besarnya. Tapi bentuk rinci lengkung-lengkung dan penambahan ragam hias awan kecil ini, murni buatanmu. Apa *sira* tak sadar ini indah sekali?"

Sinur menunduk. Rasa malunya makin menjadi. Semenjadi kecemasannya. Bulir keringat pun muncul satu-satu.

Den Musa melirik sekilas. Kemudian fokus kembali pada kerja tangannya. Tak dipedulikannya kegusaran Sinur. Wajahnya yang tadi pucat, perlahan bersemu lagi. Bibirnya pun mulai membentuk senyum samar. Apakah dia merasakan hal yang sama seperti Sinur jika sedang membatik? Merasakan kedamaian dan kegairahan sekaligus?

"Batik ini nanti diwarnai pakai akar *pace*[91] dan daun *tom*[92] saja. Obat pewarna belum datang," ucap Den Musa.

"Iya, Den," jawab Sinur, sama sekali tak ingin membantah. Pewarnaan menggunakan bahan alami seperti rebusan batang pohon dan dedaunan menghasilkan warna yang kurang cemerlang dan prosesnya sulit, tapi itu satu-satunya cara yang bisa dilakukan jika pewarna kimia tak juga tersedia. Lagi pula, batik tulis dengan pewarna alami memiliki keindahan yang khas dan seperti mengandung sihir. Harganya pun cukup mahal.

"Aku tahu buruh-buruh sedang ramai kasak-kusuk. Menyalah-nyalahkan kami. Tapi kami bisa apa? Semua pabrik di Trusmi

[91]mengkudu. Rendaman kulit akarnya akan menghailkan warna merah tua
[92]tarum; nila; indigo. Daun penghasil warna biru

mengalami hal yang sama," lanjut Den Musa dengan tangan masih serius menggoreskan mata canting di atas kain.

Sinur meneguk ludah. Keberadaan majikan di dekatnya saja sudah membuatnya gemetar, apalagi diajak bicara soal keadaan pabrik. Jangan-jangan Den Musa ini sedang demam. Menyangka dirinya Den Hayu atau Den Yahya atau Pak Jaja. Dia ini bukan orang sederajat yang pantas diajak bicara masalah pabrik. Dia pun tidak paham benar persoalan-persoalan itu. Dia hanya mengerti soal *ngerengreng* dan *ngiseni*, juga tentang sedikit ajaran sebagai orang kecil. Bahwa dia tidak boleh lancang terhadap orang pintar atau orang priyayi.

"Bapakmu masih sakit?" Kini Den Musa benar-benar menoleh. Mata mereka sempat bersirobok. Tapi Sinur buru-buru menunduk.

"Masih, Den. Mohon maaf..."

"Tak apa. Istirahat saja. Pekerjaan pun tidak banyak."

Sinur mengangguk dalam-dalam. Takut barangkali Den Musa tak bisa melihatnya.

Tiba-tiba Den Musa tertawa kecil. Sisa malam dalam canting dituangkan ke dalam wajan. Kemudian canting itu ditenggerkan di tepi wajan. Dia menoleh. Memandangi Sinur yang mengerut gemetar bagai curut patah kaki.

"Kenapa jadi bisu?" tanya Den Musa. Matanya menyelidik dengan pandangan menyedot.

Sinur makin mengerut. Makin gemetar. Bahkan bibirnya mulai ikut bergetar. Dia tak tahu bagaimana caranya melarikan diri dari sini. Kakinya lumpuh. Hatinya terantai.

"Janganlah takut kepadaku. Aku tak akan memakanmu."

"Ma-ma-maaf, Den..."

"Kenapa tak mau melihatku? Janganlah begitu."

"Ma-ma-maaf..."

"Aku senang kita bisa sering bicara."

Sinur tersentak. Rasa terkejut dan tak percaya membuatnya lupa untuk menunduk. Dia mendongak dan pandangannya menyambar. Dia membelalak.

"Ma-maaf. Jangan. *Boten pantes, Den....*"

"Kenapa tidak pantas? Kamu dan aku ini sama. Aku manusia dan kamu bukan kerbau. Kamu juga pembatik yang hebat. Kamu berharga."

"Tentu lain, Den. Aku buruh. Bapakku buruh. Kerja di sini. Juga tak pantas kalau dilihat Den Hayu. Dia bisa berpikiran macam-macam." Sinur tak pernah merasa dirinya hebat. Sejak kecil terbiasa hidup prihatin dan jejalan petuah dari Emak bahwa mereka adalah *wong cilik*, membuatnya meyakini bahwa buruh dan majikan adalah dua hal yang tak sepadan.

"Sekali bicara... kamu cerewet."

Sinur menunduk lagi. Den Musa benar-benar mencari mati. Apa dipikirnya di rumah dan pondok ini sama sekali tak ada orang? Bahkan setan?

"Ma-ma-af..."

"Yang tidak pantas itu aku, Nur. Bukan kamu. Aku sudah beristri cantik, punya anak yang lucu dan pintar, tapi masih saja mengganggumu. Aku tahu kamu tidak bodoh, jadi pasti paham kegilaan macam apa yang sedang terjadi padaku. Dan karena kamu tidak bodoh, pasti kamu berusaha tidak ikut-ikutan gila sepertiku. Ini memang tidak patut," ucap Den Musa lirih.

Sinur menunduk. Debar jantungnya sudah tak terkatakan liarnya. Memang gila Den Musa ini. Berani-beraninya mengakui perasaannya di pondok... hanya beberapa meter dari keberadaan Den Hayu.

"Hayu itu istri pilihanku sendiri, Nur. Sudah pasti aku sayang kepadanya. Sudah tanggung jawabku untuk membuatnya senang

dan tenteram. Sudah menjadi kewajibanku untuk menjaganya sampai mati. Jadi aku tak tahu di mana salahnya, sampai aku menyadari bahwa aku juga suka kepadamu. Aku juga ingin membuatmu senang dan ingin juga menjagamu sampai mati. Apakah aku bajingan?"

Sinur tak kuasa untuk menggeleng atau mengangguk. Lidahnya kelu.

"Aku tahu kamu juga jatuh hati kepadaku..."

Kata-kata itu membuat Sinur berani mendongak lagi dan memandang majikannya dengan mata terbelalak. Betapa Den Musa sudah blakblakan. Sikap sehari-harinya yang irit bicara dan menjaga jarak sama sekali tak berjejak. Sinur terkaget-kaget dibuatnya.

Den Musa tersenyum. Tapi senyum itu mengandung kesusahan hati. Kemudian, kain primisima yang sedang dipegangnya itu dikembalikan kepada Sinur.

"Aku memang bajingan..."

Sinur menunduk lagi. Cekiiit, hatinya nyeri. Pandangannya dialihkan ke arah hasil goresan tangan Den Musa pada mori. Di situ, goresan tangan mereka bisa tersambung dengan padu dan bagus. Tapi tentu tidak pada kehidupan nyata. Mau diutak-atik sampai bagaimanapun, garisnya tak bisa nyambung, kecuali jika mereka sepakat ingin merusak kehidupan nyaman yang sudah ada sebelumnya.

"Maafkan aku, Nur, karena sudah menyeretmu dalam situasi aneh macam ini. Demi kesenanganku, aku mengaku menyukaimu. Tapi pada saat yang sama, aku mengaku tak bisa mengabaikan istriku. Betapa jahat dan kurang ajar aku ini. Aku mengaku salah. Belakangan ini aku seperti edan."

Sinur terpaku. Tubuhnya tak bergerak. Itu karena sedang luar biasa bingung. Bisa berdekatan dengan Den Musa semacam ini

saja, apalagi membatik bersama sambil bicara soal perasaan hati yang rumit, sungguh tak bisa dicerna otaknya. Sejak tadi dia tak bisa menghentikan kelabakan di hatinya.

"Bukan maksudku mau menghina dan merendahkanmu. Tidak. Jika kemarin-kemarin aku mengganggumu, itu karena aku rindu. Aku ingin dekat-dekat. Ingin ngobrol. Maaf, karena tak bisa mengontrol diri. Juga lupa mengaca bahwa aku bukan bujangan."

Akhirnya Sinur berhasil menganggukkan kepala. Tanda memaklumi dan menerima. Dia tahu diri. Diajak bicara seperti ini saja, dia sudah merasa diorangkan dan dihargai. "*Nggih,*[93] *Den.* Tak apa."

"Aku tak ingin menjauhimu, Nur. Tapi aku tak bisa mengingkari sumpahku untuk selalu menjaga istriku. Aku tak tahu harus bagaimana..."

Kemudian Den Musa menyentuh bahu Sinur. Tangannya
 ditenggerkan di situ. Matanya memandang serbasalah.

Sinur paham bagaimana perihnya hati Den Musa. Sebab seperti itu jugalah yang dirasakannya saat ini. Mereka sama-sama jatuh hati, tapi tak bisa diteruskan. Den Musa bukan jenis lelaki yang bisa mengambil istri sampai dua-tiga orang. Dan Sinur pun tak ingin dicap sebagai perempuan pengganggu rumah tangga orang.

"Aku sudah lega bisa membicarakan ini denganmu. Maaf, kalau membuatmu jadi bingung," kata Den Musa sambil menyentuhkan ujung jarinya ke pipi Sinur. Tangannya sedikit bergetar.

Sinur mengangguk dan menunduk. Sekuat hati menahan diri agar tangannya tak lancang untuk balas menyentuh. Detik ini dia merasa sangat sedih. Mungkin ini akan menjadi pembicaraan terakhir. Mungkin setelah ini sebaiknya mereka saling menjauh.

"Sudah ya, Nur. Aku mau pergi ke *kumpulan.*[94] Siapa tahu ada kabar bagus," ucap Den Musa sambil menepuk-nepuk lengan

[93]Iya

[94]perkumpulan pengusaha batik, sejenis koperasi.

Sinur, seperti ingin menenangkannya dari gejolak peperangan dalam hati.

Sinur mengangguk lagi. Lalu ingin diukirnya sebuah senyuman sebagai balasan. Tapi tarikan bibirnya kontan terhenti ketika telinganya mendengar suara.

Sinur segera menoleh ke pintu pondok. Begitu juga Den Musa. Mereka pun kompak terbelalak. Di sana, berdiri Den Hayu, dengan belalakan mata yang lebih besar dari mereka.

"Kang...! Tak kusangka...!" jerit Den Hayu.

Sinur buru-buru bangkit dan mundur beberapa langkah. Wajahnya langsung pucat. Tubuhnya mengerut ketakutan. Kiamat seperti sudah datang menghukumnya. *Ya Gusti!*

Den Musa juga tidak lebih baik. Tubuhnya limbung ketika bangkit. Tangannya yang tadi masih menempel di lengan Sinur, kini terkulai tanpa daya. Sesaat dia berdiri terpaku bagai orang gagu. Pucat sudah pasti. Tak lama, dengan wajah masih kaget dan panik, dia berjalan mendekati istrinya.

Tapi Den Hayu tak menunggu. Setelah melemparkan pandangan terluka campur kebencian—karena wajahnya menjadi begitu merah—dia segera balik badan dan berlari pergi. Den Musa mengejar. Suara kakinya berderap tak teratur meninggalkan pondok.

Sinur masih mengerut di dalam pondok. Kengerian dan ketakutan tercetak jelas di matanya. Gemetar tubuhnya sudah berubah 180 derajat dari sebelumnya. Berdua Den Musa tadi dia merasakan waswas yang nikmat. Kini waswas yang menakutkan, bagai akan menghadapi hukuman pancung.

Sinur ketakutan sendirian. Kakinya kaku bagai tertancap di lantai tanah, meski sebenarnya sangat ingin lari menjauh dari sini. Tapi dia tak bisa bergerak. Kaget dan takut yang hebat membuat kaki-kakinya tak bisa diatur otak. Dia cuma mampu gelagapan dan megap-megap.

Ya Gusti Pengeran... bagaimana ini? Sinur terguguk. Habislah riwayatnya. Hujatan dan hukuman akan menyambarnya sebentar lagi. Apa kata Emak dan Bapak nanti? Apa kata Eha? Apa kata keluarga besar Pak Kadari? Apa kata teman-temannya? Semuanya sungguh memalukan untuk dibayangkan. Duh, Emak-Bapak... *nyuwun pangapura.*[95]

Entah berapa lama Sinur terjebak rasa ketakutan dan tak bisa segera menguasai tubuhnya agar bisa bergerak. Dia baru bisa berjengit ketika didengarnya ada suara-suara teriakan dari luar. Mungkin dari halaman depan atau jalan. Riuh.

Kesadarannya memulih. Apakah gerangan? Suara Den Musa dan Den Hayu sedang ributkah? Duh, duh! Begitu hebat kemarahan Den Hayu sampai menjadi seriuh ini pertengkaran mereka. Bukan hanya teriakan-teriakan. Tapi sepertinya ada juga bunyi bag-bug macam barang-barang dibanting.

Haduh, Gusti... kenapa sampai jadi begini? Ini salahnya. Sungguh bodoh dia karena membiarkan Den Musa berdekatan dengannya. Seharusnya dia tak memberi kesempatan barang secelah pun, tak perlu tawar-menawar. Harusnya dia yang segera lari menjauh, bukannya berdiam diri dan terlena. Walau mereka tidak melakukan tindakan tak senonoh dan tidak sedang berkomplot untuk mengkhianati Den Hayu, tetap saja tadi itu salah. Inilah akibatnya. Tak cukup nyawa untuk membayar semua ini.

Kaki yang semula kaku, kini menjadi lemas. Tubuhnya meluruk jatuh. Sinur terduduk dan terguguk. Rasa bersalahnya sangat besar, menindihnya tanpa ampun. Keluarga besar Pak Kadari belum mengadilinya, tapi dia sudah merasa terhukum. Dia pasrah. Akan menerima apa pun.

"Nur...!"

Syeeettt! Sebilah pedang seperti memutus napasnya. Akhirnya,

---

[95]mohon maaf.

dia akan mati di sini, dalam keadaan yang memalukan. Sinur makin merunduk. Dahinya hanya berapa jengkal dari lantai.

"Nur, bangun. Ayo, kuantar pulang."

Suara itu.... Itu bukan suara Den Musa atau Pak Kadari atau Den Yahya. Tapi...

Sebuah tangan menarik lengan Sinur, hati-hati. Sinur pun mendongak. Terkejut. Walau matanya digenangi air, dia masih bisa melihat siapa yang datang. Dia... Kang Lanang.

Karena Sinur tak juga bangkit, Kang Lanang berjongkok. Diperhatikannya gadis pujaan yang sore ini terlihat begitu mengenaskan. Wajah pucat, mata ketakutan dan berair, bibir gemetar, begitu pula tubuhnya. Betapa ingin dia memeluk tubuh ini dan menenangkannya. Tapi tentu dia tak ingin menambah persoalan baru.

Meski tak tahu persis bagaimana kejadian sebenarnya, Kang Lanang bisa menduga. Ketika tadi dia berlari tergopoh-gopoh kembali ke pabrik dari jalan, dilihatnya Den Hayu dikejar Den Musa. Mereka dari pondok.Wajah mereka yang emosional dan gerak tubuh yang gusar, mengisaratkan sesuatu yang tak beres. Dan dia menebak, sesuatu yang tak beres itu berkaitan dengan Sinur. Sebab hanya Sinur yang masih ada di pondok.

Entah ada apa antara Sinur, Den Musa, dan Den Hayu. Meski sangat ingin tahu, Kang Lanang menahan diri untuk tidak bertanya. Kondisi Sinur yang ketakutan seperti ini harus diperhatikan lebih dulu. Lagi pula, mereka harus buru-buru.

"Nur, pulang, ya. Trusmi lagi geger. Jangan lama-lama di sini," ajak Kang Lanang.

Sinur masih tergagap-gagap. Disekanya air mata dengan lengan baju sebelah kanan, dan mengelap ingus dengan lengan baju sebelah kiri. Kedatangan Kang Lanang seperti memberinya jeda dari hukuman mati.

"Kang..."

"Aku antar pulang. Karimuda sedang ngamuk."

Karimuda? Itukah sumber suara riuh tadi? Bukan pertengkaran Den Musa dan Den Hayu? Sesaat Sinur merasa lega, tapi kemudian ketakutan lagi. Karimuda ngamuk? Di rumah Pak Kadari? Haduh, haduh, apa yang sudah mereka lakukan kepada keluarga Pak Kadari? Apakah Den Musa selamat? Haduuuh...

Kang Lanang berdiri dan kembali menarik lengan Sinur. Sinur menurut, meski dengan susah payah. Tubuhnya masih lemas dan kesadarannya belum sepenuhnya kembali.

"Ayo..."

Kang Lanang memapah Sinur keluar pondok. Suara riuh di luar masih terdengar, timbul-tenggelam.

"Karimuda ngamuk di rumah Pak Kadari, Kang?" tanya Sinur, benar-benar ingin tahu. Meski dia baru saja mengalami peristiwa tak menyenangkan dan ketakutannya belum lenyap, keingintahuan akan nasib Den Musa tetap ada.

"Bukan di sini. Tapi di pabrik batik Babah Acong. Pabriknya dibakar," jawab Kang Lanang.

Sinur sedikit lega, sedikit saja. Jika uang Babah Acong saja tak bisa menenangkan Karimuda, bagaimana dengan Pak Kadari yang tidak lebih kaya dan sudah sakit-sakitan? Mungkin pabrik ini akan diobrak-abrik juga.

Babah Acong adalah sedikit dari pengusaha batik Cina yang masih bertahan di Trusmi, tidak ikut menyingkir ke Cirebon seperti yang lain. Pabriknya adalah yang terbesar di Trusmi. Sebenarnya yang disebut sebagai pabrik Babah Acong, bukanlah benar-benar pabrik yang memproduksi sendiri batiknya. Seperti umumnya pengusaha batik Cina, mereka hanya memiliki modal besar dan kepandaian berdagang, tapi tidak terlalu menguasai keterampilan membatik. Jadi, mereka meminjamkan modal berupa bahan-bahan batik serta menyewakan segala alat-alatnya kepada

banyak pembatik perorangan dari Trusmi dan desa-desa sekitar. Ketika batik sudah selesai dibuat, maka pembatik itu akan menjualnya kembali kepada si pengusaha. Selisih dari harga jual dan modal yang dipinjam itulah "upah" bagi si pembatik.

Kepemilikan modal, kelincahan berdagang, dan kemampuan memperoleh bahan baku, membuat Babah Acong menempati posisi penting dan kuat di Trusmi sejak lama. Ratusan pembatik kampung bergantung kepadanya. Sekian pemilik pabrik pribumi pun membutuhkan suplai bahan baku darinya. Selama beberapa tahun terakhir ini, dia masih aman, sebab mau membayar uang keamanan yang cukup besar kepada Dali. Apa sekarang uang keamanannya kurang sehingga Dali ngamuk begitu? Memang keterlaluan Dali dan gerombolan Karimuda-nya itu. Tingkahnya mengganggu pengusaha Cina itu bukan hanya meresahkan yang bersangkutan, tapi juga berimbas kepada banyak pembatik dan pengusaha pribumi.

Duh, semoga saja pabrik Babah Acong tidak benar-benar dibakar sampai ludes! Jika sampai demikian, maka akan banyak sekali pembatik—baik buruh ataupun bukan buruh—menjerit pilu karena kehilangan sumber rezeki.

Namun, suara-suara gaduh yang timbul-tenggelam itu masih saja terdengar. Bahkan sepertinya makin terdengar mengerikan.

Setelah di luar pondok, dengan halus Sinur melepaskan diri dari pegangan Kang Lanang. Dia merasa risi dan malu. Apakah Kang Lanang sempat melihat kejadian di pondok tadi? Apa yang harus dijawabnya jika dia bertanya? Haruskah mengatakan yang sebenarnya? Oh, tidak, itu sungguh memalukan. Apa kata Kang Lanang nanti? Bagaimana jika dia menyebarkannya kepada teman-teman yang lain?

Sinur melirik. Tapi wajah Kang Lanang tidak terlihat seperti sedang mencemoohnya. Lelaki itu berkali-kali melemparkan

pandangan ke arah halaman luar, berusaha mencari tahu dari celah-celah pagar perdu. Wajahnya terlihat waswas. Suara riuh yang campur-campur itu memang membuat tegang.

Kecemasan Kang Lanang yang begitu kentara, membuat Sinur memendam kecemasannya sendiri. Dia ikut-ikutan memandang pagar. Langkahnya pun jadi terbawa tergesa.

Melihat Sinur yang mulai bisa berjalan cepat, Kang Lanang jadi makin bergegas. Mereka berdua berlarian melintasi gudang dan menuju halaman samping.

Di teras rumah induk, Den Menis sedang memegangi dadanya sambil mengaduh-aduh dan menyebut-nyebut *asma* Allah. Wajahnya panik. Sedangkan di depan pintu pagar, Pak Kadari sedang dibimbing Den Yahya agar segera kembali masuk rumah. Tapi tampaknya Pak Kadari tak mau menurut. Jadilah mereka terlihat bagaikan sedang tarik-menarik.

Den Musa tak tampak, begitu juga Den Hayu. Mungkin mereka sedang ribut sendiri di dalam kamar. Meributkan hal yang tak ada hubungannya dengan Karimuda ngamuk. Membayangkan mereka, kaki Sinur jadi terasa kagok lagi. Perasaan bersalah dan ketakutan menggedor-gedor lagi.

Kang Lanang memperhatikan perubahan wajah Sinur, tapi menafsirkannya dengan berbeda. "Tenang, Nur, nanti aku antar pulang. Pakai jalan lain supaya tak usah ketemu Karimuda. *Nrabas-nrabas*[96] kebon."

Sinur mengangguk lalu memalingkan wajah. Dia tak mau Kang Lanang mengetahui persoalannya. "Iya, Kang."

Tiba-tiba, Pak Jaja berlarian dari jalan, mendekati Pak Kadari dan Den Yahya. Wajahnya panik, gerak tangannya kacau, suaranya tergagap-gagap. Kang Lanang segera lari mendekat. Sinur, mau tak mau, mengekor di belakangnya.

"Ba-ba-babah A-a-cong di-di-bu-bunuh Dali...!" jerit Pak Jaja.

[96]menerabas; membuka dan mencari jalan.

Karena panik tak terkira, dia sampai bergelayut dan menariki bahu Pak Kadari. Padahal tubuh Pak Kadari sendiri disangga Den Yahya. Karena tak siap, jadilah ketiganya jatuh bergulingan di tanah. Den Yahya memekik memaki Pak Jaja.

"*Heh! Kira-kira sih!*"[97] teriak Den Yahya.

Kang Lanang segera membantu Pak Kadari berdiri dengan susah payah, dibantu Den Yahya. Bobot tubuh orang tua ini ternyata berat juga, mungkin karena sakti. Pak Jaja sendiri masih terduduk di tanah dengan tangan menggapai-gapai, minta dibantu juga. Sinur yang cukup dekat, segera menyambut tangan itu dan membantunya berdiri.

"Tenang... tenang, Ja. Ada apa sebenarnya?" tanya Pak Kadari setelah berhasil berdiri. Napasnya tersengal, tapi tidak panik.

Pak Jaja masih berpegangan pada Sinur. Padahal Sinur itu tubuhnya kecil, sedangkan dia besar dan gempal.

"Ba-babah Acong, Pak. Dibunuh Dali. Pabriknya dibakar. Keluarga dan buruhnya kocar-kacir. Ludes, Pak. Tapi bukan cuma Karimuda yang nyerang, Pak. Ada pemuda-pemuda juga!" jelas Pak Jaja, tak berhasil tenang.

"Lho, pemuda-pemuda mana? Gara-garanya kenapa, Ja?" tanya Den Yahya waswas. Takut penyerangan itu akan sampai juga ke sini.

"Dengar-dengar, Babah Acong jadi mata-mata Belanda. Belanda mau perang lagi. Di kota Cirebon sudah ribut."

Perang lagi? Haduh, biyuuung! Sinur langsung *cekot-cekot*. Soal Karimuda saja sudah menakutkan, apalagi ditambahi Belanda. Katanya sudah merdeka. Jepang sudah keok. Lha kok Belanda masih ada?

Pak Kadari mendengus. "*Wis edan si Dali.* Babah Acong tak mungkin berkhianat. Dia orang baik."

---

[97]"Heh! Jangan sembarangan dong!"

"Biarkan saja Babah Acong itu. Dia pendatang. Sudah puluhan tahun cari makan di sini sampai jadi kaya, tapi medit," sangkal Den Yahya. Matanya menyipit, bibirnya menyeringai.

Pak Kadari menoleh dan mendeliki menantunya. Dia tak suka Den Yahya menjelek-jelekkan Babah Acong. "Jangan fitnah. Dia jadi kaya karena ulet, bukan karena kikir atau jadi mata-mata Belanda."

Den Yahya kontan mengerut. Meski sudah penyakitan, Pak Kadari masih sakti. Dia tak boleh cari gara-gara dengan mertuanya ini. Bisa-bisa dia ditendang keluar dari rumah ini. Mau jadi apa dia? Menjadi petani tebu seperti bapaknya di Sindang? Menis pasti tak mau diajak ke sana. Menis tak mau pergi jauh dari bapaknya yang sudah ditinggal mati istrinya itu.

"Jangan gembira atas musibah orang lain," kata Pak Kadari tajam.

Den Yahya mengangguk, makin mengerut. Pak Jaja, Kang Lanang, dan Sinur pun ikut mengerut. Pak Kadari itu menakutkan jika sedang marah.

Siapa pun tahu, Babah Acong adalah sahabat Pak Kadari. Selain dari *kumpulan*, dari dialah diperolehnya kain primisima, mori kasar, malam, dan bahan-bahan pewarna. Babah Acong itu bukan hanya kolega usaha, tapi juga teman ngobrol. Dia sering bepergian, ke kota Cirebon atau Pekalongan dan Jakarta. Jadi dia tahu banyak berita. Dan tak pelit membagi informasi. Jadi, jika Babah Acong tewas, rasanya seperti kehilangan sebelah mata dan telinga. Keterlaluan sekali si Yahya malah mensyukuri kematiannya.

"*Nyuwun sepurane, Pak.* Aku bukan sedang gembira gara-gara Babah Acong tewas," ucap Den Yahya buru-buru. Jangan sampai mertuanya ini mengibaskan *destar kramat* kepadanya.

"Punya mulut jangan asal *njeplak*! Pikir dulu!" bentak Pak Kadari.

Tentu Den Yahya tak suka dibentak di hadapan buruh. Wajahnya memerah, tapi tak berani menyanggah lagi. Pak Jaja, Kang Lanang, dan Sinur jadi serbasalah. Rasanya lancang karena sudah terpaksa menjadi saksi. Jadi ketiganya menunduk saja, pura-pura sibuk mencari entah apa di tanah.

"Jaja! Cari lagi keterangan ke pabrik Babah Acong, siapa tahu dia masih hidup. Amankan ke sini kalau masih hidup," perintah Pak Kadari. "Lanang, *sira* jangan pulang. Jaga-jaga saja di sini. Siapa tahu Karimuda edan itu merembet ke sini."

Mendengar perintah itu, kontan Pak Jaja bergerak. Dia segera kabur keluar halaman, berlari kepat-kepot menuju pabrik Babah Acong. Tubuh gemuknya tampak bergerak kepayahan.

Lanang berdiri bingung. Pandangannya menyambar ke arah Sinur yang masih berdiri gemetar. Tentu dia bersedia menuruti apa saja perintah majikan. Tapi dia juga sudah berjanji akan mengantar Sinur pulang. Terlalu berbahaya bagi gadis itu pulang sendirian. Karimuda yang kesetanan bisa berbuat apa saja tanpa pandang bulu. Bagaimana kalau mereka mengadang dan memerkosanya?

"Yahya, amankan rumah. Kunci pintu-jendela. Jangan biarkan Menis dan Hayu keluar. Musa ke mana? *Jagat*[98] sedang geger kok mendekam di dalam rumah terus," ucap Pak Kadari tegas.

Setelah Den Yahya balik badan menuju rumah, akhirnya mata Pak Kadari baru benar-benar melihat Sinur. Dia pun melotot melihatnya.

"*Sira* kenapa masih di sini? Ayo sana, pulang!" sembur Pak Kadari kepada Sinur. "Jangan cari penyakit!"

Sinur gelagapan. "*Nggih, Pak. Nggih.*"

Kang Lanang mendekat, lalu berbicara dengan badan dibungkukkan. "Sinur rumahnya di Kalitengah, Pak. Melewati

[98]wilayah; dunia. Di sini merujuk pada kampung.

toang-toang sepi. Bahaya pulang sendirian. Jadi *kula* antar dulu, baru nanti tugas jaga di sini..."

"Heh? Jauh benar!" sungut Pak Kadari.

"*Nggih, Pak.* Sinur ini anaknya Pak Misnen," kata Kang Lanang. Menyebut nama bapak Sinur—barangkali Pak Kadari lupa bahwa Sinur dan bapaknya adalah pembatik penting di pabrik ini—mungkin bisa membuatnya mendapatkan izin. Agar bisa dijadikan pertimbangan.

"Lah, biarkan dia pulang dengan bapaknya. Keadaan di sini sedang gawat. *Sira* harus bantu di sini."

"Pak Misnen sakit, Pak. Sudah beberapa hari tak *mburuh*."

Sinur sendiri tak berani mengangkat kepala. Dia memundurkan tubuh sedikit demi sedikit. Dia siap pulang, diantar ataupun tidak. Bagaimanapun situasinya, dia merasa tak pantas berada di sini. Sebaiknya dia cepat pergi, sebelum Den Hayu datang memaki-maki dirinya dan membuat pengumuman bahwa dia sudah lancang menggoda Den Musa. Dia takkan bisa membela diri. Pak Kadari pasti akan mencincangnya sampai mati.

"Tak apa, Kang. Biar aku pulang sendiri. Aku akan hati-hati," ucap Sinur perlahan. "*Kula* pamit, Pak..."

Kemudian Sinur balik badan dan mulai melangkah keluar halaman. Tak ingin tahu bagaimana tanggapan Pak Kadari atau Kang Lanang. Setelah kesadaran dan kekuatannya pulih, dia benar-benar merasa malu berada di sini. Dia merasa lebih berani menghadapi gerombolan Karimuda daripada menghadapi cibiran dan umpatan keluarga Pak Kadari.

"Nur!" Kang Lanang mengejar. Sinur tak menghentikan langkah.

"Tak usah diantar, Kang. Lebih baik jaga pabrik saja."

"Bahaya, Nur."

"Aku akan hati-hati..."

Sinur mempercepat langkahnya. Bahkan setengah berlari.

"Nuuur!"

Tapi panggilan Kang Lanang tak terdengar oleh Sinur. Sebab ada suara-suara yang telah menenggelamkan suaranya. Tiba-tiba beberapa orang berlarian di jalan, mendekat. Sepertinya mereka dari pabrik Babah Acong.

Sinur berhenti berlari. Dia berdebar dan waswas. Bagaimana ini? Jika ingin pulang, dia harus melewati pabrik Babah Acong. Bisakah dia melewati mereka tanpa diganggu? Jika tetap di sini, oh... kemarahan Den Hayu dan Pak Kadari juga membuatnya ngeri.

Sebagian dari orang yang berlarian itu adalah anggota gerombolan Karimuda. Tapi sebagian lagi entah orang mana. Sepertinya bukan anak buah Dali. Bukan pula orang Trusmi. Mungkin dari kampung-kampung lain di sekitar sini.

Kang Lanang mengejar Sinur. Ditariknya lengan gadis itu agar menghentikan langkah. Sedangkan matanya memandang ke arah orang-orang di jalan.

"Kenapa lari-lari, Kang?!" teriak Kang Lanang kepada salah seorang dari rombongan itu.

Salah satu dari mereka menoleh, lalu tertawa mengejek dan melompat-lompat di depan teman-temannya. "Hoooi, dengar! Dia tanya kenapa kita lari-lari! Dasar antek Cina, antek Kompeni!"

"*Wiiiss, bakar bae!*" pekik temannya.

"Bakaaar!"

"Bakaaarrr!"

Kang Lanang terkejut, refleks mundur. Wajahnya kontan memerah dan napasnya tersengal. Ditariknya lengan Sinur agar ikut mundur. "Kami orang kampung Trusmi, Kang. Tak ada sejarahnya jadi antek Kompeni!"

Orang-orang itu tertawa terbahak. Kemudian, entah siapa yang

memberi aba-aba, tahu-tahu saja mereka berhenti dan berkerumun di depan Kang Lanang dan Sinur. Kayu dan golok diacung-acungkan.

"Masuk, Nur! Lari ke kebon! Bersembunyi di sana!" kata Kang Lanang sambil mendorong punggung Sinur agar kembali masuk ke halaman rumah Pak Kadari.

Melihat orang-orang yang mengacung-acungkan senjata dengan beringas, Sinur tak bisa berpikir soal lain kecuali segera menuruti perintah Kang Lanang. Melarikan diri ke kebon Pak Kadari yang letaknya di belakang pondok.

Namun baru berapa langkah, Sinur sudah balik badan lagi. Gantian, kini tangannya yang menarik lengan Kang Lanang. "Ayo, Kang! Jangan nekat menghadapi mereka sendirian!"

Kang Lanang mengibaskan tangannya. Didorongnya tubuh Sinur makin kuat. "Sudah, cepat, lari sana!"

Dalam kebingungan, antara ingin lari dan ingin membantu Kang Lanang, akhirnya Sinur berlari kembali menuju rumah Pak Kadari. Menerobos orang-orang beringas itu terlalu mengerikan. Di halaman, dilihatnya Pak Kadari, Den Yahya, dan Den Musa sudah berjaga-jaga. Masing-masing membawa golok. Pak Kadari tampak terbungkuk-bungkuk seperti tak kuat memegang goloknya, tapi matanya sungguh garang. Beliau marah.

Mereka tak terlalu menghiraukan Sinur yang berlari kembali. Mata mereka fokus ke arah jalan. Sinur pun tak sempat memperhatikan mereka. Dia sedang ketakutan. Dobel-dobel ketakutannya. Dia terus lari terbirit-birit menuju kebon di belakang pondok.

Namun, sambil berlari, matanya masih sempat melirik Den Musa. Lelaki itu menoleh kepadanya sebentar. Dibiarkannya Sinur lari melewatinya. Kemudian perhatiannya kembali ke depan. Ada orang-orang bergolok sedang mendekat. Tak ada waktu untuk mengurusi Sinur, atau istrinya yang sedang merajuk.

Ini sedang perang!

Seorang dari orang-orang itu mendorong Kang Lanang. Matanya merah. "*Sira* membela Cina, heh?!"

Kang Lanang mundur dua langkah. Serombongan orang ini bukan tandingannya. Apalagi dia tanpa senjata. Tapi dia juga tak mau begitu saja balik badan untuk lari terbirit-birit. Walau pabrik ini bukan miliknya, dia mencari makan di sini. Orang-orang ini tak boleh seenaknya mengobrak-abrik tempat ini. Apa salah Pak Kadari? Apa salah buruh-buruh?

"Aku *wong*[99] Trusmi, Kang. Tidak membela Cina kalau memang salah. Tidak membela Kompeni yang jelas-jelas salah. Tapi pasti akan membela tempat aku kerja..."

Orang itu makin mendorong Kang Lanang. Kuat-kuat. Sampai terjengkang. Wajah Kang Lanang kontan memerah. Marah. Kurang ajar, siapa orang ini... berani-beraninya mendorong sesama orang kampung.

Kang Lanang bangkit. Lalu pasang kuda-kuda dan mempelajari posisi lawan. Dia siap tarung.

"Heh! Heh! Apa-apaan *sira*?! Minggir!"

Tahu-tahu Pak Kadari sudah mendekat, terbungkuk-bungkuk. Dialah yang berteriak dengan suara lantang. Den Musa dan Den Yahya siaga di samping kanan-kirinya.

Orang-orang itu tertawa. Sikapnya sama sekali tak hormat. Entah penduduk mana mereka itu, kok sampai tak tahu siapa sebenarnya Pak Kadari.

"He, Pak Tua! *Sira* antek Cina! Artinya *sira* pengkhianat!"

Sira. Alangkah kurang ajarnya menyebut sesepuh yang dihormati di kampung ini demikian. Seolah mereka seumur. Dan meneriakinya sebagai pengkhianat. Hah, benar-benar mengajak tarung.

---

[99]orang; penduduk.

Wajah Den Musa memerah. Dia maju, berdiri di antara Pak Kadari dan orang kurang ajar itu. "Jangan sembarangan bicara, Kang. Kami tak mungkin mengkhianati kampung sendiri!"

"Bagaimana tidak berkhianat... zaman susah begini tapi masih bisa pakai baju bagus dan punya sepeda jengki buatan Belanda!" raung orang itu. Sebelah tangannya menunjuk sepeda jengki milik Den Musa yang berdiri anggun di teras dan sebelah tangan lagi mengacungkan golok.

Hawa makin panas. Orang-orang di jalanan makin beringas dan mulai merangsek. Pak Kadari makin marah, dia mulai menyingsingkan lengan baju. Dan Den Musa, Den Yahya, serta Kang Lanang makin nyaring menyangkal sambil merapatkan badan. Pintu masuk ini harus diamankan. Jika gerombolan ini sampai berhasil memasuki halaman... artinya tamatlah riwayat pabrik batik ini.

"He, heee... tenang, Kang! *Sira* salah mangsa! Tak ada sejarahnya keluarga ini membela Belanda!" teriak Den Musa. Dia tak suka berperang dengan bangsa sendiri. Ini pasti ada yang salah.

"Jangan banyak bacot! Belanda nyerang lagi pasti karena ada pengkhianat!" balas orang itu tak mau kalah. Matanya bagai berapi.

Beberapa minggu yang lalu, Belanda memang sudah memasuki Cirebon. Agresi Militer II. Perjanjian Linggarjati dilanggar. Hawa panasnya dengan cepat menyebar sampai Trusmi. Orang-orang bingung. Katanya Soekarno sudah proklamasi. Indonesia merdeka. Jepang sudah kalah. Tapi kenapa Belanda masih saja mengajak perang?

Tiba-tiba Pak Kadari merentangkan kedua lengan dengan masing-masing telapak menghadap ke atas. Matanya tajam menantang si juru bicara gerombolan. Kemarahan memuncak, tapi berusaha dikendalikan.

"*Wis, Cung.* Pulanglah. Tak ada gunanya menghabisi orang tak

bersalah. Hanya menambah dosa," ucap Pak Kadari tajam sambil berusaha keras menegakkan tubuh.

Si juru bicara gerombolan terbahak, diikuti teman-temannya. Mereka tak takut. Menghadapi empat lelaki tak berbadan kekar tentulah soal mudah. Apalagi gerombolan mereka jauh lebih banyak. Sekali tebas, keluarga Pak Kadari ini bisa langsung mencium aroma kuburan.

Pak Kadari sama sekali tak terlihat gentar. Tapi tidak dengan Den Musa, Den Yahya, dan Kang Lanang. Walau berusaha tampil gagah, wajah mereka pucat. Dengan sekali lihat saja mereka sudah bisa menghitung kekuatan masing-masing. Mereka akan kalah telak. Dalam sekali terjang mungkin mereka langsung roboh. Kekuatan sangat tidak imbang. Jumlah orang-orang itu belasan!

Apalagi... dari sini bisa terlihat apa yang sudah terjadi dengan pabrik batik Babah Acong. Ada asap hitam membubung di atas pabriknya. Orang-orang berlarian di sekitarnya.

Lihat. Mungkin mereka akan mengalami hal yang sama sebentar lagi. Mereka akan habis. Pabrik batik Pak Kadari yang dibanggakan buruh-buruhnya akan jadi sejarah, ceritanya akan menjadi dongeng untuk anak-cucu. Bahwa dahulu di sini pernah berdiri pabrik batik milik jawara asli Trusmi.

"Tua bangkaaa!" raung si pemimpin gerombolan sambil menerjang maju.

Entah dapat kekuatan dari mana, dikurangajari sedemikian rupa oleh pemuda berandalan, Pak Kadari pun maju mengadang. Ditariknya destar yang meliliti kepalanya, dikibaskan dengan tenaga penuh. Destar itu menyambar bagai ayam jago di arena aduan. Gerakannya menggentarkan. SRET!

Tetapi gerombolan itu tentu tak bisa menangkap aura magis itu. Nafsu yang menguasai membuat mereka tak bisa menangkap kekuatan-kekuatan bisu semacam itu. Mereka tetap merangsek

dengan bebunyian kurang ajar dari mulut. Keberhasilan ikut menghabisi pabrik Babah Acong ternyata serupa candu. Mereka ketagihan, ingin menikmatinya lagi. Mendadak merasa seperti raja berkuasa.

Golok si pemimpin gerombolan teracung, kemudian terayun ke arah Pak Kadari. Namun lelaki tua itu bukan orang bermental lembek. Dia melayani. Goloknya menangkis secepat kedipan mata. TRANG!

Begitu kedipan mata terbuka, semua tertegun. Golok yang saling tertahan itu bukan dua. Tapi lima. Golok Den Musa dan Kang Lanang ikut meladeni. Dan satu lagi golok milik... Bukan milik Den Yahya. Laki-laki berwajah halus itu hanya berdiri terpaku di tempatnya. Pucat dan gemetar. Goloknya terlihat tak berdaya dalam genggaman. Dia memang tak pernah berkelahi sejak kanak-kanak.

"Edan, *sira*! Kenapa jadi rusuh di sini?! Goblok!" raung sebuah suara yang membekukan semua orang, tiba-tiba.

Pemilik suara menggelegar itu ternyata Dali. Dialah pemilik golok kelima yang saling menahan di udara itu. Wajahnya beringas, memandang ke arah pemimpin rombongan. Rambutnya yang basah kena keringat melintangi matanya yang melotot merah.

Si pemimpin rombongan kontan mengerut. Wajah beringasnya berganti menjadi ketakutan. Dilirik Dali saja dia sudah keder, apalagi diteriaki dan dimaki "goblok". Belum lagi golok berkilat Dali yang konon sudah memakan puluhan leher itu sungguh telah merontokkan keberaniannya. Perlahan, goloknya ditarik.

Pak Kadari, Den Musa, dan Kang Lanang melakukan hal yang sama. Namun bukan karena ketakutan. Mereka masih siap jika harus bertarung. Sikap Dali yang membela itulah yang membuat mereka menahan diri.

"*Mana!*[100] Bubar! Bubar!" Dali kembali meraung, mengusir rom-

[100]Sana.

bongan pencoleng karbitan yang langsung loyo seperti pemimpinnya.

Orang-orang itu segera balik badan. Kemudian berlarian kembali menuju pabrik Babah Acong yang masih berkobar-kobar. Asap hitamnya membubung makin tinggi, menggelapkan sebagian langit Trusmi. Bau hangusnya menguar ke mana-mana, terbawa angin. Dan hawa panasnya menyambar-nyambar sampai ke dalam darah.

Dali tinggal. Dia menghadap Pak Kadari bagai pahlawan yang baru saja berbaik hati menyelamatkan korban kejahatan. Dipandangnya Pak Kadari, seolah dialah yang bisa menentukan nasibnya.

"Hampir saja Bapak celaka," ujar Dali sambil menyeringai sinis.

Puh! Pak Kadari meludah. Golok yang tadi sudah diturunkan, diangkatnya lagi dan diacungkan ke arah Dali. "Heh, apa-apaan *sira*?! Bakar-bakar pabrik Babah Acong!"

Dali terbahak. Goloknya disabet-sabetkan, seperti memberi peringatan bahwa nasib Pak Kadari berikut keluarga dan pabriknya berada di tangannya. Tapi bukan Pak Kadari namanya jika langsung ketakutan seperti Den Yahya. Badannya yang sakit berusaha tetap ditegakkan. Tak peduli hal itu membuat punggung dan perutnya bagai patah.

"Babah Acong pengkhianat. Jadi mata-mata Kompeni. Hasilnya Belanda masuk lagi ke Cirebon. Dia sering bepergian ke Jakarta dan Surakarta, rupanya untuk ketemu antek-antek Kompeni!"

Belanda masuk kembali ke Indonesia, berusaha menguasai kembali. Serangan terjadi di mana-mana. Bukan hanya di Cirebon. Jika pun yang dipermasalahkan adalah soal agresi Belanda di Cirebon, alangkah hebatnya Babah Acong kalau menjadi penyebab itu semua. Jika bisa memilih, tentu tauke itu lebih senang jika

kampung tempatnya hidup aman-aman saja, tak ada perang. Sebab dengan adanya perang, tentu saja mereka tak bisa bebas berdagang. Selain itu, sebagai teman yang sering ngobrol bersama, Pak Kadari tahu benar bahwa Babah Acong adalah orang baik. Tak pernah semena-mena menghargai batik yang disetorkan para pembatik kampung, sering berbagi makanan kepada para tetangga, mengambil beberapa anak telantar sebagai anak angkat, dan menganggap Trusmi kampung halamannya sendiri. Menjadi Cina bukan berarti pasti kikir dan hanya memikirkan untung.

"Jangan fitnah, Dali!" seru Pak Kadari.

"Ini kenyataan. Orang Cina itu sudah mengeruk untung di kampung orang, masih saja tega berkhianat. Mereka pantas dirampok, pantas mati!"

Pak Kadari melotot. "Dasar edan! Cari tahu dulu sebelum nyerang! Awas *sira* kalau Babah Acong betul-betul mati!"

Setelah mengatakan itu, Pak Kadari berjalan tertatih-tatih menuju pabrik batik Babah Acong. Den Musa mengikuti. Den Yahya dan Kang Lanang tetap berdiri di tempat. Harus tetap ada laki-laki di rumah ini.

Dali tertawa. Ditunjuk-tunjukkannya golok ke arah Pak Kadari dan Den Musa yang menjauh. Setelah puas, arah golok itu pun beralih ke arah Kang Lanang dan Den Yahya. Den Yahya mundur beberapa langkah, gemetar tubuhnya belum surut.

"Tinggal tunggu giliran kalau kalian terus-terusan membela pengkhianat!" ancam Dali, seolah dialah penentu umur penduduk Trusmi.

Setelah mengatakan itu, Dali pergi. Bergabung dengan gerombolan yang hari ini terlihat begitu banyak. Entah dari mana saja tambahan pengikutnya itu.

Den Yahya mulai bisa bergerak. Wajahnya masih pucat, gemetarnya masih bersisa, namun sudah memiliki keberanian untuk

balik badan menuju rumah. Kepala Den Menis dan Den Hayu sudah menunggu di jendela. Melongok-longok, antara ketakutan, tapi ingin tahu.

Kang Lanang masih berdiri di depan pintu pagar. Memperhatikan pabrik Babah Acong yang masih berkobar nun di sebelah sana. Di antaranya terlihat punggung dua majikannya yang berjalan tergesa, juga orang-orang yang berlarian. Dia tak percaya kejadian semacam ini sangat dekat dengannya. Rasanya seperti berada di tengah jembatan neraka.

Tak ada lagi yang dapat dilakukan. Pabrik Babah Acong sudah habis dan dia tak bisa menghajar gerombolan Karimuda. Dia menyesal kenapa tak belajar pencak silat sejak kecil. Dalam keadaan tak menentu seperti ini, tentulah sangat berguna. Jika tidak bisa membasmi penjajah sampai ludes, setidaknya bisa berguna untuk mengamankan diri dan keluarganya. Buktinya Pak Kadari. Walau sudah penyakitan dan tua, si Dali itu tak berani menghabisinya.

Jalanan di depan rumah Pak Kadari sudah sepi. Tak ada lagi orang melintas. Sebab orang-orang kampung kini sudah berani berkerumun di sekitar pabrik Babah Acong.

Sekarang ini, Kang Lanang tak ingin bergabung dengan mereka. Dia balik badan. Sinur pasti sedang bersembunyi ketakutan di kebon Pak Kadari. Mengantar gadis itu pulang ke rumahnya tanpa lecet adalah hal yang paling ingin dilakukannya saat ini.

Pintu dan jendela rumah *gedong* Pak Kadari tertutup. Den Yahya dan istrinya tak tampak lagi. Mungkin bersembunyi. Atau berencana untuk bersiap-siap meninggalkan Trusmi yang sudah tak aman lagi.

Kang Lanang tak terlalu mau tahu soal Den Yahya. Dia bergegas menuju kebon. Saat melewati pondok batik, dia menoleh. Pondok itu sepi. Kakinya kembali bergegas, bahkan setengah berlari. Hari

sudah menggelap. Tanpa Dali dan gerombolannya, kebon bisa berbahaya juga. Ular, kelabang, dan tawon adalah binatang yang biasa berkeliaran di sana.

Pohon jambu, sukun, kelapa, pisang, *duwet*, *gayam*,[101] pace, dan kersen berselang-seling di kebon. Membuat kebon jadi lebih hitam dari tempat lain. Sinur tak terlihat di mana-mana. Lanang jadi berdebar. Langkahnya makin masuk ke dalam kebon.

Sesuatu yang bergerak di bawah pohon dekat gerumbul perdu *sereh* membuat matanya menjadi fokus di titik itu. Benar, itu sosok perempuan. Pasti Sinur. Tak mungkin ada perempuan lain yang tahan berada dalam kebon gelap-gelap begini jika tidak sedang kisruh.

Setelah dekat, barulah Kang Lanang bisa melihat dengan jelas bahwa perempuan muda ini sedang menggigil ketakutan. Matanya liar melihat sekeliling, seolah sedang diburu puluhan golok dan tali gantungan. Melihat kedatangan Lanang saja dia langsung terlonjak berdiri dan siap melarikan diri.

"Nur, ini aku... Lanang," panggil Kang Lanang, seperti yakin bahwa namanya itu cukup sakti untuk bisa menghentikan ketakutan Sinur.

Ternyata nama itu memang sakti sore ini. Sinur langsung menyurutkan kepanikan dan ketakutannya. Dia kembali duduk di atas batu. Menunggu. Tak menyembunyikan ketakutannya. Entah, ketakutan mana yang lebih besar menguasainya. Soal gerombolan pengacau atau soal tepergok Den Hayu.

Kang Lanang segera meraih tangan Sinur. Mengguncang-guncangnya, entah dengan maksud apa. Tak cocok, sebab Sinur tidak sedang pingsan.

"Sudah aman, Nur. Aman. Yuk, pulang. Aku antar," ucap Kang Lanang dengan suara sangat jelas, seperti berusaha keras mengalahkan ketakutan gadis itu.

---

[101]bentuk buahnya mirip jengkol, namun lebih tebal dan tidak berbau.

Sinur sedikit lebih tenang. Tapi belum mampu bicara. Hanya kepalanya yang tampak mengangguk-angguk, walau masih gemetar dan sibuk tengok kiri-kanan.

"Gerombolan Dali?" tanya Sinur berdesis.

"Sudah pergi. Sudah aman sekarang."

"Den Musa? Pak Kadari?"

"Semua aman..."

Sesuatu seperti buluh bambu bagai menancap di ulu hati Kang Lanang mendengar Sinur mengkhawatirkan majikannya, bukan dirinya. Tapi itu tak penting dipikirkan sekarang. Lebih baik secepatnya mengantarkannya pulang.

Kang Lanang segera menarik tangan Sinur dan membantunya berdiri. Kemudian membimbingnya keluar dari kebon melalui jalan belakang yang gelap, jadi tidak kembali melewati rumah Pak Kadari. Setelah berjalan puluhan meter, akhirnya mereka tiba di jalan setapak di tepi persawahan. Suasana yang tak terlalu gelap membuat napas sedikit lega.

Kang Lanang berjalan cepat. Sinur kepayahan mengikutinya. Tapi dia tak ingin mengeluh. Dia memang ingin secepatnya pergi dari kawasan ini. Karena takut dan malu sekaligus. Membuatnya bagaikan gila. Hanya saja, kakinya yang gemetar tak mau begitu saja mengikuti kemauan otak.

Selama berjalan, mereka tak saling bicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Seperti ada kecanggungan yang teramat sangat.

Jalan setapak ini sepi. Mega jingga di barat sudah lenyap. Cahaya cempor tampak menerobos berkedip-kedip dari rumah-rumah nun di seberang sana. Warna pohon dan langit mulai mirip, sama suramnya. Malam telah mengucap salam. Tanpa bulan. Seperti melengkapi kegelapan, kunang-kunang dan jangkrik pun sepakat enggan manggung. Gelap dan sepi *nyenyet*. Padahal, belum lama

telah terjadi keributan dan pembakaran di sebelah sana, tak jauh benar dari sini. Tapi seperti tak ada apa-apa di pinggiran sini.

Hanya ada suara napas yang memburu berkejaran. Napas Kang Lanang dan Sinur. Tidak terdengar harmonis. Tapi iramanya kompak, melarikan diri dari sesuatu yang belum benar-benar dipahami. Mereka hanya harus menjauh. Menyelamatkan jiwa dan raga dari keganasan orang-orang yang sebenarnya masih sebangsa.

Malam sudah merasuk. Gelapnya mematikan keriangan.

3

SEPERTI Trusmi, Kampung Kalitengah yang sebagian penduduknya juga pembatik, ikut suram. Banyak pembatik tak bisa lagi bekerja. Kesibukan kecil di beberapa rumah pembatik telah hilang selama berhari-hari. Tungku dan wajan menjadi dingin. *Kanco-kanco* dipinggirkan ke teritis rumah. Kain batik yang melambai-lambai saat dijemur di halaman, tak tampak lagi. Hanya satu-dua saja yang masih bisa membatik, menggunakan bahan-bahan yang masih tersisa.

Begitulah. Sebab, para pembatik kampung itu sangat tergantung kepada pedagang-pedagang bahan batik atau pemilik pabrik batik yang umumnya Cina dan tinggal di Trusmi. Jadi begitu mereka mengamankan diri ke kota Cirebon, para pembatik bagaikan mati daya. Mereka hanya bisa menunggu dengan cemas sambil berusaha mencari cara lain untuk mencari makan.

Sebenarnya bukan hanya urusan batik yang mandek. Hal-hal lain, seperti keadaan pasar, ikut redup. Bahan makanan atau barang-barang kebutuhan lainnya, semakin terbatas saja keter-

sediaannya. Hanya sedikit pedagang yang masih bisa membuka lapak. Pembeli yang datang pun makin berkurang dari hari ke hari. Uang dan barang, menjadi sama sulitnya dicari.

Untuk mengisi perut, pembatik yang tak memiliki sawah beralih pada apa saja yang lebih mudah didapat, seperti umbi-umbian. Hanya pemilik sawah dan kebun yang masih lebih baik keadaannya. Mereka masih dapat menggantungkan harapan pada hasil panen.

Sudah berhari-hari seperti ini.

Sinur duduk di dingklik di depan tungku. Kayu bakar bergemeretak dan berkobar merah, membuat pantat panci menjadi sangat hitam. Dia sedang memasak bubur agar dua genggam beras bisa terlihat banyak dan cukup untuk makan enam kepala. Ini beras terakhir. Mulai besok, harus makan gaplek atau umbi-umbian. Itu pun belum tentu mudah mendapatkannya. Sebab mereka tak punya kebun dan uang di blek Emak pun sudah tak ada.

Sudah berhari-hari Sinur tak tenang. Tidur tak pernah nyenyak lagi dan makan hanya sekadar agar tak mati lemas. Pikirannya kacau. Memikirkan soal persediaan beras dan kesehatan Bapak yang terus memburuk adalah otomatis. Namun yang paling membuatnya selalu ketakutan bagai menunggu hukuman gantung adalah apa yang akan dilakukan Den Hayu terhadapnya. Perempuan cantik itu bisa saja menjadi mengerikan jika berurusan dengan perempuan lain yang berani menggoda suaminya. Hei, benarkah dia menggoda? Rasanya tidak seperti itu. Tapi mana Den Hayu mau mengerti?

Kerusuhan di Trusmi hanyalah jeda bagi Den Hayu untuk melabrak atau mempermalukannya. Dia hanya sedang menunggu waktu untuk menumpahkan tuduhan dan marahnya. Amarah yang telah diperam bisa menciptakan ledakan yang mungkin akan membuatnya menjadi abu.

Situasi menunggu menuju hukuman adalah siksaan tersendiri bagi Sinur. Membuatnya tak bisa tertawa walau hanya sekejap. Makin lama makin membuatnya ketakutan. Tak tahu harus melarikan diri ke mana atau minta tolong kepada siapa. Tampaknya tak ada satu pun tempat persembunyian yang aman. Semuanya pasti akan bisa dijangkau dan diluluhlantakkan oleh seorang istri yang merasa terkhianati.

Di tengah situasi mencekam, Sinur gemetar sendirian. Sibuk dengan pikiran-pikiran mengerikan yang selalu membuntutinya ke mana pun dia melangkah. Dari teras ke dapur, dari kamar ke sungai, dari pagi sampai pagi lagi.

Karena kebodohannya—tentu kebodohan Den Musa juga—hidup Sinur tak nyaman lagi. Dia merasa bagai penjahat. Dan kini sedang buron. Seperti umumnya orang yang sedang buron, dia pun jadi mudah terkejut jika ada suara pintu diketuk atau langkah kaki yang tergopoh di balik dinding gedek kamarnya.

"Nuuur! Awas, bubur hangus! Kenapa tak diaduk-aduk, malah melamun!"

Suara Emak yang nyaringnya mengalahkan kentongan *tajug*, membuat Sinur nyaris melompat dari dingklik. Wajah pucat ketakutannya tercetak jelas. Emak jadi memandangnya lebih lekat, ingin tahu.

"Heh, kenapa *sira*? Macam baru dikejar *wewe gombel!*[102] Ada apa?" tanya Emak menyelidik. Dahinya berkerut dan matanya menyipit. Beberapa hari ini tingkah Sinur memang mencurigakan.

Sinur mengkeret, namun bernapas lega. Dia pun berusaha tenang. Namun bau sangit yang menguar tajam, membuatnya kembali panik. Macam kesetanan, dia segera berjongkok kembali di depan tungku dan mengangkat panci dari atasnya. Buburnya hangus sudah. Wajahnya jadi memelas. Tentu karena dua hal.

[102]hantu raksasa perempuan berambut panjang gembel.

Pertama, karena persediaan beras mereka sudah habis, jadi tak bisa membuat bubur baru. Kedua, gara-gara ini, mulut Emak bisa tak henti membunyikan berbagai hal, dari soal kecerobohan sampai soal sebaiknya dia segera menikah. Dia tak menginginkan keduanya.

Sambil berdoa, Sinur mengaduk-aduk isi panci. Bubur mulai berwarna kecokelatan karena dasarnya sudah gosong dan mengerak. Tapi bagian atas bubur ini tak terlalu parah. Sepertinya masih bisa dimakan. Jika perut sedang lapar, bubur beraroma sangit tetap akan terasa nikmat.

"Nur, Nuuur...! Sudah tahu kita sedang berhemat, kamu malah membuang-buang makanan!" sembur Emak. Wajah dan tangannya berkilat-kilat karena keringat. Dia memang baru datang dari kebon di pinggir kampung, mencari apa saja yang bisa dijadikan santapan. Kali ini dia membawa dua bonggol umbi *ganyong*[103] dan seikat daun katuk. Sangat tidak mengenyangkan untuk enam perut.

Sinur merasa sangat bersalah. Memang salahnya berani melamun. Tapi siapalah dia hingga bisa terbebas dari ketakutan dan beban kerinduan?

"Maaf, Mak. Tapi ini tak semuanya hangus. Masih ada yang bisa dimakan..."

"Tapi tak cukup, Nuuur!"

"Biar Sinur tak usah makan, Mak. Supaya cukup..."

Emak mendengus. Wajah cokelatnya lebih mengilat dibanding tadi. Begitu pun matanya. Tapi sepertinya dia sedang tak ingin mengoceh panjang. Setelah mendengus, dia balik badan dan masuk ke dalam, tanpa bicara apa-apa lagi. Tumben.

Sinur makin merasa bersalah. Dia tahu Emak sedang letih. Situasi sulit sekarang ini telah membuat siapa pun merasa letih.

---

[103]sejenis ubi dengan kulit berwarna cokelat dan berbintik-bintik, rasanya agak mirip talas.

Apalagi sakit Bapak tak sembuh-sembuh. Terus-terusan meriang dan batuk tiada henti. Badannya makin kurus, seperti akan roboh setiap saat. Jadi tak bisa menjalankan tugasnya sebagai pencari makan. Hal ini membuat Emak tiga kali lipat lebih letih dari biasa. Juga membuatnya terlihat jauh lebih tua.

Nyaris tak bertenaga karena kegundahannya, Sinur memindahkan bubur dari panci ke baskom. Ditimbangnya baskom kaleng itu sejenak. Bubur seberat ini tak akan membuat kenyang emaknya yang sudah menguras tenaga sejak pagi, Bapak yang membutuhkan makanan banyak agar kesehatannya segera pulih, dan tiga adiknya yang rasanya selalu kelaparan. Mereka akan berebut isi baskom ini. Walau sudah dibagi rata, selalu saja ada yang jail mengutil jatah yang lain, seperti Agus dan Ucup. Dua bujang kecil itu senang berkelahi untuk memperebutkan apa saja, apalagi makanan.

Sebagai teman makan bubur, sudah ada ikan asin petek yang tadi dibakarnya di atas bara kayu. Ini sudah lumayan. Lauk yang lebih akrab biasanya hanya taburan garam atau sayur bening. Ikan asin petek ini didapatnya dari Pak Kuwu Miroh, sebagai upahnya mencari ranting-ranting kering untuk kayu bakar tempo hari. Pak Miroh memang *kuwu* yang baik. Selalu berusaha menerima penduduk yang menawarkan tenaganya untuk mengerjakan apa saja, walau sebenarnya dia pun kesulitan untuk memberi upah layak. Karena uang tak selalu ada, jadi dia membayarkan upah itu dalam bentuk beberapa genggam beras, garam, ikan asin, atau apa saja yang ada di dapurnya. Namun sampai kapan dia bisa membantu? Sekian petak sawahnya, yang ditumbuhi padi-padi kurus karena kemarau panjang, belum panen.

Sinur belum makan sejak kemarin. Tapi itu tak membuatnya meneteskan air liur melihat bubur setengah hangus dan ikan asin petek bakar. Selera makannya sudah lenyap. Rasa gundah dan takut sudah membuatnya kenyang.

Sebisa mungkin dia bersikap biasa di rumah. Tak boleh ada yang tahu persoalannya. Emak bisa memukulinya dengan sapu dan Bapak bisa saja langsung mati karena malu. Padahal, mungkin pada akhirnya semua orang akan tahu juga. Lalu mengolok-olok dan mencercanya. Dia hanya ingin mengulur waktu. Duh duh!

Huk! Huk!

Suara batuk Bapak yang kering dan serak menyadarkan Sinur dari lamunan. Dia segera menoleh. Bapak sedang berdiri dengan kedua tangan berpegangan pada kusen pintu. Kedua tangan itu gemetar. Napasnya tersengal seolah menghirup udara butuh kerja keras. Jakunnya yang menonjol keterlaluan di leher bagai penanda betapa batuk itu sudah menyiksanya bagai penjagal. Dan wajah cokelatnya semakin layu dan kempot saja dari hari ke hari.

Tanpa sadar Sinur memegangi dada. Sungguh menyerikan hati melihat kondisi tubuh Bapak. Betapa cepat penyakit menggerus kekuatannya. Kini dia tak ubahnya aki-aki. Padahal umurnya baru empat puluhan.

"Mau makan sekarang, Pak?" tanya Sinur.

Bapak menjawab dengan suara batuknya yang menyakitkan telinga. Sinur segera menaruh baskom bubur di meja, lalu menjemput dan memapah Bapak menuju dipan tanpa alas, yang letaknya ada di seberang tungku. Dipan ini jika malam menjadi tempat tidur Agus dan Ucup. Jika siang menjadi tempat duduk-duduk siapa saja. Rumah mereka kecil, jadi ruang belakang ini justru menjadi tempat bagi banyak keperluan.

Setelah Bapak duduk di dipan, Sinur pun segera menghidangkan semangkuk bubur berbau sangit dan sepotong ikan asin petek itu. Juga satu *mug* besar air putih. Bapak memakannya sedikit demi sedikit.

"Harus habis, Pak. Supaya cepat sembuh," ucap Sinur sambil ikut duduk di dipan. Diperhatikannya Bapak dengan saksama.

Semuanya, dari ujung kepala sampai ujung rambut, dari sorot mata sampai suara sengal napasnya. Tiba-tiba saja dia merasa ketakutan. Takut umur Bapak tak lama lagi. Sebab, beginilah penampakan Mang Kusnan, tetangga sebelah, sebelum meninggal dulu.

Bapak tak menjawab. Pasti bukan karena tak mau menjawab. Tapi karena untuk bicara sungguh diperlukan tenaga. Dan tenaga itu seperti entah sudah terbang ke mana dari tubuhnya.

Sinur tahu itu. Jadi dia tak mengajak Bapak bicara lagi. Dia duduk diam-diam saja di situ. Dia hanya sibuk bicara dan berdoa dalam hati. Semoga Bapak lekas sembuh. Semoga Bapak bisa pergi bekerja dengan *ngontel*[104] sepeda lagi. Semoga Emak tidak cemberut terus-terusan. Semoga keadaan di Kalitengah, Trusmi, dan kampung-kampung lain segera kembali normal. Semoga ketakutannya dilabrak keluarga Pak Kadari tak benar-benar terjadi....

Ternyata Bapak memerlukan waktu cukup lama untuk menghabiskan semangkuk bubur. Sampai Sinur punya banyak kesempatan untuk memperhatikan tubuh dan gerak-geriknya, sesuatu yang jarang dilakukannya. Sebab dulu Bapak tak pernah bisa duduk diam lama-lama. Tubuhnya lebih sering bergerak untuk *ngelorod* batik di pabrik, *ngontel* sepeda untuk mencari kayu bakar atau sayuran, menambal dinding gedek yang bolong, mengganti *welit* atap daun—yang sudah lapuk, menerima upahan menebas rumput untuk pakan ternak, atau apa saja. Apa saja sudah dilakukan Bapak agar semua mulut di keluarga ini bisa makan, walau hanya ala kadarnya.

Tubuh Bapak ini... mungkin sedang protes. Minta istirahat. Hanya, mengapa harus dengan cara sakit? Itukah satu-satunya cara agar Bapak patuh beristirahat? Sinur sibuk bicara sendiri di dalam hati.

"*Wis*, Nur..."

[104]mengayuh.

Sinur tersentak. Bapak sudah selesai makan. Dia menyorongkan mangkuk menjauhi lutut. Lalu mengusap mulut dengan punggung tangan. Tangan yang masih saja gemetar. Sinur pun mengeluh, mengapa matanya tak bisa lepas dari tangan yang gemetar itu?

"Mau nambah, Pak?" tanya Sinur, bukan basa-basi. Bubur yang tersisa itu sebaiknya dihabiskan Bapak saja. Sebab sepertinya gemetar di tubuhnya itu terjadi karena dia kurang cukup makan. Biarlah Atin, Ucup, dan Agus, puasa siang ini.

Tapi Bapak menggeleng. Dia sangat tahu istri dan anak-anaknya juga perlu makan. Mana bisa dia tega untuk kenyang sendirian?

"*Sira* makanlah dulu, Nur," ucap Bapak serak.

"Sudah, Pak. Tadi sambil *ngadep* panci," dusta Sinur. Sebisa mungkin ditariknya otot-otot perutnya. Jangan sampai ada bunyi kruyuk-kruyuk yang menerobos keluar.

Sinur pun segera mengambil mangkuk Bapak dan membawanya ke tempat mencuci piring di belakang rumah. Di depan ember bekas drum, sambil berjongkok, dia pun mengembuskan napas kuat-kuat. Setelah itu, bunyi kruyuk-kruyuk terdengar tanpa tahu malu. Nyaring sekali. Dia lega. Untung suara perutnya ini tak lancang berbunyi saat di depan Bapak.

Tanpa sadar Sinur tertawa. Menertawakan perutnya. Tapi tawanya kontan berhenti ketika matanya bersirobok dengan mata Emak yang sedang menatapnya dari balik jendela. Mata itu seperti sama sekali tak mendapatkan bantuan sinar dari cahaya matahari yang hari ini sudah terik walau belum terlalu siang...

Ucup dan Agus berlarian berkejaran lintang-pukang di pematang sawah. Entah apa saja yang mereka teriakkan, tapi sungguh amat bising. Membuat beberapa orang yang sedang bekerja di sawah Pak Kuwu berhenti sejenak, ingin tahu.

"Nuuur, kenapa itu adik-adikmu?!" teriak Mbok Sunik kepada Sinur, yang sedang membungkuk memotong padi.

Sinur, Atin, Mbok Sunik, dan beberapa orang, sedang memanen sawah milik Pak Kuwu. Cukup banyak juga orang yang sedang bekerja di sini, padahal ini bukanlah panen besar. Sebagian isi padi ini pun kopong. Entah siapa yang sudah menyedotnya. Mungkin *walang*, mungkin wereng, mungkin juga *buto ijo*. Tapi Pak Kuwu tak tega menolak warganya yang datang memohon-mohon meminta pekerjaan kepadanya. Jadilah seperti ini. Terlalu banyak orang berkerumun di sawahnya, demi mendapatkan upah berupa beberapa genggam beras.

Sinur menegakkan tubuh, melepas caping, dan memandang ke arah yang ditunjuk Mbok Sunik. Ucup dan Agus sedang berlarian mendekat.

"*Yayuuuuu!*[105] *Yuuuu*! *Yu* Nuuur! Emak jatuuuh!" jerit Ucup.

Deg! Jantung Sinur bagai putus. Matanya membelalak dan mulutnya terbuka lebar. "Yang benar, Cup!"

"Iya, Yu. Jatuh terpeleset di kali sewaktu mau mikul air!"

"Sekarang Emak di mana?"

"Di rumah, Yu. Tadi digendong Mang Jupri."

Sinur segera menaruh segenggam besar batang padi yang baru dipotongnya ke atas gunungan padi di sudut petak sawah yang sudah lapang. Kemudian terburu-buru meninggalkan sawah. Pulang.

"Kasih tahu Yu Atin, Gus!" teriak Sinur sambil berlari berjingkat-jingkat di pematang. Tak sempat mencari-cari Atin, yang entah ada di sudut mana.

Karena Sinur dan Atin sudah berangkat bekerja di sawah pagi-pagi, jadi Emak-lah yang mengambil alih mengangkut air dari kali untuk keperluan Bapak dan mencuci piring. Sinur jadi merasa

[105]panggilan kepada kakak perempuan.

sangat bersalah. Seharusnya tadi pagi-pagi sekali dia mengangkut air dulu. Bukankah dia tahu Emak sedang sangat kelelahan?

Sinur terus berlari. Tak peduli napas tersengal-sengal dan kakinya yang telanjang tertusuk-tusuk batang rumput tajam atau kerikil. Dia sungguh mencemaskan Emak. Bapak sudah tak berdaya... apa jadinya jika Emak juga ikut-ikutan sakit?

Beberapa orang yang berpapasan dengannya menyapa. Tapi Sinur tak mampu menjawab atau melambai. Pikirannya hanya tertuju pada Emak di rumah. Mudah-mudahan Emak tak apa-apa. Mudah-mudahan tak lebih dari keseleo.

Sawah milik Pak Kuwu letaknya di pinggir kampung, cukup jauh juga dari rumah Sinur. Masih harus melewati kebon pring dan kali yang jembatan bambunya mulai rusak. Ketika melewati kali itu, Sinur memaksa matanya memperhatikan bebatuan di bawah pohon besar di seberang sana. Di tempat itu biasanya mereka mengambil air, tak jauh dari tempat orang-orang biasa mandi dan mencuci pakaian. Di situlah Emak terpeleset. Mungkin batu pijakannya licin karena lumut. Bagaimana Emak setelah terpeleset? Terjengkang lalu tercebur masuk kali? Atau tersangkut di batu hingga terluka?

Ah. Sinur mempercepat larinya. Dienyahkannya segala bayangan buruk di kepalanya. Emak akan baik-baik saja. Bapak juga akan segera sembuh. Keadaan tak menentu ini akan segera berakhir. Jadi mereka semua akan bisa mencari rezeki lagi dengan tenang. Ada banyak yang bisa dikerjakan. Kehidupan yang ayem—walau serba pas-pasan—akan kembali...

Akhirnya Sinur sampai rumah. Dilihatnya ada beberapa orang berkerumun di depan pintu. Kerumunan orang selalu saja membuat hatinya bagai kempis. Membuatnya kembali berpikir hal buruk. Apakah emaknya mati? Tapi tak ada bendera kuning terikat di tiang bambu. Juga tak ada *gremeng-gremeng* suara orang membaca Surah Yasin.

"Emaaak...!" pekik Sinur, menghambur masuk rumah.

Seorang tetangga, menepuk-nepuk punggungnya. "Emak *sira* tak apa-apa, Nur. Cuma *kecetit.*[106] Setelah diurut pasti waras..."

Sinur tak percaya. Jika hanya *kecetit*... lalu kenapa banyak orang berkerumun di rumahnya?

Sinur menemukan Emak terbaring di atas dipan di ruang belakang. Wajahnya pucat. Matanya terpejam. Tubuhnya tak bergerak. Ada Bapak dan beberapa tetangga di sekitarnya.

"Maaak...!" pekik Sinur, kali ini benar-benar ketakutan. Air mata langsung meluncur turun. Emak pasti sudah mati.

Bapak menoleh. Melambai ke arah Sinur.

"Emak kenapa, Pak?" Sinur mendekati tubuh Emak. Menyentuh lengannya. Lengan itu terasa hangat, bahkan panas. Berarti Emak belum mati. Tetapi kenapa kaku begini?

"Emak jatuh, lalu pingsan. Belum bangun dari tadi. Padahal sudah diobati Mbah Karsiman. Sudah disembur..." Yang menjawab adalah Wak Sumi, salah seorang kerabat Emak. Bapak sendiri tak mampu berkata-kata.

Sinur sedikit lega. Emak tak mati. Emak sudah diobati orang pintar. Sebentar lagi pasti siuman. Sebentar lagi pasti sudah bisa *merepek*. Sudah bisa ngomel.

"Maaakk!" Tiba-tiba Atin menghambur, diikuti Ucup dan Agus. Atin sudah menangis saja. Air matanya mengucur bagai air terjun. Diguncang-guncangnya tubuh Emak bagai kesetanan. "Bangun, Maaak! Banguuun!"

Emak tak terpengaruh oleh guncangan Atin. Dia tetap tak bergerak.

"Emakmu pingsan, Tin. Tunggu saja. Mudah-mudahan sebentar lagi bangun," kata Wak Sumi.

Mendengar bahwa Emak hanya pingsan, Atin menghentikan

---

[106]salah urat.

guncangannya. Setengah ternganga, dipandanginya dada Emak lekat-lekat. Walau lemah, dadanya naik-turun tanda napas masih ada. Tubuhnya pun panas. Kemudian dia memandang wajah-wajah muram di sekelilingnya. Dia tahu Emak memang tidak mati, tapi tampaknya mengkhawatirkan. Apalagi jika melihat wajah Bapak yang sangat muram dan keruh, dua kali lebih nelangsa dari biasanya.

"Emak tak apa-apa, Yu?" Atin menoleh ke arah Sinur. Sinur mengangguk mantap. Seolah anggukannya adalah doa. Sungguh, walau dia bosan mendengarkan gerundelan emaknya setiap hari, dia tak ingin Emak hilang dari rumah ini. Emak itu seperti tiang bagi rumah ini, membuat mereka semua bisa berdiri menghadapi apa saja. Celotehan, gerutuan, dan tawa Emak seperti penanda kehidupan. Jika Emak menyusul Bapak—menjadi manusia tak berdaya—apa jadinya keluarga ini?

"Emak tak apa-apa. Sebentar lagi pasti bangun," ucap Sinur tegas. Tapi Sinur seperti tak bisa mendengar kata-katanya sendiri. Telinganya bagai tertinggal jauh di dasar bumi, tersempal dari rohnya. Telinganya merasa demikian sunyi, melayang-layang dalam kehitaman...

Sudah empat hari Emak tergolek di dipan. Tentu sudah siuman. Hanya saja, tak bisa bergerak ke mana-mana. Katanya, otot-otot kaki seperti layuh. Tak bergerak sejengkal pun walau sudah berusaha sekuat tenaga. Diperlukan bantuan anak-anaknya untuk cuci muka atau buang air. Dipapah seperti orang lumpuh.

Emak tidak lumpuh, begitu kata Mbah Karsiman. Hanya sedikit diganggu jin kali. Mungkin Emak lupa mengucap salam atau kencing sembarangan di bebatuan itu. Para sepuh memang sudah sering memperingatkan agar tidak kencing di sana. Tapi ada saja

orang-orang yang lupa, apalagi jika sudah *kepoyuh-poyuh.*[107] Jadi begitulah. Jin kali marah.

Untungnya, masih kata Mbah Karsiman, Emak hanya dicolek jin, bukan ditendang. Jeroan kakinya hanya dibuat ngadat sedikit. Jika rajin diboreh parutan jahe merah yang dicampur remasan asam sambil baca shalawat Nabi, mungkin bisa segera sembuh. Tapi memang harus sabar.

Padahal, biasanya Emak itu paling cerewet soal adab mengambil air di kali. Anak-anaknya sampai *bungeng*[108] diceramahi panjang-lebar. Ya, memang sudah nasibnya jika kali ini Emak sendiri yang lupa. Badan yang letih memang sering membuat otak jadi letih juga. Lupa segala macam peringatan dan hafalan.

Bapak dan Emak tak bisa bekerja. Sinur dan Atin pun tak bisa lagi *mburuh* di sawah Pak Kuwu. Memotong padi, merontokkan dan menjemur gabah, sudah selesai dikerjakan oleh banyak buruh sejak kemarin. Ucup dan Agus memang masih bisa ngarit rumput untuk makanan sapi Pak Soleh. Tapi bayarannya hanya sepiring kecil nasi gaplek untuk mereka sendiri.

"Kata Bu Miah, pabrik Pak Kadari sudah jalan lagi, Yu. Besok ajak aku ke sana ya, Yu. Aku ingin kerja di sana. Mengerjakan apa saja mau," kata Atin. Mereka duduk bersisian di bawah pohon cermai tak jauh dari rumah, melepas lelah. Mereka baru saja selesai menambal gedek kamar dengan anyaman daun kelapa.

Sinur kontan berdebar. Cari mati dia kalau berani mendatangi pabrik.

"Ah, tapi Pak Jaja belum bilang apa-apa," jawab Sinur, tak ingin mengiyakan permintaan adiknya. "Sepertinya Eha juga belum kerja lagi."

Atin memukul pundak Sinur. "Ya jangan tunggu dipanggil, Yu. Datang saja langsung ke sana. Langsung kerja."

---

[107]kebelet kencing.

[108]telinga berdengung-dengung karena berisik.

Sinur menggeleng. "Itu namanya lancang..."

Mata Atin membulat. "Lancang bagaimana? Biasanya juga Yayu langsung datang, kan? Kalau tak ada pekerjaan ya balik lagi."

"Nantilah aku tanyakan Pak Jaja dulu. Sepertinya pabrik masih sekarat. Bahan-bahan sedang susah. Permintaan batik juga turun. Tentu pabrik tak bisa memanggil semua buruh. Pasti seperlunya saja."

Sinur bangkit, mengibaskan kain *jarit*-nya, lalu siap beranjak menuju rumah. Ditinggalkannya Atin yang masih berkerut-kerut dan ternganga. Dia tak bisa bicara banyak dengan Atin soal ketakutannya terhadap keluarga Pak Kadari. Gadis itu tak akan mengerti. Jika diberitahu, pasti akan menyalahkan dan membencinya.

Di ruang belakang, Sinur mendapati emaknya sedang bergerak-gerak di dipan. Kepala dan tangan diangkat berkali-kali, namun kemudian rebah lagi. Dia segera mendekat.

"Mak, mau ke mana?"

Emak menggeleng. Matanya terlihat marah campur putus asa. Dia pasti sedang berusaha bangkit dan berjalan. Tak ada seorang ibu yang suka menjadi tak berdaya seperti ini, betapa pun suka mengeluhnya dia.

"Emak mau kencing?" Sinur mengulurkan tangan, siap memapah. Tapi Emak melengos. "*Bli*, Nur..."[109]

Sinur paham apa yang dirasakan Emak. Tapi dia tak tahu bagaimana harus membantu menenteramkan hatinya. Sebab seperti penghuni rumah yang lain, dia pun sedang gundah, bahkan berkali-kali lipat gundahnya. Sepertinya rumah ini sungguh terasa berbeda dibanding sebulan lalu. Kini rumah seperti berada di ujung jurang.

"Nur, panggilkan Mbah Karsiman lagi saja. Emak mau disembur lagi..."

---

[109]"Tidak, Nur...."

Baru tadi pagi Mbah Karsiman datang. Rasanya lelaki tua itu sudah datang hampir dua kali sehari. Membantu memborehi kaki Emak lengkap dengan segala macam doa dan jampi-jampi, yang diakhiri dengan semburan air doa di kakinya. Tapi Emak masih saja tak puas dan tak sabar. Makin hari dia minta agar doa dan jampi-jampinya diperbanyak. Menurutnya Mbah Karsiman terlalu pelit, tak mau mengeluarkan semua kepintarannya.

"Tadi pagi kan sudah datang, Mak," jawab Sinur. Dia enggan memanggil Mbah Karsiman lagi. Tadi saja lelaki tua itu memenuhi permintaannya dengan bersungut-sungut. Katanya, dia itu bukan Tuhan, bukan dewa, atau tukang sihir. Jadi mana bisa menyembuhkan dalam sekejap?

"Tapi kaki Emak masih tak bisa digerakkan, Nur..."

"Kata Mbah Karsiman, kita harus sabar. Nanti juga sembuh, Mak."

"Sampai kapan, Nur? Emak bosan diam saja di dipan. Mana sudah tak ada lagi beras atau ubi..."

Dada Sinur bagai tercubit. Biarpun cerewet, Emak adalah ibu yang baik. Emak selalu ingin memastikan keluarganya tetap bisa makan walau seadanya, tak mau berbaring istirahat saja seperti ini. Sebab suami dan anak-anaknya masih bergantung kepadanya. Andai saja dia dan Atin sudah menikah, mungkin Emak takkan merasa bebannya sebulat ini. Setidaknya sebagian tanggung jawabnya sudah terbagi.

"Pabrik batik belum jalan lagi, Nur?" Emak bertanya dengan suara lirih saja, bahkan seperti sambil lalu. Tapi Sinur bagai mendengar suara senapan Jepang berdesing cepat menembus jantungnya.

"Belum, Mak..." Sinur tak berani mengangkat kepala.

"Sampai kapan keadaan begini terus? Apa gerombolan si Dali masih ada di sekitar sini? Belum pergi ke Cerbon atau *Dermayu?*"[110]

[110]Indramayu

"Belum, Mak..."

Emak mengembuskan napas panjang. Kesal. Tanpa suara, Sinur beringsut menjauh. Kini berdekatan dengan Emak selalu membuatnya merasa sangat bersalah karena masih saja membebani pikiran Emak. Sebenarnya dia pun sudah sangat tak sabar ingin selalu bisa membantu mencari makan, bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Tapi cara apa lagi yang harus ditempuhnya?

Akhirnya, pagi-pagi, Sinur sudah berdiri di ujung pagar melati rumah *gedong* Pak Kadari. Cukup lama juga dia berdiri di situ. Ragu-ragu, antara ingin masuk menemui Pak Kadari dan segera balik badan dan berlari pulang. Dia merasa sangat malu dan ketakutan untuk menampakkan wajahnya di sini. Tapi keadaan keluarganya yang nyaris kelaparan memaksanya mengabaikan perasaannya sendiri. Pabrik Pak Kadari inilah satu-satunya tempat dia bisa menukar kepandaiannya membatik dengan beberapa keping uang.

Sudah tiga hari dia mencari tempat bekerja yang lain. Dia mendatangi pabrik-pabrik batik lain, tapi semua masih tutup. Didatanginya juga pemilik sawah, kebun, pembuat gula aren, atau pedagang-pedagang kecil yang membuka lapak di pasar. Semua menolaknya. Bukan karena mereka jahat, tapi karena memang sedang tak memerlukan pekerja tambahan. Sebab pasaran sedang sepi. Penjual dan pembeli sama menyusutnya.

Pagi ini dia hanya berharap satu hal. Bahwa kejadian tepergoknya dia dan Den Musa di pondok itu tidak dianggap peristiwa dan kesalahan besar. Bahwa itu hanya kejadian biasa yang lumrah, bukan apa-apa, dan segera terlupakan. Dia toh hanya buruh kampung, bukan putri keraton, orang menak, atau bidadari dari kayangan, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk memesona

lelaki yang memiliki istri secantik Den Hayu. Dia hanyalah seorang Sinur. Sama sekali bukan ancaman.

"Heh, Nur... kenapa mematung di jalan?"

Pak Jaja. Mandor tua yang sering cerewet kepada para buruh itu tahu-tahu sudah berdiri di hadapannya, sungguh membuat Sinur lega. Pak Jaja adalah orang yang paling tahu soal keadaan pabrik. Untung atau rugi, butuh buruh baru atau sebaliknya.

"Pak Jaja..."

"Ada apa? Kenapa berdiri saja di sini dari tadi? Menunggu Lanang?"

Sinur menelan ludah. Alangkah senangnya jika memang demikian. Kang Lanang adalah lelaki yang tak akan menimbulkan masalah. Kenapa bukan dia saja lelaki yang diinginkannya? Bukankah jelas-jelas Kang Lanang menyukainya?

"Anu, Pak Jaja... aku mau kerja *mbatik* lagi. Apa pabrik sudah mulai sibuk?" tanya Sinur, memandang Pak Jaja penuh harap campur waswas. Bukankah batik buatannya sangat bagus? Sudah tentu keterampilannya itu dibutuhkan pabrik.

Pak Jaja terlihat serbasalah. "Sibuk benar sih belum, Nur. Tapi sudah mulai sedikit-sedikit, persiapan saja. *Ngetel*, cari pewarna kulit kayu, bersihkan canting, cari kayu bakar. Jadi belum semua buruh dipanggil. Den Musa pun masih membuat motif..."

Mendengar nama Den Musa disebut, tanpa bisa dicegah dada Sinur berdebar. Oh.

"Kapan *kula* bisa mulai kerja *ngerengreng*, Pak?"

"Wah, masih belum tahu, Nur, siapa saja yang akan dipanggil lagi. Kata Den Musa, tak semua bisa kerja lagi. Sebabnya ya itu... keadaan masih kembang-kempis."

"*Kula* mau kerja lagi, Pak Jaja. Bapak dan Emak kan sakit, tak bisa cari makan. Jadi *kula* harus kerja..."

"Nanti aku tanyakan Den Musa dulu."

Sinur tak sanggup menunggu lagi. Tak ada lagi makanan di rumah. Jamu untuk Bapak dan Emak pun harus dibeli.

"*Kula* mau kerja hari ini, Pak. Tolonglah..."

"Lah, pabrik ini kan bukan punyaku, Nur. Den Musa yang menentukan siapa saja buruh yang dipanggil."

"Tolong, Pak Jaja..."

Pak Jaja mulai terlihat tak sabar. Badannya yang liat dan gelap digerak-gerakkan tak teratur dan matanya sudah berkali-kali melihat ke dalam pekarangan.

"*Wis... wis...* Nur. Pulang saja dulu. Nanti kalau ada kabar bagus, *sira* dikabari."

Bagi Sinur, kata-kata itu adalah penolakan. Tak ada pekerjaan untuknya di sini sekarang. Dia sudah dibuang. Sebenarnya, di satu sisi dia lega karena tak harus bekerja di tempat ini. Tapi di sisi lain, dia juga kecewa karena pujian yang selama ini diterimanya karena hasil batikannya indah, sudah tak diingat lagi. Selain itu, dia juga tak tahu harus memohon pekerjaan kepada siapa lagi. Ada banyak mulut yang harus diselamatkannya di rumah.

"Aku tanya Pak Kadari atau Den Musa ya, Pak," kata Sinur buru-buru, sebelum keberaniannya runtuh.

Sinur pun berlari kecil meninggalkan Pak Jaja, memasuki pekarangan. Dia berharap menemukan Pak Kadari sedang berjalan-jalan melatih otot-otot kaki. Supaya dia tak usah berhadapan dengan Den Musa, apalagi Den Hayu.

Namun pekarangan kosong dan sepi. Tak ada Pak Kadari, sangkar-sangkar burung perkutut yang dijemur berjejer, Den Musa dan sepeda jengkinya, bahkan buruh yang melintas menuju pondok. Tapi samar-samar didengarnya suara orang bicara, mungkin dari pondok atau gudang.

Suara orang batuk menghentikan langkah Sinur. Dia berdiri tak jauh dari teras samping. Tengok kiri-kanan dengan dada

berdebar. Tekadnya datang memohon pekerjaan di sini memang sudah bulat, tapi tetap saja dia merasa tak siap menghadapi Den Hayu dan Pak Kadari.

Duh, benar saja. Ada Pak Kadari sedang berdiri di tengah pintu. Lelaki tua itu tampaknya sedang tak bersenang hati. Keberanian Sinur pun kontan menyusut menjadi sebesar biji *sahang.*[111] Tekadnya rontok. Betapa bodohnya dia, berani menyerahkan diri menjadi sasaran golok dan caci maki.

Andai Pak Kadari belum sempat melihatnya, Sinur akan berlari pulang saja. Tapi lelaki tua itu telanjur memanggilnya. "Heh, *sira*... sini!"

Panggilan itu biasa saja sebenarnya, sama sekali bukan bentakan. Tapi di telinga Sinur, suara itu seperti suara kapak tukang jagal. Berlari pulang sama sekali bukan pilihan bagus. Siapa pun tahu, Pak Kadari sangat tak suka dibantah. Siapa berani membantah, sampai kapan pun dia takkan mendapatkan pertolongannya, sedikit pun. Mau tak mau, Sinur mendekat. Langkahnya kecil-kecil tanpa tenaga. Lalu duduk bersimpuh di lantai teras.

"*Sira* anaknya Misnen, kan? *Priben,*[112] Bapak masih sakit?" Sinur mengeluh dalam hati. Mengapa orang setua ini masih bisa melihat dan mengingat? Kenapa tak rabun dan pikun saja?

"Ma-masih, Pak..," jawab Sinur gemetar. Kentara sekali gemetarnya.

"Sudah diobati?"

"Sudah, Pak. Tapi belum ada perubahan."

"Berarti kurang ikhtiar."

Sinur terdiam dan menunduk dalam-dalam. Tak tahu harus menanggapi bagaimana. Jamu, *boreh*, air dari orang pintar, dan segala macam rapalan doa, sepertinya sudah dicoba. Kurang ikhtiar bagaimana lagi?

---

[111]merica.

[112]bagaimana.

"Ya sudah, sana ke pondok..."

Sinur mendongak. Memandang Pak Kadari, tak percaya. Ketakutan yang semula begitu menghantuinya, perlahan terangkat.

"Jadi *kula*[113] boleh kerja *ngerengreng* lagi, Pak?"

Pak Kadari tertegun. Memandang bingung. "Lho, bagaimana... eh, apa *sira* tidak dipanggil si Jaja?"

Semangat Sinur menciut lagi. Jadi Pak Kadari ini tak tahu soal siapa saja buruh-buruh yang dipanggil kembali bekerja. Berarti Den Musa-lah yang menentukan. Dan lelaki itu tampaknya benar-benar tak menghendakinya berkeliaran di sini. Tentu Sinur sangat paham alasannya. Dia pasti tak ingin istrinya bertambah curiga. Tapi, haruskah sampai memutuskan rezekinya?

"Maaf, Pak. *Kula* pamit..." Suara Sinur bagai mencicit, buru-buru. Ingin selekasnya kabur.

Pak Kadari terkejut. "Laaah... jadi datang ke sini mau apa?"

"Anu... tidak... anu... *kula* baru mau menanyakan pekerjaan *ngerengreng*. Kalau ada..." Sinur gelagapan.

Tiba-tiba Pak Kadari berteriak, kepalanya dilongokkan ke dalam rumah. "Musaaa...! Kemari sebentar!"

Sinur pun pucat. Berdebar. Gemetar. Kelabakan. Serbasalah. Duh, *Gusti Pengeran*, bagaimana ini?

Tak lama, Den Musa muncul. Otomatis Sinur memandangnya walau sebenarnya ingin menunduk saja sampai dahinya menyentuh lantai. Tapi matanya menentang otaknya. Den Musa sudah berpakaian rapi meskipun rambutnya masih basah dan belum bersisir. Dia terlihat ganteng dan segar. Waduh, waduh.

"*Dalem, Pak...*"[114] Den Musa tergopoh mendekati Pak Kadari. Tapi gerak tubuhnya langsung kagok begitu mengetahui Sinur-lah perempuan yang sedang duduk di lantai tak jauh dari hadapan

---

[113]saya.

[114]saya.

mertuanya. Dia terlihat seperti menyesali kehadiran Sinur. Situasi ini tentu akan menyulitkannya.

"Mus, ini anaknya Misnen mau *ngerengreng*," ucap Pak Kadari. Sebenarnya kata-kata itu diucapkan biasa saja, bahkan terdengar sambil lalu, tapi bagi Den Musa dan Sinur, itu adalah perintah.

Den Musa terlihat kurang menyukai keputusan Pak Kadari. Dahi dan matanya bagai kompak ingin menampik. Berkerut-kerut. Apakah dia sedang takut pada sesuatu? Melihatnya, hati Sinur perih, merasa dibuang bagaikan sepah. Walau tentu saja tidak demikian. Den Musa pasti hanya sedang menjalani tekad yang pernah disampaikannya di pondok dulu. Bahwa dia harus menjaga kepentingan istrinya. Namun melihat Den Musa tak menyukai kehadirannya, sungguh terasa melukai dan membuatnya sangat malu.

Jika saja ada pilihan pekerjaan lain, tentu dia tak mau datang memohon pekerjaan ke sini dan berhadapan lagi dengan lelaki yang telah membuatnya lancang bermimpi yang tidak-tidak. Dia merasa bodoh.

Jika saja Bapak dan Emak tidak sedang tak berdaya dan adik-adiknya mau diberi makan rumput seperti kambing, tentu dia tak mau menyodorkan diri untuk dicibir keluarga *gedong* ini demi beberapa keping uang. Dia merasa tak layak terjebak dalam perasaan mencekam nan aneh semacam ini.

Sayangnya dia sedang kepepet. Dia harus mau menghadapi dan menerima semua hal yang memalukan ini. Dia bukan perempuan hebat yang bisa memiliki banyak pilihan.

"Mus...?" usik Pak Kadari demi dilihatnya Den Musa hanya berdiri kaku bagai baru saja melihat hantu.

Den Musa bukan anak lelaki kemarin sore. Dia pintar. Maka sikapnya dengan cepat berubah, seolah tak ada apa-apa.

"*Nggih, Pak*," jawab Den Musa.

"Dia sudah bisa bekerja sekarang?"

"Bisa, Pak."

Pak Kadari terbatuk-batuk. Lalu mengibaskan tangan ke arah Sinur. "Ya sudah, sana ke pondok. Kerja yang benar. Jangan banyak ngobrol tak keruan."

Sinur mengangguk, cepat-cepat berdiri, siap pergi menuju pondok. Tubuhnya dibungkukkan dalam-dalam. "*Kesuwun, Pak.* Terima kasih..." Kali ini dia berhasil mengabaikan Den Musa. Dia tak menoleh. Dia tak ingin tahu bagaimana bentuk mimik wajah ataupun sikap Den Musa. Hatinya masih perih. Dia tahu, ini perih yang tak seharusnya.

"Hei!"

Tiba-tiba teriakan nyaring mengejutkan Sinur. Otomatis langkah kakinya terhenti dan menoleh. Den Hayu. Tahu-tahu, perempuan ayu yang selalu berbau melati itu sudah berdiri di antara suami dan bapaknya. Wajahnya keras, mata membelalak, dan telunjuknya teracung ke arahnya.

Deg! Kontan jantung Sinur terasa copot. Keperihan hatinya barusan langsung berganti ketakutan. Apa yang akan dilakukan Den Hayu terhadapnya? Apa yang harus dikatakannya untuk membela diri? Duh, sungguh dia jadi tak bisa berpikir. Sekadar komat-kamit berdoa pun tak bisa karena segala macam hafalan doa-doa seperti sepakat meninggalkannya. Kini dia hanya bisa mengerut, pucat, gemetar, dan tak bisa bergerak.

Den Musa dan Pak Kadari pun sama terkejutnya. Tentu saja rautnya berbeda. Pak Kadari terkejut karena tak biasa mendengar putrinya berteriak nyaring semacam ini. Sedangkan Den Musa terkejut karena pada akhirnya apa yang dikhawatirkannya mungkin akan terjadi. Sudah belasan hari ini istrinya selalu uring-uringan dan menyindirnya tiada henti. Apakah pagi ini kekesalannya menemukan sasaran untuk diledakkan?

"Dasar *dedemit wadon,*[115] masih berani *sira* datang ke sini!" raung Den Hayu.

Pak Kadari melotot kepada anak kesayangan yang biasanya selalu santun. Dia seperti baru saja melihat *dedemit wadon,* seperti yang baru saja diteriakkan putrinya itu. Wajahnya merah dan rona ayu seolah susut drastis. Salah makan atau baru saja kesurupan?

"Hayu! Ada apa?" tanya Pak Kadari khawatir.

Hanya sekejap saja Den Hayu menoleh kepada bapaknya. Sebentar kemudian matanya kembali tertuju sejurus kepada Sinur. Bahkan usapan tangan suami di pundaknya tak digubris.

"Pergi! Jangan pernah datang ke sini lagi. Di sini tak ada pekerjaan. Kalau mau pekerjaan ganggu suami orang, pergilah ke tempat lain. Dasar *wadon bli bener, tukang ngeret!*[116] Pergi!"

Sinur pucat, walau seharusnya merah. Dia marah disebut sebagai perempuan tak benar yang suka memorot. Tapi dia tahu, kemarahan orang kecil tentu tak ada gunanya. Justru hanya akan memperparah keadaan. Apalagi dilihatnya Den Musa sama sekali tak membelanya. Lelaki bagus itu sibuk menenangkan istrinya, mengelus-elus pundak dan punggungnya, serta berusaha menggiringnya masuk ke dalam rumah.

Tapi istri yang sedang marah, jarang yang sudi mundur sebelum lawannya binasa. Sakit hati disaingi oleh perempuan lain yang sangat tidak sepadan, sungguh teramat menyinggung harga diri. Memangnya punya kecantikan macam apa buruh batik ini sampai bisa membuat suaminya berkenan memeluknya, jika bukan karena pelet? Apa karena dia pintar membatik? Cuih, masih banyak buruh lain yang pintar membatik, tapi toh tidak pernah membuat suaminya mau berduaan dan bicara terlalu dekat. Jadi sudah pasti dia menggunakan aji pengasihan!

---

[115]hantu perempuan.

[116]Dasar perempuan tak benar, tukang memoroti harta!

"Jangan mimpi mau *sugih*[117] mendadak! Tak malu *nggoda* suami orang!" raung Den Hayu lagi. Disentakkannya tangan Den Musa.

Den Hayu marah juga kepada Den Musa. Tapi biang keladi urusan ini tentu saja bukan suaminya. Pasti buruh batik inilah yang lebih dulu menggoda suaminya. Yang namanya lelaki itu seperti kucing garong. Walau sudah disediakan ikan kakap, tetap saja mendekat jika ada ikan teri menari-nari di hadapannya.

"Bawa masuk istrimu, Musa. Tenangkan. Beri minum," sela Pak Kadari gusar.

Sejak tadi, Den Musa memang sudah berusaha menarik istrinya dan menyudahi keributan ini. Sungguh, dia malu. Apa kata orang jika mereka sampai mendengar ujung pangkal persoalan ini? Para buruh akan menertawakan dan membicarakannya di bawah pohon. Bahwa majikan muda mereka yang sudah punya istri cantik dan *sugih*, masih saja tergoda buruh batik yang peluhnya beraroma malam.

"Sudahlah, ayo masuk. Ayumu bakal hilang kalau marah-marah terus," bujuk Den Musa. Direngkuhnya bahu istrinya, diciumnya kepalanya, kemudian dihelanya masuk rumah. Den Hayu terpaksa menurut karena berteriak-teriak semacam tadi ternyata sungguh menguras tenaga. Dia ngos-ngosan.

Di antara beragam-ragam perasaannya, sudut mata Sinur masih bisa menyaksikan semua itu. Betapa Den Musa sangat mengkhawatirkan istrinya dan sama sekali tak memedulikan Sinur. Jika dia demikian menyayanginya, lalu apa artinya perhatian dan kata-katanya di pondok dulu itu? Sama sekali tak bermaksud apa-apa? Hanya iseng? Duh, duh, betapa tololnya dia menanggapi keisengan majikannya sebagai sesuatu yang manis. Harusnya dia paham, perempuan seperti dia tak mungkin akan mendapatkan tempat di hati Den Musa!

---

[117]kaya.

"Ada apa sebenarnya, *Nok*? Pagi-pagi kok sudah *rame*..."

Sinur mendongak. Baru sadar, ternyata Pak Kadari sedang mengamatinya lekat-lekat. Apakah dia bisa menebak semuanya? Apakah dia akan marah-marah dan mengusirnya juga? Apakah akan menghinanya juga sebagai perempuan tidak benar?

"*Kula mboten ngertos, Pak. Nyuwun pangapura. Kula pamit...*"[118]

Pak Kadari mendengus. Tak mendesak lebih jauh. Tapi siapa jamin dia tak ikut membenci dan ingin mencincangnya?

Sinur membungkuk hormat, beringsut mundur, lalu balik badan dan melangkah keluar teras. Tergesa. Adalah kesalahannya berani datang kembali ke pabrik. Bukankah lebih baik keluarganya mati kelaparan daripada dipermalukan seperti ini? Kenapa dia tak bisa berpikir panjang? Sungguh tolol.

Sinur berjalan bagai dikejar dedemit, laju tanpa toleh kiri-kanan. Warna wajahnya berganti-ganti dari semu pucat sampai merah padam. Mata beriak antara ketakutan dan marah. Jantungnya yang berdegup kuat, melawan keringat dinginnya yang tertahan di bawah kulit.

Bagaimana jika tadi ada buruh yang menguping kemudian menyebarkannya kepada semua orang, dari Trusmi sampai Kalitengah? *Ya Gusti Pangeran*, alangkah malunya! Semua orang pasti akan mencemooh dan menudingnya. Hanya dia yang salah, sama sekali bukan Den Musa. Orang *gedong* tak mungkin berbuat salah. Tak mungkin menggoda buruh kampung yang sama sekali tak bisa dibandingkan dengan istrinya yang ayu.

Beberapa buruh yang berpapasan dengannya, diabaikan. Tak membalas sapaan, apalagi berhenti untuk berbincang. Dia benar-benar ingin secepatnya kabur menjauh dari tempat ini. Jika tak takut mati, dia pasti akan terjun ke dalam sumur Mang Sukri yang

---

[118]"Saya tidak tahu, Pak. Mohon maaf. Saya pamit..."

baru saja dilewatinya. Rasanya, dia tak kuasa melanjutkan hidup. Setelah ini, pastilah hidupnya akan seperti neraka.

4

HARI sudah senja, tapi Sinur masih duduk termangu di bawah pohon di pekarangan. Sejak kemarin malam, dia memikirkan omongan Eha. Eha, sahabatnya yang tak pernah berani bermimpi macam-macam selain tak menjadi perawan tua, tergopoh-gopoh menemuinya sepulang kerja, kemarin sore. Ternyata dia dipanggil kerja lagi oleh Pak Jaja, tidak seperti dirinya. Lihat, dari sini saja sudah terlihat jelas bahwa Den Musa memang tidak menghendakinya berkeliaran di pabrik lagi. Majikan muda itu pasti takut dia akan bertingkah macam-macam, yang akan membuat Den Hayu makin meradang.

Menurut Eha, orang pabrik sedang punya kesenangan baru. Berbisik-bisik sambil tertawa terkikik, di mana saja. Di dalam pondok, di bawah pohon, saat makan siang, atau ketika berjalan bergerombol meninggalkan pabrik pada petang hari. Inti bisik-bisik itu adalah dirinya: Sinur, si perawan buruh *ngerengreng*, bermesraan dengan Den Musa, si majikan muda yang istrinya berparas ayu

dan bakal mewarisi pabrik batik. *Njomplang.*[119] Tidak patut. Memalukan. Karena itulah jadi topik yang menarik untuk diperbincangkan sambil bisik-bisik.

"Jadi kabar itu benar, Nur? *Sira demenan* dengan Den Musa?" tanya Eha setelah menceritakan pergunjingan di pabrik.

Walaupun sudah membayangkan hal ini, Sinur masih saja merasa sangat terkejut. Alangkah cepat dan mudahnya berita memalukan tersebar. Apalagi di pabrik, mengobrol adalah salah satu cara untuk menghindari kejenuhan. Semakin aneh dan liar obrolan, orang-orang akan semakin senang.

"Tak benar, Eha," jawab Sinur. Perasaannya kacau, antara panik dan pasrah.

"Tapi kata Bi Sarti, dia melihat *sira* didamprat Den Hayu. Dia mengintip. Haduh, Nuuur, kenapa *sira* tak pernah cerita kalau *demenan* dengan Den Musa?" Tampaknya, Eha tak sepenuhnya prihatin. Dia lebih terlihat kecewa karena Sinur, sahabatnya, tak berbagi kisah asmaranya yang menggemparkan itu dengannya. Padahal dia menceritakan semua kejadian-kejadian yang dialaminya bersama Ismet.

"Astaghfirullah, Haaaa. Siapa yang *demenan*? Sungguh, tak ada apa-apa. Itu hanya salah paham."

"Kalau tak ada apa-apa, ya tak mungkin Den Hayu ngamuk, Nuuur. Den Hayu itu mau ngobrol dengan kita saja jarang, apalagi ngedamprat. Jadi pasti ada yang tak beres."

"Aku juga bingung kenapa dia bisa begitu..." Sinur tak sepenuhnya tak paham. Dia sangat mengerti Den Hayu sedang cemburu. Tapi menceritakan kejadian di pondok itu kepada Eha, dia masih tak sanggup. Dia takut Eha akan membencinya dan menganggapnya murahan.

---

[119]tidak sepadan

"*Sira bulit,*[120] Nur, tak mau cerita yang sebenarnya."

"Ha, apa lagi yang mau diceritakan? Memang tak ada apa-apa. Aku hanya pernah ngobrol sebentar dengan Den Musa, soal motif Megamendung. Aku juga heran kenapa soal kecil itu bisa jadi besar," jawab Sinur setengah merengek.

Tapi rupanya Eha lebih memercayai kesaksian Bi Sarti yang sudah tua dan tak pernah bohong itu daripada penjelasan Sinur. Dia telanjur tersinggung. Merasa tidak dianggap teman baik tempat berbagi rahasia. Maka ketika Sinur masih tetap bersikukuh tak mengakui kisah asamaranya bersama sang majikan muda, dia tak merasa perlu berlama-lama di situ. Hatinya kadung dongkol luar biasa. Bayangkan, kisah cinta itu adalah kisah cinta paling edan yang sangat dekat dengannya, tapi dia tak tahu apa-apa. Keterlaluan benar Sinur. Huh.

"*Ya wis,* Nur, aku pulang dulu. Sudah mau gelap."

Eha bangkit, mengibas-ngibaskan *jarit*-nya dari debu pasir, kemudian beranjak pergi meninggalkan Sinur yang masih duduk *nglokro*[121] di bawah pohon kersen. Gadis berbadan subur walau zaman sedang susah begini itu bergegas melangkah tanpa menoleh lagi. Dia benar-benar marah.

Begitulah. Karibnya marah dan tak membelanya. Bagaimanapun dia membolak-balik kisah itu, hasilnya akan tetap sama. Dia akan selalu jadi pihak yang disalahkan.

Pagi-pagi, ketika adik-adiknya sudah keluar rumah untuk menawarkan tenaga ke mana-mana, Sinur masih berkutat di belakang rumah. Membersihkan panci hitam. Tak berani ikut-ikutan keluar rumah. Sudah dapat dibayangkannya orang-orang akan mencibir

[120]curang.
[121]tak berdaya.

kepadanya. Sementara, dia pun tak berani dekat-dekat dengan Bapak dan Emak. Khawatir mereka sudah mendengar pergunjingan itu dan akan menanyainya macam-macam. Apa yang harus dia katakan? Mengatakan yang sebenarnya bahwa dia menyukai majikannya dan sempat terlibat pembicaraan intim dengannya? Huah, dia pasti akan langsung diusir Emak. Dianggap lancang dan tak tahu diri.

Sinur sungguh cemas dan merasa malu. Kenapa dia harus mengalami hal semacam ini? Kenapa dia tak bisa seperti Eha, yang mau menerima lelaki pertama yang datang menawarkan cintanya? Coba, sudah berapa lelaki yang berusaha mendekatinya tapi dia hindari dan pada akhirnya harus seperti ini? Di mana-mana, cinta terlarang itu hanya akan membuat sengsara.

"Nuuur!"

Emak memanggilnya. Mungkin membutuhkan bantuannya. Atau ingin mencecarnya dengan seribu pertanyaan. Entahlah. Sinur ingin mengabaikannya, tapi tentu saja tak bisa. Sebab Emak itu... kakinya bisa saja sakit, tapi mulutnya masih kuat bertenaga. Dia takkan berhenti berteriak jika Sinur belum mendekat.

"Nuuur!"

Sinur menghela napas berat. Terpaksa ditinggalkannya panci yang masih saja hitam walau sudah digosok berkali-kali. Langkahnya terseret dan terasa bagai digelayuti bola besi.

"Ya, Mak?" Sinur menghampiri Emak yang tengah duduk di dipan. Emak berbagi tempat dengan Bapak. Inilah salah satu berkah dari musibah ini. Emak dan Bapak jadi bisa duduk berdekatan dan ngobrol banyak. Sebelumnya, mereka sibuk sendiri-sendiri. Sebab, urusan perut lebih penting daripada duduk-duduk ngobrol berduaan.

Melihat wajah Emak yang berkerut-kerut dengan mata berkilat tajam, Sinur langsung tahu bahwa Emak tidak sedang membu-

tuhkan bantuannya. Dia pasti sudah mendengar kabar burung itu. Siapa yang telah begitu cekatan menyampaikannya sepagi ini? Ah, tentu saja. Tadi, pagi-pagi sekali, Wak Sumi sudah mampir. Selain membawakan *geblog*,[122] sangat mungkin dia juga membawakan berita memalukan itu. Berita buruk memang lebih mudah menyebar dibandingkan berita baik.

"*Dodok mene...*"[123]

Nah. Emak bukan ibu yang biasa bercengkerama dengan anak-anaknya. Jadi jika dia menyuruh anaknya duduk dekat dengannya, itu artinya ada yang salah. Dia pasti mau mencecar dengan pertanyaan dengan ujung seabrek nasihat tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap. *Wong kere iku aja reka-reka.*[124]

Tak punya akal lain, Sinur menurut. Duduk di bibir dipan, dekat dengan Bapak dan sejauh mungkin dari Emak. Dia menunduk, memilin-milin ujung *jarit*-nya yang sudah pudar. Mau tak mau, dia harus siap menghadapi ini. Cepat atau lambat, Emak pasti akan tahu lalu mencincangnya menjadi sepuluh potongan. Emak sangat tak suka dengan anak yang banyak polah dan menyusahkan.

Sinur melirik Bapak. Tetapi lelaki yang terlihat kalah berhadapan dengan penyakitnya ini tak bisa diharap. Seperti yang sudah-sudah, Bapak tak akan banyak bunyi. Menyerahkan urusan mendamprat dan mencincang anak kepada istrinya. Jika tak suka dengan cara Emak, dia akan lebih memilih pergi menjauh. Apalagi dengan tubuh lemah seperti sekarang, dia tak ubahnya dengan anak-anak yang sedang dihukum ibunya. Terpaksa duduk diam walau bokong panas.

"Nur, kata Wak Sumi, *sira...*"

---

[122]kudapan berbentuk kotak-kotak kecil yang terbuat dari tumbukan singkong rebus dan ditabur parutan kelapa.

[123]"Duduk sini..."

[124]Orang miskin itu jangan macam-macam.

Dog dog dog! Suara ketukan di pintu depan menghentikan ucapan Emak. Emak mengembuskan napas kesal. Siapa pun yang mengetuk pintu itu sungguh telah membuatnya makin jengkel. Amarah yang batal disemburkan itu sesaknya seperti tersedak gelondongan kayu.

"Assalamualaikum..." Suara lelaki.

Emak dan Bapak berpandangan. Saling mengernyit. Kali ini mereka sepakat bahwa pengetuk pintu adalah tamu yang salah waktu. Mengganggu.

"Mungkin Pak Darpan, Nur," kata Bapak lemah. "Coba dilihat."

Pak Darpan adalah penarik pedati teman Bapak, sudah tua tapi tubuh legamnya masih kuat dan liat. Kadang-kadang dia datang untuk menukar hasil kebunnya dengan sedikit *klobot-bako* atau beras. Tapi apa yang bisa dibarter hari ini? Mereka sudah tak punya apa-apa. Berhari-hari hanya makan *boled*[125] dan sayur bening daun-daun pagar.

"Assalamualaikum..."

Suara salam yang kedua ini terdengar mendekat. Sinur mendudukkan kembali pantatnya yang sudah terangkat. Seperti Emak dan Bapak, matanya pun menoleh ke arah pintu yang menghubungkan ruang belakang ini dengan ruang depan. Menunggu wajah siapa yang akan muncul. Mudah-mudahan itu salah satu kerabat yang hendak menengok Emak dengan membawa buah tangan sekantong beras. Sumpah, dia sudah sangat rindu makan nasi.

Tapi, harapan Sinur kontan melorot begitu melihat wajah Kang Lanang-lah yang muncul. Dahinya mengernyit bertanya-tanya, tak sebanding dengan bahunya yang mendadak lunglai. Lelaki itu pasti mau menyampaikan kabar buruk tentang kasak-kusuk dirinya di

---

[125]ubi

pabrik. Sampai mau datang pagi-pagi begini dari rumahnya di Trusmi. Duh haduh, alangkah senangnya jika dia punya tempat untuk melarikan diri dan bersembunyi dari cibiran orang sekampung.

"Eh, Lanang..." sambut Bapak dengan mata yang juga mengernyit. Kedatangan Kang Lanang memang bukanlah hal biasa. Selama ini mereka hanya ngobrol di pabrik. Itu pun tak sering. Sebab Bapak jarang bergerombol dan berkelakar dengan buruh lain yang masih bujang. Otaknya sudah tua. Sudah tak bisa lagi mengikuti kelakar mereka yang menurutnya aneh. Soal andeng-andeng di bibir atas Eha atau bau *kelek*[126] Yu Entin saja bisa jadi bahan olok-olok sepanjang hari. Dia tak paham kenapa hal itu bisa terlihat menggelikan. Selera humor Bapak memang kian menyusut dari hari ke hari, sejak bertahun lalu, seiring makin rajinnya Emak merepet.

Kang Lanang mendekat sambil tersenyum segan. Dihampirinya Bapak dan Emak. Menyalami dan mencium punggung tangan keduanya dengan tubuh membungkuk hormat, yang dibalas dengan mata bertanya-tanya. Apa gerangan yang membuat pemuda ini bertamu pagi-pagi? Dia bukan tetangga dekat, rumahnya di Trusmi.

Sinur pun disalami. Dia membalas enggan, diam-diam hatinya marah. Alangkah ingin menyeret lelaki ini ke luar rumah dan menyuruhnya pulang. Untuk apa menyampaikan kabar memalukan tentangnya di pabrik kepada orangtuanya? Apa untungnya untuk Kang Lanang? Ingin melihatnya menangis sesenggukan dan memohon ampun karena didamprat habis-habisan oleh Emak? Inikah dendamnya karena selama ini dia mengabaikan perhatiannya?

"Duduk, *Cung*," Emak mempersilakan.

Dipan ini sempit, sementara tak ada bangku, kecuali dingklik

[126]ketiak.

di depan tungku. Tak mungkin tamu yang jarang berkunjung duduk di dingklik. Jadi Sinur bangkit, menyerahkan tempatnya untuk lelaki bertubuh cokelat liat itu, lalu menyingkir ke depan tungku yang masih menyisakan hawa hangat. Dia duduk di dingklik, menunggu dengan gelisah. Dia yakin, sebentar lagi Kang Lanang akan *ngrusuh*. Selanjutnya bisa ditebak, Emak akan ngamuk dan dia akan diusir. *Tulung, Gusti...*[127]

Kang Lanang duduk tepat di tempat yang tadi dididuduki Sinur. Meski masih merunduk-runduk dan berusaha tenang, tampaknya dia terlihat sedikit tegang. Beberapa kali dia mengusap pelipis dengan punggung tangan dan berdeham-deham seolah ada biji kedondong yang menyumpal batang kerongkongannya.

"Ada apa, Lanang?" tanya Bapak, sebisa mungkin menahan batuk. Beberapa saat yang lalu Emak membisikinya soal desas-desus di pabrik. Jadi, dia sudah memperkirakan apa yang akan dikatakan bujangan ini sekarang. Kemungkinan dia dititipi pesan oleh Pak Jaja bahwa Sinur tak boleh lagi bekerja di pabrik.

"*Punten*, Pak, Mak. Mohon maaf pagi-pagi datang, mungkin membuat kaget..." ucap Kang Lanang perlahan, terlihat kikuk.

Berbeda dengan Bapak yang seperti enggan sesegera mungkin mendengar kabar buruk yang dibawa Kang Lanang, Emak justru tampak tak sabar. Bibir Emak mengerucut tanda gemas. Dia memang sudah sangat ingin mencecar Sinur dengan banyak pertanyaan dan memarahinya habis-habisan. Jadi dia merasa kedatangan lelaki ini akan menyempurnakan kemarahannya. Kabar yang dibawa Wak Sumi sebelum hari terang tadi pastilah bukan kabar bohong. Sinur benar-benar sudah membuat ulah di pabrik. Menggoda majikan muda. Huh!

"Iya, ada apa? Mau bicara soal Sinur?" tanya Emak dengan suara meninggi.

Kang Lanang terperanjat dan memucat. Tak mengira suara

[127]Tolong, Tuhan....

Emak akan setinggi ini. Dia jadi bimbang apakah akan terus menyampaikan tujuannya atau tidak. Sebab sepertinya suasana hati Emak sedang tak nyaman. Jika salah bicara, bisa-bisa dia disemprot dan dilempari panci.

Sinur yang duduk sekitar empat meter dari dipan, ikut memucat. Emak sudah bersiap-siap ngamuk. Duh, alangkah malunya jika Emak mendampratnya di hadapan orang lain. Kuping tetangga yang mendengar akan segera mencari teman-temannya: kuping-kuping orang sekampung. Bahkan dua kampung. Kalitengah dan Trusmi.

"*Nyuwun pangapurae*, Mak, Pak. Maaf, kalau *kula* lancang..."

"Iyaaa... ada apa? *Ngomong bae.*[128] Dari tadi juga Emak sudah tak sabar ingin *ngomongi* Sinur. *Pengen nggaploki,*"[129] tukas Emak, sungguh tak sabar. Mata dan bibirnya seperti sudah mau menikam-nikam.

Sinur sudah menduga Emak akan mendampratnya, tapi tetap saja dia terkejut mendengar kata-katanya yang sama sekali jauh dari basa-basi. Takut campur sebal, diliriknya Kang Lanang. Lelaki itu pun sama terkejutnya. Dia terlihat serbasalah. Mungkin ingin secepatnya kabur, tapi tak tahu harus dengan cara bagaimana agar tak disebut kurang ajar.

"Lah, kenapa diam saja?" Emak tak rela jeda terlalu lama. Amarahnya ingin segera ditumpahkan.

Tanpa sadar, sekali lagi Kang Lanang mengusap wajah dengan punggung tangan. Dia makin pucat. Dahinya terlihat mengilat oleh keringat. Sinur merasa kasihan. Tak seharusnya lelaki itu berada di sini sekarang. Dia sengaja cari penyakit. Tapi Sinur pun tak ingin membantunya. Sebab selain kasihan, dia juga kesal dengan ulah Kang Lanang memperkeruh keadaan.

---

[128]Bicara saja.

[129]Mau memukuli.

"Maaf kalau kedatangan *kula* pagi-pagi begini kurang tepat," ucap Kang Lanang berusaha tenang. "Tapi lebih cepat sepertinya lebih baik."

Bapak terbatuk. Emak berdeham. Sinur memalingkan wajah, menatap pantat panci yang belum selesai dibersihkannya di luar sana. Sungguh, dia tak suka hadir di sini. Dia ingin menggali lubang dan mengubur diri bersama macan agar segera mati. Tapi dia tak ingin membuat Emak makin meradang. Jadi dikuat-kuatkannya pantat agar tetap menempel di dingklik dan telinga tetap siaga.

"Maaf, kalau *kula* kurang sopan. *Kula* hanya mau melamar Sinur untuk jadi istri..."

Apa?! Sinur menoleh secepat kijang berlari. Pemandangan panci hitam yang tertungging merana kontan berganti pemandangan wajah merah Kang Lanang. Tadi pucat, sekarang merah. Entah apa yang ada di kepalanya, tapi kini dia terlihat lega dan pasrah. Sinur ternganga selebar kemampuan. Tak salahkah pendengarannya?

Emak dan Bapak sama ternganganya. Lupa *mingkem*[130] sekian lama. Bahkan sepertinya Emak lupa pernah sangat ingin mengamuk. Mereka berdua memandang Kang Lanang seperti memandang makhluk aneh dari dasar sungai.

Situasinya menjadi canggung. Kang Lanang dikepung mata terbelalak dari tiga manusia. Tak pernah dia diperhatikan sebulat ini. Seingatnya almarhum bapak-ibunya pun tak pernah setakjub ini memandangi kepandaiannya membuat pagar atau kandang ayam.

Memecahkan tenung kekagetan, Kang Lanang berdeham keras. "Maaf, sudah membuat kaget."

Bapak yang lebih dulu terbebas dari posisi bekunya. Dia segera

[130]mengatupkan bibir.

terbatuk-batuk kecil, entah karena memang tenggorokannya gatal atau karena tak tahu harus bagaimana. Kemudian Emak celingak-celinguk, seolah mencari-cari wajah tersembunyi lain yang mau menjelaskan hal ini. Hanya Sinur yang masih mematung dengan posisi duduk jongkok yang terlihat tak nyaman.

"*Priben maksute, Cung?*"[131] tanya Bapak. Yakinlah, dia benar-benar tak paham. Bukankah tadi Emak membisikinya bahwa Sinur sudah membuat pabrik geger karena ganjen berani menggoda majikannya? Tapi kenapa Lanang yang datang melamar? Apa dia tak tahu Sinur sudah membuat malu? Atau jangan-jangan dia sedang mengolok-olok? Ini sungguh membingungkan.

"*Iya, priben maksute sira kuh?*"[132] timpal Emak. Dahi dan alisnya berkerut-kerut.

Walau bentuknya aneh, Kang Lanang tersenyum. Betapa ingin dia mencairkan kecanggungan ini dan tampil bagai lelaki berwibawa. Tapi berada dalam situasi semacam ini memang hal baru baginya. Sudah tentu dia terlihat tak meyakinkan. Gugup dan gagap.

"Maksud *kula... kula* mau melamar Sinur, Pak. Maaf, kalau datang mendadak dan sendirian. Karena orangtua memang sudah lama wafat..."

"Melamar Sinur? Jadi *rabi?*[133] Tidak salah?" Emak masih tak percaya. Apa Wak Sumi tadi salah memberi keterangan? Jangan-jangan urusan geger di pabrik itu antara Sinur dan Lanang, bukan dengan majikan.

"Be-be-nar, Mak."

"*Sira* suka dengan Sinur?" tanya Emak lagi sambil mengarahkan dagu ke arah Sinur.

"Iya, Mak..."

---

[131]"Bagaimana maksudnya, Nak?"
[132]"Iya, bagaimana maksudmu?"
[133]Istri.

Kang Lanang terlihat makin gugup. Dia memang sudah menyukai Sinur sejak gadis itu mulai bekerja di pabrik. Sering memimpikannya sebagai istri suatu hari kelak. Tapi Sinur tak pernah menanggapi perhatiannya, yang sering diperlihatkannya sesekali. Jika hari ini dia berani datang melamar, itu karena memanfaatkan kesempatan, selain ingin menyelamatkan gadis itu dari rasa malu dan ketakutan. Diam-diam dia menyaksikannya didamprat Den Hayu. Dia merasa Den Hayu tak mungkin hanya akan berhenti sampai di situ. Pasti ada upaya lain yang ingin dilakukannya agar Sinur tak muncul selamanya di pabrik atau Trusmi.

Diliriknya Sinur. Gadis itu masih melongo. Entah apa yang sedang berkecamuk di hatinya. Mungkin tak percaya, mungkin marah. Bagaimana jika dia berharap Den Musa-lah yang datang melamar? Bagaimana jika dia menolak dan menertawakannya?

"*Priben, Nur?*"[134] Bapak bertanya. Tapi Sinur seolah tak mendengar suara apa pun. Sekian lama dia hanya terpaku dengan pikiran kosong.

[134]"Bagaimana, Nur?"

5

HARI Ahad Legi, Sinur dan Kang Lanang menikah. Tak ada upacara tetek-bengek yang melibatkan banyak orang. Hanya ijab kabul di depan Pak Lebe dan disaksikan kerabat dan tetangga dekat. Hidangan pun ala kadarnya dan tentu saja tidak nanggap *tengdung*.[135] Sebab zaman sedang susah. Sudah lama tak ada keramaian pesta kenduri di Kalitengah. Jangankan *wong kere*, orang *gedong* pun laku prihatin. Yang penting sah dan orang-orang dekat tahu bahwa mereka sudah muhrim.

Bapak dan Emak jelas lega dan senang. Pernikahan ini akan menghentikan gunjingan bahwa Sinur adalah perusak rumah tangga majikannya. Telinga mereka panas juga mendengar pertanyaan orang-orang seputar desas-desus itu selama dua minggu ini. Untung saja Lanang datang, tegas melamar anak gadis mereka, tak peduli dengan kabar tak jelas itu. Lanang adalah pahlawan.

[135]Kesenian khas Indramayu dan Cirebon, berupa pementasan lagu-lagu dengan iringan musik gitar dan suling. Pada perkembangan selanjutnya, kesenian ini berganti nama menjadi Melodi Kota Ayu atau Melodi Kota Udang. Baru pada tahun 1960-an, kesenian ini diperkaya dengan sandiwara dan dinamakan Tarling, seperti yang dikenal sekarang.

Sedangkan Sinur, sampai rumah sepi karena hari sudah malam, masih belum benar-benar paham apa yang sebenarnya sedang terjadi. Semua ini membingungkan. Belum lama dia mengalami debar jantung yang memabukkan karena diperhatikan Den Musa, tapi tak lama kemudian jantungnya dipangkas oleh Den Hayu dan keadaan. Belum habis rasa ketakutannya, tiba-tiba datang Kang Lanang melamarnya. Kang Lanang memang telah menyelamatkannya dari serbuan ejekan yang entah kapan akan berhenti untuk akhirnya dilupakan. Lelaki berkulit cokelat dengan tubuh tegap dan liat akibat terlalu sering menggunakan tenaganya untuk menyambung hidup itu adalah pahlawan bagi keluarganya. Tapi begitu jugakah bagi hati Sinur yang sedang pucat tak menentu?

Sinur belum bisa benar-benar memercayai ketulusan Kang Lanang menjadikannya istri. Memang sudah sejak lama lelaki itu memperhatikannya. Sikap dan kata-katanya selalu baik. Tapi peristiwa dua hari lalu telah mematahkan anggapannya sebagai pahlawan.

Karena pada senja yang kuning itu, Kang Lanang datang menemuinya. Saat itu dia sedang duduk di bawah pohon kersen, sendirian, melamunkan beragam hal yang berlarian di kepalanya. Tentang masa lalunya yang memusingkan, juga tentang masa depan yang tak bisa dibayangkannya. Menjadi istri Kang Lanang tak pernah mampir dalam pikirannya, walau dia tak pernah membenci lelaki itu. Dia tak bisa menolak. Emak dan Bapak yang sedang gundah dan malu merasa tak perlu benar-benar menanyakan persetujuannya. Sikap diam Sinur sudah dianggap cukup. Jadi apa lagi yang bisa dilakukannya? Lagi pula, dia memang merasa tak ada jalan lain untuk keluar dari kemelutnya. Selain itu, dia tak berdaya untuk mencari seribu alasan agar lelaki itu mengurungkan niatnya. Sebab sejatinya, memang tak ada yang buruk dengan maksud Kang Lanang.

Sejak Kang Lanang datang melamarnya, mereka belum berkesempatan bicara banyak berdua saja. Dia memang datang beberapa kali lagi. Tapi lebih banyak untuk merundingkan hal-hal seputar akad nikah dengan Bapak dan Emak, seperti tentang hari baik, kesiapan Pak Lebe, dan uang belanja untuk selamatan ala kadarnya.

Jadi ketika sore itu Kang Lanang sengaja menemuinya, tanpa mencari Bapak dan Emak terlebih dahulu, Sinur merasa berdebar. Entah debar macam ini, dia tak tahu. Jantungnya hanya terasa kebat-kebit. Sebab bagaimanapun, lelaki inilah yang berani datang untuk menikahinya, bukan Den Musa. Penghargaannya kepada lelaki ini mulai tumbuh dan niat untuk melupakan Den Musa mulai ditanamkan dalam tekadnya.

"Nur, ini ada titipan..."

Kang Lanang menyodorkan buntalan kain taplak warna hitam, tapi pandangannya mengarah ke tempat lain, mungkin karena canggung. Sinur yang telah berniat akan mulai peduli kepada lelaki ini, menerima buntalan itu dengan senyum yang diusahakannya merekah manis.

"Dari siapa, Kang?" tanya Sinur basa-basi. Dia merasa buntalan ini pastilah dari Kang Lanang sendiri.

Kang Lanang duduk di sebelahnya. Tak menjawab pertanyaannya. Sinur tersenyum lagi. Dia berjanji tak akan mempersulit kecanggungan Kang Lanang. Menjadi istri yang *nrima*[136] dan ramah adalah caranya berterima kasih. Setidaknya dia tak ingin menjadi istri seperti Emak, yang gemar *nggresula*[137] dan merepet.

Sinur membuka simpul-simpul buntalan yang ditaruh di atas pengkuannya, perlahan. Isinya langsung tersambar mata. Sehelai kain primisima halus kualitas terbaik, satu ikat canting lengkap,

---

[136]Menerima apa adanya.

[137] Mengeluh

dan tiga balok malam. Semuanya barang baru. Alangkah hebat Kang Lanang dapat memberikan ini untuknya pada saat bahan baku batik sedang langka seperti sekarang. Pasti dibutuhkan usaha sangat besar untuk membelinya. Duh, hatinya mendadak seperti diguyur air gunung yang mengalir dari batu-batu. Dia tersentuh dan terharu. Apalagi Kang Lanang menyerahkannya dengan kerendahan hati sebagai titipan. Duhai...

"Terima kasih, Kang. Kakang pasti setengah mati mencarikan ini untukku." Sinur bersungguh-sungguh.

Alih-alih tersenyum senang atau kikuk, Kang Lanang justru menghela napas berat. Sinur menoleh. Wajah calon suaminya itu terlihat kaku, entah apa yang sedang dipandangnya di depan sana.

"Itu bukan dariku, Nur. Tapi titipan dari Den Musa. Katanya sebagai hadiah."

Syutt! Mendengar nama itu, hati Sinur kontan perih. Walau belum benar-benar paham apa yang sebenarnya sedang mereka bicarakan, dia sudah waswas saja. Ada apa ini? Pikirannya segera berputar-putar, memindai beberapa kejadian yang terlalu beruntun. Den Musa-Den Hayu-Kang Lanang. Pemergokan-pendampratan-pelamaran. Apakah ini berhubungan? Apa yang tidak diketahuinya? Tiba-tiba saja dia merasa nelangsa. Merasa dipermainkan.

Dengan gemetar, Sinur merapikan kembali isi hadiah itu, membuntalnya dengan rapi seperti semula. Merasa aneh jika harus menerimanya.

"Aku tak mengerti, Kang..." Sinur menunduk. Memandangi buntalan di pangkuannya dengan perasaan terluka. Untuk apa benda ini disampaikan kepadanya? Dari seseorang yang sepertinya dicintainya, melalui seorang lelaki yang akan menjadi suaminya. Dia yakin, dua orang lelaki itu saling paham posisi masing-masing.

"Ini hadiah, Nur. Dia menitipkannya karena tidak bisa datang menghadiri ijab kabul kita. Dia harus ke Pekalongan, mencari mori dan pewarna. Menurut berita, di sana sudah banyak."

Sinur melengos. Firasatnya mengatakan Kang Lanang menyembunyikan sesuatu darinya. Bukankah sejak awal sudah terasa aneh? Tapi apakah gerangan? Apakah pernikahan ini termasuk di dalamnya? Den Musa-kah yang telah menyuruh Kang Lanang datang melamar demi menyelamatkan nama baiknya? Duh, Gusti, jika benar... apa bedanya dia dengan wayang? Hidupnya digerakkan oleh dalang.

"Jawab yang jujur, Kang. Kenapa Kakang mau menikahi aku?" Mata Sinur menyipit tipis, seperti berusaha menyelinap menuju dasar hati Kang Lanang.

Kang Lanang tampak terperanjat. Matanya yang sejak tadi memandang benda-benda lain, kini tertancap sempurna pada Sinur. Wajahnya memerah, keningnya berkerut.

"Apa masih kurang jelas? Bukankah sejak dulu aku suka kepadamu? Sudah sejak lama aku ingin datang melamar. Tapi baru berani sekarang." Tampaknya dia tersinggung niatnya dipertanyakan.

"Kenapa berani melamar saat orang sekampung menggunjingkan tingkah burukku bersama majikan?"

"Aku tak pedulikan itu."

Sinur tersenyum miring. Dia masih tak percaya. "Kakang tidak disuruh Den Musa untuk melamarku? Supaya orang-orang berhenti bergunjing dan Den Hayu berhenti ngamuk?"

"Tentu saja tidak! *Sira* salah makan atau apa sampai menuduh yang tidak-tidak?"

Sinur masih tak percaya. Sampai malam ini. Padahal tadi pagi Pak Lebe sudah menikahkan dan para saksi sudah mengesahkan. Emak dan Bapak pun sudah tidur pulas dengan senyum puas, berdesak-desakan di ruang belakang bersama adik-adik.

Kamar tidur di rumah ini memang hanya satu. Sehari-hari biasa dititiduri oleh Emak, Sinur, dan Atin. Bapak di ruang depan dan Agus-Ucup di ruang belakang. Tapi beberapa malam ini, kamar ini dipinjamkan kepada pengantin baru, sebelum mereka pindah ke gubuk Kang Lanang di Trusmi. Gubuk itu adalah peninggalan orangtua Kang Lanang. Kecil saja, namun bersih dan terawat. Seorang adik perempuannya sudah menikah dan diboyong suaminya yang menjadi buruh kebon seorang menak di Priangan. Sudah bertahun-tahun dia tak pulang.

Malam makin sunyi. Di dipan, Sinur dan Kang Lanang berbaring bersisian. Saling canggung. Bahkan lebih canggung dari sebelum-sebelumnya. Sejak insiden buntalan hadiah dari Den Musa itu, mereka berdua memang jadi seperti saling menghindar. Takut terjebak dalam pembicaran tak mengenakkan lagi.

Sinur menyesalkan kenapa jadi begini. Padahal dia sudah
 berniat akan melupakan Den Musa dan mengabdikan diri bulat-bulat kepada Kang Lanang. Namun kecurigaannya terhadap "entah apa" keduanya, membuatnya merasa memiliki ganjalan. Dia jadi enggan bermanis-manis. Sejak tadi wajahnya masam.

Kang Lanang pasti tahu apa yang menjadi penyebabnya. Tapi dia tak tahu harus bagaimana melumerkan hati istrinya. Mau nyerocos bicara banyak dan merayu, rasanya kagok dan malu. Bukan tabiatnya banyak mulut begitu. Jangankan mau merayu, berbaring bersebelahan macam ini saja pun sudah membuat lututnya lemas.

"Nur..."

Sinur bergeming. Tetap memunggungi. Hal ini diartikan Kang Lanang sebagai keengganan. Padahal perempuan ini sudah jadi istrinya, dia bebas menyentuhnya kapan pun dia mau, takkan disalahkan pula jika dia memaksa. Tapi apa yang dilakukannya? Dia hanya ikut-ikutan diam. Duh. Dalam hati dia mengumpati

ketidakpiawaiannya merayu. Kabur sudah segala fantasinya soal persetubuhan malam pertama. Hasratnya bergumpal saja dalam diri. Akibatnya, dia merasa meriang sepanjang malam.

Sinur tak bisa membiarkan prasangkanya terus-menerus menguasai hati, yang membuat bibir sering melengkung ke bawah, wajah muram, dan mendongkol tak jelas. Itu bukan dirinya. Sungguh melelahkan melakukannya. Sebab sejak kecil, sebenarnya dia tergolong periang.

Apalagi Kang Lanang selalu baik. Tak pernah marah, mengatainya dengan sebutan-sebutan menyakitkan, atau main tangan. Jika Sinur berwajah judes padahal dia baru pulang *mburuh* dari pabrik, dia akan lebih memilih sibuk mengurusi pokok-pokok ubi dan cabe di halaman belakang rumah mereka yang tak seberapa luas atau mengumpulkan ranting untuk kayu bakar atau apa saja. Dia selalu berusaha sibuk agar tak punya cukup tenaga untuk membalas kemasaman istrinya.

Hati Sinur bukan batu. Kebekuan dan kecurigaannya berangsur lenyap, walau persoalan buntalan hadiah itu tak bisa benar-benar dilupakannya. Perlahan dia mulai tergerak dan bertekad akan membuat kehidupan sehari-harinya lebih menyenangkan untuk dijalani. Mulai *nrima*. Siapalah Kang Lanang sampai harus menolak pemberian majikannya? Siapalah dirinya sampai harus bebas dari segala macam kebingungan dan kerumitan? Siapalah mereka sampai harus mendapatkan apa saja yang mereka inginkan dari Gusti Allah? Takdir mereka—pernikahan ini—bukankah harus disyukuri dan dijalani? Alhamdulillah masih diberi kesempatan mengalaminya.

Maka, Sinur menetapkan hati. Kang Lanang tak layak dihukum oleh hal yang sebenarnya bukan kesalahannya. Dia harus meladeni

dan menyenangkannya. Bukankah dosa jika istri menolak suaminya?

Sore masih terasa panas dan kering ketika Kang Lanang pulang dari pabrik. Wajahnya berkilat karena keringat. Bajunya—yang bagian bahunya koyak tapi tak digubrisnya—pun kuyup di punggung. Aroma *prengus*[138] yang khas karena bercampur bau malam menguar samar. Kakinya yang tak beralas, tampak hitam berdebu dan menebal kapalan. Untuk pertama kalinya, Sinur merasa jahat. Lihat, apa yang sudah lelaki ini lakukan agar istrinya bisa makan!

"Minumlah, Kang..."

Kang Lanang terperanjat dan ternganga ketika tumben-tumbenan Sinur menyodorkan *mug* seng loreng saat bokongnya baru menyentuh bangku. Hampir gelagapan dia menerimanya. Tak percaya bahwa ini bukan mimpi. Tanpa melepas tatapannya

kepada wajah Sinur yang lupa cemberut, diseruputnya isi *mug*. Adem dan segar. Rasanya baru kali inilah dia merasakan air putih senikmat ini.

"*Suwun, Nur*," bisik Kang Lanang dengan suara hampir tercekik, entah apa yang terjadi dengan tenggorokannya menghadapi hal baru ini, mungkin mendadak *mulur-mungkret*[139] tak tahu diri.

Sinur memang tak tersenyum lebar dan manis menjawabnya. Tapi wajah yang tak masam itu sudah lebih dari cukup. Setelah berminggu-minggu hidupnya bagaikan tersekap dalam gentong terutup, tiba-tiba dia merasakan hawa segar yang membuatnya ingin menari. Sedikit kecurigaan tentang penyebab perubahan ini sama sekali tak mengganggu kegembiraannya. *Ya Gusti Pengeran, terima kasih karena mau mendengar rintihanku setiap malam!*

"Sementara aku masak *oseng kembang kates*, mandilah..."[140]

---

[138]bau keringat yang kurang sedap.

[139]memanjang-memendek seperti gerak pegas.

[140]tumis bunga pepaya.

Tanpa sadar, dari balik *mug*, Kang Lanang tersenyum lebar. Apakah kejadian ketiban mangga *groak*[141] bekas kalong di jalan yang dialaminya tadi adalah pertanda akan mendapatkan keindahan ini? Jika demikian, tentu dia rela dijatuhi ribuan mangga *groak* setiap hari asal Sinur tak kembali judes.

Sinur tahu Kang Lanang merasa terkejut dengan perubahan sikapnya. Tapi dia tak ingin menjelaskannya. Tepatnya, malu. Jadi dia melenggang menuju dapur untuk memasak lauk yang belum pernah dibuatnya untuk suaminya. Hari ini dia memetik *kembang kates* dan cabe rawit dari halaman. Biasanya hanya sayur bening yang rasanya cemplang karena dibuat setengah hati.

Dia pun tahu, di belakangnya, Kang Lanang sedang senyum-senyum sambil memandangi bokongnya yang menjauh. Pipinya kontan hangat bersemu. Sepertinya dia tahu apa yang dibayangkan Kang Lanang. Anehnya, kali ini dia tidak kesal karenanya. Tanpa sadar dia tersenyum juga. Situasi tanpa kejengkelan atau ketegangan ternyata tak buruk. Setidaknya dadanya tidak terasa berat. Dia harus mencoba menjadi istri yang *nrima* dan berbakti jika tak ingin hidupnya tawar seumur hidup.

Inilah hidupnya sekarang. Kang Lanang dan gubuk kecil warisan almarhum mertua. Ada banyak hal yang bisa dilakukannya agar rumah ini tak menjadi kuburan bagi jiwa mereka. Dia harus tahu berterima kasih, seperti perempuan-perempuan lain di kampung ini.

Melihat istrinya sudah bisa tersenyum dan mau meladeni keperluannya, Kang Lanang jadi bekerja lebih giat. Selesai *mburuh* di pabrik, dia masih menerima upahan menyabit rumput, bertukang, atau apa saja demi satu-dua sen atau gula dan garam. Halaman

[141]berlubang bekas gigitan.

belakang pun dimanfaatkan untuk menanam ubi, pisang, pepaya, cabe rawit, dan beberapa tanaman lain yang cepat berbuah dan tak memerlukan lahan luas.

Jangan sampai istrinya kelaparan. Dia ingin istrinya merasa senang dan cukup. Dia ingin istrinya tak menyesali perkawinan ini. Dia ingin istrinya melupakan Den Musa, tanpa sisa.

Den Musa. Huh.

Jika mengingat majikan muda yang gagah dan ganteng itu, ingin rasanya Kang Lanang muntah-muntah dan mengingkari bahwa mereka pernah terlibat pembicaraan yang teramat menyebalkan tentang Sinur.

Jadi begini.

Setelah insiden pendampratan Den Hayu kepada Sinur pada hari itu, saat menjelang sore yang sepi, Den Musa mendatangi Kang Lanang yang ketika itu sedang membersihkan tangan dan kaki di sumur, tak jauh dari pondok. Dia hendak bersiap-siap pulang. Pekerjaan sudah tak ada dan pondok sudah sepi. Buruh yang lain sudah pulang.

Den Musa mendekati secara hati-hati jika tak bisa disebut mengendap-endap. Tentu saja Kang Lanang terkejut. Pertama, karena sebelumnya mereka tak pernah ngobrol akrab. Kedua, karena dia masih ingat dengan jelas kejadian yang tanpa sengaja dilihatnya tadi pagi, yang sebenarnya telah membuatnya gelisah seharian, belum lagi beberapa buruh mulai kasak-kusuk mengenai itu.

"Lanang..." sapa Den Musa, terlihat kikuk.

Kang Lanang membungkuk hormat dan menghentikan gosokan tangannya di kaki. Kontan bertanya-tanya dalam hati, juga timbul rasa dongkol yang memukul-mukul. Ada apakah gerangan?

"Ya, Den..."

"Aku ingin bicara sebentar."

Den Musa melangkah menuju bangku bambu di bawah pohon dan duduk. Kang Lanang terpaksa mengikuti. Tapi dia memilih duduk di atas batu di sebelah bangku itu. Otaknya sibuk menduga-duga, tapi dia tak bisa menduga apa pun kenapa majikannya ini memerlukan bicara dengannya. Mudah-mudahan bukan untuk memintanya berhenti *mburuh* lagi.

"Begini, Lanang. Aku mau minta tolong..."

Minta tolong? Dahi Kang Lanang langsung berkerut. Kerja lembur? Mencari pakan perkutut? Atau mengangkut air dari sumur ke bak mandi? "Iya, Den..."

Beberapa saat, Den Musa terdiam. Seperti kesulitan untuk menemukan kata-kata yang pas. Berkali-kali tangannya mengusap cuping hidung dan menggaruk kepala, juga toleh kiri-kanan. Hal ini membuat Kang Lanang jadi berdebar. Firasatnya mengatakan Den Musa akan membicarakan soal teramat penting dan rahasia. Tapi soal apa?

"Apa *sira* demen dengan Sinur?"

Ha? Kang Lanang hampir melompat mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan apa ini? Dan untuk apa ditanyakan? Atau... haduh, apakah Den Musa mengetahui bahwa diam-diam dia mendambakan Sinur dan cemburu karenanya? Tapi sungguh lucu jika harus mencemburui seorang buruh. Dia bukan lelaki yang pantas diperhitungkan.

Kang Lanang tidak menjawab. Sebenarnya dia sangat ingin memukuli lelaki ini dan mengirimnya ke kuburan karena telah mengacaukan mimpinya. Tapi tentu saja dia tak berani. Sebab dia tak tahu benar apa yang sesungguhnya terjadi, dia hanya menduga-duga bahwa Sinur dan majikannya ini sedang kasmaran. Jadi, dia hanya berhasil meringis miris.

"Menurut pengamatanku, *sira* demen," Den Musa menjawab pertanyaannya sendiri.

Tapi Sinur tidak. Sinur lebih demen sampeyan,[142] Kang Lanang mengumpat dalam hati.

"Jadi bagaimana kalau *sira* melamarnya secepatnya? Nanti aku bantu tetek-bengeknya."

Kang Lanang terperanjat dan kontan menoleh. Dipandangnya sang majikan dengan mata sebulat penuh. Mulut pun ternganga lebar. Apa telinganya tak salah dengar?

Setelah itu dia tertegun panjang. Otaknya masih belum bisa mencerna apa yang sebenarnya sedang dibicarakan Den Musa. Bukankah mereka yang sedang kasmaran, tapi kenapa dia yang disuruh melamar? Edan. Majikannya ini sudah edan. Pasti gara-gara dicereweti Den Hayu. Perempuan cantik calon pewaris pabrik ini pasti sudah menyiksanya karena berani berulah. Tapi kenapa begini penyelesaiannya? Dan bagaimana Den Musa bisa tahu bahwa dia demen dengan Sinur? Apa diam-diam dia suka mengamati tingkah-

polah buruhnya?

"*Pripun maksute, Den?*"[143] Akhirnya Kang Lanang bisa bertanya juga. Sadar sedang diamati majikan.

"*Sira* laki-laki baik, Nang. Sinur juga perempuan baik. Kalian itu cocok." Tapi saat mengatakannya, wajah Den Musa terlihat sedih dan tak rela.

Kang Lanang tertawa kecil sebagai basa-basi. Juga sebagai ejekan terhadap diri sendiri. "*Sampeyan* ada-ada saja, Den."

Den Musa mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Kemudian tangan itu berhenti dan menangkup di sekitar hidung dan mulutnya. Napas yang berat terdengar lagi.

"*Sira* pasti bingung mendengar omonganku, Nang. Jangankan *sira*, aku pun bingung," ucap Den Musa, terdengar seperti mengeluh. "*Sira* pasti sudah dengar kasak-kusuk orang-orang soal

---

[142]kamu.

[143]"Bagaimana maksudnya, Den?"

aku dan Sinur. Padahal sebenarnya tak terjadi apa-apa. Hanya ngobrol-ngobrol sedikit. Memang, aku kagum kepadanya. Dia pintar *mbatik*, bisa *ngerengreng* motif-motif rumit dengan bagus dan halus. Dia juga tak banyak tingkah dan tidak ceriwis seperti Eha. Hanya itu saja, Nang. Tapi istriku salah paham. Kecurigaan dan kemarahannya tak bisa dipadamkan, ancamannya macam-macam. Aku khawatir dia lepas kendali dan nekat akan mencelakai Sinur entah dengan cara apa. Aku tak mau itu terjadi. Sangat memalukan kalau sampai terjadi. Jadi aku mohon, Lanang... lamarlah lalu nikahi Sinur. Ini demi kita semua. Demi Sinur dan keluarganya, aku dan keluargaku, juga demi *sira*. Kuperhatikan, sudah lama *sira* demen dengan Sinur."

Kang Lanang terdiam. Jadi begitu. Den Musa hanya kagum. Bukan kasmaran. Tapi kenapa matanya terlihat begitu pahit ketika menyarankan agar dia melamar Sinur? Dia seperti sedang kesakitan. Apa dia sedang menipu diri sendiri? Namun... apakah ada jalan lain yang lebih terhormat? Bagaimanapun, dia adalah laki-laki beristri. Dunia akan kompak menertawakan dan menghujatnya jika dia berani mengambil keputusan yang dianggap salah. Dia belum edan untuk berani mengabaikan itu semua.

Kang Lanang tersenyum hambar. Memperistri Sinur memang impiannya. Tapi jika hal itu terlaksana karena perintah majikan, dia sama sekali tak pernah membayangkannya. Serta-merta harga dirinya tercacah. Dia merasa terhina. Merasa diperalat untuk menutupi kisah yang sesungguhnya terjadi.

"Maaf jika ini membuatmu marah..." Den Musa menepuk pundak Kang Lanang, tanpa tenaga. "Tolonglah. Jika *sira* tak mau menolongku, tak apa. Tapi tolonglah Sinur. Jika tak segera dinikahkan, dia akan jadi omongan orang sekampung. Dicap perempuan ganjen. Dituduh merusak rumah tangga orang. Padahal dia tidak begitu. Apa tidak kasihan?"

"Kenapa bukan *sampeyan* saja yang menolong Sinur? Kan *sampeyan* yang membuat gara-gara?" tanya Kang Lanang getir. Cemburu dan sakit hati yang berpusar di dada membuatnya ingin memojokkan si majikan. Dia tak bisa berpikir lain kecuali bahwa majikannya ini hendak lepas tangan. Mau menang sendiri.

Den Musa mendesah. Memandang Kang Lanang dengan putus asa. Dia tahu sedang dihakimi.

"Menolong dengan cara bagaimana, Lanang? Menikahinya? Itu akan membuat orang sekampung lebih menghujatnya lagi. Dianggap nyata-nyata merusak rumah tangga orang. Dianggap tak tahu diri. Dan macam-macam lagi. Dan aku yakin, kalau itu sampai terjadi, akan membahayakan keselamatan Sinur. Istriku bilang, dia tak segan-segan akan *mbelek-mbelek*[144] badan Sinur kalau berani mendekatiku lagi." Napas Den Musa sampai memburu saat menjelaskan ini.

"Jadi sebenarnya bagaimana *tha*, Den? Kok Den Hayu sampai ngamuk begitu? Tak mungkin dia begitu kalau *sampeyan* hanya ngobrol-ngobrol saja. Pasti lebih dari itu. *Sampeyan* dan Sinur pasti sudah macam-macam..." Merasa sebagai pihak yang sedang dibutuhkan, merasa di atas angin juga, keberanian Kang Lanang menguat. Den Musa harus mengatakan yang sebenarnya. Jika tidak, tak sudi dia membantu.

Kini, Kang Lanang berani memandang Den Musa lurus-lurus. Bahkan menantang matanya. Sesuatu yang tak mungkin berani dilakukannya dulu. Bukan hanya karena majikannya ini sedang memohon bantuannya, tapi juga amarah yang kian menyala karena lelaki ini berani menyeret Sinur dalam situasi ini. Sinur itu *wong cilik*, tak mungkin berani mendekati *wong gedong* jika tidak didului, apalagi mendekati *wong gedong* yang sudah punya istri. Jadi penyebab kekacauan ini pastilah Den Musa.

---

[144]menyayat.

Den Musa melengos, lalu tertunduk. Tak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya bahwa diam-diam dia mencintai buruh batik dari kampung Kalitengah itu kepada lelaki yang dia tahu menyukai gadis itu juga. Hal ini akan melukai Kang Lanang dan kemungkinan besar akibatnya adalah dia tak mau membantunya. Ini memang cinta yang rumit. Dan aneh.

"Betul kan, Den?" desak Kang Lanang.

Den Musa menggeleng. Berusaha menatap Kang Lanang dengan mata yang kuat. "Percayalah, Lanang. Tak ada macam-macam. Kami hanya ngobrol. Mungkin karena aku jarang ngobrol dengan orang-orang di pondok, apalagi dengan anak gadis, istriku jadi berpikir macam-macam."

Kang Lanang masih tak percaya.

"Aku hanya suka biasa saja, Nang. Tak ada asmara. Aku tak perlu asmara lain. Sebab aku sudah punya istri."

Sudah punya istri tak menutup kemungkinan seorang lelaki gedong akan mencari kesenangan pada perempuan lain. Kang Lanang meringis lagi.

Buruh pabrik yang lain, jika melihat dan mendengar pembicaraan ini, mungkin akan tercengang dan tertawa terbahak. Sebab peristiwa ini sungguh tak masuk akal. Terlalu mustahil sebagai kenyataan. Bagaimana mungkin seorang Den Musa bisa berbicara soal semacam ini dengan buruh yang tak memiliki kesamaan seujung kuku pun? Mereka tidak berteman. Den Musa dan Kang Lanang itu ibarat langit dan bumi.

"Jika *sira* demen dengan Sinur, sekarang saat yang tepat untuk melamarnya. Lamaranmu... pernikahan kalian... akan mementahkan semua tuduhan. Sinur akan terselamatkan dari rasa malu dan hujatan. *Sira* akan mendapatkan gadis yang selama ini diimpikan. Bukankah semua ini tepat? Jangan khawatirkan soal biaya kenduri. Aku yang akan menanggungnya."

Untuk pertama kalinya, Kang Lanang tertawa. Tentu saja bukan tawa gembira. Tapi tawa nelangsa karena tak mengira akan memiliki pernikahan berdasarkan hitung-hitungan dan alasan semacam ini. Ini sangat menyedihkan!

"*Kula* memang ingin menikah, Den. Tapi bukan dengan cara seperti ini."

Den Musa mengangguk-angguk. Kemudian mengembuskan napas yang terdengar begitu berat. "Pikirkanlah lagi. Pikirkanlah Sinur."

Tak tahu harus mengatakan apa sebagai penolakan, akhirnya Kang Lanang mengangguk saja. Yang diminta Den Musa toh hanya memikirkan. "Iya, Den."

"Terima kasih, Lanang."

Setelah mengatakan kalimat itu, Den Musa bangkit dan meninggalkan Kang Lanang yang masih duduk dengan mimik yang sulit ditebak. Sedih, marah, atau lucu. Sejatinya, dia memang tak bisa mengartikan apa yang sebenarnya dirasakannya. Hal ini terlalu sulit bagi pikirannya yang sederhana.

Jadi begitulah.

Setelah pembicaraan yang tak masuk akal itu, Kang Lanang tak bisa memicingkan mata barang sekejap. Rasa letih dan malam yang hening tak berhasil membuatnya mengantuk. Isi kepalanya ruwet. Memikirkan kasak-kusuk di pabrik yang terdengar semakin mencengangkan tiap berpindah mulut. Memikirkan Sinur yang pasti tak berani keluar rumah. Memikirkan kemungkinan ngamuknya Den Hayu dengan cara *mbelek-mbelek* tubuh Sinur. Memikirkan apa yang akan terjadi kemudian jika dia menyanggupi permohonan Den Musa. Menikahi Sinur? Oh Gusti, itu memang harapannya. Tapi apakah Sinur akan mau? Walau tidak memusuhinya, selama ini Sinur selalu menghindar bicara berduaan terlalu lama. Sinur menganggapnya sama seperti buruh-buruh lelaki yang lain.

Duh, Nuuur... kenapa jadi begini lakon hidupmu? Polahmu yang selama ini tidak *reka-reka,*[145] ternyata tak menjamin hidupmu jadi ayem dan *lempeng-lempeng* saja. Hanya gara-gara terpeleset sedikit, tergoda sedikit, langsung ruwet. Karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Tapi, benarkah dia telah tergoda oleh Den Musa? Bukan sengaja menggoda seperti yang digunjingkan orang?

Huh! *Mbuh!*[146] Kang Lanang menjambaki rambutnya sendiri. Meninju dipannya. Sesungguhnya dia tak tahu apa-apa. Dia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi antara majikan dan buruhnya itu. Apakah saling tergoda atau saling menggoda. Apakah saling segan atau saling cinta. Dia tak ingin memikirkannya. Semua ini bukan urusannya. Untuk apa melibatkan diri, bahkan menanggung akibatnya?

Tapi... bayangan wajah Sinur yang berkelebat berulang kali dalam pikiran dan hatinya, tak bisa dienyahkan. Bahkan semakin kuat menampakkan diri. Seperti menggapai-gapai memohon pertolongannya. Memaksa matanya terus nyalang sepanjang malam dan membuat dadanya kian perih setiap kali ingin mengabaikannya.

Ternyata, apa pun yang telah diperbuat Sinur, Kang Lanang masih yakin akan cintanya. Masih serius memikirkannya. Dia tak bisa serta-merta membenci. Tak bisa tak peduli. Tak bisa lama-lama membiarkan Sinur jadi bahan gunjingan orang. Tolol benar.

Setelah dipikir-pikir dan dirasa-rasa, terlepas dari permohonan Den Musa, sepertinya Kang Lanang memang harus membantu Sinur. Jauh sebelum persoalan ini mucul, dia toh sudah mencintai Sinur. Ingin hidup bersamanya. Sampai sekarang, perasaan semacam itu masih ada. Upayanya untuk mengabaikannya justru membuat perasaannya kian kuat saja. Semakin ingin membantunya keluar dari persoalan ini.

---

[145]macam-macam.
[146]entah.

Maka, saat suara kokok ayam terdengar untuk pertama kalinya malam itu, Kang Lanang sudah membulatkan tekad. Dia sudah memutuskan dan harus segera melaksanakannya.

Demikianlah kejadiannya, sehingga pada pagi itu dia berani muncul di rumah Sinur dan menyampaikan maksudnya. Mumpung tekadnya belum luntur oleh pikiran-pikiran lain. Mumpung dia belum tergoyahkan oleh masukan-masukan dari orang lain.

Dia sudah memperkirakan Sinur akan terkejut. Tapi dia juga sudah memperkirakan orangtua gadis itu tak akan menolaknya mentah-mentah. Dia yakin mereka sudah mendengar pergunjingan itu dan menjadi susah hati karenanya. Trusmi dan Kalitengah itu tidak terlalu jauh. Orang-orang di kedua kampung ini biasa berhubungan, entah karena urusan pekerjaan atau urusan kekeluargaan.

Sebenarnya, Kang Lanang tidak bermaksud menjadi pahlawan.

Dia hanya melakukan sesuatu yang memang diinginkannya sejak lama. Hanya saja, situasi sulit ini telah membantunya berani bertindak. Pembicaraannya dengan Den Musa hanyalah pemicu. Bukan semata-mata menuruti kemauan lelaki itu.

Sebagai bukti bahwa keputusannya melamar Sinur adalah merdeka—karena keinginannya sendiri—dia menolak bantuan Den Musa berupa sekantong uang.

"Yang akan menikah adalah *kula*, Den. Jadi segala macam urusannya ya *kula* yang tanggung jawab. Maaf," ucap Kang Lanang kepada Den Musa. Majikannya itu mengunjungi rumahnya, malam-malam, setelah beberapa hari berita soal lamarannya menjadi topik hangat di pabrik.

"Jangan tersinggung, Lanang. Aku sudah berjanji akan membiayai kenduri."

"Terima kasih, Den. Tapi tak usah. *Kula* sudah menyiapkan walau sedikit. Lagi pula, kami ini bukan orang *gedong*, jadi tak

pernah berniat membuat kendurian besar-besaran. Sederhana saja, yang penting sah."

"Kalau begitu, ya pakai saja untuk keperluan lain. Untuk simpanan."

"Jangan. Maaf."

Sekantong uang yang diletakkan Den Musa di meja, disorongkan kembali oleh Kang Lanang. Jika dia menolak, itu bukan karena dia tak butuh uang. Tapi ini soal harga diri. Dia tak ingin merasa dibeli. Pernikahan ini adalah niatnya. Bukan karena menjalankan perintah majikan. Jadi sungguh, dia tak perlu diupah karenanya.

"Anggap saja hadiah. Aku sudah niatkan dan ikhlas," Den Musa masih memaksa.

"*Kula* memang hanya buruh, Den. Bohong kalau *kula* tak perlu uang. Tapi untuk urusan ini, *kula* benar-benar tak bisa menerimanya. Urusan pernikahan adalah urusan *kula* dengan keluarga Sinur," ucap Kang Lanang datar dan dingin. Dia memang ingin mengisyaratkan bahwa mulai sekarang Den Musa tak perlu turut campur urusan Sinur.

Den Musa terkesiap. Dia tersinggung uluran tangannya ditolak. Di atas itu, dia kesal karena apa yang ingin dilakukannya untuk Sinur tak diizinkan. Ya, sebenarnya ini memang untuk Sinur. Dia ingin memberi sesuatu untuknya. Dia tak ingin gadis itu menganggapnya benar-benar lepas tangan dan membiarkannya menghadapi apa pun tanpa secuil pun dukungannya. Dia ingin Sinur tahu bahwa dia selalu peduli. Bangsat si Lanang. Bukankah pernikahan ini idenya, lalu kenapa dia jadi melunjak, merasa jagoan?

"Jangan marah, Den. *Kula* hanya tak mau bawa-bawa lelaki lain dalam urusan ini. Maafkan kalau *kula* lancang dan kurang ajar..."

"Tapi kan aku yang menyuruhmu..."

"Bukan, Den. *Kula* memang niat melamar Sinur, bukan karena menuruti perintah *sampeyan*. Jadi urusan *sampeyan* dengannya sudah selesai."

Melihat wajah Kang Lanang yang tampak semakin keras, Den Musa tak bisa berbuat banyak. Tak mungkin pula dia memaksa, yang ujung-ujungnya akan membuat keributan. Dia tak ingin para tetangga curiga, sehingga kemudian akan muncul gunjingan baru. Kedatangannya ke rumah buruh saja sudah terasa aneh, apalagi jika mereka mendengarkan isi pembicaraan mereka. Tidak.

"Baiklah kalau begitu, Lanang. Aku tak bisa memaksa."

Den Musa pulang. Membawa serta kedongkolan yang menyumbat di dada. Dia merasa sedang diejek Lanang. Buruhnya itu seperti sedang menertawakannya karena pada akhirnya dialah yang mengambil alih menyelesaikan persoalan yang dibuat majikan. Majikan tak bisa apa-apa, menyerah.

Kang Lanang memandangi punggung majikannya yang menjauh itu sambil menyeringai-mengernyit-menyeringai-mengernyit. Berganti-ganti antara perasaan menang dan khawatir. Bagaimana jika akibat sikapnya malam ini—berani menolak bantuan seolah dia orang kaya—dia akan dipecat jadi buruh besok?

Kekhawatiran Kang Lanang memperoleh jawabannya keesokan harinya. Den Musa menghampirinya ketika dia sedang menyusun balok-balok malam di lemari di gudang. Hari ini mereka memperoleh stok bahan baku batik yang dibeli dari seorang saudagar di Pekalongan.

"Lanang..."

Kang Lanang langsung waspada. Dia harus siap jika tiba-tiba majikannya ini mengabarkan bahwa mulai besok dia tak bisa lagi bekerja di sini. Dadanya kontan berdebar. Bagaimanapun, dia tetap ingin jadi buruh di sini. Dia memerlukan upahnya untuk hidup. Huh, situasi ini sebenarnya sangat tidak disukainya. Andai

saja dia bisa tak tergantung pada pabrik ini. Andai saja dia tak perlu menjadi buruh di sini...

"Lanang, ini bingkisan untuk kalian. Maaf, aku tak bisa datang menyaksikan ijab kabul. Aku harus ke Pekalongan lagi, ketemu Juragan Bagyo."

Den Musa menyodorkan buntalan kain hitam itu. Kang Lanang mengira-ngira isinya. Apakah berkantong-kantong uang lagi? Kenapa laki-laki ini tak bosan mendesaknya agar dia merasa berutang?

"Isinya bahan-bahan batik," ucap Den Musa, seperti paham apa isi kepala buruhnya itu. "Hanya bingkisan biasa untuk mewakili-ku."

Mau tak mau Kang Lanang menerimanya. Melihat sorot mata Den Musa yang terlihat letih, tulus, dan menganggapnya sejajar, membuatnya tak bisa memikirkan cara-cara jahat untuk menolak-nya. Apa salahnya sebuah bingkisan yang dihadiahkan seorang majikan kepada dua buruh yang telah cukup lama membantu usahanya? Walau dia ragu apakah buruh lain juga mendapatkan bingkisan semacam ini ketika akan menikah.

"Terima kasih, Den."

"Sampaikan salam dan maafku karena tak bisa datang kepada Pak Misnen."

"Iya, Den."

Den Musa sama sekali tak menyebut nama Sinur. Itu diartikan Kang Lanang sebagai tanda bahwa majikannya itu tak mau lagi turut campur urusan pernikahan ini. Sinur sudah bulat menjadi miliknya, tak lama lagi.

Akhirnya, kini, Sinur memang sudah bulat menjadi miliknya. Tak apalah pernah dimusuhi beberapa minggu oleh istrinya itu, walau sampai sekarang dia tak paham penyebabnya. Anggap saja itu kekagetan pengantin baru. Yang penting sekarang Sinur sudah

bersikap lebih baik, tidak judes lagi. Tak usah lagi dia dipancing-pancing dengan pertanyaan seputar itu. Anggap saja tak pernah terjadi. Yang diinginkannya sekarang hanyalah hidup yang ayem. Supaya terbayarlah semua letihnya akibat tenaga yang terkuras karena harus pontang-panting mencari rezeki.

Alhamdulillah.

6

SETELAH lama diabaikan—mungkin sekitar dua tahun lebih—akibat kerinduannya yang luar biasa untuk meniup-niup ujung canting dan menggerakkannya di atas mori, akhirnya Sinur membuka lagi buntalan hadiah dari Den Musa. Buntalan itu pengap kesepian dalam peti kayu bersama barang-barang tak terpakai, walau tak benar-benar terlupakan.

Siang terasa sunyi, rumah sudah bersih, dan nasi untuk nanti sore sudah tanak. Pada saat-saat seperti inilah dia merasa tersiksa karena tak tahu harus mengerjakan apa lagi. Belum direpotkan oleh anak membuatnya tak bisa lupa akan kepandaiannya membatik. Duduk melamun hanya akan membuatnya bertanya-tanya kenapa dirinya tak kunjung hamil. Kang Lanang memang tak pernah mempermasalahkan soal ini. Tapi pandangan "kepingin" pada bayi-bayi dalam gendongan tetangga tak bisa ditutupi. Ini salah satu hal yang membuatnya sedih dan merasa menjadi perempuan yang tak lengkap. Dia takut jika benar-benar tak bisa beranak.

Duduk di lantai di bawah jendela yang terbuka lebar, ditemani angin yang menyelinap keluar-masuk, Sinur memandangi isi buntalan di atas pangkuannya. Tanpa bisa dicegah, dadanya berdebar lagi. Celekit perih kembali terasa. Dia tahu, persoalannya dengan pemberi buntalan ini belum selesai, atau sengaja tidak diselesaikan, menggantung selamanya. Sebab sepertinya tak ada yang lebih baik daripada itu.

Sinur meraba kain primisima. Kainnya masih kuat dan halus, sama sekali tidak dirusak ngengat dan jamur. Merasakan serat kain di ujung jarinya, dia seperti sedang mengeja perjalanan hidupnya.

Jelas dalam ingatan, bagaimana dia bersukacita ketika diizinkan bekerja di pabrik dan memperoleh upah setiap minggu. Menggantikan posisi bapaknya sebagai tukang *ngerengreng* bukanlah hal yang sulit. Sudah bertahun-tahun dia belajar dan mengamati bapaknya *ngerengreng* di rumah. Selain menjadi buruh pabrik, memang Bapak juga membatik di rumah walau hanya sampai tahap *ngerengreng*. Hasil *rengrengan*-nya kemudian dia jual ke pengrajin batik lain yang memiliki perlengkapan pewarnaan. Hasil belajarnya selama itu cukup membuat Sinur memiliki keahlian setara bapaknya. Garis dan lengkung dari motif batik yang dikerjakannya indah, halus, dan teliti. Goresan tangannya itulah yang menjadi dasar dalam serangkaian proses pengerjaan batik. Namun dari beragam motif batik yang dikuasainya, motif Megamendung-lah yang paling disukainya. Membuat gugusan awan itu serupa candu baginya. Ada rasa—antara gembira-penasaran-haru-bahagia-ayem-sedih—yang teraduk sempurna di dalamnya. Dengan melukiskannya, dia seperti memperoleh jalan untuk meluapkan emosinya.

Sinur tersenyum sedih. Sungguh, dia rindu menggerakkan canting di atas kain. Rasanya sudah lama sekali tak dilakukan.

Inikah kenapa dia selalu merasa mampat setelah lama tak membatik? Rasanya *judeg*.[147] Dia seperti kehilangan jalan untuk meneriakkan apa saja yang berkecamuk di dalam hatinya. Dia seperti kehilangan teman bicara.

Kini, tangannya beralih pada dua benda lainnya. Yaitu tiga bongkah malam dan seikat canting lengkap. Diambilnya sebongkah malam berwarna cokelat keruh dan membaui aromanya. Oh, betapa dia merindukan aroma ini, apalagi jika sudah dilelehkan. Aromanya khas dan selalu mampu membuatnya merasa tenang. Setelah itu, diambilnya canting, dibuka ikatannya. Diperhatikannya satu demi satu. Canting dengan mulut kecil untuk membuat garis tipis, canting untuk garis lebih tebal, canting untuk *ngeblok*, serta canting *cecek tiga-cecek lima-cecek tujuh*. Semuanya canting baru. Terbuat dari lempengan tembaga dengan gagang kayu yang diserut halus.

Ya, semua bahan dalam buntalan ini adalah bahan-bahan dengan kualitas terbaik. Dulu, dia menerimanya dengan perasaan marah. Kini dia lebih merasa terharu dan sedih. Dia merasa, Den Musa mewakili dirinya melalui benda-benda ini. Mungkin sebagai pengganti dirinya. Mungkin juga sebagai permohonan maaf. Entahlah.

Duuuh, Gusti. Sinur memejamkan mata dan merasai angin yang membelai-belai rambutnya. Dia sudah berusaha sangat keras untuk melupakan Den Musa. Melupakan semua getar-getar yang pernah memabukkannya dan beberapa penggal peristiwa yang pernah dilalui bersamanya. Mematrikan dalam hati bahwa kerinduan dan keinginannya untuk berdekatan dengannya adalah kegilaan yang tak termaafkan sampai kapan pun. Dia tahu. Dia sadar. Tapi salah siapa jika diam-diam... sesekali... perasaan cinta yang nelangsa ini menyelinap tak tahu diri di antara dirinya dan Kang Lanang bagai mata dalam kegelapan?

---

[147] kesal hati.

Dia tahu, kerinduannya sia-sia. Langkah Den Musa sudah benar. Dengan pikiran warasnya, dia menyudahi apa pun yang terjadi antara dirinya dan buruhnya dengan telak. Tak ada upaya pertemuan sembunyi-sembunyi. Tak ada pesan atau sekadar salam. Bahkan bingkisan sebagai hadiah pernikahannya dengan lelaki lain ini merupakan pertanda yang sangat jelas bahwa dia merestui dan mendoakan kebahagiaannya. Dia tidak memperjuangkannya. Dia tidak merebutnya.

Oalaaahhh. Tanpa sadar Sinur tertawa sendiri. Tertawa getir. Betapa dungu dirinya. Memangnya dia siapa sampai seorang majikan beristri cantik mau mengorbankan kehidupannya yang baik demi dirinya? Dia bukan siapa-siapa. Hanya buruh *kere* dengan kecantikan sama seperti buruh-buruh lain.

Sinur mengembuskan napas. Dia masih saja merasa sesak mengingat itu semua. Padahal sudah lama lewat. Den Musa, Kang Lanang, orangtuanya, dan orang sekampung, mungkin sudah melupakannya. Berbagai peristiwa sudah datang dan pergi silih berganti. Orang-orang dan waktu terus bergerak demi hidup. Kisah percintaan singkat yang memalukan itu terlalu sepele untuk dikenang dan terus-menerus dibicarakan orang-orang.

Selama ini, terus bergerak adalah salah satu caranya melupakan Den Musa. Dari pagi sampai malam, harus ada yang selalu dikerjakannya. Membersihkan rumah, memasak, menanami halaman, menjual hasil tanamannya, mencuci di kali, menjahiti baju-baju yang koyak, memijiti Kang Lanang, dan menuruti apa saja kehendak lelaki itu terhadap tubuhnya tanpa banyak protes. Itu adalah caranya berjuang untuk mengenyahkan ingatan masa lalu yang memalukan itu dan menggantinya dengan bakti kepada suami. Dua hal itu adalah perjuangannya setiap hari.

Kang Lanang itu... satu-satunya lelaki yang pantas untuk diurus dan dipikirkan. Dia selalu memperlakukannya dengan baik, tak

pernah menuntut macam-macam, tak pernah bicara kasar, bekerja giat, tidak pelit, dan sejenisnya. Dia pun tak pernah mengungkit-ungkit kisahnya dengan Den Musa, betapa pun mungkin dia sangat penasaran. Bukankah itu harus dihargai?

Untuk bakti—menunaikan segala kewajiban sebagai istri—bukanlah soal sulit. Walaupun tidak bisa dibilang sangat mudah. Hal ini memang agak *njelimet.*[148] *Njelimet* di dalam hati.

Secara lahir, sikap Sinur sebagai istri yang *nrima* dan *ngajeni* [149] suami, tak ada yang perlu dikoreksi. Sudah baik, sudah betul. Hanya saja secara batin, ada sedikit yang kurang pas. Ya itu tadi. Ingatan di kepala dan hatinya itu belum benar-benar bersih dari sosok Den Musa. Masih ada perih yang muncul sesekali. Bukankah rasa perih itu serupa dengan ketidakterimaan?

Namun, tentu saja, kekurangpasan di dalam batinnya itu rahasia untuk dirinya sendiri. Tak ada yang tahu. Dan dia tak berminat membaginya dengan siapa pun. Apalagi membaginya dengan Kang Lanang, haduuuhh... jangan sampai.

Sayang, menyimpan rahasia itu tak selalu mudah. Membuat mampat dan *judeg*. Kadang keinginan untuk mengurai dan meneriakkannya, datang tak terkendali. Pada saat seperti itu, jika tak ada kesibukan lain yang mampu memecahkan konsentrasinya, dia akan duduk di depan tungku... meniup-niup bara kayu dengan pipa bambu hingga mata perihnya menjadi alasan yang benar untuk air mata.

"Yuuu...!"

Bagai pencuri tepergok, Sinur kaget bukan kepalang. Segera disadarinya ada air menggenang di ujung-ujung matanya. Cepat-cepat diusap dengan kain buntalan. Jangan sampai ada yang melihatnya menitikkan air mata, apalagi jika sampai tahu alasan-

---

[148]rumit.

[149]menghormati.

nya. Saat menoleh, dilihatnya Atin sedang melangkah mendekat. Adiknya itu sudah mengandung, padahal menikahnya setahun setelah Sinur.

"Sedang apa, Yuuu?" Atin langsung duduk di sebelah Sinur. Wajahnya berpeluh. Berjalan kaki dari Kalitengah menuju Trusmi memang melelahkan bagi orang yang sedang berbadan dua.

"Tidak sedang apa-apa. Hanya duduk-duduk menunggu sore."

Pandangan Atin tertumbuk pada benda-benda yang berserakan di pangkuan Sinur. Dahinya mengernyit. Apakah kakaknya mau membatik lagi?

"Mau mbatik lagi, Yu?"

Sinur tertawa kecil. "Mungkin."

"Wah, hebat, Kang Lanang bisa dapat bahan-bahan ini. Ini kan primisima yang bagus, Yu," kata Atin sambil mengelus permukaan kain.

222 Sinur meringis. Dia enggan mengatakan yang sebenarnya. "Iya, Tin. Alhamdulillah. Oh ya, ada apa? Kok nekat berjalan kaki dengan perut besar. Emak sakit lagi?"

Atin tinggal bersama suaminya di pondok di belakang *tajug* di Kalitengah. Suami Atin itu dipinjami pondok oleh Pak Sukat—pemilik tanah *tajug*—sebagai upahnya mengajar mengaji dan membersihkan *tajug*. Pondoknya tak seberapa jauh dengan rumah Emak. Jadi dia lebih tahu kabar keluarga dibanding dirinya.

Atin menggeleng. "Bukan Emak, tapi Bapak. Yayu pulanglah, menengok Bapak. Bapak nyebut-nyebut Yayu terus."

Sinur terperanjat. Dua hari yang lalu dia baru saja dari sana dan Bapak baik-baik saja. Hanya batuk-batuk sedikit, tapi itu biasa. Batuk, pilek, meriang, encok, memang menjadi penyakit rutin bagi Bapak dan Emak. Sakit parah seperti sebelum Sinur menikah, alhamdulillah sudah tak dialami lagi. Dua orangtua itu seperti kompak membaik kesehatannya. Penyakit mereka kini sudah sama

dengan penyakit yang biasa dialami para tetangga. Mungkinkah karena beban pikiran mereka sudah berkurang akibat dua anak gadisnya sudah menikah?

"Bapak sakit apa, Tin?" Sinur sangat waswas.

Atin tertawa. "Sakit biasalah, Yuuu. *Lara boyok.*"

Lara boyok. Sakit pinggang. Penyakit itu datang biasanya karena Bapak terlalu banyak duduk akibat membuat sapu lidi dari rangka daun kelapa. Sinur pun bernapas lega. Tubuhnya yang sempat kaku karena terkejut, mengendur kembali. "*Sira* mengagetkan saja, Tin."

"Tapi betul, Yu, Bapak sudah kangen Yayu."

Kangen. Belakangan ini, Bapak memang sering kangen kepada dua anak perempuannya yang sudah *misah*[150] itu. Dulu, ketika belum menikah, sangat berharap anak gadisnya ada yang segera *mboyong*.[151] Sekarang, malah berharap kumpul terus di sekelilingnya setiap hari.

"Iya, Tin. Nanti sore atau besok Yayu ke sana. Kebetulan ada bebek yang bertelur."

"Wah, aku kebagian juga, Yu?" Mata Atin berbinar, memandang kakaknya penuh harap. Tidak seperti pasangan Sinur-Kang Lanang, Atin dan suaminya kurang pandai memanfaatkan pekarangan untuk memelihara ayam-bebek atau menanam cabe-pare-*emes*[152]. Alasannya, bau kotoran ayam atau bebek akan mengganggu jamaah *tajug*, apalagi mereka hanya menumpang di situ.

Sinur tertawa. Dia paham, untuk urusan makanan, keadaan adiknya ini lebih sulit. "Untuk *sira* telur ayam, ya? Bagus untuk jabang bayi."

"*Suwun, Yu.* Alhamdulillah."

Melihat keriangan Atin karena dijanjikan oleh-oleh telur ayam,

---

[150]hidup terpisah dari orangtua.

[151]dibawa pergi ke rumah suami.

[152]gambas; oyong.

otomatis Sinur jadi ingat Bapak-Emak-Agus-Ucup. Mereka juga selalu riang menerima buah tangannya. Apalagi Agus dan Ucup. Belum juga dia mendudukkan bokongnya di dipan, mereka sudah menjawil-jawil buntalan yang dibawanya. Dua butir telur rebus, serantang sayur *emes*, dan sedikit nasi *perak*, sudah mampu membuat mereka berseru gembira dan langsung berebut memakannya.

"Untung benar Yayu punya suami seperti Kang Lanang. Rajin kerja. Pekarangan penuh tanaman dan ayam-bebek. Yayu tak mungkin mati kelaparan."

Sinur menyeringai. Ya, benar. Dia beruntung memiliki Kang Lanang. Lelaki itu lebih banyak memiliki kebaikan daripada keburukan. Adalah keterlaluan jika dia masih saja menyisakan sedikit ruang untuk lelaki lain, yang tak berani menghadapi risiko mengakui kedekatan mereka.

"*Sira* juga untung punya suami yang pandai mengaji dan ganteng, Tin. Anak-anak kecil saja senang dekat-dekat dengannya. Rebutan nempel," balas Sinur, membesarkan hati Atin. Dia tak ingin adiknya mulai membanding-bandingkan kehidupan rumah tangga mereka. Apa yang dia tahu soal isi rumah tangganya?

Atin mengikik. Lalu mengelus perutnya. "Iya, Yu. Kang Amad suka anak kecil. Makanya langsung dikasih anak oleh Gusti Allah."

Kini giliran Sinur yang melirik iri. Dia juga ingin segera punya anak, sebagai hadiah atas perjuangan Kang Lanang atas hidup mereka. Tapi sudahlah, mungkin belum waktunya. Mudah-mudahan bukan karena dia belum seratus persen menyerahkan batinnya kepada suami.

"Ah ya, *sira* sudah makan belum, Tin? Makanlah. Yayu masak oseng kangkung dan sambal terasi..." Sinur segera mengenyahkan pikiran aneh yang sering berloncatan di kepalanya. Segera dike-

masnya buntalan di pangkuan dan diletakkannya dengan hati-hati ke dalam peti. Kemudian digiringnya Atin menuju dapur. Tentu saja Atin mengikutinya dengan riang gembira. Perempuan bunting memang selalu saja merasa lapar...

Keesokan harinya, menjelang siang, Sinur pergi ke rumah Bapak. Sendiri saja, sebab Kang Lanang harus kerja di pabrik. Dia membawa rantang berisi nasi, telur bebek rebus, sayur bening *emes*, dan sambal terasi. Dalam buntalan lain dia membawa telur ayam mentah untuk Atin.

Seperti yang sudah diduganya, Agus dan Ucup menyambutnya dengan pekikan gembira, saat masih di jalan. Seolah sudah berbulan-bulan tidak bertemu kakaknya. Padahal baru beberapa hari yang lalu mereka meneriakinya persis seperti ini.

"Yayuuu!" Dua bocah tanggung itu meneriakinya dengan mata berbinar ke arah buntalan yang dibawa Sinur.

"Hei, hei... tunggu, tunggu. Biar Bapak dan Emak dulu yang pertama makan!" desis Sinur geli.

"Haduh, Yuuu. Emak sedang puasa. Bapak sedang tak berselera makan," kata Ucup. Kentara sekali dia berbohong.

Sinur terkekeh dan memasuki halaman. Ucup dan Agus mengekor di belakangnya.

Dan di sana, tak jauh dari pintu depan, Bapak duduk di atas dingklik. Tangannya terlihat lamban menyeruti rangka daun kelapa kering. Membuat sapu lidi, menganyam bakul, atau membuat gayung dari batok kelapa, adalah pekerjaan Bapak sekarang. Walaupun tubuhnya sudah tidak sesakit dulu, dia tak mau lagi bekerja di pabrik batik Pak Kadari. Mungkin karena kasak-kusuk soal Sinur dulu itu.

"Pak...!"

Bapak mendongak. Kemudian keriangan yang mirip dengan Ucup dan Agus pun berkilat di matanya. Sinur tersenyum, ada haru dan kesal yang bercampur jadi satu. Sungguh, dia jadi cemburu pada buntalan yang dibawanya ini.

"Alhamdulillah, Nuuur. Bawa apa?" sambut Bapak, kontan menghentikan pekerjaan dan semangat bangkit walau terbungkuk-bungkuk kaku karena terlalu lama duduk. Nah, lihat, yang pertama ditanya kok isi buntalan!

"Telur bebek. Hayuk, Pak, makan dulu. Emak mana, Pak?"

"Emak ada di dapur. Baru pulang."

Beriringan, mereka menuju ruang belakang. Emak ada di sana. Duduk di depan tungku, berusaha menghidupkan api. Ada panci hitam di dekat kakinya. Entah apa yang hendak dimasaknya. Mungkin ubi. Atau bubur.

"Mak, Yayu, Maaak!" seru Ucup.

Emak menoleh. Sekilas, Sinur bisa melihat sinar kelegaan di matanya. Dia pun langsung mahfum. Isi panci itu mungkin tak cukup untuk makan berempat.

"Mak, tak usah masak. Ini Sinur bawakan makanan."

Emak menyeringai. "Terima kasih, Nur. *Sira* tahu saja kalau Emak belum sempat masak."

Mereka duduk bersama di dipan. Berdesakan. Sinur membuka buntalannya dan menjejerkan rantang-rantangnya. Emak membagi piring seng. Nasi, sayur, dan telur, dibagi sama rata. Kemudian, tanpa perlu aba-aba, mereka pun makan. Sambil mengunyah nikmat, celotehan pun terdengar sama sedapnya. Bisa makan bersama seperti ini, rasanya lupa segala hal tentang *pedaringan*[153] yang lama kosong atau atap yang lapuk. Nasi *perak* yang sedikit berbau apak dan sayur bening yang hanya berbumbu temu kunci dan garam, siang ini terasa bagaikan hidangan para raja.

---

[153]gentong kecil tempat menyimpan beras.

"Sedap sekali, Yu!" ucap Agus setelah isi piringnya tandas. Kini dia tengah menjilati sisa-sisa rasa yang melekat di jari-jarinya.

Tak memerlukan waktu lama bagi mereka untuk menghabiskan oleh-oleh masakan Sinur. Rantang-rantang sudah kilap karena bersih dari sisa makanan. Bapak terlihat puas. Agus dan Ucup mungkin masih lapar karena tampaknya rantang-rantang kosong itu pun ingin mereka kunyah.

"Nur, *sira* masih ingin membatik lagi tidak?" Tak ada angin tak ada hujan, tahu-tahu Bapak bicara soal batik. Tentu saja Sinur mengernyitkan dahi. Apakah Atin memberitahunya soal isi buntalan dari Den Musa yang dilihatnya kemarin itu?

"Kenapa, Pak?"

Bapak mengambil cangkir dan meneguk isinya. "Itu *kanco*, wajan, canting, dan segala tetek-bengek punya Bapak lama menganggur. Sayang. Untuk *sira* saja, Nur. Atin kan tak suka membatik."

Mata Sinur langsung menuju sudut ruang. Di situ, ada kotak kayu berisi peralatan membatik dan *kanco*. Benda-benda itu sudah berdebu karena lama tak digunakan. Bapak sudah tak membatik lagi, padahal kini dia punya cukup banyak waktu di rumah. Bahan-bahan batik pun sudah tak sesulit dulu. Menurut Kang Lanang, sudah ada beberapa orang Trusmi yang berdagang kain mori-malam-pewarna. Mereka *mengulak* pada pedagang Cina—beberapa di antaranya adalah pengusaha Cina yang dulu tinggal di Trusmi.

Sebenarnya, setiap kali datang ke sini, matanya tak pernah lalai untuk memandangi kotak kayu dan *kanco* itu. Mereka seperti selalu melambaikan tangan dan memanggilnya. Seperti menggoda dan membujuknya agar bermain-main dengan mereka. Duh, sebenarnya dia memang sungguh rindu bekerja bersama mereka.

"Bawalah, Nur."

"Apa Bapak benar-benar tak mau membatik lagi? Tidak kangen?" tanya Sinur, tak mau begitu saja mengiyakan.

Bapak adalah pembatik. Demikian pula Sinur. Jadi mereka berdua tahu bahwa benda-benda itu bukanlah sekadar barang biasa. Benda-benda itu adalah teman dan penolong bagi jiwa dan tubuh. Jadi jangan terlalu percaya jika ada pembatik yang ingin berjauhan dengan peralatan membatiknya.

Bapak tertawa. Pancaran matanya terlihat tulus. "Bapak sudah tak sesehat dulu, Nur. Gampang sakit. Tak kuat duduk lama-lama. Tangan juga sering gemetar. Jadi bagaimana mau membuat motif pakai canting? Alat-alat itu untukmu aja. Sambil menunggu Lanang pulang kerja, *sira* bisa membatik di rumah."

Sinur melemparkan pandangan kepada Agus dan Ucup. Dua bujang tanggung itu sedang sibuk saling sikut dan sepak sambil tertawa dan mengejek. Entah meributkan soal apa.

"Apa Agus dan Ucup tak mau belajar membatik? Daripada keluyuran ke mana-mana..."

Mendengar namanya disebut, Agus menoleh dan menyeringai. "Nanti aku belajar membatik dengan Yayu saja, tapi tidak sekarang. Sekarang aku sedang belajar bertukang."

Sinur geleng-geleng kepala. Bapak mereka pembatik. Namun sepertinya hanya dirinya yang bersemangat belajar membatik sejak kecil. Adik-adiknya selalu punya macam-macam alasan setiap kali Bapak mengajak mereka ikut membatik.

"Sudahlah, peralatan batik itu untuk *sira* saja. Kalau suatu saat adik-adikmu baru kepikiran mau belajar membatik, kan tinggal datang saja ke rumahmu. Gampang," ucap Bapak menegaskan. Sebagai orangtua, dia bisa menilai siapa saja anaknya yang memiliki kegairahan membatik.

"Baiklah. *Suwun*, Pak," jawab Sinur akhirnya. Matanya berkaca-kaca. Kemarin, karena saking rindunya membatik, tangannya

seperti dituntun untuk membuka peti kayu dan mengeluarkan buntalan dari Den Musa. Kemudian dia merabai kain primisima, malam, dan canting itu dengan keharuan yang sangat. Hari ini dia diberi *kanco*, wajan, dan peralatan lainnya. Bukankah ini serupa pertanda dari Gusti Allah bahwa sudah saatnya dia membatik lagi?

"Biar nanti Agus dan Ucup yang mengangkutnya ke rumah-mu."

Sinur mengangguk. Dia senang, tapi juga merasa berat. Peralatan membatik adalah benda-benda yang sangat berharga bagi Bapak. Tentu bukan soal mudah untuk berpisah dengannya.

"Kalau Bapak mendadak ingin membatik lagi, bilang saja. nanti Sinur angkut lagi barang-barang itu ke sini."

Bapak tertawa. "Gampanglah itu, Nur. Jarak Kalitengah-Trusmi dekat saja."

Sinur mengangguk dan menyeringai. Kemudian dipandangnya lagi *kanco* itu. Dadanya berdesir. Seperti ada sesuatu yang hidup yang mengalir dalam darahnya. Tanpa sadar tangannya bergerak-gerak, seperti sedang menarikan canting di atas mori. Duuh, betapa sudah tak sabar lagi dia membuat garis-garis lengkung Megamendung...

Langit di ujung sana terlihat begitu biru dan panas. Tapi di teras rumah ini, terasa teduh, bagai mendung. Angin dari pohon-pohon di pekarangan dan kebon bambu di belakang, hilir-mudik dengan santun. Mengirimkan hawa sejuk dan bau daun-daunan, yang membuat perasaan Sinur turut meliuk-liuk, antara segar dan sendu.

Siang ini tak sama dengan kemarin. Dia sedang berdebar. Ada segala macam rasa tercampur aduk dalam hatinya. Gembira,

penasaran, tak percaya, rindu, juga perih yang timbul-tenggelam. Karena inilah kali pertama dia memegang canting lagi setelah sekian lama tak membatik. Rasanya bagaikan akan menari di panggung... ditonton oleh saudara sejiwa yang akan memperhatikannya tanpa kedip... yang paham benar apakah dia sedang berbahagia atau bersedih.

Akhirnya.

Sinur tersenyum. Namun tak lama kemudian, dia termangu. Diusap dan diperhatikannya kain primisima yang sudah dibentangkan di atas *kanco*. Karena sudah dua tahun tak membatik, kemarin dia sengaja membuat pola motif Megamendung dulu di atasnya. Sekadar berjaga-jaga saja agar tak salah, siapa tahu tangannya sudah kagok. Pola itu berupa goresan pensil tipis, sebagai panduan. Kini akan dimulai tahap yang paling disukainya. *Ngerengreng*. Menorehkan malam di atas pola. Pada hasil akhirnya nanti, *rengrengan* yang pertama ini akan berupa garis lengkung berwarna putih.

Sebenarnya, pengalaman bekerja di pabrik Pak Kadari telah membuat Sinur pandai juga membatik motif klasik keratonan yang lain seperti Simbar Menjangan, Sunyaragi, Wadas Singa, Wadas Mantingan, Patran, atau motif khas Trusmi seperti motif Kapal Keruk. Sedangkan dari pelajaran membatik yang diperolehnya dari Bapak, dia pandai juga membuat motif kuno khas kampung Kalitengah seperti Lung-lungan dan Kembang Terate. Jadi, jika kali ini dia memilih motif Megamendung, itu seperti terjadi begitu saja, seperti memang demikianlah seharusnya. Tanpa perlu berpikir panjang, tangannya langsung bergerak membuat pola itu. Apakah karena terpengaruh oleh kain primisima pemberian Den Musa... yang membuatnya serta-merta terhubung dengan kejadian saat di pondok dulu ketika Den Musa meneruskan pekerjaannya *ngerengreng* Megamendung? Ah. Entahlah.

Arang dalam tungku sudah membara. Malam di atas wajan sudah mencair. Uapnya mengantarkan aroma yang sangat dirindukannya. Membuatnya termangu sejenak.

Berada di antara benda-benda ini, serta-merta pikirannya berkelana kembali pada pabrik Pak Kadari. Tentu saja, wajah Den Musa-lah yang segera menguasai ingatannya, bagai terlukis jelas pada kain primisima di hadapannya. Wajah itu seperti sedang memanggilnya dan memperlihatkan bahwa lelaki itu pun terlara-lara karena tak bisa menyampaikan rindunya. Duh. Duh. Benarkah penglihatan batinnya itu? Bukan karena keinginan hatinya belaka yang mendamba sendiri?

Sinur menepuk-nepuk dahinya. Seperti berusaha menjatuhkan semua bayangan tentang Den Musa dari kepalanya. *Jangan tolol, Nuuur. Sudahlah! Hidupmu sekarang adalah Kang Lanang!*

Tak ingin terus membayangkan macam-macam, dia segera mengambil canting dan menjulurkannya menuju wajan. Diciduk-nya malam panas, didekatkannya ke mulut, ditiup-tiup agar malam tak terlalu panas dan *meleber*, kemudian digoreskan ke atas kain. Dengan hati-hati, mulut canting itu mengikuti pola. Garis terluar dari sebuah awan Megamendung pun terbentuk. Ciduk, tiup, gores, begitu berulang-ulang, hingga terbentuk gugus demi gugus awan.

Melakukan kegiatan ini, dengan menggunakan kain-canting-malam pemberian Den Musa, ditambah suasana yang sepi selain suara kerisik daun-daun yang saling bergesekan, ternyata membuat tekad Sinur terkalahkan. Dia benar-benar tak mampu mengenyahkan bayangan wajah majikan mudanya itu. Ingat bagaimana kegiatan sehari-hari Den Musa di pabrik, pada batik-batik buatannya yang dijadikan contoh, tentang kisah aneh di antara mereka, yang berujung pada betapa marahnya Den Hayu dan kebingungan Pak Kadari. Bagaimanakah kabarnya sekarang?

Jujur saja, setelah dua tahun mencoba melupakan, Sinur masih saja merasakan nyeri di hati. Sekuat apa pun dia berusaha, sosok Den Musa tak bisa benar-benar lenyap dari ingatan. Kesibukan sehari-hari urusan rumah tangga dan pengabdian kepada Kang Lanang, tidak serta-merta menjadikannya tenggelam dan punah. Walau tidak rutin setiap saat, bayangan Den Musa kerap muncul tanpa diundang, terutama jika dia sedang sendirian dan tak melakukan apa-apa. Seperti mengintip, tapi dengan mata yang benderang.

Sebenarnya Sinur tak ingin masih memikirkan Den Musa. Untuk apa diingat-ingat? Toh lelaki itu sudah tak mengingatnya sama sekali. Sejak peristiwa pendampratan oleh Den Hayu itu, Den Musa seperti lenyap. Seperti tak kenal lagi. Tak ada upaya menemuinya atau sekadar menitipkan pesan entah melalui siapa. Buntalan yang diberikan kepada Kang Lanang inilah satu-satunya jejak bahwa mereka pernah saling kenal.

Apakah dia masih demen dengan Den Musa? Apakah kebaikan Kang Lanang tak bisa menggantikannya? Entahlah. Sinur benar-benar tak paham dengan hatinya sendiri. Seharusnya dia membenci Den Musa karena dulu berani mendekatinya walaupun tahu hubungan itu tak akan beranjak ke mana-mana. Seharusnya dia menyerahkan hatinya bulat-bulat kepada Kang Lanang karena telah berani menyelamatkannya dari situasi memalukan yang bukan disebabkan olehnya. Tapi kenapa sulit? Kenapa hati dan otaknya demikian bebal?

"*Sira* mau membatik lagi, Nur?" tanya Kang Lanang tempo hari ketika Sinur memintanya mencarikan tungku tanah liat yang mudah diangkat-angkat agar dia bisa membatik di teras atau di bawah pohon.

"Iya, Kang, daripada *mlongo*. Kemarin Bapak memberi *kanco* dan alat-alat."

"Baiklah. Nanti aku carikan mori."

"Beli mori nanti-nanti saja, Kang, kalau sudah ada rezeki lebih. Sementara aku bisa pakai primisima yang ada." Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Sinur, lupa menimbang akibatnya.

Dahi Kang Lanang berkerut. Berusaha mengingat. Tapi upaya itu tak perlu waktu terlalu lama. Dia segera ingat isi buntalan pemberian Den Musa dulu. Segala hal tentang Den Musa yang ada kaitannya dengan Sinur, memang akan diingatnya sampai kapan pun. Apalagi itu jenis ingatan yang menjengkelkan. Pasti akan diingat sampai mati.

"Oh. *Sira* masih menyimpannya?" Kang Lanang tak berhasil menyembunyikan rasa tak sukanya.

Sinur meneguk ludah. Dia tahu Kang Lanang tidak menyukai Den Musa. Dia jadi serbasalah. Selain itu dia juga waswas sendiri. Apakah alasan sebenarnya sehingga dia sangat ingin menggunakan kain primisima pemberian Den Musa, padahal dia sangat ingin melupakannya? Apakah karena rindu? Apakah Kang Lanang juga berpikir begitu? Dan alangkah bodohnya dia membicarakan soal primisima dengannya. Tentu saja dia akan curiga.

"Kalau begitu, aku tunggu kain mori dari Kakang saja," ucap Sinur perlahan, tak berani menantang mata suami yang sedang sejurus menatapnya tajam.

Namun, entah apa yang ditangkap Kang Lanang, lelaki itu akhirnya menurunkan ketajaman tatapannya. Kemudian mengalihkan pandangan, seolah sikap Sinur yang membuatnya bertanya-tanya ini bukanlah soal besar,

"Pakailah saja primisima itu. Daripada mubazir."

"Tidak. Aku tunggu mori dari Kakang saja."

"Pakai saja primisima itu. Aku belum bisa membelikanmu mori sekarang."

Ada sesuatu dalam suara suaminya yang membuat Sinur tak

berani mendebat lebih jauh. Terdengar seperti tekanan. Entah dimaksud sebagai ketidakpedulian, kemarahan, atau mungkin juga ejekan.

Setelah mengatakan itu, Kang Lanang pergi ke luar rumah. Entah menuju ke mana. Sinur tak ingin mengejar. Tak ingin menjelaskan atau menuntut penjelasan. Dia tak punya keberanian untuk itu. Dia telah membuat suasana hati Kang Lanang menjadi keruh.

Berhari-hari Sinur memantapkan hati akan mulai membatik jika Kang Lanang sudah memberinya kain mori. Serendah apa pun kualitasnya, dia akan menggunakannya. Itu sebagai upayanya agar suaminya tahu bahwa dia tak menganggap penting Den Musa. Namun, ketika Kang Lanang hanya memberinya tungku bekas dan sekarung arang, tanpa sedikit pun bicara soal kain, apa lagi yang bisa dia lakukan? Jika dia terus menunggu, dia khawatir Kang

Lanang akan tersinggung karena tungku yang sudah dicarinya dengan susah payah tak segera digunakan. Tapi jika dia menggunakan kain primisima pemberian Den Musa, dia juga takut hal itu akan membuat suaminya makin kesal.

"*Sira* belum mulai membatik?" Itu pertanyaan Kang Lanang yang diucapkan sambil lalu ketika dilihatnya tungku dan karung itu masih belum berubah posisi di sudut dapur.

Nah?

Akhirnya, ya beginilah. Siang ini Sinur mulai membatik, walau dengan kebimbangan dan kekhawatiran akan kegilaan hatinya sendiri. Dicarinya posisi yang adem di teras. Teras ini berada tak jauh dari pohon *duwet* yang rindang. Angin yang bertiup di sekitar pohon akan membujuk hawa panas yang dirasa tangan akibat wajan yang panas di atas tungku.

Belaian angin, aroma malam, gerakan canting, dan sentuhan kain... telah membuat Sinur seperti menemukan cara berbicara

yang membuatnya tak ketakutan akan dihakimi, apa pun suara hatinya. Kebimbangannya perlahan susut. Kehawatirannya menguap. Kegairahannya membatik telah membuatnya lupa pada sekitar. Dia seperti sibuk berbicara dengan batiknya. Seperti dulu.

Garis, lengkung lancip, dan lengkung tumpul yang dihasilkan, seolah menjadi jalan bagi kisah-kisah yang selama ini bertumpuk tak terbagi. Ketakberdayaan mengenyahkan bayangan Den Musa, upaya mengabdi pada suami, dan beragam-ragam persoalan, seperti terkatakan sedikit demi sedikit. Dia ceritakan pergulatan batinnya yang dirasa terlalu berat dan sulit untuk diurai, sejujur-jujurnya. Sungguh, hal ini membuatnya dadanya sedikit lega.

Dengan kondisi hati dan pikiran semacam itu, laku membatiknya kali ini bagaikan peperangan antara dua sosok yang sama-sama ingin dimenangkannya. Sabetan khayalan, dentuman kesadaran, pukulan kenyataan... berlarian di dadanya... membuatnya lintang-pukang antara bertahan, berkelit, dan menyerang. Pertempuran ini membuatnya kalbunya berdarah-darah, terkapar... tapi belum mati. Jangan ditanya bagaimana rasanya. Tanpa disadari, setetes air mata jatuh di atas kain. Setetes hasil perjuangannya telah lolos dari perangkap. Menjumpai semestanya...

Beberapa hari kemudian, ketika Kang Lanang pulang kerja lebih cepat dari biasanya, dia melihat istrinya sedang membatik di teras. Dari kejauhan, sosok istrinya yang sedang duduk di dingklik sambil meniup-niup canting terlihat begitu cantik. Gelungan rambutnya yang dicucuk kembang kaca piring putih tampak serasi dengan kebaya merah dan sarung kuning gadingnya. Belum lagi gayanya yang luwes saat menggoreskan canting di atas kain, duh... membuat Kang Lanang ingin segera berlari mendekat dan membopongnya

ke tempat tidur. Tapi, tentu saja tingkah itu akan mengejutkan Sinur dan membuat isi cantingnya bertumpahan di atas kain. Bisa dipastikan hari yang indah ini pun akan langsung menjadi rusak. Tidak. Dia tak boleh melakukannya.

Maka Kang Lanang melangkah mengendap-endap di antara pepohonan. Melipir ke halaman bagian samping. Kemudian, di gerumbul pohon pisang yang tak terlalu jauh dari teras, tempat dia bisa melihat wajah istrinya dengan jelas, dia berhenti. Dari baliknya, dia mengintip. Niatnya, ingin menikmati kecantikan yang selalu membuat jantung berdebar. Sebab istrinya itu akan berada pada puncak kecantikannya pada saat dia sedang membatik.

Namun, di antara debar semangatnya, Kang Lanang justru melihat sesuatu yang membuat jantungnya seperti berhenti berdetak. Mata, otak, dan hatinya kompak tertegun. Dia melihat mata Sinur berkaca-kaca, kemudian bulatan air di ujung matanya itu jatuh terlepas menerpa kain yang sedang dipegangnya.

Tes. Sejatuhnya bulir air mata Sinur, tepat saat itulah dirasa hatinya bagai dipelintir-pelintir tangan berjari silet. Sakit dan perih. Kenapa istrinya menangis? Adakah yang salah? Siapakah yang telah menyakitinya belakangan ini? Dirinyakah? Pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam pikirannya, membuatnya curiga bahwa dia sudah gagal menjadi suami idaman bagi istrinya. Bukankah air mata Sinur telah menjadi bukti bahwa dia sedang tersiksa?

Kang Lanang masih mengintip Sinur selama beberapa waktu. Berharap pengamatannya akan menghasilkan penjelasan tentang sebab-musabab mengapa istrinya menangis. Namun Sinur tak beranjak, tak bergerak banyak, selain mencelupkan canting ke wajan, meniup ujungnya, dan menorehkannya di atas kain.

Pada kedipan berikutnya Kang Lanang kontan tahu penyebabnya. Oh, tentu saja! Kain primisima itu! Pasti itulah penyebabnya. Dia

sedang merindukan si pemberi kain. Den Musa edan itu. Huh, berani-beraninya...

Kegeraman yang menyergap karena merasa sedang dibohongi istrinya sendiri, membuat Kang Lanang meninggalkan tempat persembunyiannya. Dia melangkah mendekat, tanpa berisik namun mantap. Dia harus memaksa istrinya menjawab pertanya-annya. Sudah cukup dia bersabar selama ini.

Dia berdiri dua meter di depan istrinya. Hatinya makin geram karena dengan jarak sedekat ini, jelas-jelas di hadapannya, Sinur tak menyadari kehadirannya. Dia masih sibuk dengan canting dan kainnya. Apakah mata dan hatinya tidak sedang berada di sini?

Angin bertiup agak kencang. Anak-anak rambut Sinur yang terlepas dari gelungannya, melambai-lambai. Pada saat biasa, jika melihat leher istrinya yang cokelat tapi bersih ini dihiasi beberapa helai rambut yang melambai lentur, hasratnya bisa langsung bangkit dan dia tak sungkan menggiring istrinya ke kamar. Tapi tidak sore ini. Air mata Sinur membuatnya tak berselera.

"Nur," panggil Kang Lanang, tidak selembut dan setenang biasa.

Sinur mendongak. Tersentak. Kaget. Gelagapan. Dia seperti baru saja diterjunkan ke bumi setelah entah berapa lama berkelana ke nirwana. Isi cantingnya terguncang dan tumpah di atas celemek, sebelum akhirnya terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai tanah.

Sinur tersentak. Lupa mengusap air matanya. Kontan matanya yang masih berkaca itu membulat. Tak menyangka suaminya sudah pulang. Segera, kesadarannya pulih. Buru-buru diusapnya mata dan dikembangkan senyumnya. Tapi suaminya tak membalas senyum itu.

"Kang? Tumben masih siang sudah pulang?"

"Ini sudah sore."

"Oh..." Sinur tengok kiri-kanan kemudian memandang langit yang terhalang daun-daunan. Juga jalan setapak di depan rumah. Dia baru menyadari bahwa hari memang sudah mulai sore.

"*Sira* kenapa nangis? Sedih? Sakit hati? Kecewa? Tidak betah? Ingat seseorang?" berondong Kang Lanang tanpa basa-basi, masih dengan posisi berdiri. Otaknya mendadak merah. Tak bisa berpikir macam-macam lagi selain bahwa air mata adalah tanda penderitaan. Padahal apa yang sudah dilakukannya untuk Sinur selama ini? Dia selalu berjuang keras agar istrinya merasa senang.

Deg! Sinur pun pucat. Apakah Kang Lanang mengetahui penyebab air matanya? Dia jadi merasa bagai baru saja tepergok sedang bercumbu dengan lelaki lain. *Blaik!*

Sinur mengambil canting yang jatuh dan menyandarkannya di tepi wajan. Kain primisima dan *kanco* dijauhkan dari tubuhnya. Kemudian dia berdiri. Senyumnya masih diupayakan tetap tersungging.

"Aku buatkan *wedang* dulu ya, Kang..." Sinur ingin sejenak bersembunyi untuk menenangkan diri. Juga menghapus semua jejak kenangan yang mungkin saja masih tercecer di wajahnya.

Sinur siap beranjak meninggalkan area tempatnya membatik. Namun Kang Lanang mencekal lengannya. Tubuh Sinur pun terentak, tak jadi menjauh. Dia segera menoleh. Segera dilihatnya wajah Kang Lanang tak seteduh biasa. Dia melihat kemarahan yang ditahan.

"Ada apa, Kang?" Alis dan dahi Sinur berkerut banyak. Jantungnya makin berdebar. Membayangkan situasi buruk. Apakah Kang Lanang akan ngamuk?

"Kenapa balik bertanya? Bukankah aku yang tadi bertanya? Kenapa *sira* nangis, he?"

Tangan Kang Lanang masih mencekal. Bahkan semakin kuat. Ini sudah mencengkeram namanya. Sinur pun meringis kesakitan.

"Ada apa sih, Kang?"

"Jawab pertanyaanku!"

Sinur mengerut. Dua tahun hidup bersama, baru kali inilah suaminya marah.

"Jawab bagaimana?" Sinur pura-pura tak paham.

Kang Lanang menggeram. Dientakkannya lengan Sinur. Kemudian dia mendekat, berdiri persis di hadapan Sinur, dengan jarak tak lebih dari sejengkal.

"*Sira* kurang apa sih, Nur? Kurang beras? Kurang uang? Kurang *sugih*? Menyesal kawin denganku? Masih *ngarep* Den Musa, ha?"

Sinur membelalak, lalu menggeleng lemah, berkali-kali. Dia seperti sedang berhadapan dengan orang lain yang belum dikenalnya. Dia sungguh tak mengira suaminya bisa semarah ini dan bicara *jedar-jeder* begini.

"Aku tak kurang apa-apa, Kang. Alhamdulillah cukup," jawab Sinur, berusaha tenang.

"Tapi kenapa nangis? Nangis sambil membatik. Huh, pasti ingat Den Musa. Sebenarnya dari awal aku sudah curiga, kenapa tiba-tiba *sira* mau membatik lagi. Ternyata..."

Sinur ternganga. "Ternyata apa? Jangan ngawur, Kang!"

"Tak mungkin *mbrebes mili* kalau tak ada apa-apa."

"Memang tak ada apa-apa, Kang. Itu hanya sekadar omongan batin dengan canting dan kain."

"Aneh." Mata Kang Lanang menyipit. Sakit di ulu hatinya tak mau menerima penjelasan.

Sinur mendesah. Antara takut dan lelah. "Kakang tak mengerti."

"Aku memang orang bodoh, Nur. Tak pernah Sekolah Rakyat seperti Den Musa. Tapi aku tidaklah bodoh-bodoh benar sampai tidak tahu apa artinya air mata. Air mata hanya mau keluar jika *sira* sedang sedih, kecewa, atau segala rupa yang membuat sengsara. Apa *sira* merasa sengsara karena menjadi istriku?"

Sinur mundur selangkah. Dia mendongak. Dipandangnya mata suaminya sejurus. Kini baru benar-benar disadarinya bahwa suaminya tidak sedang *guyon*. Wajah itu kaku dan serius, sama sekali tak ada senyuman. Kontan jantungnya menciut. Dia merasa bersalah. Lihatlah bagaimana akibat dari kelakuan batinnya itu. Celakalah dia karena telah menangis!

"Ini bukan air mata apa-apa, Kang. Bukan sedang sedih, sengsara, apalagi rindu Den Musa. Kenapa Kakang masih saja mengungkit-ungkit nama itu? Padahal Kakang tahu aku tak pernah lagi bertemu dengannya. Setelah menikah, hanya Kakang-lah laki-laki bukan keluarga yang kuizinkan mendekat," Sinur berkata dengan bibir bergetar.

"Tak mungkin tak ada apa-apa."

"Sejak awal aku memang sudah salah ya, Kang. Jadi pantas dicurigai terus," ucap Sinur dengan bibir bergetar.

Kini Kang Lanang yang mundur selangkah. Napasnya masih memburu, tapi terlihat mulai berusaha meredam kemarahannya. "Maaf, kalau aku tak bisa menyenangkan *sira*, Nur. Hidup di gubuk reyot dan makan seadanya."

Mata Sinur yang tadi sempat kering, tiba-tiba mulai berkaca lagi. Dipandangnya Kang Lanang dengan mata perih. "Jangan menghinaku soal harta, Kang. Sejak lahir aku sudah *kere*, mau makan saja harus rebutan. Jadi jika sekarang aku malah mengeluh, padahal bisa makan teratur dan tidur tanpa perlu berimpit-impitan, alangkah bodoh dan tak bersyukurnya aku. Aku tak seperti itu. Aku tahu diri, Kang. Tapi aku mohon maaf... jika aku sudah bersikap tak pantas."

Kemudian Sinur balik badan. Dia melangkah tergesa memasuki rumah. Dibiarkannya kain primisima yang masih tersampir pada *kanco*. Arang dalam tungku pun masih merah. Dia merasa tak kuasa membereskan semua itu. Dia merasa perlu bersembunyi sejenak, menaruh sesak dan perih hati ini entah ke sudut mana.

Kang Lanang terpaku. Tadi dia memang marah, merasa tak berhasil menjadi suami. Tapi mendengar kata-kata Sinur barusan dan melihat matanya berkaca-kaca lagi, sungguh membuatnya menyesal. Entah apa yang telah merasukinya tadi hingga bisa menuduh dan berprasangka yang bukan-bukan. Padahal dia tahu, sangat tahu, Sinur telah melayaninya dengan sangat baik. Setahunya dia pun tak pernah kelayapan ke mana-mana. Paling hanya main ke rumah orangtuanya di Kalitengah.

Tapi air mata itu?

Kang Lanang menarik napas panjang, memenuhi dadanya yang mampat dengan sebanyak mungkin udara. Dia yakin istrinya adalah perempuan yang baik. Tapi apakah perempuan yang baik tak boleh bersusah hati dan merahasiakannya?

Sudah beberapa hari Sinur tak membatik. Perkakas membatiknya dibiarkan teronggok di sudut rumah, seolah membatik bukanlah soal penting lagi. Tak sekali pun dia menyinggung soal perselisihan tempo hari. Dia membereskan rumah, memasak, mengurus tanaman, dan memberi makan ayam seperti biasa. Wajahnya tak merengut, kata-katanya tak nyelekit, dan gerak tubuhnya tak kaku atau *gradag-grudug*, seperti umumnya orang sedang marah atau teringgung. Dia sangat biasa.

Namun menurut Kang Lanang, sikap yang sangat biasa itu justru menjadi sangat aneh. Mengapa perselisihan yang sampai menghasilkan air mata dan semburan kata-kata pedas dan perih itu tak meninggalkan jejak? Kenapa bisa menguap begitu saja? Seharusnya Sinur masih marah dan bersikap judes. Seharusnya dia uring-uringan dan ngambek sampai mogok menjalankan tugas hariannya.

Satu-dua hari Sinur tak membatik, Kang Lanang membiarkannya.

Sengaja tak bertanya-tanya. Bukan karena sungkan, tapi karena ingin tak peduli. Terserahlah istrinya mau apa. Mau membatik, mau nangis *dleweran*, mau bisu, atau mau apa saja, terserah. Jika Sinur tak mau berterus-terang mengatakan sebabnya menangis, perlukah dia memaksanya bicara? Jika dia tak dianggap sebagai teman berbagi persoalan, ya sudah.

Namun setelah lebih dari tiga hari perkakas membatik itu masih dalam posisi yang sama di sudut rumah, Kang Lanang mulai merasa terganggu. Tak terciumnya sisa aroma malam setelah dia pulang kerja, membuatnya yakin bahwa sikap biasa Sinur itu tak seharusnya. Sikap seolah tak terjadi apa-apa itu terasa lebih berbahaya dari ngambek atau marah yang meledak-ledak.

Batik itu jagatnya Sinur. Dia akan selalu merasa terpanggil dan rindu untuk menggerakkan canting-cantingnya di atas mori. Berhenti membatik selama lebih-kurang dua tahun sejak mereka menikah, diketahui Kang Lanang sebagai perjuangan menjaga kewarasan yang tak mudah. Sering didapatinya istrinya itu melamun di belakang rumah saat sendiri. Atau diam-diam menciumi *jarit* batik pemberian orangtuanya. Dan yang paling membuatnya merasa trenyuh adalah ketika tangan istrinya bergerak-gerak sendiri bagai sedang membatik saat sedang tidur, entah apa yang sedang diimpikannya. Itulah sebabnya, walaupun urusan membatik akan mengingatkannya kepada Den Musa, sungguh jahat jika dia melarang Sinur membatik.

Batik itu jagatnya Sinur. Jadi jika kini dia mengabaikan perkakas dan primisimanya yang baru setengah garap dengan sikap seolah semua itu tak penting dan tak menggelisahkan, itu sungguh tak benar. Pasti dia sedang sekarat. Sengaja sekarat.

Kang Lanang duduk di atas dipan, sudah mandi, dan sudah salat asar. Beberapa hari ini dia sengaja pulang kerja tepat waktu, tak mampir ke mana-mana atau ngobrol dulu dengan teman-teman

buruh yang lain. Dia seperti ingin menyelidiki apakah istrinya masih menangis diam-diam atau tidak.

"Nur, kenapa *sira* berhenti mbatik?" tanya Kang Lanang hati-hati, setelah menyeruput air putih hangat yang disodorkan Sinur. Sebenarnya dia enggan terlibat pembicaran tentang batik dengan istrinya. Malas jika harus mengalami ketegangan aneh yang tak jelas ujung pangkalnya seperti beberapa hari lalu. Tapi, sungguh dia penasaran.

Sinur yang sedang membersihkan dapur menoleh, tapi tak menghentikan gerakan tangannya mengelap segala macam. "Malas."

Kang Lanang mengangkat alis tinggi-tinggi. Sadarlah dia kini bahwa begitulah cara Sinur marah atau tersinggung yang sebenarnya.

"*Eman-eman*, Nur."[154] Teruskan sajalah."

Gerakan tangan Sinur terhenti. Kemudian dia menegakkan tubuhnya dan memandang suaminya sambil tersenyum datar.

"Untuk apa? Ingin melihat air mataku ngucur *nggrojog*[155] lagi? Supaya Kakang bisa menuduhku macam-macam lagi?"

Sinur mengatakannya dengan nada biasa saja. Tapi mampu membuat Kang Lanang kesakitan mendengarnya. Kalimat istrinya itu seumpama pisau berkarat yang sedang mengiris-iris tipis jantungnya.

"*Njaluk pangapurae, Nur.*[156] Kemarin itu aku memang keterlaluan. Aku janji takkan terulang lagi. *Sira* bebas membatik apa saja dan kapan saja."

Menghadapi sikap Sinur yang terkesan sengaja membunuh keinginannya demi memenangkan keangkuhan suaminya, membuat Kang Lanang merasa kelabakan. Dia seperti meraba sebuah an-

---

[154]sayang.
[155]deras.
[156]Minta maaf.

caman. Dia cemas, waswas, takut... Sinur sedang ancang-ancang[157] berhenti memedulikan dirinya. Bagaimana jika ini adalah caranya mengucapkan selamat tinggal kepada *keayemtentreman* mereka? Oh tidak, bagaimana dia bisa melanjutkan hidup tanpa perempuan yang masih saja membuat jantungnya berdebar tak keruan hanya dengan melihat caranya mengelap keringat di kening dengan punggung tangan atau saat melihatnya terkikik gara-gara *jarit*-nya tersangkut paku? Dia tahu betul, hidupnya dua tahun terakhir bersama Sinur adalah saat-saat paling luar biasa yang pernah dikecapnya. Dia tak ingin kehilangan itu. Dia tak ingin kehilangan Sinur yang itu dan digantikan dengan Sinur baru yang kehilangan semangat inti jiwanya.

"Sudahlah, Kang. Aku tak mau membatik lagi." Bibirnya mengatakan tak mau, tapi matanya mengatakan sebaliknya.

Kang Lanang turun dari dipan. Kemudian mendekati Sinur
 dan merebut lapnya. Sinur siap protes, tapi Kang Lanang tak mau kehilangan keberanian. Katakan sekarang, atau dia akan kehilangan jiwa Sinur selamanya. Ditekannya pundak Sinur dan memaksanya menghadapi wajahnya.

"Tidak, Nur. Aku ingin *sira* tetap membatik. Membatik apa saja dan kapan saja. Aku tak peduli jika untuk membatik *sira* harus membanjiri rumah ini dengan air mata. Terserah *sira* saja bagaimana, yang penting *sira* senang. *Sira* senang, aku pun pasti ikut senang. Maaf, kalau aku sudah lancang menuduhmu yang bukan-bukan. Sebab apalah aku ini... hanya lelaki bodoh yang masih saja belum paham benar urusan *ning njero atie wong wadon.*[158] Aku benar-benar baru tahu jika mata itu artinya bisa macam-macam, tidak harus sedang sengsara..."

Sinur tertegun. Mulutnya setengah tenganga. Benarkah Kang

---

[157]bersiap-siap.

[158]dalam hatinya perempuan.

Lanang yang sedang mengatakan ini? Bukan sedang kesambet jin iprit dari *kebon pring*? Tumben bisa bicara panjang-lebar tentang hal aneh semacam ini.

"Lupakan saja, Kang. Aku tak apa-apa."

"Nur. Jangan begitu. Teruslah membatik. Aku tahu *sira* tak bisa dipisahkan dengan canting...."

Wajah Kang Lanang yang biasanya terlihat teduh dan segar jika sudah mandi, kini terlihat memelas. Mata, hidung, dan bibirnya seperti sepakat sedikit menurun dari posisi biasa. Tak ada lagi kemarahan atau kekasaran sisa tempo hari. Dia bagai kucing yang mengeong berkepanjangan karena ketakutan akan ditinggalkan pemiliknya. Sebenarnya Sinur sudah gatal ingin mengulik penyebab perubahan sikapnya. Tapi dia tak sampai hati. Lelaki ini terlalu baik untuk dikejar-kejar dengan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sulit dipahaminya. Melihat suaminya menyesal dan gelisah macam ini saja dia sudah merasa bersalah. Sebab, bukankah gara-gara dari semua ketidaknyamanan ini adalah air matanya yang tak tahu adat itu? Padahal, tuduhan Kang Lanang itu tak sepenuhnya salah. Memang ada sebuah ruang di hatinya yang masih saja menyimpan nama Den Musa.

Oh, sudahlah. Sinur berusaha mengenyahkan segala macam pikiran tak semestinya, yang lancang bercokol terus dalam hati. Bukankah percuma? Tak ada gunanya. Sekarang yang terpenting adalah Kang Lanang. Jangan sampai lelaki baik hati ini merasa dikelabui lagi.

"Aku mau membatik, Kang. Asal Kakang temani..."

Kang Lanang tertegun. Matanya berputar-putar. Istrinya ini memang senang benar membuat isi kepalanya jungkir-balik. "Menemani bagaimana, Nur? Dari pagi sampai sore aku kan kerja di pabrik."

"Apa Kang Lanang mau kerja di pabrik terus seumur hidup?"

"*Priben maksute, Nur?*"

"Kang, pabrik itu sumber masalah kita. Kakang curiga terus aku demen dengan Den Musa. Sementara Kakang juga tetap bekerja padanya. Bekerja dengan perasaan kesal. Jadi, kenapa tidak kita stop saja hubungan dengan pabrik itu? Kita juga pasti bisa membuat batik sendiri..."

Sinur mengerling, senyumnya dimiring-miringkan. Dia sedang menggoda suaminya. Sebagai upayanya mencairkan suasana yang sempat kaku beberapa hari ini. Nama Den Musa bisa saja masih ada, tapi tempatnya tentu tak seluas untuk nama Kang Lanang. Dia harus mengabaikan segala sungkan dan malu. Sebab inilah bentuk terima kasihnya kepada lelaki yang telah rela memperjuangkan dirinya setiap hari. Alasannya mungkin saja berbeda, tapi dia bertekad akan juga memperjuangkan Kang Lanang agar mendapatkan kebahagiaannya.

Kang Lanang menghela napas berat. Tampaknya serbasalah mau bicara apa. Jadi dia hanya garuk-garuk kepala sambil meringis.

"Kakang tak berani membuat pabrik sendiri?" goda Sinur lagi.

Kang Lanang tersentak. Matanya terbelalak. Membuat pabrik sendiri? Masya Allah... memimpikannya saja dia tak pernah. Tak berani. Lah, siapalah dia ini. Tak punya banyak harta untuk mendirikan pabrik dan mengupah sekian buruh. Untuk makan sehari-hari saja harus pontang-panting. Ck ck ck, ada-ada saja Sinur.

"Aku ini apalah, Nuuur? Mana punya uang untuk membuat pabrik?"

Sinur tertawa. Kesan "biasa yang aneh"-nya sudah berkurang. Dia mulai terlihat seperti Sinur yang dulu.

"Aku kan pintar membatik, Kang. Membuat pola, *ngerengreng*, ngeblok, *ngisen*. Kakang bisa *ngulen*, *ngobat*, *nglorod*, semuanya. Kita juga punya tungku, canting, dan *kanco*. Bahan-bahan, bak pewarna,

dan drum utntuk merendam kain bisa pelan-pelan kita cari..."

Kang Lanang mundur. Kembali ke dipan, duduk bersila, dan menyeruput wedang hangat lagi. Kenapa Sinur senang betul membuatnya terkejut-kejut? Dan membuat pabrik batik sendiri adalah idenya yang paling edan.

Sinur mengekor. Ikut duduk di dipan. Dia seperti sedang punya kesenangan baru... membuat suaminya puyeng.

"Kang? Mau, ya? Supaya kita bisa sama-sama lepas dari bayangan Den Musa."

Tak tahu harus bicara apa lagi, Kang Lanang akhirnya mengangguk. "Tapi tunggu beberapa hari lagi ya, Nur. Nunggu Pak Jaja membayar upah..."

Sinur menyetujui. Biarlah mereka berdua hidup kembang-kempis karena usaha sendiri, daripada nama dan sosok Den Musa terus-menerus terpampang dalam pikiran Kang Lanang. Selain itu, dengan keberadaan suami di dekatnya, dia berharap tak punya kesempatan dan keberanian lagi untuk berlama-lama memikirkan Den Musa dalam setiap tarikan cantingnya. Pernikahan ini tak boleh menjadi neraka bagi Kang Lanang dan dirinya.

Akhirnya Sinur kembali membatik. Meneruskan batik Megamendung itu.

Kenapa dia tak membuang saja kain yang selalu membuat Kang Lanang curiga itu? Ah, tentu saja tidak. Ini kain yang bagus, dan Kang Lanang belum memberinya kain mori baru. Selain itu, dengan meneruskan batik ini, dia menganggapnya sebagai salam perpisahan dengan masa lalu. Secepatnya batik ini selesai, berarti segera selesai pula urusannya. Mungkin ini pengandaian yang terlalu sederhana. Tapi memang hanya itulah yang mampu dipikirkannya.

Maka, segera diselesaikannya batik itu. Agar dia bisa secepatnya beralih mengerjakan batik-batik lain dengan menggunakan kain mori dari Kang Lanang. *Ngerengreng*, *ngisen*, *ngeblok*, dikerjakannya sendiri. Karena dalam beberapa hari ini Kang Lanang masih bekerja di pabrik, jadi untuk pewarnaan, dia minta tolong Ucup dan Agus agar mencarikan daun *tom* dan akar pohon *pace*. Oh, jangan menuduhnya masih saja tak mau melupakan Den Musa karena memilih warna yang pernah disarankan kepadanya saat di pondok dulu itu. Bukan. Ini lebih karena memang dua jenis tumbuhan itu mudah ditemukan di sekitar sini. Selain karena paduan dua warna itu (dengan aksen warna putih yang berasal dari warna dasar kain) akan terlihat tajam sekaligus magis.

Harus diakui, walau Sinur cukup pintar dan berpengalaman membatik, menyelesaikan batik Megamendung itu bukan hal mudah. Mulut memang mudah saja mengucap janji, tapi tidak dengan hati. Tanpa bisa dicegah, serentetan kisah di balik penciptaan batik ini terus saja menyertainya. Kadang menyelinap diam-diam, kadang menyergap liar. Sungguh sebuah proses yang menguras tenaga dan emosi. Serupa peperangan dengan beberapa pasukan gaib. Sehingga, titik-titik air mata sering meluncur turun tanpa bisa ditahan. Kadang menerpa tangannya, tepercik ke dalam genangan malam dalam canting, atau menetes di atas lengkung-lengkung motif awan.

Sekali-dua Kang Lanang memergoki Sinur saat menitikkan air mata. Tapi dia tak ingin membicarakannya. Dibiarkannya saja kelakuan istrinya. Dipendamnya puluhan pertanyaan. Didepaknya beberapa kecurigaan dan rasa nyeri.

Apalagi kemudian, kejadian Sinur *mbrebes mili* itu bukan hanya ketika menyelesaikan Megamendung di atas kain pemberian Den Musa. Tapi juga terjadi ketika membatik motif-motif lain di atas kain-kain mori pemberian Kang Lanang. Lama-lama, dia

menganggapnya sebagai kebiasaan. Mungkin memang begitulah cara istrinya membatik. Sepenuh perasaan. Jadi tak heran jika kain batik yang dihasilkannya terasa berbeda. Seperti memiliki keindahan yang tak lazim. Ada aura mistis yang melekatinya. Dan aura yang terasa meresap sampai hati itu, kerap menimbulkan sensasi tertentu bagi yang mengenakannya. Kadang terasa adem, kadang terasa menggairahkan. Aneh memang.

Hal itu terus berlanjut sampai mereka pindah rumah ke Kalitengah, tak jauh dari rumah Bapak dan Emak. Keputusan pindah itu memang dimaksudkan Kang Lanang sebagai cara pamungkas untuk menjauhkan mereka dari pengaruh Den Musa.

Ya, akhirnya mereka benar-benar belajar membuat usaha batik sendiri. Kecil-kecilan. Dibantu Bapak, Emak, Atin, Ucup dan Agus. Menerima keadaan yang lebih sulit dari sebelumnya, namun dijalani dengan hati yang lebih gembira. Hasil yang tak seberapa dibagi bersama. Makan seadanya demi bisa membeli mori, malam, dan pewarna. Keterbatasan bukan alasan untuk kembali pada posisi sebelumnya sebagai buruh. Semua *dilakoni*.[159] Semua *nrima*.

Kepasrahan Kang Lanang dalam menyikapi kebiasaan Sinur saat membatik itu makin bulat ketika akhirnya Sinur mengandung anak mereka. Anaknya. Lihat, apa yang sudah diberikan Sinur kepadanya. Hal itu seperti jawaban atas kegelisahan dan kecurigaannya selama ini. Bahwa Sinur sudah menyerahkan jiwa dan tubuhnya hanya kepadanya, bukan kepada Den Musa!

[159]dijalani.

Baqian 3

1

PONDOK belakang di rumah Embah yang sekian tahun dibiarkan sepi dan berdebu, dibuka kembali. Dinding gedek yang sudah rapuh diganti dengan yang baru. Atap seng berkarat diganti dengan ijuk agar adem dan rasa tradisionalnya semakin jelas. Lantai tanah padat ditimpa dengan ubin bekas, yang didapatnya dari pembongkaran rumah kuno di Kesenden Cirebon. Jendela-jendela kayu yang lebar dipelitur dan dibiarkan terbuka tanpa halangan. Pondok itu menjadi terang dan sejuk sekaligus. Dan menjadi tempat membatik yang nyaman bagi lima pekerja.

Benar, Awie sudah beralih menjadi pembatik. Itu keputusan terbesarnya dalam hidup.

Sudah satu tahun ini Awie menetap di Kalitengah. Mengundurkan diri dari kantor yang atmosfernya sudah tak senyaman dulu. Bergabung dengan Embah yang menyambut niatnya dengan air mata haru. Benar-benar di luar perkiraannya jika anggota keluarga yang bersedia menemani hari tuanya adalah Awie, cucunya yang terbiasa bekerja di kota metropolitan dan selama ini

diketahuinya jarang mengenakan batik, apalagi memiliki keahlian membatik.

Tapi begitulah perjalanan hidup. Kerap tak bisa diprediksi.

Seperti yang pernah dimulai oleh Embah puluhan tahun lalu, Awie mendirikan usaha batik. Bukan pabrik, karena pekerjanya memang hanya lima dan hanya memproduksi batik tulis. Jadi serupa studio saja. Helai-helai batik dibuat dengan mengutamakan keindahan, keagungan motif, dan diperkaya dengan sentuhan modern nan unik sehingga terlihat dinamis dan positif. *Positioning* batiknya adalah batik klasik-modern Cerbonan untuk jiwa-jiwa bahagia.

Kenapa tiba-tiba Awie memutuskan menjadi pembatik dan meninggalkan pekerjaannya di Jakarta? Dia bukannya menyerah kalah pada suasana kantor yang kian tak menyenangkan itu. Bukan pula karena menyerah pada pesona sederhana Is dan tak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari tarik-ulur perasaannya. Bukan. Tetapi karena Embah dan Mbak Tum.

Jadi begini. Melihat bagaimana Mbak Tum yang tak memiliki ikatan darah itu bisa begitu mengabdi kepada Embah seolah surganya terletak pada senyum riang wajah renta itu, membuat Awie merasa begitu tersentil. Dia adalah cucu kesayangan—karena kisah-kisah tingkahnyalah yang paling sering diulang oleh Embah kepada siapa saja yang menemaninya mengobrol—tapi apa yang telah dilakukannya untuk Embah? Usia Embah mungkin sudah hampir mencapai ujung, tetapi kenapa justru orang lain yang bersedia menemani sisa hidupnya? Selain itu, untuk apa dia lebih memilih kehidupan di kantor yang bermuatan manusia-manusia yang mendewakan *billing* dan klien? Bukankah kenyamanannya di kantor itu sudah berkurang, jadi untuk apa dia terus-menerus memberikan pengabdiannya pada perusahaan yang *notabene* milik orang lain itu? Jadi, sudah bulat tekadnya. Dia harus mulai

memperjuangkan hidupnya sendiri dan membangkitkan kembali usaha keluarga yang dulu pernah ada. Dia bosan menjadi orang upahan. Dia ingin menjadi majikan bagi diri sendiri, dan jika memungkinkan—jika usahanya berkembang dan maju—bisa menampung banyak pekerja.

Sinur adalah merek yang disematkan pada batik-batik produksinya. Merek itu didedikasikan untuk Embah, pembatik yang telah meneteskan rasa penasaran, semangat, dan kecintaan pada batik Cerbonan. Tentu saja Embah tak paham jika namanya telah dijadikan merek dan tercetak pada label dan karton kemasan. Embah tak paham urusan semacam itu. Apalagi dia tak bisa membaca tulisan alfabet.

Sejak memulai niatnya hingga hari ini, Awie tak berhenti belajar membatik agar dapat mencapai hasil yang sempurna. Embah adalah gurunya. Guru tua yang bisa mendadak terlihat muda dan hidup jika sudah bicara soal batik. Gemetar tangan dan kabut dalam penglihatannya seolah lenyap. Dia memberikan ilmunya kepada sang cucu seakan tak ada lagi hari esok. Dia seperti sedang berkejar-kejaran dengan umur. Takut jika keahliannya tak sempat terwariskan. Sebab dia sudah sakit-sakitan.

Diturunkannya kepada Awie semua cara, termasuk cara berpuasa setiap hari Senin dan Kamis, bersembahyang tengah malam dan setelah fajar, serta falsafah *laku urip*[160] sebagai *menungsa*.[161] Menurut Embah, hal-hal semacam itu—yang tampaknya tak ada hubungannya dengan keterampilan membatik—akan menyumbang rasa tersendiri pada batik yang sedang dikerjakan. Awie tak mendebat. Sebab dia sudah menyaksikan sendiri bahwa cara Embah membatik dan batik yang dihasilkannya memang berbeda dari karya pembatik lain. Mungkin ini subjektif. Tapi memang itulah

[160]cara hidup.
[161]manusia.

yang dirasakannya setiap kali membelai kain batik buatan Embah.

Hanya satu hal yang tidak diwariskan. Yaitu cara melinangkan air mata saat menggoreskan canting di atas mori. Dan Awie tahu, dia tak bisa memintanya. Air mata itu pasti memiliki sejarah sendiri, yang tak mungkin sama dengan sejarah pribadinya. Air mata itu sangat personal, tak seorang pun bisa menciptakannya tanpa sebab. Jadi, mungkin saja Awie bisa menyamai keindahan dan ketelitian motifnya, tapi tak mungkin bisa menandingi efeknya dalam jiwa.

"Batikanmu bagus sekali, Nok," komentar Embah sambil membelai dan memperhatikan kain batik motif kontemporer Kembang Trompet yang baru saja diangkat dari penjemuran. Dia mendekatkan kain itu ke matanya agar terlihat lebih jelas.

Siang sedang teduh dan angin semilir yang beraroma daun asam kranji sungguh membuat nyaman. Embah dan Awie duduk di teras depan. Menghampar beberapa kain batik yang sudah jadi ke atas pangkuan. Meneliti setiap jengkal dan merasakan kehalusannya.

"Masih kalah jauh dibandingkan buatan Embah," balas Awie. Dia tak bohong. Keahliannya membatik masih seujung kuku keahlian Embah. Dia maklum. Mentransfer keahlian dan keterampilan membatik membutuhkan waktu bertahun-tahun, tak bisa instan.

"Ini sudah bagus. Kalau tiap hari membatik, pasti bisa lebih bagus lagi. Tangan jadi *lanyah*."

Lanyah. Terampil karena terbiasa. Sebenarnya Awie ingin lebih dari sekadar terampil. Dia ingin goresan cantingnya bukan saja indah, tapi juga memiliki kekuatan menghangatkan hati dan menyejukkan jiwa. Dia ingin batiknya bukan hanya sekadar benda kerajinan tangan, tapi juga bercita rasa seni, dan sebagai pengobat

jiwa yang gersang. Dia tahu, untuk mencapai itu diperlukan proses sangat panjang dan tak semua orang dapat memperoleh kemampuan tersebut. Tapi dia akan berusaha. Tekad ini bukan karena ikut-ikutan ingin *menguri-uri*[162] budaya leluhur, seperti yang sedang gencar dikobarkan berbagai pihak, tapi lebih karena panggilan hati yang sulit dijelaskan.

"Doakan saja, Mbah, supaya membatik ini bukan cuma kegiatan hangat-hangat tahi ayam. Awie ingin membatik sampai tua. Sampai mati. Di kampung ini."

Setelah mengatakan itu, Awie meringis sendiri. Benarkah begitu? Sudah bulatkah niatnya untuk tinggal di Kalitengah selamanya? Bergumul dengan batik dan bergaul dengan warga bersahaja kampung ini? Lalu, apa namanya ketika terkadang dia melamun dan diam-diam merindukan dinamika Jakarta yang tak pernah hening? Apa namanya ketika hatinya menggerutu ketika beberapa tetangga mengorek-ngorek soal kesendiriannya? Bukankah Jakarta adalah kota yang tepat untuk memacu adrenalin, selain sebagai tempat melarikan diri yang aman bagi para lajang?

Jika Awie meringis, maka Embah justru terkekeh. Tangannya yang sedikit gemetar, melipat sehelai kain dengan hati-hati.

"*Wong urip iku... nggawa nasibe dewek-dewek. Jadi lakoni bae.*[163] Jangan memaksa diri, nanti malah jadi penyakit," ucap Embah.

Awie tercenung. Embah benar. Dia akan mengikuti ke mana nasib membawanya pergi. Dia tak tahu bagaimana takdirnya. Namun, tak ada salahnya berencana, bukan? Dan berupaya adalah keharusan.

"*Nggih*, Mbah."

Kain-kain dilipat dan ditumpuk. Kemudian masing-masing akan dimasukkan ke dalam kotak kemasan berwarna merah dengan

---

[162]Melestarikan.

[163]Orang hidup itu... membawa nasibnya masing-masing. Jadi jalani saja.

aksen Megamendung hasil kreasi Awie. Pada tutup kemasan yang berjendela mika transparan itu tercetak merek *Sinur* dengan warna emas. Dia berharap merek itu akan membawa keberuntungan, selain mengabadikan nama Embah sebagai pembatik kampung.

Ciitt. Suara rem sepeda terdengar mengejutkan. Awie menoleh. Di bawah pohon asam, Is turun dari sepeda ontel. Ketika mata mereka bersirobok, Is menyeringai. Kemudian, dia melangkah mendekat.

"Wah, siap dijual ini," komentar Is ketika kakinya sudah menyentuh teras.

Embah terkekeh. Dia selalu senang didatangi Is. Mungkin karena lelaki ini tak kikuk mengobrol dengan nenek-nenek. Tahu topik-topik apa yang menarik bagi orang tua. Rajin pula membawa buah tangan. Entah pisang rebus, *pipis*,[164] atau *bubur lemu*.[165]

Kali ini Is membawa *koci*, makanan jadul berbentuk segitiga yang dibungkus daun pisang, terbuat dari adonan tepung beras ketan, diisi *enten* kelapa atau *kumbu* kacang hijau kemudian dikukus. Kudapan ini biasanya dibuat jika ada hajatan. Zaman sekarang sudah jarang yang mau repot-repot membuatnya. *Koci* yang dibawanya tak banyak, hanya enam buah. Tapi itu sudah membuat Embah sangat girang.

"Alhamdulillah, *suwun* ya, *Cung*. Sudah lama Embah tak makan *koci*," ucap Embah dengan senyum lebar. Tangan tuanya seperti tak sabar ingin membuka bungkusnya.

Is tertawa. "*Sami-sami*, Mbah.[166] Itu koci dari Uwak Darpin di Kesambi yang kemarin nikahkan anaknya."

Beberapa hari yang lalu, ibu Is memang mengabarkan bahwa kakaknya yang tinggal di Kesambi mau hajatan. Dia mengundang para tetangga di kampung ini karena Uwak Darpin lahir di sini.

---

[164]kue nagasari.

[165]bubur sumsum.

[166]sama-sama.

Tapi tentu saja Embah terlalu uzur untuk bepergian ke pusat kota Cirebon. Awie pun malas datang. Padahal Sri semangat mengajaknya. Dia malas jika harus bertemu dengan Is dalam acara keluarga seperti itu.

Awie mengeluh dalam hati. Is. Peringatan yang pernah dilontarkannya dahulu agar tak lagi menemuinya, hanya berpengaruh beberapa minggu. Berikutnya, lelaki itu kembali datang. Menanyakan ini dan itu, mengajaknya ngobrol soal batik, memaksanya ikut menjelajah kampung-kampung di kawasan ini, membawakan makanan-makanan khas zaman kanak-kanak, dan membantunya mewujudkan niatnya menjadi pembatik. Is tak mempan disindir-sindir atau dicemberuti. Senyum lebarnya tetap saja berhamburan.

Entahlah apa yang ada di kepala Is. Apa pula rencananya. Awie tak tahu. Yang dia tahu hanya satu: dia sudah jadi bahan bisik-bisik para tetangga. Dan dia tak suka situasi ini. Membuatnya merasa tak nyaman. Seperti ada duri dalam kehidupan yang sedang dibangunnya di Kalitengah.

"Ini dijual di tokoku saja ya, Wie," kata Is. Begitu duduk di lantai teras, dia memang langsung melihat-lihat kain batik yang baru saja ditumpuk Embah. Matanya terlihat berkilat-kilat, seolah sedang memegang benda luar biasa menakjubkan.

Akhirnya, beberapa bulan yang lalu, Is berhasil menyewa sebuah rumah tua berarsitektur Cina berukuran sedang di Trusmi, tak terlalu jauh dari *showroom* batik besar yang terkenal karena gencar berpromosi. Rumah tua itu tidak banyak direnovasi, hanya dicat ulang. Diberi papan nama: Rumah Batik Kampung Ayu. Batik yang dijualnya adalah kain batik tulis dan cap buatan pengrajin sekitar, baju-baju siap pakai, tas, dan aneka hiasan dinding. Is berusaha agar batik-batik yang dijual di tokonya adalah batik bagus dan tidak pasaran. Karena itu dia berjuang mencari pembatik-

pembatik bagus dan mengajak mereka bekerja sama. Sebenarnya hal itu cukup sulit. Sebab pembatik-pembatik terbaik umumnya sudah menjadi rebutan banyak *showroom*. Bahkan beberapa di antaranya hanya mau menjual karya terbaiknya pada *buyer* di Jakarta. Jadi dia memang harus bekerja keras agar tokonya yang baru seumur jagung itu dapat bersaing dengan toko-toko lain di Trusmi. Supaya pengunjung yang datang ke Trusmi tahu bahwa di toko kecilnya itu dijual batik-batik terbaik, bukan batik yang motifnya dibuat massal.

"Sayang sekali, Is. Batik-batik ini sudah dipesan Puri Srengenge," jawab Awie.

Awie tak bohong. Pada pertemuan terakhirnya dengan Wigie beberapa minggu yang lalu di *showroom* Puri Srengenge, dia memang berjanji akan menjual batik tulis produksinya kepada lelaki itu. Sekadar bincang-bincang soal sistem penjualan dan pembayaran pun sudah dilakukan. Tapi belum serius. Hanya penjajagan.

"Puri Srengenge? Kapitalis itu?" tuding Is. Dia terlihat geram.

Awie mengernyit. "Kapitalis?"

"Ayolah, masa kamu tak tahu. Dia itu membeli batik dengan harga murah dari pengrajin di kampung-kampung lalu menjualnya di *showroom* dengan harga berlipat-lipat. Modal dia itu cuma membuat *packaging* yang luks dan glamor, pameran, dan kepandaian ngecap di sosmed."

"Ah, jangan menuduh. Kata Wigie, para pengrajin kampung itu yang menawarkan batiknya lebih dulu. Soal harga juga disepakati bersama, blakblakan dibicarakan di depan. Jika Puri Srengenge jahat, pasti para pembatik itu sudah kapok menyetor batik kepadanya dari dulu-dulu, kan? Kenyataannya nggak begitu. Para pembatik malah merasa bangga karyanya dijual di situ. Selain itu, Puri Srengenge juga punya pabrik batik dan konveksi sendiri. Mempekerjakan banyak penduduk setempat. Artinya kan dia telah

membantu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran di Trusmi," jawab Awie serius. Menurutnya Is hanya sedang dengki pada pengusaha lain yang telah sukses.

Seungguhnya Awie tak benar-benar tahu, apakah info yang pernah dikatakan Wigie itu memang benar atau bohong. Dia belum pernah melongok pabriknya, yang katanya tak terlalu jauh dari *showroom*. Pertemanannya dengan Wigie hanya begitu-begitu saja. Tidak terlalu akrab sampai dia mau mengajaknya berkeliling melihat-lihat dapur usahanya. Namun *feeling*-nya mengatakan bahwa Wigie dan Puri Srengenge adalah baik dan tidak melakukan praktik-praktik usaha yang tidak *fair*.

"Oh, jadi kalian sudah *luket*[167], ya? Kamu fasih benar menyebut namanya." Bibir Is terlihat melengkung ke bawah dan suaranya sama sekali tak ramah.

Awie melongo. Dia menatap Is dengan dahi dan alis keriting. Kenapa lelaki ini terdengar sewot? Apakah dia sedang cemburu? Hahaha, aneh. Untuk apa mencemburui lelaki lain yang tak ada hubungan dengan Awie? Bukankah dia bukan apa-apanya Is?

"Mau *luket*, mau ruwet, mau mumet, kenapa kamu jadi sewot?" tanya Awie, antara kesal dan geli.

"Bukan sewot. Hanya memperingatkan. Jangan terkecoh dengan penampilannya yang wangi."

Awie tertawa. "Yang wangi itu aroma, Is. Bukan penampilan."

"*Sekarepmulah.*"[168]

"Dasar *wong* aneh."

Is mendengus dan melengos. Kemudian dia melipat kembali kain batik yang tadi dibentangkannya. Setelah itu mencomot *koci* dan mengunyahnya perlahan. Jadi mirip Embah. Mengunyah perlahan sekali.

---

[167]akrab.

[168]Terserah kamulah.

"Mbah, itu cucumu sudah ngawur. Bukannya mendukung pengusaha kecil, eh, malah mau membuat pengusaha kaya menjadi lebih kaya lagi. Mungkin harus *disajeni bekakak ayam sega bogana*[169] supaya pengganggu kepalanya segera minggat."

Tapi Embah tak menjawab. Mungkin karena tak paham. Atau tak mendengar. Dia tetap terlihat khusyuk berusaha mengunyah *koci*.

Tawa Awie makin jadi. "Kalau disajeni yang enak-enak begitu, dedemit di kepalaku mana mau pergi? Yang ada malah memanggili sepasukan temannya karena keenakan. Bisa tambah edan aku mendukung kapitalisme!"

"Silakan tertawa, Wie. Mumpung masih bisa. Aku mau tahu... apa kamu masih bisa tertawa begitu sadar berapa selisih antara yang dibayarkan si Wigie kepadamu dengan harga yang dibandrol untuk batikmu di *showroom*-nya."

Awie mengedikkan bahu. Tak ingin berdebat. Bukan apa, dia belum melakukan transaksi dengan Wigie. Jadi belum bisa ngomong macam-macam.

"Ya kita lihat saja nanti, Is."

Is terlihat masih kesal. Dia seperti masih ingin mengguyur Awie dengan hujan kata-kata pedas. Entah untuk alasan apa. Dia tak perlu alasan masuk akal. Dia hanya sedang jengkel. Ingin marah. Ingin menyadarkan Awie bahwa Wigie adalah makhluk yang harus dihindari dan ditolak bekerja sama.

"Jangan curhat kepadaku kalau sudah kejadian. Aku sudah memperingatkan."

Tiba-tiba Embah terbatuk-batuk. Mungkin potongan *koci*-nya tersangkut di kerongkongan. Mungkin juga karena protes akibat kehadirannya telah diabaikan.

"Keselek, Mbah?" tanya Awie cemas. Bukan pemandangan

[169]diberi sesaji ayam panggang dan nasi bogana.

menenangkan melihat tubuh ringkih itu terguncang-guncang dengan suara batuknya yang parau.

"Aku ambilkan air." Is segera bangkit dan melesat masuk rumah. Tak lama, dia muncul lagi dengan menenteng *mug* milik Embah, yang biasa ada di meja di ruang tengah. Sambil berjongkok, diangsurkannya bibir *mug* ke arah bibir Embah. Sedangkan sebelah tangannya menepuk-nepuk halus punggungnya. Seolah gerakan tangannya itu bisa menggelontorkan potongan *koci* yang tersangkut itu agar segera meluncur menuju lambung.

Embah minum seteguk-dua teguk. Batuknya berangsur mereda. Senyumnya merekah. Kemudian ditepuk-tepuknya lengan Is. "*Suwun ya, Is kasep....*"[170]

Seharusnya Awie tertawa mendengar Embah menyebut Is dengan *Is kasep*. Artinya, Is ganteng. Adegan itu menyenangkan untuk dijadikan bahan olok-olok. Bukannya karena Is tidak ganteng. Lelaki itu cukup ganteng dan memiliki potongan badan yang mampu membuat perempuan merasa aman. Tapi cara Embah saat mengucapkannya itu sungguh lucu. Seperti sedang merayu. Seperti tak ingin ditinggal pergi sang pelindung.

Tapi Awie tidak tertawa dan mulutnya yang biasa berkomentar konyol dan nyelekit, mendadak bungkam. Pemandangan Embah dan Is ini sungguh telah membuatnya seperti tersihir. Adegan ini indah sekali. Indah yang merasuk ke dalam hati. Bukan saja telah membuatnya terpana, namun juga tersakiti. Is tak seharusnya melakukan hal-hal demikian. Itu terlalu manis. Terlalu dekat.

"Pelan-pelan saja makannya, Mbah," ucap Is, masih menunggu si batuk, siapa tahu menggila lagi.

Embah terkekeh. Tangannya masih memegang lengan Is. Aneh, yang memegang adalah tangan Embah, tapi kenapa dia yang berdebar? Awie segera memalingkan wajah. Mengalihkan perhatian

---

[170]"Terima kasih ya, Is ganteng..."

pada batik-batiknya. Tangannya disibukkan. Merapikan lipatan dan meluruskan tumpukan.

"Sudah sore, Is," ucap Awie ketika merasa tak bisa menguasai perasaan jengah.

Is menoleh. Mengernyit. Kemudian mendengus. "Kenapa kamu senang benar mengusirku?"

"Bukan mengusir. Aku cuma kasih tahu."

"Kasih tahu bahwa hari sudah sore? Kamu macam bukan anak Jakarta saja. Belum jam lima sudah dibilang sore."

"Kenapa jadi bawa-bawa Jakarta sih?"

"Bawa-bawa New York kan lebih aneh lagi."

"Sudahlah."

"Tepat. Sudahlah. Sudahlah, jangan mengusirku terus. Sebab Embah yang lebih berhak mengusirku daripada kamu."

Kini Awie yang mendengus. Benar-benar tak dinyana, anak cengeng kolokan ini bisa jadi seberani ini. Is yang sekarang tak gentar kepadanya. Dia bisa memutarbalikkan kata-kata Awie. Pintar menyerang, pula. Sebenarnya, ini perubahan yang bagus. Sungguh lucu jika ada lelaki dewasa yang masih saja cengeng. Tapi di sisi lain, perubahan ini cukup membahayakan bagi Awie. Kekerasan hatinya dapat terkikis jika terus-menerus diserang dengan kehadiran, kata-kata, dan perhatiannya yang manis kepada Embah. Sesuatu yang ternyata sangat memengaruhinya. Membuat hatinya yang keras berangsur melumer.

Tiba-tiba Embah bangkit dengan cara mencari pegangan pada kursi. Is segera tanggap. Dia menjadikan dirinya tempat berpegangan. Kemudian menuntunnya memasuki rumah.

Lihat. Begitulah Is. Bukan sekali-dua kali dia bersikap begitu. Dia selalu ringan tangan. Tak hanya kepada Embah, tapi juga kepada Mbak Tum dan para pekerja di pondok.

Is tidak membantu hal-hal besar yang mengagumkan dan

mencengangkan. Yang dilakukannya hanyalah hal-hal kecil dan sederhana saja, serta seolah sambil lalu. Tapi justru mampu membuat Awie merasa tersentuh. Dan secara bersamaan, membuatnya merasa marah. Apakah Is sedang sengaja mempermainkannya? Sengaja membiarkannya jatuh cinta sementara dia tahu tak ada masa depan di antara mereka? Kekasihnya, si Elis itu, sering berkunjung ke Kalitengah dan memperlihatkan kepada semua orang bahwa dia adalah calon menantu idaman. Sudah *geulis*,[171] ramah, rajin pula membawa buah tangan untuk calon mertua. Tak ada seorang pun penduduk kampung ini menemukan kekurangannya. Dianggap pas.

Kecuali Awie tentu saja. Menurutnya, Elis bukan kekasih jempolan. Buktinya tak bisa membuat Is menghentikan aksinya sering-sering menyambangi perempuan lain. Dia tak bisa mengikat Is agar hanya fokus kepadanya. Is masih saja memerlukan perempuan lain sebagai teman bicara, bahkan teman adu mulut.

Sayangnya, penduduk kampung yang lain tidak berpikir seperti Awie. Bagi mereka, bukan karena Elis yang tak sempurna. Tapi karena Awie yang kegatalan, membiarkan seorang lelaki yang sudah punya calon istri mendatanginya. Seorang lelaki tak mungkin rajin datang jika ditolak, bukan? Jadi kesalahan ada pada Awie. Bukan Is, apalagi Elis.

"Embah sudah aman. Sudah tiduran di dipan."

Is mengambil tempat agak jauh dari Awie. Duduk menyandar pada tiang kayu. Kemudian dia mengeluarkan bungkus rokok dari saku celananya. Diambilnya satu dan dinyalakan. Kemudian mengisapnya sekali sambil pandangannya sejurus mengarah kepada Awie, yang kini tak lagi punya alasan untuk pura-pura sibuk dengan tumpukan batik, selain berupaya agar matanya tak hanya fokus kepada lelaki di dekatnya. Ada pohon asam, sepeda ontel,

[171] cantik.

dan gundukan batang padi kering yang teronggok di tengah sawah di seberang sana, yang bisa dipandangnya.

"Wie, aku benar-benar nggak suka kamu jual batik-batikmu pada Puri Srengenge," ucap Is dengan nada tegas.

Awie terpaksa memutar-mutarkan bola matanya. Is ini sedang gila atau sedang mabok arak oplosan? Bisa-bisanya bicara ngaco. Apa haknya melarang Awie? Sebagai pengrajin batik yang tak bernaung dalam badan usaha lain, tentu dia bebas menjual barang produksinya ke mana pun. Dan sebagai pembatik perempuan yang tak terikat dengan lelaki mana pun, tentu dia juga bebas menawarkan karyanya kepada pedagang lelaki mana saja.

"Kenapa?"

"*Online shop*-mu kan sudah bagus. Dipercaya konsumen. Bahkan ada desainer yang pernah pesan. Itu saja yang dikembangkan. Atau kerja sama dengan toko-toko batik kecil di sini. Daripada makin menguntungkan toko besar yang sudah punya omzet ratusan juta. Buruh dan mitra pembatiknya juga sudah banyak."

"Kok jadi ngatur-ngatur?"

"Bukan ngatur. Hanya kasih pandangan. Sebab batik buatanmu itu bagus, punya nilai seni dan jual tinggi. Jadi kalau batikmu tersedia di toko-toko kecil, bukankah itu akan menguntungkan pengusaha kecil juga? Toko kecil juga memerlukan barang bagus untuk menarik pembeli. Janganlah semua batik istimewa hanya tersedia di toko besar, yang sering didatangi pembeli yang melek batik, atau malah tersedia di Jakarta. Kalau begitu terus, yang besar bisa jadi makin besar, yang kecil cuma bisa menggigil. Selain itu, apa kamu nggak mau mendukung kampanye batik tulis Trusmi adalah tuan rumah di kampungnya sendiri? Biarkan karya istimewa pembatik kampung merajai toko-toko di Trusmi, baik toko besar atau toko kecil. Kan ironis kalau di kampung batik malah susah menemukan batik dengan kualitas terbaik. Eh, malah *printing*-an

batik yang banyak, yang harganya bisa di bawah lima puluh ribu..."

Tak ada yang salah dengan paparan Is. Dia memang *concern* dengan pengusaha kecil dan pengrajin kecil. Dia pun sudah mendirikan paguyuban pengusaha dan pengrajin kecil, yang bertujuan meningkatkan kualitas dan taraf hidup anggotanya. Bersama teman-temannya, dia sedang berusaha menjalankan beberapa program kerja yang baik.

Sebenarnya, Awie pun tercatat sebagai anggota paguyuban itu. Namun tidak ikut sibuk dalam kepengurusan dan hanya dua kali berpartisipasi dalam *event* pameran dan *workshop*. Dia tak terlalu terlibat bukan karena enggan maju bersama-sama. Dia hanya menghindari Is. Sebab, ketika dia ikut dalam sebuah pameran akbar di Jakarta, Is terlalu ambil urusan terhadapnya. Bukan hanya memperhatikan material pameran miliknya, tapi juga mencerewetinya urusan makan, tidur, antar-jemput, sampai tetek-bengek sebangsa pulsa dan vitamin. Menurutnya itu sudah berlebihan dan seperti sengaja membujuk hatinya.

"Aku hanya ingin bisa menjual batikku kepada semua lapisan, Is. Mau toko besar atau kecil, mau konsumen gedongan atau kurang gedongan. Bagiku sama saja. Lagi pula usahaku ini apalah. Masih sangat kecil dan baru. Jadi hebat benar kalau sudah dianggap bisa bawa pengaruh keuntungan untuk toko-toko. Seperti menggarami lautan saja."

Is menjentikkan abu rokoknya, kemudian mematikannya dengan cara menggosok-gosokkan ujungnya pada batu yang tergeletak di tanah dekat tempatnya duduk, kemudian melemparkannya ke keranjang sampah. Padahal batang rokok itu masih panjang. Is memang bukan perokok sejati. Dia menyulutnya hanya jika sedang kesal, gelisah, marah, atau demi alasan keakraban.

Mumpung Is sedang mengaturnya soal pemasaran dan mela-

rangnya bekerja sama dengan Wigie, Awie merasa inilah saatnya bicara serius dengan lelaki ini. Dia akan memaksa Is mendengarkan keberatannya. Dia harus tahu bahwa dia sudah berlaku tak adil terhadap dirinya, juga terhadap Elis.

"Is, kamu nggak suka ya aku dekat-dekat dengan Wigie?" tanya Awie dengan suara yang diusahakan terdengar jernih dan mantap.

Is mengangkat sebelah alisnya. Terdiam sejenak seperti sedang memikirkan tiga ribu kasus. Kemudian dia mengangguk-angguk.

"Begitulah."

"Kenapa?"

"Ya jelas, karena dia itu pemilik Puri Srengenge. *Showroom* yang senang memonopoli pembatik-pembatik bagus. Dia ingin maju sendirian, nggak peduli dengan kemajuan Trusmi secara umum..."

"Bukan karena cemburu?"

"Eh?"

"Karena kamu hanya melarangku berurusan dengan Puri Srengenge, atau tepatnya, Wigie. Tapi nggak dengan yang lain. Padahal *showroom* besar lainnya juga bertaburan di Trusmi."

"Itu juga berlaku sama untuk yang lain, Wie."

"Bohong. Kamu *bulit*. Curang."

"Dih... Maksudmu?"

"Kamu sudah punya pacar. Kabarnya sudah rencana mau nikah. Tapi kamu masih bisa seenaknya sering-sering mendatangiku. Maksudmu sebenarnya apa sih? Omong kosong soal silaturahmi, pasti lebih dari itu. Kamu tertarik kepadaku, kan? Tapi juga nggak mau melepaskan Elis? Jadi sekarang ini kamu sedang bimbang, nggak tahu mau memilih siapa. Pantas saja undangan pernikahanmu nggak kunjung disebar."

Is terperanjat. Tak mengira akan dituding sejelas ini. "Ngawur."

"Begitu? Jadi aku ini hanya sekadar teman?"

Is terdiam. Hanya pandangan matanya menjadi tiga kali lebih tajam dan lebih menjurus.

"Jadi, kalau aku ini hanya teman, lalu kenapa kamu jadi repot benar mengurusku? Terserah akulah mau dekat dengan siapa. Toh aku ini bukan pacarmu, apalagi istrimu. Urus saja Elis. Sering-sering datangi dia di Bandung. Segera tentukan tanggal hajatan. Supaya orang-orang kampung sini berhenti menggosipkan aku sebagai perebut pacar orang. Kamu pikir aku senang ya dijadikan bahan bisik-bisik para tetangga?"

Is terbatuk. Atau berdeham. Atau merasa tercekik. Awie tak ingin mengasihaninya. Sudah cukuplah dia bersabar selama satu tahun ini. Kebiasaan Is harus dihentikan. Dia harus tegas. Tak bisa dibiarkan seenaknya mempermainkan perasaan perempuan.

"Wie..."

"Aku nggak perlu penjelasan panjang-lebar, Is. nggak perlu dibujuk. Untuk apa? Toh kita nggak punya ikatan apa-apa. Kita memiliki hidup kita masing-masing."

Is mengembuskan napas panjang. Kentara sekali dia tak suka terjebak dalam percakapan ini. Hal itu justru membuat Awie makin mantap ingin segera membebaskan diri dari kunjungan-kunjungan lelaki ini. Lelaki plin-plan tak perlu diberi hati dan dimaklumi.

"Aku heran kamu masih bertanya-tanya soal ini. Aku kan memang suka kamu. Aku ingin melamarmu," ucap Is perlahan namun penuh tekanan.

Awie tidak terkejut mendengarnya. Dia sudah menduga lelaki ini menaruh hati kepadanya. Sama seperti dirinya sebenarnya. Tapi kondisi Is menjadi tak sederhana karena sudah ada Elis. Dan Awie lebih suka menendang perasaannya jauh-jauh daripada menjadi perusak hubungan yang sudah ada lebih dulu. Lagi pula, kata-kata

Is barusan, yang tidak merasa bersalah terhadap Elis, telah mencederai perasaan sukanya. Sungguh bodoh, ternyata hatinya sudah salah mendaratkan rasa. Lelaki semacam ini tak layak dijatuh cinta.

"Is, kamu sudah punya Elis."

"Nggak seperti yang kamu pikir."

"Memangnya apa yang aku pikir? Pikiranku itu sama seperti pikiran orang-orang lain, pikiran ibumu, pikiran Sri, Mbak Tum, dan siapa saja yang punya mata dan telinga. Yaitu bahwa kamu sudah punya pacar. Pacarmu itu rajin mengunjungimu di sini. Dan bahwa ibumu sudah nggak sabar ingin cepat-cepat mengantarmu ijab kabul ke Bandung."

"Dulu Elis itu memang pacarku...."

Awie tersentak. Memandang Is tajam. "Hei, jangan bilang kalau sekarang..."

"Ya. Sekarang Elis sudah bukan pacarku. Aku sudah membahas ini dengannya sejak lama," potong Is.

Awie berdecak kesal. "Jangan main-main, Is. Bukan pacar kok rajin datang? Kamu mau belajar jadi pencoleng, eh?"

"Dia datang atas keinginannya sendiri. Bukan karena kuminta. Apa menurutmu aku harus mengusirnya dan menyeretnya keluar dari Kalitengah setiap kali dia datang? Dia gadis baik, nggak mungkin kuperlakukan seperti itu hanya karena sudah bukan pacarku lagi..."

Awie tertegun. Pikirannya seperti rel kereta yang bersilangan. Bingung. Dia tak tahu apakah harus percaya dengan kata-kata Is. Apalagi jika membayangkan wajah Elis yang cantik dan celoteh ibu Is tentang harapan-harapannya.

"Aneh. Kalau sudah putus, kenapa ibumu bersikap sebaliknya, seperti kalian masih bersama saja."

Is mengedikkan bahu. Terlihat lelah. "Ibu suka sekali pada Elis."

"Kamu juga pernah suka sekali, bukan?"

"Ya."

Hati Awie bagai tercubit. Sungguh, dia tak berniat menggantikan Elis. Tapi kenapa dia merasa kesakitan hanya karena Is mengaku pernah menyukainya? Apanya yang aneh? Itu justru normal bagi dua orang yang pernah saling mencinta.

"Lalu, sekarang kamu sudah berhenti menyukainya?"

Is tersenyum. "Masihlah. Nggak ada alasan membencinya. Tapi ya hanya itu."

"Kenapa?"

"Kenapa kamu bertanya-tanya terus?"

"Heh, tentu saja karena aku mau tahu. Dan aku lebih suka mengorek keterangan dari orang pertama dibanding mendengarkan kasak-kusuk dari orang lain."

"Oke, sudah kujawab. Jadi, sekarang nggak masalah kan kalau aku sering-sering datang ke sini?"

"Tetap masalah. Karena aku nggak ingin jadi pacarmu. Kamu mengerikan. Tanpa alasan, kamu bisa berhenti menginginkan pacarmu. Siapa jamin itu nggak akan terulang dan terjadi padaku?"

Is terkekeh. "Aku memang nggak bisa menjamin. Jodoh kan takdir Allah. Aku nggak tahu siapa sebenarnya jodohku. Mungkin memang Elis, atau kamu, atau Sri, atau mungkin juga Mbak Tum. Kita nggak pernah tahu. Tapi kita bisa mencari tahu. Dengan cara menjalaninya saja, supaya kita sampai pada satu titik kesimpulan apakah kita berjodoh atau nggak."

Awie tak terpancing untuk menganggap bahasan ini sebagai bahan guyonan. "Is, urusanmu dengan Elis atau ibumu itu

bukanlah urusanku. Terserah kalian mau apa dan bagaimana. Tapi yang jadi urusanku adalah hidupku sendiri. Aku nggak ingin hidupku jadi ruwet gara-gara berhubungan dengan lelaki plinplan macam kamu. Jadi, tolong mengertilah. Jangan terlalu sering datang ke sini. Kunjungi aku sewajarnya, seperti kamu mengunjungi teman perempuan yang lain di sini. Pasti nggak sering, kan? Belum tentu juga sebulan sekali. Mungkin hanya satu tahun satu kali, ketika Lebaran."

"Kamu sok nggak butuh."

"Aku butuh. Tapi yang kubutuhkan adalah kedamaian. Bukan kerumitan."

"Aku juga pencinta damai."

"Sudahlah, Is. Aku malas bicara ngalor-ngidul berputar-putar nggak jelas seperti ini. Sebaiknya kamu pulang saja. Dan jangan datang-datang lagi sebelum Lebaran."

Awie sedang serius. Dan benar-benar ingin dianggap serius. Tetapi, lelaki ini, seperti yang sudah-sudah... hanya menganggap kata-kata seriusnya sebagai *guyonan*. Dia masih bisa nyengir. Benar-benar bebal.

"Lebaran masih lama, Wie. Bagaimana kalau belum apa-apa kamu sudah kangen aku?"

"Sepertinya nggak akan."

"Jangan sesumbar."

"Sudah kubilang, hentikan olok-olokmu."

Masih dengan seringainya, Is mengangguk-angguk, kemudian bangkit. "Baiklah kalau begitu, Wie. Aku pulang."

"Jangan datang lagi."

"Oke. Besok aku nggak datang. Tapi Lebaran saja, artinya empat bulan lagi, sekalian melamarmu. Awas kalau kamu berani-berani kawin dengan Wigie sebelum Lebaran. Akan kugorok leher lelaki lancangmu itu."

Awie melotot. Yakinlah dia kini bahwa Is memang sudah sarap. Mungkin karena ketika kecil kepalanya pernah bocor dilempar batu olehnya.

"Nggak usah mengancam."

Is tertawa. Dia meninggalkan teras, menuju sepedanya. Tapi belum juga disentuhnya sepeda itu, dia berbalik lagi. Melangkah mantap, mendekati Awie yang kini sudah berdiri. Ketika jaraknya dengan Awie hanya tinggal sekitar setengah meter, dia bicara.

"Kamu tahu apa alasanku memutuskan Elis? Itu karena ulahmu. Karena kamu memutuskan tinggal dan memiliki usaha di sini. Itu membuatku terpaksa mengoreksi peraaanku terhadap Elis. Jadi kamu harus tanggung jawab juga. Jangan lari seolah aku satu-satunya kriminal di sini."

Kemudian Is pergi. Tak menoleh lagi.

Awie melotot dan ternganga, nyaris terlalu lama. *Pancen Is sarap kronis.* Memang parah. Hahaha. Dia tak merasa terancam sama sekali. Is memang *mbeling*, namun baik hati. Hei, benarkah? Baik hatikah namanya jika tega memutuskan kekasih hanya karena tergoda dengan perempuan lain?

Hari belum terlalu siang dan *showroom* Puri Srengenge sedang tidak ramai pengunjung. Mungkin karena ini bukan akhir pekan atau hari libur. Hanya ada satu-dua pengunjung yang sedang melihat-lihat baju-baju yang tergantung rapi di sisi kanan.

Awie celingukan. Mencari Wigie. Mereka sudah janjian.

Seorang pramuniaga mendekat, mengucapkan salam selamat datang, dan mempersilakannya melihat dan memilih beraneka batik yang terpajang dari ujung ke ujung.

"Saya mau ketemu Mas Wigie. Sudah janjian. Dia ada di tempat?" tanya Awie ramah, mengimbangi suara ramah dan renyah si pramuniaga.

Pramuniaga itu—Erni, nama yang tercetak di *nametag*-nya—tersenyum dan mengangguk. "Ada, Mbak. Silakan tunggu dulu. Akan saya panggilkan."

"Terima kasih."

Erni melenggang pergi menuju sebuah pintu. Awie pun menunggu sambil melihat-lihat. Baju-baju, tas-tas, dan kain-kain batik, di-*display* menarik. Berdasarkan pengamatan selintas, motif dan bahan batik-batik itu terlihat cantik dan berkelas. Motif dan warnanya tak ada yang sama persis. Beberapa di antaranya dikenalinya sebagai hasil karya pembatik terkenal Trusmi. Mereka memiliki ciri khas dalam gaya dan warna.

Awie jadi meraba tas kanvasnya. Kemudian menepuk-nepuknya. Seolah sedang menenangkan isinya bahwa hamparan batik di *showroom* ini tak perlu dicemaskan, walau tak boleh juga diremehkan.

Namun, lemari kaca di sisi kanan tak bisa diabaikan berlama-lama. Beberapa kali mampir ke sini, isi lemari itu selalu mampu menyedot perhatiannya. Pun kali ini. Segera ditinggalkannya deretan baju yang tergantung cantik.

Awie mendekati lemari kaca itu. Kain Megamendung *lawasan* yang dibentangkan di atas *kanco* antik di dalamnya, masih saja menyihirnya. Kain ini selalu mengasosiasikannya pada Embah dan batik buatannya yang serupa. Mereka masih terasa mirip. Membuatnya selalu bertanya-tanya, apakah kain ini dibuat oleh orang yang sama. Terlalu mustahil jika bukan. Kesamaan jumlah gradasi yang tak sesuai pakem, kemiripan lengkung-lengkung mega, warna, dan ragam hias awan kecil yang mengambang sendirian di beberapa titik, menunjukkan hal itu. Jadi, apakah batik yang ini buatan Embah juga? Itu mungkin saja jika dulu Embah pernah bekerja di pabrik Puri Srengenge. Tapi bukankah Wigie pernah menyebutkan bahwa batik ini adalah karya kakeknya?

"Ehm..."

Awie menoleh. Wigie sudah berdiri di dekatnya. Senyumnya terkembang. Dia selalu terlihat menyenangkan. Tak pernah terlihat dingin dan mentang-mentang.

"Kamu berutang penjelasan kepadaku, Wie. Apa yang membuatmu selalu melotot melihat batik *lawasan* itu? Mau meniru gayanya?" goda Wigie.

Awie terkekeh. "Niru? Nggaklah. Kalau menginspirasi sih mungkin."

"Hm, begitu. Mau kukenalkan dengan pembatiknya? Kakekku pasti senang punya pengagum fanatik sepertimu. Apalagi kamu seorang pembatik muda"

Awie membelalak. Dadanya kontan berdebar kencang. Berkenalan dengan pembatik Megamendung yang selalu menyihirnya itu? Hanya orang bodoh yang bisa menolak.

"Heeei, ditanya malah bengong. Mau nggak?" usik Wigie sambil melambai-lambaikan telapak tangan di depan wajah Awie.

Awie gelagapan. Kemudian menyeringai. Malu juga kedapatan bengong seperti ini.

"Mau sekali. Kakekmu tinggal di mana?"

"Di belakang *showroom* ini. Yuk..." Wigie membungkuk dan menjulurkan tangan ke arah pintu di bagian belakang ruangan.

Walau bersemangat, sejenak Awie ragu. "Apa nggak mengganggu kakekmu?"

Wigie tertawa kecil. "Nggaaak. Jam segini biasanya dia sedang santai. Leyeh-leyeh minum *wedang* sambil mendengarkan kicau perkutut atau melihati ikan-ikan di kolamnya. Jangan khawatir, walau sudah tua, mata dan telinganya masih bagus. Memang hebat orang-orang tua generasi zaman dulu, ya? Nggak penyakitan kayak orang-orang sekarang. Jadi kamu nggak perlu bingung mengajaknya bicara. Ayo. Jangan menunggu aku berubah pikiran."

Wigie mendahului melangkah. Awie segera mengikutinya, menjajarinya. Beberapa pramuniaga yang dilewatinya tersenyum dan mengangguk hormat. Dia merasa, penilaian mereka terhadapnya meningkat satu level karena sang bos muda ini berkenan mengajaknya memasuki area pribadi pendiri Puri Srengenge.

"Kakekmu nggak akan menggigitku, kan?" canda Awie, sebagai upaya mengurangi kegugupan.

Wigie tertawa. "Mungkin. Kalau kamu berani menggodanya dengan senyum dan mata nakal. Walau sudah tua, Kakek kan tetap laki-laki."

Wigie membuka pintu besar berdaun dua itu. Awie langsung melihat taman yang cukup luas dengan beragam perdu, bunga-bungaan, dan beberapa pokok pohon bambu kuning, *creme*, mangga, dan *sawo kecik* di sisi-sisinya, membuat teduh. Halamannya ditutupi rumput gajah yang rapi dan ada banyak pijakan koral sikat bulat dari depan pintu belakang *showroom* ini menuju rumah tua di seberangnya. Seekor kucing belang cokelat tampak serius memelototi ikan-ikan yang berkecipakan di kolam kecil, yang letaknya persis di depan teras. Suara kicau burung dalam sangkar yang digantung pada satu sisi atap teras terdengar bagai musik dari masa lalu.

Namun semua itu hanyalah *background*. Sebab, benar kata Wigie. Di antara tetumbuhan, deretan sangkar burung, dan kolam ikan, seorang lelaki tua tampak duduk berselonjor di kursi panjang. Walaupun tidak sedang bersiaga dan bergaya, dia tampak seperti titik pusat. Kehadirannya membuat benda-benda dan makhluk-makhluk lain seolah tunduk kepadanya, tak berani tampil lebih mencolok.

Mendadak, Awie merasa kecil. Karisma lelaki tua itu sudah terasa, padahal jarak antara mereka cukup jauh, lebih dari sepuluh meter.

"Ayo. Nggak usah takut. Aku jamin dia nggak akan menggigitmu. Giginya tinggal satu-dua," kata Wigie sambil menyentuh ujung siku Awie.

Awie meringis, kemudian berusaha tertawa santai. Langkah kakinya yang terhenti di ambang pintu, bergerak lagi. Mengikuti Wigie, menapaki pijakan-pijakan koral sikat. Selama perjalanan kecil ini, dihirupnya udara sebanyak-banyaknya. Sebagai cadangan jika tiba-tiba dia *nervous*, yang berujung pada kondisi kesulitan bernapas normal.

Aneh memang. Dia tak mengenal kakek Wigie. Tapi debar-debar di jantungnya bagai mengantarkan firasat bahwa perkenalan dan pertemuan ini akan membuahkan sesuatu yang tak sederhana. Dia merasa terhubung.

Sesampai di teras, Wigie menarik tangan Awie, mendekati sang kakek yang sepertinya sedang terkantuk-kantuk. Cangkir teh dan sepiring kudapan di meja di sampingnya masih terlihat rapi, tanda belum disentuh. Tongkat kayu hitam dan mengilap tergelak di lantai ubin berwarna kelabu, berdekatan dengan sepasang sandal kulit cokelat yang juga mengilap. Kucing yang tadi dilihatnya kini mengeong-ngeong di bawah kursi, seperti sedang membangunkan sang kakek.

Entah karena dibangunkan kucing atau indranya memang masih bekerja sangat baik, Kakek membuka matanya, menoleh, kemudian memperlihatkan senyum lebarnya. Membuat pipi kempotnya makin nyata. Usia Kakek mungkin hampir seabad. Tapi sorot matanya masih tajam, mengabarkan daya ingat dan kecerdasan yang baik. Fisiknya pun terlihat sehat, tidak lemah, meski kurus.

"Kek, masih pagi kok sudah ngantuk?" goda Wigie.

Kakek terkekeh. Begitu dilihatnya si cucu tidak datang sendiri, tetapi bersama gadis yang belum dikenalnya, dia menegakkan punggung. "Iya. *Angin slilir gawe ngantuk.*"[172]

---

[172]Angin semilir membuat ngantuk.

Wigie menarik bahu Awie, mendekatkannya kepada Kakek. Awie membungkuk, kemudian menyalaminya. Tangan Kakek yang keriput terasa halus.

"Ini Awie, Kek. Temanku. Pembatik."

Kakek manggut-manggut, masih tersenyum lebar. "Oh, bagus... bagus. Orang muda memang harus mau membatik."

Wigie menarik sebuah kursi dan meminta Awie duduk. Dia sendiri duduk di ujung kursi panjang Kakek. Mereka berdua menghadap lelaki yang tampaknya belum dikalahkan oleh usia itu. Awie masih merasa canggung. Tapi sikap Wigie yang santai dan banyak tertawa membuatnya sedikit tenang.

"Gadis cantik ini pengagum batik Megamendung Kakek yang di lemari kaca itu," ucap Wigie. "Tiap datang ke *showroom* dia selalu melotot melihatnya."

"Batik itu indah sekali, Kek. *Lawasan* tapi masih terlihat kuat keindahannya," imbuh Awie sopan.

Kakek tidak terlihat terkejut. Mungkin dia sudah terbiasa menerima pujian atas karya-karya batiknya. "Masih banyak batik-batik indah di Trusmi. Itu hanya salah satunya."

"Tapi Megamendung gradasi sembilan... itu nggak biasa. Pasti nggak banyak pembatik yang telaten mau membuatnya..."

Pandangan mata Kakek teralih, kini seperti sedang menembus awang-awang. Apakah pertanyaan Awie telah mengingatkannya pada sesuatu? Pada batik serupa di tempat lain?

"Entahlah, Nok. Mungkin saja ada yang pernah membuatnya. Mungkin malah jauh lebih bagus. Zaman dulu, ada beberapa pembatik hebat di Trusmi."

Awie tak ingin mendesak dan terlalu mencari jawaban atas rasa penasarannya. Masih ada kesempatan di lain waktu untuk mengulik soal batik di lemari kaca itu. Sebagai pertemuan pertama, dia sudah senang disambut baik seperti ini. Dia pun tersenyum. Ternyata Kakek memiliki sifat seperti Wigie. Ramah dan rendah

hati. Bayangannya tentang kakek yang angkuh karena menjadi pendiri pabrik batik Puri Srengenge yang legendaris kontan sirna. Kakek sama seperti kakek-kakek kampung lain pada umumnya.

"Awie ini calon pembatik hebat, Kek. Baru setahun membatik, karyanya sudah bagus-bagus. Aku yakin usaha pembatikannya akan maju nggak lama lagi. Mungkin akan menyaingi Puri Srengenge. Jadi kita harus hati-hati terhadapnya, Kek," celoteh Wigie.

Awie memelototi Wigie, tapi merasa tak sopan jika harus membalas candaannya di depan Kakek. Lelaki itu sungguh sok tahu. Baru juga melihat satu sampel batik buatannya beberapa minggu yang lalu, bisa-bisanya mencap batiknya bagus dan menganggapnya ancaman. Siapalah dia. Hanya pembatik ingusan, masih *belajaran*. Batik buatan Mbak Tum saja masih jauh lebih teliti.

"Wah, bagus itu. Bagus. Ayem rasanya mengetahui ada anak-anak muda yang mau membatik. Artinya batik tak akan cepat punah dari Trusmi," jawab Kakek, benar-benar terlihat senang. Respons yang sungguh membuat bersemangat.

"Awie ini gadis Kalitengah, Kek."

"Oh. Bagus. Bagus."

"Dia juga membawa batiknya untuk dijual di *showroom* kita," lanjut Wigie bagai petugas promosi. Semoga itu bukan sekadar basa-basi. "Coba, Wie, perlihatkan batikmu kepada Kakek."

"Wah, bawa, ya? Mana Kakek lihat..."

Awie tersipu. Pujian dari kakek dan cucu ini telah membuatnya sedikit salah tingkah. Perhatiannya berpindah pada tas kanvas yang tadi diletakkannya di atas bale antik. Dia pun bangkit, meraih tas, dan membukanya. Dikeluarkannya empat kemasan kotak berwarna merah marun, kemudian disodorkan kepada Kakek.

"Ini, Kek. Batik saya masih standar, belum bisa menyamai buatan para maestro batik Trusmi," ucap Awie berdebar. Mendadak cemas menanti penilaian Kakek terhadap karyanya. Rasanya seperti sedang maju sidang skripsi.

Kakek terkekeh, menyambut kotak-kotak itu dengan antuias. Tiga kotak ditaruh di sampingnya. Satu kotak diambilnya. Diamati kemasan kotaknya yang berhias beberapa gumpal awan Megamendung di sisinya. Diusapnya jendela dari plastik mika yang memperlihatkan sebagian isinya. Itu batik motif Supit Urang dengan gaya kontemporer berwarna hijau cerah.

Wigie menyambar satu kotak, mengamati desain kemasannya sejenak, kemudian memandang Awie sambil menyeringai. "Maaf ya, Wie. Sepertinya aku pernah bilang bahwa semua batik yang dijual di *showroom* kami harus memakai kemasan dari Puri Srengenge. Merek pribadi dari tiap barang pun harus ditanggalkan. Mudah-mudahan kamu nggak lupa."

Awie tersenyum dan mengangguk. "Iya, aku masih ingat. Silakan saja nanti diganti kotaknya. *No problem*."

"Itu hanya untuk penanda, bahwa batik ini keluar dari Puri Srengenge. Bukan untuk mematikan produsen. Toh ciri khas asli dari produsen nggak diganggu," lanjut Wigie lagi.

"Oke, aku paham."

Kemudian perhatian Awie dan Wigie tertuju kepada Kakek kembali. Lengkung bibir Kakek yang tadi mengekeh itu perlahan sirna. Berganti dengan bentuk datar yang mengatup rapat. Dia tercenung. Matanya yang tadi bersinar antusias pun perlahan meredup. Persis seperti obor kehabisan minyak.

Kakek serius memandangi kotak kemasan itu. Seolah itu benda yang terlalu aneh bisa hadir di hadapannya. Bermenit-menit dia terdiam kaku. Tak peduli dengan sekitar.

Debar dan salah tingkah dalam diri Awie bertambah tiga kali lipat. Dia tak tahu ada apa. Tapi sungguh, dia meraba sesuatu. Apakah ini tentang sesuatu yang sama seperti yang selama ini mengganggu pikirannya?

"Kemasannya saja bagus ya, Kek. Apalagi isinya," oceh Wigie.

Jelas dia juga merasakan perubahan mimik kakeknya. Dia hanya ingin menggugahnya dari entah apa itu. Perubahan mimik muka dari antusias menjadi muram begini sudah tentu akan menyinggung hati Awie. Dia akan berpikir bahwa batik karyanya sangat buruk dan Kakek tak menyukainya.

Wigie berhasil. Kakek tergugah. Dia segera tersadar dari lamunan. Dia menoleh, memandang Awie yang gelisah. Kemudian diletakkannya kotak itu di pangkuannya. Diusapnya merek "Sinur" yang tercetak dengan tinta emas. Cesss... begitulah efek yang hinggap di hati Awie saat melihat perlakuan itu.

Tak salah lagi. Merek itu telah membuat pikiran Kakek melayang-layang, mencari kisah tersembunyi dari ribuan ingatan. Dia mengenal nama Sinur. Bukan hanya sekadar kenal. Tampaknya lebih dari itu. Entah cerita manis atau pahit, jelas sekali ada sesuatu di antara mereka.

"Ini nama pabrikmu, Nok?" tanya Kakek.

"Itu hanya nama batik saya, Kek. Seperti merek. Bukan pabrik. Sebab saya belum punya pabrik. Hanya usaha pembatikan rumahan, dibantu beberapa tetangga."

Kakek mengangguk-angguk, namun sepertinya bukan karena paham. Entah karena apa. Mungkinkah karena merasa telah menemukan sesuatu untuk menuju yang selama ini dicarinya? Awie meringis. Dia terlalu mengatur kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya sangat tidak diketahunya.

"Ada artinya?" tanya Kakek.

"Itu nama embah saya, Kek. Dulu dia pembatik," jawab Awie perlahan, cemas dengan respons yang dibayangkannya sendiri.

"Oh. Nama Embah? Masih hidup?" tanya Kakek, sedikit mendesak, nyaris terbata.

Sedikit gugup, Awie menjelaskan siapa Embah. Bahwa Embah adalah pembatik tua dari Kalitengah yang pernah membuat batik-

batik indah pada masa mudanya. Namun, sepertinya Kakek tak mendengarkan. Dia seperti tertidur. Matanya terpejam. Tak menanggapi apa-apa lagi walau Awie sudah selesai memberikan penjelasan.

2

IS tak bohong. Setelah pembicaraan pada sore itu, dia tak datang-datang lagi. Awie senang akhirnya dia akan terbebas dari tudingan dan bisik-bisik tetangga, satu hal yang amat mengganggunya. Sebenarnya, dia merasa kehilangan juga. Ada kegelisahan yang tak tahu diri, mengharap ada sapaan yang terdengar tiba-tiba dari balik punggungnya, atau tangan yang mengulurkan sekantong kudapan kampung.

Namun, melarang Is datang adalah keputusan terbaik. Perasaan sukanya dapat terkikis jika tak selalu disiram dengan kedatangan Is. Upayanya akan berhasil jika dia dibiarkan berjuang sendirian tanpa gangguan. Kemunculan Is hanya akan membuat konsentrasinya terpecah dan makin tergoda. Sebab fakta tentang keplin-planan Is ternyata tak serta-merta membuatnya melupakan dan membencinya.

"Pak Bagja-mu kok tak datang-datang ya, Nok? Apa sedang nyupir ke Sumatra?" tanya Embah lemah, mengusik lamunan Awie.

"Pak Bagja sedang sibuk, Mbah. Banyak kerjaan. Nanti Awie telepon, bilang kalau Embah sudah kangen."

Sudah satu minggu ini Embah sakit. Sakit tua, kata orang-orang. Badan lemah, kurang nafsu makan, badan meriang, dan merasa tak mampu melangkahkan kaki ke luar rumah. Kamar tidur, kamar mandi, dan ruang tengah, itu sajalah perjalanan yang masih mampu dilakukan. Dengan langkah tertatih-tatih sambil *rambatan*[173] pada dinding atau kursi agar tak terjatuh. Itu pun jika diperlukan benar. Lebih seringnya, Embah hanya berbaring di kamar.

Beberapa hari yang lalu, Dokter Harjo sudah memeriksa Embah. Awie sendiri yang menjemputnya. Itu karena Embah tak mau diajak ke rumah sakit atau ke tempat praktik dokter. Dokter tak menemukan penyakit serius. Menurutnya mungkin hanya kurang istirahat. Jadi dia hanya memberinya vitamin. Namun Embah tak mau meminumnya.

Padahal beberapa minggu lalu Embah masih sehat-sehat saja. Masih mau makan, bisa menonton televisi, dan masih senang *midang*[174] di teras untuk menunggu Yu Eti si tukang sayur, mengobrol dengan Bu Kasum atau Pak Bagja, atau sekadar menunggui Awie melipat batik sore-sore.

Ternyata, walau kondisi badan lemah, Embah masih bisa mengingat segala macam. Bahkan sepertinya, ingatan-ingatan yang selama ini tertimbun dan dilupakan mendadak bagai berhamburan memenuhi kepalanya.

Seperti kemarin, tak ada hujan tak ada angin, tahu-tahu Embah menanyakan perihal Mang Karta. Awie tak mengenal Mang Karta. Kemudian Embah pun bercerita dengan suaranya yang lemah bahwa Mang Karta itu tetangganya dahulu yang mendadak raib di sawah. Katanya itu pas zaman ramai-ramainya pengganyangan

---

[173] berjalan tertatih dengan cara berpegangan pada tumpuan.

[174] duduk bersantai di beranda rumah.

PKI. Mungkin dia sudah mati *dibeleh* lalu mayatnya dihanyutkan ke Kali Bondet atau mungkin masih hidup dan kini sedang mencari jalan pulang menuju Kalitengah. Tak ada yang tahu pasti bagaimana ceritanya. Atau cerita tentang *lumpang*[175] batu milik ibunya yang dicuri tentara Jepang untuk dijadikan dudukan bendera. Atau tentang gerombolan Karimuda yang pernah membunuhi orang-orang Cina pemilik pabrik batik di Trusmi. Atau tentang buntalan berisi perlengkapan membatik, hadiah dari majikannya ketika dia hendak menikah dengan Embah Lanang. Dan masih banyak lagi.

Ingatan-ingatan semacam itu, entah mengapa, cukup menggelisahkan Awie. Sebab itu bukan kisah-kisah yang biasa diceritakannya kepada cucu-cucunya ketika mereka kecil dan masih berkumpul di sini. Apakah itu pertanda? Bahwa Embah sudah semakin dekat dengan batas usianya? Haduh.

"*Nok, lagi tukaran tah karo Is?*"[176] tanya Embah lagi.

Awie tertegun. Embah sering menanyakan Is. Awie pun meringis dan memijit-mijit kaki Embah yang berbalut selimut lawas motif garis-garis biru, selimut yang pernah hits pada tahun 80-an. Embah sangat menyukai selimutnya yang sudah halus dan lemas karena sudah tua itu.

"Kok *tukaran* sih, Mbah? Seperti anak kecil saja. Mungkin Is sedang sibuk ngurusi tokonya..."

"Tumben saja. Biasanya kan *nangal-nongol bae.*"

Awie tak ingin mendebat. Embah sedang lemah. Bicara saja sepertinya kepayahan. Tentu tak bijak mengobrolkan soal Is yang tingkahnya sering ngaco itu. Bisa-bisa Embah sesak napas.

"Embah makan dulu, ya? Bubur ayam halus. Jadi bisa langsung telan. Rasanya sedap. Awie saja habis dua mangkuk," bujuk Awie,

---

[175] Lesung besar.

[176] Nak, lagi berantem ya sama Is?

buru-buru mengambil mangkuk yang tergeletak tak berdaya di meja sejak satu jam yang lalu. Lebih baik Embah konsentrasi untuk makan daripada mengobrolkan soal Is.

Embah menggeleng. "Masih kenyang."

Padahal sejak pagi Embah belum makan. Hanya minum beberapa teguk teh hangat. Kemarin juga tak mau makan. Tiga sendok nasi tim saja yang berhasil Awie paksakan, itu pun sebagian dimuntahkan lagi.

"Mbah, kalau nggak mau makan, nanti badan Embah lemah. Nggak bisa *midang* di teras, apalagi memetiki bunga kenanga di pojok halaman. Makanlah sedikit saja."

Embah tetap menggeleng. "Masih kenyang. Mau tidur saja."

Awie tak tahu bagaimana caranya memaksa orang setua ini. Bujuk rayu tak mempan. Apalagi dia bukan tipe perempuan lemah lembut yang pandai dan tahan membujuk-bujuk. Jadi yang bergumpal-gumpal dalam dadanya adalah rasa panik. Bagaimana jika Embah terus-terusan tak mau makan?

"Ya sudah, makannya nanti setelah tidur saja. Sekarang minum susu saja, ya? Supaya ada tenaga."

Awie menaruh kembali mangkuk bubur di meja. Bubur itu tak bisa lagi unjuk gigi. Satu jam dari sekarang, rasa dan bentuknya pasti sudah tak sedap lagi.

Sebagai gantinya, Awie meraih gelas susu yang masih terasa sedikit hangat. Kemudian mengangsurkannya menuju bibir Embah yang pucat. Tiba-tiba dia terkesiap dan merasa merinding. Diperhatikannya bibir Embah lebih serius. Bibir itu terlihat sangat pucat, tidak secokelat biasanya, seperti sudah tak berdarah. Duh duh, ada apakah ini? Apakah penampakan ini terjadi baru-baru saja atau sudah sejak semalam atau sejak kemarin-kemarin? Dia sungguh tak tahu. Baru detik inilah dia benar-benar memperhatikan bibir Embah. Cucu macam apa dia sampai kondisi ini luput dari perhatiannya?

Tanpa disadari, tangan Awie gemetar, membuat gelas yang dipegangnya menjadi ikut bergetar dan mengguncang isinya yang masih penuh. "Mbah..."

Embah menoleh. Mata mereka bertatapan. Entahlah, apa yang dilihat oleh mata Embah. Apakah dia melihat kepanikan cucunya?

Kemudian Embah mengangkat sedikit kepalanya sehingga bibirnya dapat menyentuh gelas susu, walaupun keduanya sama gemetarnya. Susu berhasil disesapnya, seteguk-dua teguk. Kemudian dia melengos dan diturunkannya kembali kepalanya pada bantal.

Dengan beragam pikiran yang bertabrakan di kepalanya, Awie menaruh gelas susu itu kembali di meja. Tampak jelas, isinya tak berkurang banyak. Tapi alhamdulillah, ada jugalah yang masuk ke perut Embah.

Embah terbaring tenang. Tak ada suara keluhan atau bunyi menahan sakit. Awie membetulkan selimut Embah yang tersingkap. Guling pun didekatkan pada tubuhnya.

"Istirahat saja ya, Mbah."

Kepala Embah bergerak sedikit. Menoleh. Kemudian sebelah tangannya mengangkat ujung selimut. "Nok, ganti selimutnya."

Walau lemah, suara Embah masih terdengar jelas. Awie segera menggapai selimut itu. Merabanya. Selimut ini masih bersih, baru diambil dari lemari tadi pagi. Tak ada yang basah, pula. Tumben, biasanya Embah malah malas mengganti selimut ini dengan yang lain.

"Ganti dengan *jarit* Megamendung merah. Di lemari," ucap Embah serupa bisikan.

Awie menurut. Dia melangkah ke lemari, membukanya, dan mencari-cari kain Megamendung merah. Ada beberapa kain Megamendung yang disimpan Embah, ada yang biru, cokelat, dan

hijau. Tapi dia sangat yakin, kain yang dimaksud Embah adalah kain merah yang pernah dilihatnya dulu, yang pernah membuat Embah kesal.

Setelah meneliti dan mengangkat ujung-ujung kain dalam tumpukan yang rapi di rak atas, akhirnya terlihat juga *jarit* Megamendung merah itu. Mbak Tum memang rajin merapikan isi lemari Embah. Alhasil, lemari nenek tua ini tak pernah berantakan dan berbau apak. Bau batik *lawasan* yang bercampur bau *akar wangi* menjadi aroma menenangkan di sini.

Ditariknya kain Megamendung merah itu. Dirasakannya kelembutan yang menyentuh tangannya. Seperti yang sudah-sudah, sentuhan tangannya pada kain ini menghantarkan perasaannya kepada sesuatu entah apa yang menghasilkan gelenyar hangat di hati. Rasa khas kain batik ciptaan Embah. Dia sudah hafal. Hanya saja, kali ini perasaan itu makin menguat karena tersuntik rasa penasaran.

"Yang ini, Mbah?" tanya Awie sambil mendekatkan kain itu ke wajah Embah.

Tangan Embah menggapainya, menyentuhnya, kemudian mendekapnya. Kepalanya terangguk-angguk. "Ya. Benar."

Awie menarik selimut garis-garis biru, melipatnya, dan menaruhnya di sudut ranjang. Kemudian diraihnya kain dalam dekapan Embah. Dibentangkannya dan diselimutkannya ke atas tubuh tua itu. Kain Megamendung *lawasan* ini terasa lembut dan adem di kulit. Sensasinya menenangkan. Satu poin rahasia kain ini pun sudah diketahuinya. Yaitu bahwa Embah sudah berdamai dengan kain ini dan mendapatkan ketenangan darinya. Entah apa yang telah berhasil mengubahnya.

"Selimut batik memang adem ya, Mbah," komentar Awie, turut merasa adem melihat ketenangan Embah.

Embah seperti sedang tersenyum. Bibirnya sedikit melengkung manis. "Ini bukan sembarang batik..."

"Tentu. Ini batik istimewa. Halus dan indah. Sempurna. Embah hebat bisa membuat batik seperti ini."

"Ya, memang istimewa..."

Mungkin ini saat yang kurang tepat, tapi Awie merasa mungkin dia tak punya kesempatan lain untuk mengorek soal batik Megamendung merah ini. Jika ada suatu rahasia atau kisah yang belum selesai berkaitan dengan batik ini, apalagi jika memang ada hubungannya dengan kakek Wigie seperti yang difirasatkannya, mungkin ada yang dapat dia lakukan untuk membantu menguraikannya. Sebab, dia menduga ada kisah yang tak tuntas, yang menyisakan perih.

"Mbah, aku pernah melihat batik yang persis sama seperti ini. Megamendung *lawasan* warna dasar merah dengan awan biru gradasi sembilan. Model awannya mirip. Entahlah, aku nggak bisa menemukan perbedaan yang mencolok. Seorang kakek di Trusmi yang membuatnya. Pendiri usaha batik Puri Srengenge. Mungkin Embah pernah kenal. Mungkin pernah belajar membatik bersama, mungkin pernah memiliki guru yang sama..."

Embah menoleh. Tapi pandangannya seperti kosong. Awie tak tahu apa artinya. Walau begitu, firasatnya terasa makin kuat berdentam-dentam di hatinya. Dua orang uzur ini pasti saling mengenal, bahkan mungkin sangat dekat hingga dapat menciptakan motif yang sangat mirip dengan jumlah gradasi melebihi pakem.

Embah menjumput kain itu dan mendekatkan ke hidung. Menciumnya. Tangannya gemetar. Pun bibirnya yang pucat itu. Kemudian, alih-alih menjawab keingintahuan cucunya, Embah justru mengatakan sesuatu yang membuat jantung Awie seperti ditebas golok. "Nok, kalau Embah mati, selimuti Embah dengan kain ini sebelum dikafani..."

Awie tercekat. Memucat. Gemetar. Kata-kata itu sukses menenungnya. Sekian lama dia hanya duduk kaku, ketakutan. Apakah ini kata-kata wasiat Embah? Apakah ini pertanda hari akhirnya? Apakah dia sedang mengucapkan pamit?

"Jangan bicara aneh-aneh, Mbah. Sebentar lagi Embah akan sehat. Asal Embah mau makan dan minum obat dari Dokter Harjo..."

Tapi, di balik selimut Megamendung itu, Embah bagai mengabaikan segala sesuatu di sekitarnya. Dia seperti sedang mereguk dan meresapi sebuah kegelisahan, yang anehnya sekaligus menawarkan ketenangan. Terbaring diam, lemah, dan tampak ayem. Ketenangan itu bagai isyarat agar dia tak diganggu dengan segala macam peraturan dokter. Seperti permohonan agar diberi kesempatan terakhir untuk meresapi hal-hal rahasia miliknya, yang selama ini berusaha disembunyikannya. Dan Awie tak kuasa untuk menghalanginya.

Awie memandangi Embah yang terbaring—namun tak tidur—tanpa suara. Dia jadi tak ingin mengusiknya. Entah apa yang sedang memasuki alam jiwa Embah, dia tak perlu bertanya. Dibiarkannya Embah dan *jarit* itu saling memeluk, mungkin juga saling berkisah.

Awie pun mundur meninggalkan kamar. Dadanya masih menyisakan debar panik campur penasaran, namun tak dipungkiri, pemandangan di atas ranjang sungguh telah melumpuhkan pertanyaan-pertanyaannya. Dia tak tahu, tak pula ingin lancang merasa pintar membaca tanda-tanda, tapi dia merasa Embah sedang bercengkerama dengan waktunya yang tak lagi lama. Seharusnya, dia tak akan mau jauh-jauh dari tubuh Embah, takut kehilangan momen, takut rohnya pergi tanpa dia sempat mengucapkan permohonan maaf atas segala hal yang pernah dilakukannya sejak kecil. Tidak. Dia justru merasa perlu memberikan kesempatan

kepada Embah untuk sendirian... menggumamkan kata-kata entah untuk siapa... tanpa gangguan. Jika selama ini Embah memiliki rahasia, mungkin kini dia sedang ingin mengurai rahasianya kepada "teman" yang pernah diberi kepercayaan menyesap tetesan air matanya, dulu.

Di ruang tengah, di dipan tempat Embah biasa terbaring sambil menonton televisi, Awie terduduk. Mungkin sikapnya meninggalkan Embah sendirian pada saat bibirnya terlihat begitu pucat seperti sekarang ini adalah salah. Mungkin kelak keluarganya akan menyesalkan tindakannya ini. Tapi entahlah, dorongan untuk meninggalkannya sendirian kali ini, seolah bagai permohonan yang tak terucap dari Embah. Dia tak kuasa melawannya. Tepatnya, tak sampai hati. Sejak dulu dia percaya, antara Embah dan batik-batik ciptaannya itu memang terjalin suatu persekutuan. Entah tentang apa.

Tenang. Tenang. Tenang.

Mati-matian dia menenangkan diri. Meredakan kepanikan dan mengabaikan ketakutannya. Bibir pucat mungkin bukanlah pertanda apa-apa. Buang jauh-jauh soal kematian. Mungkin itu hanya efek kurang makan atau kurang paparan sinar matahari. Jangan tolol langsung menghubungkannya dengan batas usia. Mungkin itu bukanlah apa-apa.

Tapi, dia pun tak ingin disalahkan jika sampai terjadi apa-apa. Dia tak ingin ditolol-tololkan keluarganya. Maka, setelah debar dadanya mulai berangsur tenang, dia menyentuh ponselnya. Dihubunginya satu per satu keluarganya. Bapak dan ibunya di Makassar, uwak-uwaknya di Surabaya, Lombok, dan Medan, para kakak dan sepupu. Permohonan untuk segera pulang ke kampung Kalitengah pun dituturkan. Bahwa Embah sedang sakit, sudah berhari-hari tak mau makan, dan mulai bercerita tentang orang-orang dari masa lalu.

Kemudian, setelah menelepon Pak Bagja, Awie menelepon Is. Bukan karena ingin ditemani pada saat-saat yang membingungkan ini. Bukan. Penyebabnya hanya karena Embah menyebut-nyebut nama Is dan menanyakan ketidakmunculannya yang tidak biasa. Awie hanya ingin mengabulkan apa saja permintaan atau keinginan Embah. Mumpung masih sempat.

"Mbak Awie..." Mbak Tum muncul, membawa sehelai primisima polos. Sesuai rencana, hari ini dia akan *ngerengreng* motif Sunyaragi. "Mbak, ealaaaah... rupanya di sini. Katanya mau kasih contoh hiasan *godong-godongan...*[177] Ditunggu dari tadi kok tak muncul-mun..."

Mbak Tum tak menyelesaikan cerocosannya yang ribut. *Mandeg.* Sama seperti langkah kakinya. Awie yang pucat sambil panik memencet-mencet ponsel bukanlah pemandangan biasa. Biasanya dia selalu malas mencet-mencet ponsel, beda dengan Sri.

"Ada apa, Mbak? Kok pucat begitu?" Mbak Tum mendekat, duduk di sebelah Awie dan meletakkan kain primisima polosnya di meja. Sikap Awie menularkan rasa deg-degan.

Awie menoleh. Lalu menunjuk kamar Embah dengan gerakan dagu dan matanya. "Embah, Mbak Tum. Hari ini aneh. Kok ngomong-ngomong soal mati. Aku jadi takut. Ini aku nelepon semua keluarga supaya segera pulang..."

Mbak Tum terkejut dan segera bangkit. Dia orang yang sangat memercayai tanda-tanda.

"Jangan ganggu Embah, Mbak Tum. Biarkan saja," peringat Awie.

Mbak Tum menoleh dan melotot. "Aku bukan mau ganggu. Cuma mau lihat dan menemani. Juga mau bantu doa supaya cepat sehat."

Awie mendengus gemas. "Iyaaa. Maksudku jangan diajak ngomong. Dan jangan ganti selimutnya."

---

[177]daun-daunan.

Mbak Tum mengernyit. Tak sepenuhnya paham apa yang dimaksud Awie. Gadis itu kadang memang aneh. Orang sedang sakit kok malah meributkan selimut. Bukankah lebih penting membacakan ayat-ayat suci di telinganya?

Sepeninggal Mbak Tum, Awie kembali sibuk dengan ponselnya. Menelepon ulang bapaknya, memastikan beliau akan pulang. Sebab Bapak adalah si bungsu kesayangan Embah dan paling lama tinggal bersamanya, bahkan sampai beranak-pinak. Jadi jangan sampai Bapak terlambat.

"Iya, Wiiiie. Ini Bapak dan Ibu sedang siap-siap. Tapi harus menunggu Tomo kakakmu dulu. Dia mau ikut. Tapi dia masih di kampus, sedang ada sidang skripsi," balas Bapak dengan nada setak sabar Awie. Tomo adalah kakak tertua yang bekerja sebagai dosen di Makassar. Istrinya pun berprofesi sama.

Setelah berkali-kali memaksa Bapak agar berjanji untuk berangkat sesegera mungkin, Awie pun menelepon Wigie dengan kecanggungan dan kegelisahan yang tak dapat disembunyikan.

"Aku akan ke sana sebentar lagi. Pastikan kakekmu nggak pergi ke mana-mana..."

Kemudian, tanpa mengindahkan keheranan dan pertanyaan-pertanyaan Wigie, Awie menutup pembicaraan. Sekian menit berikutnya dia sudah berpamitan kepada Mbak Tum dan melesat menuju Puri Srengenge menggunakan motor pinjaman dari tetangga.

Wigie dan Kakek sudah menunggu di teras rumah, di belakang *showroom* Puri Srengenge. Wigie terlihat penasaran, sedangkan Kakek duduk terkantuk-kantuk di kursi panjang, tampaknya tak paham dengan apa yang mungkin sudah dikatakan cucunya sebelumnya.

Awie mendekat dengan dada berdebar. Sempat tak yakin dengan keputusannya sendiri untuk melibatkan Kakek dalam urusan ini. Sebab, bisa saja dugaannya salah. Mungkin saja Embah dan Kakek tak pernah saling mengenal.

Namun dia sudah berada di sini. Wigie sudah melihat kedatangannya. Tak ada alasan untuk membalikkan badan dan kabur.

Wigie menyongsongnya. Senyum lebarnya terkembang. Matanya pun berbinar, seperti sedang menggoda.

"Ada apa nih, tumben mau ketemu dengan Kakek? Mau kursus membatik atau mau wawancara?" tanya Wigie langsung, tak mempersilakan Awie duduk dulu atau berbasa-basi.

Awie meringis, merasa makin bingung dan jengah. Bagaimana cara mengutarakan sesuatu yang tak jelas dan tak diketahui pasti kebenarannya? Bagaimana kalau mereka menertawakannya atau bahkan tersinggung? Bagaimana kalau mereka menuduhnya mengaku-aku hanya karena mereka terpandang?

"Hei, duduklah. Kenapa jadi bengong begitu?" usik Wigie.

Awie gelagapan. Luar biasa canggung, satu hal yang jarang dirasakannya kala berhadapan dengan lawan bicara, siapa pun dia. Tapi kali ini sungguh pengecualian. Dia nyaris tak dapat menguasai emosinya. Seribu penyesalan seperti berdentum-dentum merintangi keyakinannya, berbarengan dengan sebuah intuisi yang mungkin akan dianggap gila.

"Sini, Nok," ajak Kakek. Lihat, orang setua dia saja dapat membaca keraguan dan kecanggungannya.

Tak bisa mundur. Awie pun maju, melangkah kikuk. Kemudian menyalami Wigie dan Kakek.

"Sehat *tah*, Nok?" tanya Kakek seraya mengguncang tangan Awie dalam genggamannya.

Awie mengangguk, tersenyum, dan bicara secara bersamaan.

Menerima keramahan Kakek, kecanggungannya berkurang sedikit. "Alhamdulillah sehat, Kek..."

"Sini, duduk di sini..." Kakek menepuk tempat kosong di sebelahnya. Awie menurut. Duduk manis di kursi panjang. Wigie cengar-cengir di kursi yang lain. Entah apa yang ada di kepalanya. Apakah dia mengira Awie sedang kegatalan ingin dekat-dekat dengannya dengan cara menjadikan kakeknya sebagai alasan? Terserahlah.

"Ada apa nih? Tumben mau ketemu Kakek. Sudah bosan mencariku?" tanya Wigie. Senyumnya jail.

Awie terpaksa menyeringai, menyimpan gemasnya diolok begitu. Dia sedang tak berminat membalas. Sebab, kali ini dia memiliki misi khusus yang serius. Dia harus fokus. Abaikan segala rasa malu, sungkan, dan cemas atas dugaan-dugaan negatif yang mungkin berseliweran di kepala lelaki itu. Yang terpenting baginya kini adalah menyelesaikan sebuah kisah yang belum tuntas... agar tenang jiwa-jiwa yang mungkin telah terpenjara sekian lama.

"Saya hanya mau tanya-tanya sedikit, Kek," ucap Awie, sedikit terburu agar keberaniannya tak lebih dulu memilih rontok di tengah jalan. "Apa Kakek kenal dengan Sinur, Embah saya? Pembatik tua dari Kalitengah yang pernah saya ceritakan dulu? Dia memiliki batik Megamendung gradasi sembilan, mirip dengan batik buatan Kakek yang dipajang di depan itu..."

Setelah mengatakan itu, napas Awie nyaris tersengal. Wajahnya pun memerah. Bagai baru saja lari maraton.

Tapi tampaknya Kakek tak terlalu paham dengan kata-katanya. Dia mengernyit, mulut setengah terbuka, dan terlihat bingung. Ditatapnya Awie dengan pandangan aneh. Sedangkan Wigie, yang semula cengengesan, kini terlihat lebih serius.

"*Priben, Nok?*" tanya Kakek, benar-benar tak paham rupanya, atau tak mendengar.

Awie mengulangi pertanyaannya. Dengan suara sedikit lebih nyaring, intonasi lebih jelas, dan tak terlalu cepat. Agar Kakek dapat mengerti maksudnya.

"Kamu yakin batiknya mirip?" sela Wigie, sangsi. Sepertinya dia tak suka menerima informasi bahwa ada pembatik lain yang bisa membatik seindah kakeknya. Mungkin menurutnya, hanya Kakeklah satu-satunya pembatik jempolan di dunia ini.

Awie mengangguk tegas. "Ya. Sayangnya aku nggak bisa membawa kain itu ke sini. Sedang dipakai sebagai selimut."

"Memangnya ada apa sih? Kok kamu ceritanya macam sedang gawat darurat? Dan apa urusannya dengan Kakek? Bukankah Megamendung itu batik yang jamak dibuat di sini? Sudah ribuan yang diperjualbelikan," kejar Wigie.

Awie sedikit kesal karena yang banyak bertanya justru Wigie. Kenapa Kakek hanya termangu? Kenapa tak bertanya dan mau tahu? Apakah nama Sinur benar-benar tak dikenalnya?

"Maaf kalau aku kurang sopan, Gie. Aku hanya penasaran," jawab Awie, ingin segera melepaskan diri dari pertanyaan-pertanyaan Wigie. Ingin bicara berdua saja dengan Kakek. Tapi sepertinya sulit. Si cucu ini justru sedang penasaran dengan tingkahnya. Dan mungkin tak akan mau jauh-jauh dari sini.

"Kek..." Awie memandang Kakek, mengharap penjelasannya. Disentuhnya sekilas lengan Kakek.

Kakek tersenyum. Namun senyumnya tak bisa mengindikasikan apa-apa. Terkejutkah, senangkah, sedihkah atau apalah. Dia tak bisa dibaca.

"Maaf ya, Kek. Kakek kenal kan dengan Sinur, nenek saya itu?" Awie mendesak. Tak apalah dinilai tak tahu tata krama.

Kakek menepuk-nepuk lengan Awie. Tersenyum lagi. "Mungkin. Tapi entah apa dia yang *sira* maksud. Itu sudah lama sekali."

Awie kontan menegakkan punggungnya. Semangat dan harap-

annya berbuncah. Senyum kelegaannya merekah. Dia menggeser tubuh lebih dekat.

"Apa nenekmu yang menyuruhmu ke sini?" Kini Kakek sudah benar-benar memperhatikan Awie, gadis yang entah berasal dari mana, tapi tahu-tahu terasa dekat.

"Bukan, Kek. Saya datang atas inisiatif sendiri. Penasaran. Karena Kakek dan Embah membuat batik Megamendung yang sangat mirip. Gradasi sembilan. Bukan tujuh. Bukankah itu aneh?"

"Hm..." Kakek mengernyit. Tak segera menanggapi.

"Warna meganya biru, dasarnya juga merah. Bentuk dan lengkung-lengkung awannya mirip, terutama aksen awan kecil yang bebas sendirian di antara gugusan. Bentuk awan kecil itu khas dan setahu saya nggak ditambahkan oleh pembatik-pembatik lain. Itu yang membuat saya penasaran, apakah Kakek dan Embah saling kenal."

Mata Kakek menerawang. Entah memanggil ingatan dari zaman kapan. Dan tampaknya itu bukan hal mudah. Sebab seperti ada keengganan atau kejengahan untuk memikirkannya kembali.

"Dulu, dulu sekali... Kakek pernah ikut sibuk ngurusi pabrik batik milik mertua. Pabrik itu punya banyak buruh. Beberapa di antaranya adalah pembatik yang bagus. Kemudian, Kakek mendirikan pabrik batik sendiri, Puri Srengenge ini. Di sini pun ada beberapa pembatik yang bagus... yang pandai membuat Megamendung yang cantik. Pada dua pabrik itu, Kakek-lah yang membuat polanya. Jadi, jika ada batik motif Megamendung lain, yang mirip dengan buatan Kakek, ya itu mungkin saja. Mungkin Sinur-mu itu salah satu di antaranya."

Mentah lagi. Kakek tak ingin kemiripan itu dianggap spesial.

"Tapi apakah nama Sinur adalah nama yang lumrah, Kek? Apa Kakek banyak mengenal perempuan dengan nama itu?" Padahal

bagi Awie, nama Sinur khas. Embah satu-satunya orang yang diketahuinya bernama itu. Tak ada yang bernama sama di Kalitengah. Mungkin juga di Trusmi sini. Mungkin juga di Cirebon...

"Kakek tak ingat apakah banyak orang yang bernama Sinur di Trusmi...."

"Tapi setidaknya kenal satu orang yang bernama itu, kan?"

"Yaaa... ada..." Kakek terlihat enggan membicarakan soal itu.

"Dia buruh di pabrik mertua Kakek atau di Puri Srengenge? Apa Kakek kenal dekat? Seberapa dekat, kok sampai bisa membuat batik yang motif, gradasi, dan warnanya sangat mirip? Apa Kakek punya alasan khusus kenapa batik Megamendung buatan Kakek itu dipajang di lemari kaca tapi nggak dijual? Bukan karena ada kaitannya dengan Sinur? Sebab Megamendung sejenis buatan Sinur juga disimpan seperti barang keramat dalam lemarinya."

Kakek terbatuk. Dengan sigap Wigie mengambil *mug* di meja dan mengangsurkannya kepada Kakek. Tapi Kakek tak menerimanya. Sebelah tangannya melambai, meminta agar *mug* itu dikembalikan ke tempat semula. Wigie menurut. Ujung-ujungnya, dia memelototi tamunya.

Awie mengerut. Sepertinya dia akan gagal mengorek cerita dari Kakek, apalagi mengajak Kakek mendatangi rumah Embah seperti yang diniatkannya semula. Sepertinya Kakek bukanlah orang yang mudah berbagi cerita. Atau dia memang tak ingin mengungkitnya karena sebuah alasan. Ah, mungkin pula dia memang sama sekali tak ingat atau bahkan tak pernah mengenal Embah. Jadi, dia ini hanyalah gadis dungu yang dengan mudah menghubung-hubungkan dua helai batik dengan kisah ajaib yang diciptakan sesuai fantasinya sendiri. Alangkah kurang kerjaannya dia! Perubahan gaya kehidupannya sekarang—dari dunia hiruk-pikuk *agency* di Jakarta menjadi dunia sunyi kain dan canting—ternyata sukses membuat otaknya gegar.

"Maaf, kalau saya lancang, Kek," ucap Awie. Dia siap jika Wigie atau Kakek mengusirnya. Dia memang sudah keterlaluan.

Wigie bangkit, lalu menarik tangan Awie. Sambil meringis, Awie ikut berdiri, dan akan mengikuti terus jika lelaki ini sampai menyeretnya menuju pintu keluar kemudian menendang pantatnya tanpa ampun.

"Ikut aku. Lebih baik kamu wawancara aku daripada wawancara Kakek yang sudah nyaris pikun!" ucap Wigie, tanpa senyum.

Wigie terus menarik tangan Awie menjauhi Kakek. Bukan sekadar menarik, tapi memang sedikit menyeret, persis seperti yang dicemaskannya. Bagai kerbau dicocok hidung-telinga-mata, dia tak berontak. Dia tahu tingkat kelancangannya. Inilah risikonya.

"Biarkan, Gie..."

Suara Kakek yang tak terlalu nyaring namun tegas, menghentikan gerak kaki mereka. Dengan tangan masih mencekal, Wigie menoleh. Begitu juga Awie. Seperti sepakat, keduanya tertegun. Sekian saat mereka hanya berdiri kaku.

"Duduklah..." Kakek menepuk tempat di sebelahnya. "Lanjutkan dongengmu..."

3

AWAN bergumpal-gumpal di sebelah barat. Tepi-tepinya berwarna jingga kemilau karena menjadi tempat persembunyian matahari, sementara waktunya untuk tenggelam belum lagi tiba. Hari ada dalam peralihan. Siang sudah lama berlalu, sedangkan malam belum unjuk kuasa. Garis-garis cahaya matahari yang berhasil menerobos di antara celah-celah awan, mengemaskan tepian pepohonan dan atap-atap rumah.

Senja ini tak mendung. Namun suasana kampung yang sudah sepi, membuatnya terasa khayali. Hening dan warnanya sepakat mengambang. Menyambangi benak-benak yang diam dengan beragam ingatan, baik yang diinginkan ataupun tidak.

Apalagi di rumah Embah. Siluet pohon asam kranji yang bertingkah bersama gemeresik daun-daunnya yang menyapu atap teras, aroma malam yang masih tercium samar, kedatangan Kakek yang tertatih, dan debar-debar yang menggelisahkan, membuat senja ini benar-benar tak sama dengan senja-senja Kalitengah sebelumnya. Setidaknya bagi Awie.

Senja kali ini bagaikan berada dalam dimensi sihir. Semua terasa bergelombang dan tak nyata. Realitas, mimpi, harapan, dan imajinasi, saling pilin menjadi sebuah untaian baru yang belum bisa diberi nama. Entahlah. Situasinya memang terasa aneh dan magis. Dan hal ini sungguh mendebarkan.

"Mari, Kek..." Awie membimbing sebelah tangan Kakek yang tidak disangga tongkat, memasuki rumah. Wigie mengikuti.

Pintu dan jendela-jendela masih terbuka. Lampu neon di ruang tengah sudah dinyalakan. Sayup, terdengar suara orang mengaji. Surah Yasin.

Cess. Lantunan ayat suci itu justru membekukan hati Awie dan membuatnya menggigil. Sebab hal itu seperti mengabarkan kondisi kritis. Apakah Embah sedang sakratul maut?

Awie menoleh kepada Wigie. Menyerahkan lengan Kakek kepadanya. Kemudian dia segera menghambur menuju kamar. Takut tak mendapatkan kesempatan mengucapkan kata-kata maaf, kata perpisahan, memeluk, mencium, atau apa pun yang bisa dilakukannya selagi roh belum tercabut dari tubuh tua itu. Dia adalah satu-satunya darah daging Embah yang ada di sini. Dia harus menemani dan mengiringi Embah pada saat-saat terakhirnya. Jika tidak, dia akan menyesalinya seumur-umur.

"Embah..." Awie merangsek menuju wajah Embah di ranjang. Mata Embah terpejam, gerak napas di dadanya yang tertutup kain Megamendung itu terlihat turun-naik tak teratur.

"Embah sedang tidur."

Awie menoleh cepat. Mencari sumber suara. Baru disadari ternyata ada Is di ujung ranjang, dekat jendela. Ada Alquran yang terbuka di tangannya.

"Biarkan saja. Jangan dibangunkan," lanjut Is.

Tapi Awie tak percaya. Benarkah Embah hanya sedang tidur? Dengan gemetar, disentuhnya pipi Embah. Serius diamatinya juga

dada yang... rasa-rasanya kian tipis saja. Pipinya masih hangat dan napasnya masih ada. Benar, Embah sedang tidur. Masih hidup. Dia lega barang sejenak.

"Apa tadi Embah mengeluh kesakitan?" tanya Awie.

"Nggak. Embah cuma lemah saja..."

Is menutup Alquran, meletakkannya di meja, kemudian bergerak menutup jendela. Langit dan pohon-pohon di luar benar-benar sudah berwarna jingga. Sebentar lagi malam. Tak lama, dia kembali pada posisinya semula di ujung ranjang. Dia tersenyum pada Kakek dan Wigie yang baru saja memasuki kamar.

"Silakan..." ucap Is sambil mengangguk sopan.

Wigie membawa Kakek mendekati ranjang. Kakek tertatih-tatih. Ketika sudah sangat dekat, Kakek terpaku. Berhenti melangkah. Matanya yang sudah tidak bening itu tak bisa menyamarkan kilat yang dimuntahkan ke udara. Jelas, Kakek sedang sangat terkejut melihat kain Megamendung merah yang menyelimuti sosok ringkih di baliknya.

Diam-diam, Awie mengembuskan napas puas. Jadi bukan hanya dia saja yang merasakan kemiripan yang nyaris mustahil itu. Kakek, seorang pembatik kawakan, pun dapat langsung menilainya. Padahal mata dan daya ingatnya mungkin sudah tak setajam dulu.

Beberapa saat, kamar ini menjadi sangat hening. Lebih hening dan *nglangut* dibanding di luar. Keterpakuan Kakek membungkam semuanya. Bahkan cicak dan udara pun membeku. Seperti kena tenung. Hanya isi benak yang mereka-reka sekian kemungkinan.

Is-lah yang pertama kali tersadar dari kebekuan aneh itu. Dia segera memindahkan kursi yang tadi didudukinya ke dekat Kakek, persis di sisi ranjang, dekat sekali dengan tubuh Embah. "Duduk dulu, Kek..."

Suara Is membebaskan semua yang ada di kamar dari entah

apa yang membekukan. Kontan, masing-masing bergerak. Awie membetulkan bantal Embah, Wigie membantu Kakek menempati kursinya, dan Kakek sendiri... sambil duduk dia menjulurkan sebelah tangan untuk menjumput kain Megamendung itu. Tangannya gemetar, sedikit lebih hebat dari biasanya. Diam-diam, Awie memperhatikan sikap Kakek.

Setelah posisi duduknya sudah pas, Kakek lebih khusyuk memperhatikan kain itu. Diraba, didekatkan pada matanya, diperhatikannya semua bentuk—ornamen, lengkung, gradasi, dan warna—yang tercipta, kemudian diremasnya. Gerakan Kakek itu membuat bagian kain yang tertarik menjadi meluas. Bagian atas tubuh Embah yang terbalut kebaya biru pun semakin jelas terlihat.

Kakek mendongak. Memperhatikan wajah Embah. Serius menelisik, memaksimalkan semua indranya yang sudah aus. Seperti sedang memindai dan membandingkan wajahnya dahulu dan kini. Sinur zaman agresi Belanda—jika benar yang telah diceritakan Kakek adalah Sinur yang sama—tentulah sudah jauh berbeda penampakannya dengan Sinur kini. Sinur kini sudah sangat tua, kurus, keriput, ompong, dan ubannya merata. Mungkin tak ada lagi sisa fisik yang dapat dijadikan tanda. Hanya selembar kain Megamendung ini. Ya, hanya ini...

"Benarkah ini Sinur yang pernah Kakek kenal dulu? Sinur si buruh batik?" tanya Awie hati-hati.

Kakek menjulurkan leher. Mendekatkan kepalanya ke kepala Embah. Namun rupanya, rentang waktu puluhan tahun, sungguh telah berhasil menghilangkan raut masa lalu.

"Tapi Kakek kenal dengan gaya Megamendung ini," ucap Kakek lirih, namun dapat didengar oleh semua telinga, mungkin juga oleh telinga Embah.

"Kata Embah, batik ini dibuat lebih dari setengah abad lalu. Kainnya kain primisima asli, kualitas terbaik."

Kakek mengangguk-angguk. Semacam paham. Tiba-tiba, bagaikan baru saja menemukan memori dari timbunan waktu, Kakek melepaskan kain batik itu. Kemudian diraihnya tangan Embah yang terkulai di sisi tubuh, digenggamnya, yang akhirnya mengerucut pada telunjuknya. Didekatkannya telunjuk itu pada matanya, seperti mencari. Sejenak tangan itu kaku. Lalu gemetar kembali. Tangan Embah dalam genggaman Kakek turut bergetar dibuatnya.

"Sinur. *Sira* benar Sinur..."

Awie mendekat. Penasaran dengan apa yang telah berhasil dilihat Kakek pada telunjuk Embah. Apakah tahi lalatnya? Di ujung jari telunjuk Embah memang ada tahi lalat yang tak terlalu besar. Kata Embah Lanang dulu, orang yang memiliki tahi lalat di jari, biasanya pintar membuat gambar-gambar indah. Dan Embah pintar membuat gambar-gambar di atas mori dengan cantingnya.

Namun, belum sempat Awie ikut meneliti telunjuk itu, Embah sudah telanjur terjaga. Matanya terbuka dan dari bibirnya keluar suara erangan.

"Mbah?" panggil Awie. Didekatkannya kepala, sedekat mungkin pada kepala Embah, walau tak leluasa karena ada Kakek. "Sebelah mana yang sakit, Mbah?"

Embah mulai tengok kiri-kanan. Memperhatikan orang-orang dalam kamarnya. Pandangannya terhenti lama pada wajah Wigie dan Kakek. Seperti berusaha mengingat. Kemudian, entah setelah berhasil mengingat atau tidak, Embah memejamkan mata kembali. Terlihat seperti tertidur lagi.

"Nur... ini aku, Musa," bisik Kakek, hati-hati.

Embah tak menjawab. Hanya kelopak matanya yang tertutup

itu tampak berkedut-kedut. Ujung bibirnya pun terlihat bergerak kecil, tapi tak ada suara yang keluar.

"Mbah..." Awie mengulang panggilannya. Rasanya sangat tak sabar ingin mengabarkan bahwa Kakek sudah ada di sini. Embah harus melihat dan menerimanya. Supaya bisa saling bicara... menuntaskan segala ganjalan yang selama ini telah dirahasiakan.

Kemudian, ada sesuatu di ujung-ujung mata Embah yang menyembul dan terlihat berkilau karena tertimpa cahaya lampu. Itu bulatan air mata. Yakinlah Awie, bahwa walaupun Embah tak menjawab dan matanya terpejam, dia dapat mendengar dan paham. Frekuensi Embah dan Kakek rupanya telah bersinggungan di sini.

"Nur..." Kakek memanggil parau namun diusahakan nyaring. Dipijit-pijitnya tangan Embah. "Ini Musa, Nuuur."

Embah tak bergerak. Namun gumpalan air mata di ujung kedua matanya itu makin membesar. Sekian lama panggilannya tak dijawab, Kakek mengulurkan ujung tangan, menyentuh gumpalan air mata itu. Gumpalan itu pun pecah. Membasahi ujung telunjuk Kakek yang gemetar.

Adegan itu... membuat semua yang ada dalam kamar ini sepakat menahan napas. Seolah tarikan napas mereka akan berisik dan mengganggu sesuatu yang sedang berlangsung sangat halus. Suasana hening. Kecuali Embah, semua seperti sedang menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sekian lama menunggu, Embah tak bergerak juga. Tubuhnya tetap lemah dan lemas. Namun siapa yang tahu tentang apa yang sedang berkecamuk dalam hatinya? Raga boleh saja melemah, tapi tidak selalu dengan getir yang dipelihara selama puluhan tahun di dalam hati. Apakah isi hatinya siap dijeritkan?

"Nur... Sinur..." Kakek memanggil lagi. Suaranya gemetar. Sama seperti tangan dan bahunya.

Sungguh mati, Awie tak sampai hati melihat adegan ini. Hatinya yang selama ini tak mudah tersentuh oleh hal-hal sedih dan romantis, saat ini kontan ikut meleleh. Ikut merasakan sebuah kegetiran yang tak diketahui pasti kisahnya, tapi dapat dirasakannya. Tanpa disadari, matanya berkaca-kaca.

Kelopak mata Embah masih berkedut-kedut dan basah ujung-ujungnya. Helaan napasnya terlihat turun-naik tak teratur, tapi terlihat halus. Dia seperti sedang tidur. Tidur dengan mimpi.

Ah. Embah tak perlu bermimpi lagi tentang kisah-kisah tak selesai dari masa lalu. Sudah ada Kakek di sini. Nyata. Dapat dilihat dan didengar.

"Mbah, bangun," bisik Awie di telinga Embah yang dilanjutkan dengan menciumi pipi, dahi, dan rambutnya. "Ada yang ingin bertemu."

Mungkin tingkah Awie kurang bijaksana. Memaksa Embah yang mungkin saja sedang berada dalam masa transisi, antara hidup dan mati, untuk menghadapi hal aneh yang mungkin saja dianggap tak penting bagi orang lain. Namun entahlah, dia hanya merasa kasihan jika Embah sampai harus membawa getir perasaannya hingga tutup usia. Dia berhak pergi dengan dada yang lapang. Dan kesempatan untuk itu masih ada sekarang ini.

Sepertinya, Kakek berpikiran sama dengan Awie. Digenggam dan digoyangkan dengan halus tangan Embah. Tak ingin kehabisan waktu.

"Sinur... *nyuwun sepurane*, Nur. Maafkan aku..." ucap Kakek sambil mencondongkan kepala dekat telinga Embah. Sekian detik kemudian dia terguguk. Bahunya terguncang-guncang.

Duuuh. Dada Awie sesak melihatnya. Apakah ini cinta? Cinta abadi yang tak lekang oleh waktu? Terlepas dari soal pantas atau tidak pantas... aneh atau tidak aneh... dia sungguh merasa trenyuh dan terharu. Baru kali ini disaksikannya, ada perasaan terpendam

yang bisa tak punah walau sudah puluhan tahun dibiarkan tak terurus... bahkan mungkin sudah berkali-kali berusaha dimatikan oleh kedua pihak.

Sedangkan Wigie yang sejak tadi hanya berdiri terpaku dan membisu karena masih *shock* dengan semua ini, kini merengkuh pundak Kakek. Melihat adegan yang berlangsung di depan matanya ini, dia merasa tak punya pilihan selain membiarkan. Dugaan-dugaan Awie dan cerita Kakek di rumah tadi masih centang-perenang di kepala Wigie, dan sebenarnya agak menyakitkannya. Dia mencium aroma kisah yang tak semestinya. Kenapa harus ada nama Sinur dalam perjalanan hidup Kakek? Cerita tak jelas itu membuatnya mengasihani almarhumah neneknya yang sudah lama tiada. Namun, apa yang dapat dilakukannya kini? Apa yang bisa dilakukan Kakek, juga oleh Sinur? Mereka berdua sudah uzur, bahkan tampaknya sudah diintai kematian. Apa perlunya menautkan dan meluruskan sesuatu yang salah? Di sisi lain, apa salahnya meluruskan sesuatu itu demi ketenangan keduanya di ujung usia?

Tiba-tiba Kakek tersentak. Berhenti terguguk. Matanya tertuju sejurus pada tangan Embah yang masih ada dalam genggamannya. Jari-jari Embah bergerak-gerak kecil dan disusul dengan terbukanya kelopak mata!

"Nur? Sinur? Sudah bangun, Nur?" panggil Kakek. Suaranya terdengar kaget campur gembira. "Ini aku Musa, Nur."

Ajaib, di tengah ketakberdayaan dan batas-batas kesadarannya, Embah menoleh. Memperhatikan Kakek. Memperhatikan tangannya yang digenggam. Dahinya berkerut. Matanya bergerak-gerak, agak liar. Terlihat tak yakin. Mungkin merasa tak yakin, mimpi atau bukan semua ini?

"Musa...? Den Musa...?" Duhai, Embah masih mengingat nama itu dan fasih melafalkannya.

Kakek menegakkan tubuh. "Iya, Nur. Aku Musa...."

Embah menyipitkan mata. Berusaha memperjelas pandangannya. "Den...?"

"*Nyuwun sepurane, Nur.* Maafkan semua salahku. Gara-gara aku, hidupmu jadi ruwet. Aku tak berani pasang badan membelamu, malah meminta Lanang untuk menyelamatkanmu. Maafkan karena aku juga tak pernah berusaha menemuimu. Bukan karena lupa. Aku hanya tak ingin menggaggu rumah tangga *sira* dan Lanang," ucap Kakek nyaris bertubi-tubi. Seperti khawatir Embah akan tertidur lagi sebelum dia sempat mengatakan apa-apa.

Embah tersenyum, terlihat sabar dan seperti memperoleh pinjaman kekuatan entah dari siapa. Matanya membulat, bagai dapat melihat semua hal yang tersembunyikan. Suaranya pun lebih bertenaga. Oh, sungguh ajaib kekuatan sebuah pertemuan. "Tidak ruwet, Den. Biasa saja. *Kula* hanya *nglakoni urip*[178] yang sudah ditakdirkan Gusti Allah..."

"Bagaimanapun, maafkan aku, Nur...."

"Baiklah. Kumaafkan apa yang Den pikir salah. Maafkan *kula* juga jika salah."

Tangan Kakek yang menggenggam telapak tangan Embah pun makin kuat gemetarnya. Sampai terayun-ayun. Mungkin ada badai yang sedang menerjang-nerjang hati lelaki sepuh itu. Badai yang tak bisa disalurkan dalam kata-kata.

Di sela gemetarnya, Kakek menjumput kain Megamendung yang melorot dan menyelimutkannya pada Embah, hingga menutup dada. Kemudian diletakkannya tangan Embah di atas kain itu.

"Ini Megamendung *lawas* buatanmu? Dari kain yang dulu kuberikan kepada Lanang?" tanya Kakek. Nyaris tersengal.

"Ya..."

"*Kesuwun* karena sudah mau menggunakannya. Tidak dibuang.

---

[178]menjalani hidup.

Aku juga membuat Megamendung yang persis seperti ini. Ah, tidak, sebenarnya hanya meneruskan pekerjaanmu yang dulu baru sempat *sira rengreng* sedikit. Kutiru gayamu, *plek jiplek,*[179] ketika sedang *nelangsa* memikirkanmu, tapi memilih tak berbuat apa-apa. Aku takjub karena ternyata kita bisa menghasilkan jumlah lapisan awan dan warna yang sama walau tanpa *rembugan* lebih dulu."

Embah mengelus kain Megamendung-nya. Tersenyum tipis. Kemudian menjawab dengan suara yang tenang, walau lemah. "Batik ini dibuat menggunakan kain, canting, dan malam pemberianmu. Juga menggunakan tungku, kayu, dan kebebasan yang telah diberikan Kang Lanang. Jadi batik ini sengaja kubuat untuk Den Musa dan Kang Lanang sekaligus. Dikerjakan dengan kesedihan dan kebahagiaan yang berbalas-balas. Ini Megamendung yang tak biasa. Karena itu kubuat menjadi sembilan lapis, bukan tujuh. Ada tambahan satu lapis untuk mengingat Den, dan satu lapis lagi untuk menguatkan Kang Lanang. Jika tahu, mungkin Ki Gede Trusmi akan marah karena *kula* sudah berani menyalahi pakem... untuk sesuatu yang mungkin kurang *pantes*."

Kakek terenyak, lalu terguguk. "Sungguh aneh ya, Nur. Megamendung-ku kubuat sembilan lapis... juga sebagai tanda karena memutuskan akan terus memperjuangkan nenek Wigie, sekaligus akan terus mengingatmu secara rahasia. Alasan yang pasti dianggap edan oleh orang lain. Megamendung-ku adalah batik pergulatan batin."

Oh, jadi begitu. Kisah yang aneh. Awie dan Wigie pun saling pandang dengan dahi berkerut-kerut.

"Ketika membuatnya, mungkin jeritan batin kita bisa saling mendengar. Makanya hasilnya bisa sama persis," lanjut Kakek seraya menghela dan membuang napas dengan berat. "Tapi bagaimanapun, aku tetap memohon maafmu sebesar-besarnya.

[179]sama persis.

Karena tak pernah membelamu. Tak pernah menjengukmu sampai tua. Padahal jarak Trusmi-Kalitengah bukanlah jauh. Percayalah, itu hanya karena aku tak ingin membuat pikiranmu terus-terusan kisruh. Juga karena aku ingin menjaga wibawa Lanang yang baik hati itu."

Embah tersenyum lagi. Memandang Kakek dengan mata yang terlihat biasa, tak memuat kemarahan atau kegembiraan yang berlebihan. Mungkin dia hanya sudah plong karena telah mengatakan rahasianya dan menanggalkan ceceran sakit hatinya. "Sudahlah. Tak usah diingat-ingat lagi. Kita sudah tua. Hati jangan lagi *digandoli*[180] perasaan bersalah. Semuanya sudah *kersaning*[181] Gusti Allah..."

Embah mengalihkan perhatiannya. Kini matanya tertuju kepada Awie, Is, dan Wigie. Bibirnya menyunggingkan senyuman yang adem. Senyum itu menyiratkan kelegaan dan kepasrahan. Kesan misterius yang kerap bergayut di matanya sudah sirna. Awie menjadi lega melihatnya. Meyakini bahwa kenekatannya mengajak Kakek ke sini tak salah.

Kemudian, secepat kedatangan kekuatannya, kondisi Embah tiba-tiba melemah lagi. Sinar matanya meredup. Kepalanya sedikit terkulai. Hening pun menggayut. Tapi tak lama. Sebab kemunculan Mbak Tum yang diikuti Pak Bagja dan pekerja pondok batik, membuyarkannya. Mereka berdesakan di sisi kamar, tak berani terlalu dekat ranjang. Tak berani bercakap-cakap, hanya mengamati dan menggumamkan doa-doa. Beberapa di antaranya tampak mengernyitkan dahi melihat kehadiran Kakek dan Wigie. Bagi mereka yang tahu, Kakek bukanlah orang sembarangan di Trusmi.

"Tum..." Embah memanggil, seperti mengigau.

---

[180]dibebani.
[181]kehendak.

Mbak Tum celingukan. Dengan tangan, Awie meminta Mbak Tum untuk mendekat. Walau tak ada hubungan darah, Mbak Tum adalah orang terdekat keluarga. Dialah yang menunggui Embah selama bertahun-tahun, saat semua anak-cucunya memilih mengejar hidup dan impiannya di perantauan.

Awie menggeser tubuh, memberi tempatnya kepada Mbak Tum. Perempuan berkulit cokelat tua itu membungkukkan badannya, menyorongkan kepala, dan menyentuh tangan Embah.

"*Nyuwun sepurane, Mbah,*" bisik Mbak Tum.

Embah tak menjawab. Hanya tangannya bergerak lemah, seolah ingin balas menyentuh. Kemudian matanya terpejam. Bibirnya menyunggingkan senyuman.

Awie tertegun. Dia bisa merasakan satu keganjilan yang diam-diam mendesak. Dia tahu ada sesuatu yang sedang bekerja memulai tugasnya. Tak ingin kehilangan momen, Awie menarik pinggang Mbak Tum agar mundur, kemudian dia maju. Digenggamnya tangan Embah. Diciumi pipinya. Dielus rambutnya. Dipanggilnya perlahan.

"Mbah... maafkan semua salah Awie ya, Mbah..."

Respons Embah hanya gerak kecil pada tangannya. Tangan itu seperti mengetuk-ngetuk telapak tangan Awie. Seperti permohonan agar tenang, sabar, dan ikhlas. Hati Awie mengempis dibuatnya, seperti diisap sampai kosong. Walau ketuaan Embah sudah memberinya peringatan agar bersiap-siap kehilangan, namun tetap terasa tak siap. Tenggorokan dan hidung kompak tersumbat tangis yang ditahan.

Di tengah kepanikan yang berusaha ditahannya, dirasakan ada tangan yang mengelus pundaknya dari belakang dan berbisik di telinganya. "Jangan menangis. Berdoa saja. Baca Al Fatihah."

Kemudian tubuh pemilik tangan itu dilihatnya bergerak mengambil tempat ke kepala ranjang, membungkuk, mendekatkan bibir

pada telinga Embah, lalu melafalkan syahadat. Suaranya perlahan, jernih, tenang, dan menuntun. Ketenangan yang membuat merinding. Dialah Is. Saat cucu Embah panik sendiri sampai tak kuasa membaca doa apa pun, Is mengambil alih.

Terlihat bibir Embah bergerak-gerak, mungkin berusaha mengikuti apa yang dilafalkan Is, atau ingin mengatakan sesuatu. Tak lama, pada satu titik yang begitu menggelisahkan, kepalanya seperti tersentak halus, untuk kemudian diam. Menghentikan semua kedut-kedut di bibir, mata, dan tangannya. Berhenti.

"Mbah...?" Is memanggil, menepuk-nepuk pundak, menekan pergelangan tangan, dan menempelkan telinganya di dada Embah.

Awie terbelalak dan memekik kecil. Menyadari kematian. "Mbah!"

Is menegakkan tubuh, memandang Awie, Kakek, Wigie, dan Mbak Tum. "Innalillahi wainnailaihi rojiun...."

"Kamu yakin?" tanya Wigie. Tangannya memijit-mijit kaki Embah.

"Untuk memastikan, sebaiknya kupanggil dokter atau mantri..." Is mundur, mengelus punggung Awie, mencium kepalanya, lalu keluar kamar.

Awie ingin tak menangis. Ingin secepatnya ikhlas. Tapi tak bisa. Matanya telanjur berkaca-kaca. Dipeluknya tubuh Embah yang masih hangat. Menciumi tangan dan pipinya. "Mbah...? Mbah, bangun..."

Mbak Tum merangkul bahu Awie. Kemudian melakukan hal yang sama terhadap tubuh Embah yang sudah tak merespons apa-apa itu.

Kakek menunduk. Meremas kain Megamendung. Bibirnya berkomat-kamit gemetar, entah menggumamkan apa. Wajah uzurnya

menjadi terlihat dua kali lebih uzur. Tenaganya bagai tersedot oleh entah apa. Lemah, layu, pucat.

"Innalillahi wainnailaihi rojiun. Nuuur... Nuuur..." Kakek merintih.

Wigie menyadari kemerosotan kondisi Kakek. Disentuhnya pundak tua itu dan ditempelkannya tubuhnya. Disingkirkannya puluhan pertanyaan yang berdentam-dentam di kepalanya sejak berangkat dari rumah tadi. Tak ada gunanya lagi dipertanyakan. Dua orang ringkih ini tidak sedang merusak masa kini, mereka hanya sedang diberi jalan untuk menuntaskan ganjalan masa lalu. Apalagi salah satunya sudah "pergi".

"Kita duduk di luar saja, Kek. Supaya lega. Di sini banyak orang, banyak yang harus diurus," bisik Wigie.

Sebenarnya Wigie yang merasa rikuh di sini. Berada di tengah kemalangan, satu ruang bersama orang-orang yang tak dikenalnya kecuali Awie, yang menatapnya dengan mata bertanya-tanya. Apalagi melihat tingkah Kakek yang terlihat sangat merana... seolah baru saja ditinggalkan istri tercinta.

Wigie sedikit mengangkat bahu Kakek agar segera bangkit dari kursi. Tapi tubuh Kakek seperti diberatkan. Dia menolak bangkit. Tak mau pergi. Tangan keriputnya bergetar, menjulur, mencari, kemudian meraih tangan Embah lagi. Gerakannya membuat Awie yang berada persis di sebelahnya menoleh dan menggeser, memberi keleluasaan.

"Embah sudah pergi, Kek..." ucap Awie.

Kakek mengangguk. Bahunya terguncang. Tangannya yang terulur itu kini berada di atas tangan Embah yang bersedekap di dada. Dia mengusap. Memandang getir. Bibirnya menggumamkan entah kalimat apa, yang sepertinya cukup panjang. Bahkan terlalu panjang. Mungkin doa. Mungkin penyesalan.

Kepala Kakek makin menunduk. Makin dalam. Makin menyen-

tuh kain Megamendung yang menyelimuti Embah. Sampai akhirnya benar-benar merebahkan kepalanya.

Wigie terlihat tak nyaman. Serbasalah. "Kek, sudahlah. Kita keluar saja dulu..."

Awie tertegun. Tak keruan rasanya melihat pose Kakek dan Embah seperti ini. Ini terasa ganjil. Terasa tak patut. Tapi, apa yang dia tahu tentang pergulatan batin mereka selama sekian puluh tahun? Apa yang dia tahu tentang segala kisah yang pernah mereka lewati dahulu? Siapalah dia sehingga berani memberikan penilaian?

"Kek..." panggil Wigie. Direngkuh dan ditariknya lagi bahu Kakek, mengajak keluar kamar. Bahu Kakek tertarik, namun tidak dengan kepalanya. Kepala kurus itu terkulai.

Wigie dan Awie terbelalak. Memandang ngeri.

"Kakek!" panggil Awie. Dibantunya Wigie menyangga kepala Kakek. Kemudian diguncang-guncang tangannya.

Namun Kakek tak mendengar. Kepalanya tetap terkulai. Matanya terpejam. Dan bibirnya yang tadi bergetar dan bergumam panjang, sudah tak lagi bergerak. Kakek diam. Seperti...

"Kek! Bangun!" pekik Wigie. Dia panik. Begitu pun Awie, Mbak Tum, dan semua orang yang ada di kamar. Mereka merubung, ingin tahu, penasaran. Kedukaan kematian Embah yang belum dipastikan secara medis, teralihkan pada Kakek.

Wigie membungkuk, memeriksa nadi-dada-mata Kakek, sambil tetap memanggil-manggil. Kepanikannya berganti dengan ketak-percayaan. Jangan-jangan Kakek sudah pergi juga. Haduh.

"Gie? Sepertinya Kakek..." Awie tak sanggup meneruskan kalimatnya. Matanya membulat. Bibirnya ternganga. Jantungnya seperti berhenti.

"Aku nggak tahu..." Wigie menoleh, memandang orang di

sekelilingnya. "Tolong angkat Kakek dan baringkan di tempat tidur. Mungkin Kakek pingsan."

Serentak, orang-orang bergerak. Mbak Tum lari keluar kamar. Membereskan dipan di ruang tengah. Pak Bagja membantu mengangkat tubuh Kakek keluar kamar. Lainnya ada yang berlari keluar rumah, berteriak-teriak meminta bantuan. Sisanya tetap berjaga di kamar, merapikan posisi tubuh dan selimut Embah.

Kecuali Awie. Dia berdiri terpaku. Memandang nanar tubuh ringkih Kakek yang terkulai dalam usungan beberapa orang. Kemudian memandang tubuh Embah yang sudah terbujur dalam posisi sempurna. Tangan bersedekap, mata terpejam, dan bibir seperti tersenyum.

Dokter Harjo memastikan bahwa Embah dan Kakek sudah tak ada. Dia tak menjelaskan diagnosis penyebab kematian. Orang-orang pun tak bertanya. Tepatnya, tak merasa perlu bertanya. Sebab sudah sewajarnya orang setua mereka berpulang. Embah sekitar sembilan puluh tahun, dan Kakek sudah hampir seratus tahun. Embah adalah penduduk tertua di Kalitengah. Dan Kakek sudah tentu menjadi sesepuh tertua di Trusmi.

Wafat dalam usia tua bukanlah hal aneh. Namun kematian dua orang sangat tua pada satu tempat dan dalam waktu nyaris bersamaan, tentulah menyentak kepala semua orang, terutama bagi mereka yang lebih muda. Apalagi Embah dan Kakek bukan suami-istri, bahkan dianggap tak saling mengenal. Mereka seperti kecolongan, apakah gerangan yang sudah terlewatkan dari perhatian? Dapat dipastikan, dalam tempo singkat, berita kematian itu akan menyebar cepat, dari Kalitengah sampai Trusmi, bahkan sampai ke kampung-kampung lain yang lebih jauh. Kisah-kisah lama dicoba diungkit dari orang-orang tua yang sezaman.

Namun Awie dan Wigie tak sempat memikirkan kemungkinan pergunjingan itu. Mereka sibuk. Sibuk menelepon. Sibuk mondar-mandir. Sibuk memberikan instruksi. Dua jenazah itu lebih penting untuk diurus.

Dengan bantuan para tetangga, mereka berkemas. Ruang tamu dan ruang tengah dikosongkan dari perabotan. Tikar-tikar dihampar. Semua lampu dihidupkan. Kursi-kursi ditaruh berderet-deret di halaman. Seseorang pun sudah memesan tenda terpal.

Dan dua jenazah itu dibaringkan pada dua kasur yang diletakkan bersisian, di atas tikar. Keduanya diselimuti kain Megamendung yang sangat mirip. Tadi Wigie menelepon pekerjanya agar membawakan kain Megamendung yang selama ini terpajang di lemari kaca di *showroom*. Dia ingin menyelimuti Kakek dengan kain keramat itu sampai sebelum dikuburkan.

Wigie sudah menghubungi semua anak-cucu Kakek yang tersebar di mana-mana. Beberapa kerabatnya yang tinggal di seputaran Trusmi sudah berdatangan. Wajah mereka bukan hanya tampak berduka, namun juga bekernyit penasaran. Beberapa di antaranya saling berbisik, mungkin membisikkan dugaan-dugaan.

"Jadi bagaimana, Wigie? Kenapa jenazah Kakek tidak segera dibawa pulang? Menunggu apa lagi di sini?" tanya Mang Pepen, seorang kerabat dari garis Nenek. Dia terlihat gusar.

Wigie tertegun, merasa disadarkan, tengok kiri-kanan, mendadak ikut gusar. Dilihatnya orang-orang yang berkelompok di beberapa tempat sedang berbisik-bisik sambil mengarahkan mata-dagu-telunjuknya pada jenazah Kakek-Embah. Dia tak tahu persis apa saja yang sedang dibisikkan, tapi dia dapat menduganya. Kemungkinan besar mereka sedang mempertanyakan keberadaan Kakek di sini. Mengorek-ngorek informasi tak jelas.

Namun, setelah tadi dia menyaksikan adegan pertemuan Kakek

dan Embah, mendengarkan permohonan maaf dan sedikit cuplikan kisah mereka, dia jadi tak yakin membawa kakeknya pulang. Apakah pertemuan sebelum ajal ini bukan tanda bahwa mereka perlu bersama sebelum dikuburkan? Sebab dia yakin, di luar jasad tak bergerak ini, roh mereka masih ada di sekitar sini. Melayang-layang. Berdampingan. Menyaksikan semuanya.

"Gie? Apa harus pakai ambulans? Tapi jarak Kalitengah dengan Trusmi kan dekat saja. Mamang pikir pakai mobilmu itu pun bisa."

Wigie memijiti kepala. Dia sudah pening dari tadi. "Kalau Kakek diurus dari rumah ini... aneh ya, Mang?"

Mang Pepen membelalak dan mendengus. "Jangan macam-macam, Gie. Kakek punya rumah sendiri. Punya keluarga besar sendiri yang mau mengurusnya. Apa kata orang kalau Kakek disemayamkan di sini bersama nenek-nenek yang bukan siapa-siapanya?"

Wigie serbasalah. Dahinya berkerut banyak. Ditolehnya lagi dua jenazah itu. Dan dua kain Megamendung *lawasan* itu seperti menegaskan bahwa mereka memiliki sesuatu yang teramat kuat, namun berakhir tak sesuai keinginan karena tak bisa bersama. Begitu kuatnya sesuatu itu... sehingga di tempat berbeda, masing-masing bisa menciptakan batik Megamendung dengan jumlah gradasi yang tak umum dengan gaya dan warna sangat mirip. Tentu sesuatu itulah yang telah memandu batin mereka sampai mampu menggerakkan tangan dan pikiran dengan persis sama. Bukankah ini keajaiban? Bukankah ini cara Tuhan membuka rahasia sejarah itu?

"*Wis, Gie. Aja kakean mikir.*[182] Ayo kita bawa pulang Kakek. Jangan *nganeh-nganehi*. Pikirkan bapak-ibumu dan anak-anak Kakek yang lain. Bagaimana perasaan mereka, sudah buru-buru pulang,

[182]Sudah, Gie. Jangan kebanyakan mikir.

tapi Kakek tak ada di rumah? Eh, malah ada di sini. Bisa *gegergegeran*. Sudah, jangan cari perkara. Jauhkan almarhum dari omongan tak sedap."

Mang Pepen tak ingin dibantah. Dia segera melangkah keluar. Terdengar seruannya memanggil beberapa nama kerabat yang tadi datang bersamanya. Jelas, dia memberikan instruksi soal memulangkan Kakek.

Wigie mengembuskan napas berat. Tak kuasa ngotot. Dia tak akan menang menghadapi segenap keluarga besarnya yang jumlahnya lumayan banyak itu.

"Gie."

Wigie menoleh. Menemukan Awie yang baru duduk di samping jenazah Embah. Dia sudah berganti pakaian. Baju terusan putih dan pasmina Megamendung hitam. Tangannya memegang buku kecil Surah Yasin. Wajahnya sudah terlihat tenang.

Wigie mendekat. Duduk di sebelahnya.

"Jangan membuat pergunjingan baru, Gie. Bawalah Kakek pulang. Mamang-mu itu benar. Jenazah Kakek sebaiknya dikelilingi keluarga sendiri di rumahnya," ucap Awie perlahan.

Wigie tak menjawab. Hanya memandangi dua gundukan tubuh yang terbujur di bawah Megamendung kembar. Dia adalah satu-satunya cucu yang memilih untuk tinggal dan menemani Kakek pada saat hidupnya mulai mapan. Mengurus pabrik dan *showroom*-nya. Meninggalkan kariernya yang menjanjikan di Singapura. Menanggalkan kehidupan dinamis dan gemerlap untuk sebuah dunia yang lebih sunyi. Sudah enam tahun dia menjadi teman Kakek sehari-hari. Dia hafal bagaimana Kakek ketika senang, kesal, bosan, atau sedih. Dan hari ini, dia menyaksikan segenap emosi Kakek bergumpalan menjadi satu untuk kemudian ditumpahkan tanpa malu-malu. Baru hari inilah dilihatnya Kakek bisa begitu. Anehnya, walaupun sempat sebal karena menduga mereka pernah

berselingkuh, dia bersyukur Kakek dan Embah sempat bicara, saling mengucapkan maaf.

"Gie. Yang penting mereka sudah ketemu. Sudah bicara. Itu cukup. Jangan biarkan orang-orang dua kampung punya bahan gosip. Nanti arwah mereka malah tak tenang..."

Wigie mengangguk, memandang Awie. Setelah peristiwa ini, ada banyak hal yang bisa mereka obrolkan bersama. Mereka punya benang merah. Namun, sebaiknya hal itu memang menjadi milik mereka sendiri saja. Orang lain tak perlu tahu. Tentu saja setelah semua urusan penyempurnaan jenazah ini beres. Ada banyak waktu.

"Baiklah. Maafkan kalau telah merepotkan. Dan terima kasih karena telah berinisiatif mempertemukan Kakek dan Embah... sesuatu yang nggak berani mereka lakukan sendiri selama puluhan tahun walaupun tinggal di kampung yang berdekatan."

Awie mengangguk. Menepuk-nepuk punggung Wigie. "Sudah-lah..."

Sekali lagi, sebelum bangkit untuk sibuk mengurus segala macam, Wigie memandangi lagi dua jenazah itu. Menggumamkan Al Fatihah. Membisikkan permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar keduanya dimaafkan atas segala kesalahan.

4

SEJAK Embah wafat tujuh bulan lalu, malam jadi terasa demikian sunyi di rumah ini. Tak terdengar lagi suara *rengeng-rengeng*[183] Embah melagukan salawat nabi atau tembang berbahasa Jawa *Cerbonan* sambil berbaring hingga kantuk menguasai, atau suara televisi. Tak ada lagi cerita-cerita lucu para anak-cucu yang masih senang diceritakan Embah sampai terkekeh-kekeh. Nasihat-nasihat ringan—kadang menjengkelkan jika sudah menyangkut jodoh—hanya tinggal kenangan. Awie jadi kesepian. Sangat merasa kehilangan. Rindu semua itu.

Mbak Tum sudah tidur selepas isya tadi. Hampir setiap hari dia begitu. Dia memang tak kuat bergadang. Di awal malam dia sudah mencari-cari bantalnya. Mungkin karena kelelahan. Seharian dia membantu membatik dan membereskan rumah.

Biasanya Sri datang. Menemani ngobrol sambil ngemil rengginang atau pisang goreng. Beberapa kali bablas sampai pagi karena

[183]cara menyanyi secara perlahan yang biasanya diperdengarkan bagi diri sendiri (seperti menggumam).

ketiduran di tengah-tengah obrolan. Namun sudah berapa hari ini, Sri tak muncul. Sebab kakaknya yang tinggal di Palimanan pindah sementara ke sini karena baru saja melahirkan. Jadi dia ikut repot mengurus si bayi atau kakak si bayi yang mendadak rewel dan banyak tingkah begitu adiknya lahir.

Tok tok tok!

Awie tersentak dari posisi melamunnya di depan televisi yang mati. Seringainya kontan terbentuk. Itu pasti Sri. Ngobrol dengan Sri—walau kadang menyebalkan jika dia mulai mengorek-ngorek cerita tentang Is atau Wigie—akan jauh lebih menyenangkan daripada bengong sendirian. Eh, akan diajaknya saja dia makan di luar atau sekadar jalan-jalan menikmati malam di pusat kota Cirebon. Sri selalu kegirangan tiap diajak jalan putar-putar kota, tak peduli naik angkot, motor, atau mobil *pick-up* merahnya. Katanya, yang penting jalan. Buang sumpek.

Dengan semangat, pintu dibuka. Namun bukan wajah Sri yang terpampang, melainkan wajah Wigie. Lelaki itu tersenyum lebar. Terlihat santai dan segar. Mungkin karena rambut ikalnya masih basah.

"Malam-malam begini baru mandi?" tanya Awie seraya melebarkan pintu.

Wigie tergelak. "Iya. Wajib mandi sebelum ketemu kamu. Supaya nggak diusir."

"Hei, macam aku peduli benar urusan mandi dan nggak mandi," balas Awie riang. Senang akhirnya ada teman. "Masuklah."

Mereka duduk di kursi tamu. Suara dan tawa Wigie telah membatalkan kesunyian. Rumah jadi terasa semarak. Kursi rotan dan lampu gantung tua berukir yang sebelumnya terkesan muram, mendadak terasa hangat dan berkilau.

"Kok sepi? Mbak Tum ke mana?" tanya Wigie ketika menyadari tak ada bebunyian lain dari dalam rumah.

"Mbak Tum sudah tidur. Dia memang *pelor*. Nempel bantal langsung molor!"

"Pantesan kamu kelihatan bahagia banget aku datangi. Rupanya lagi bengong sendirian."

Awie mengangguk dan tertawa. Setuju dengan tuduhan tamunya. Hal itu membuat Wigie bertepuk tangan.

"Kalau begitu, keluar yuk. Cari *sega jamblang*."

Awie tak perlu dipaksa. Dia langsung mengangguk dan terkekeh. "Yuk. Kamu tahu saja aku sedang lapar."

Tak berapa lama, mereka sudah berada dalam mobil dan keluar dari Kalitengah. Menuju pusat kota Cirebon yang ramai. Sepanjang jalan ngobrol tentang macam-macam hal. Mulai dari soal upah pekerja sampai *trend* batik. Dari Trusmi sampai Jakarta. Dari Embah sampai Kakek.

Setelah peristiwa pertemuan dan kematian Embah-Kakek, Awie dan Wigie memang makin dekat. Sering saling mengunjungi. Awalnya membicarakan soal kerja sama pemasaran batik, lama-lama jadi melebar ke mana-mana. Tak semuanya soal penting. Tapi terasa menyenangkan. Pembawaan Wigie yang ramah dan renyah mampu mencairkan sikap Awie yang cenderung cuek dan galak. Dia jadi lebih banyak tertawa. Sedikit demi sedikit melupakan kesedihannya ditinggal Embah.

Wigie menghentikan mobil tak jauh dari warung tenda *sega jamblang* yang tampilannya sederhana saja, di kawasan yang tak terlalu bising di tengah kota Cirebon. Ada tiga bangku panjang mengitari meja yang dipenuhi dengan puluhan baskom loreng berisi aneka lauk khas dan dijaga dua perempuan paro baya. Warung ini tak seterkenal warung legendaris Mang Dul, tapi Wigie lebih suka makan di sini. Sebab di sini tak terlalu padat dan mengantre. Jadi bisa lebih santai.

Dalam waktu singkat, Awie dan Wigie sudah memegang piring

beralaskan daun jati berisi dua kepal nasi dan lauk pilihan masing-masing. Dari sekian jenis lauk yang tersedia, Awie paling suka sambal goreng dan semur daging. Rasa dan aromanya sungguh sedap.

"Wie, setelah Embah nggak ada, kamu masih tetap akan tinggal di Kalitengah, kan? Menempati rumah pusaka itu?" tanya Wigie di sela-sela kunyahannya.

Awie mengangkat bahu. "Wah, aku belum tahu, Gie. Nggak tahu sampai kapan aku bisa tinggal di rumah Embah. Belum ada pembahasan rumah itu mau diapakan. Dijual atau dibiarkan. Bapak dan anak-anak Embah yang lain sepertinya malas ngobrol soal warisan."

"Kalau misalnya mau dijual, sebaiknya kamu yang beli. Sayang kalau jatuh ke orang lain. Rumah itu menyimpan banyak sejarah."

Awie tertawa kecil. "Mauku juga begitu. Tapi celengan ayamku belum penuh nih. Memangnya kamu mau nambahin?"

Wigie mendekatkan kepala ke arah telinga Awie. Dia pun berbisik horor, "Aku mau nambahin seratus persen... tapi syaratnya serius. Kamu harus mau teken kontrak bahwa kamu bersedia nempel terus kepadaku seumur hidup, dengan senyum manis tiap detik."

"Hah? Apa harga senyumku semahal itu, ya?" balas Awie yang diakhiri dengan tawa mengikik.

"Berminat?" tantang Wigie. Nasi lauk di piringnya sudah ludes. Jadi dia bisa lebih fokus kepada gadis di sebelahnya. Kepalanya menghadap Awie. Matanya memandang tajam. Mengintimidasi.

Namun Awie bukan perempuan yang mudah diintimidasi oleh Wigie. Kedekatan yang terjalin akibat peristiwa kematian Embah-Kakek yang kemudian menghasilkan rasa nyaman—tanpa tanda kutip—di antara mereka, telah membuat Awie mengabaikan

tekanan-tekanan yang mungkin saja dimaksudkan menjurus oleh Wigie. Apalagi gaya keseharian lelaki itu memang ramah dan hangat. Jadi dia sering menganggap sinyal-sinyal hati yang dikatakan Wigie hanyalah sebagai gurauan.

"Maksudmu, berminat dibeli? Aku? Hahaha, memangnya barang dagangan?"

"Jadi nggak mau dibeli? Berarti boleh gratis dong? Alhamdulillah, uangku bisa diputar lagi untuk modal usaha..."

Mulut Awie tertawa, tapi kakinya menginjak kaki Wigie yang malam ini hanya beralaskan sandal jepit. Wigie mengaduh.

"Hei, jaga kakiku. Kalau dia celaka, aku bakal kesulitan kasih kamu nafkah lahir-batin gara-gara lamban bergerak!"

Sekian detik berikutnya, mereka berdua sudah tertawa-tawa. Saling balas komentar, yang makin lama makin jauh dari konteks awal soal tawaran teken kontrak seumur hidup. Dengan mudah Awie teralihkan. Membuat tawa dan ceritanya mengalir lagi dengan ringan dan kacau.

Sebenarnya Wigie tidak sekadar bercanda jika dia nyrempet-nyerempet soal ajakan menikah. Setelah makin dekat dengan Awie, dia mulai tertarik secara berbeda. Senang jika sedang berdekatan. Pembicaraan nyambung dan lancar. Gaya Awie yang cuek dan tidak kecentilan, kepandaiannya menciptakan warna-warna unik pada batik-batik motif klasik dan keberaniannya membuat motif kontemporer yang tidak *ngasal*, serta sikapnya yang sederhana dan mandiri, telah membuat Wigie memikirkan kemungkinan itu. Setelah hubungan asmaranya dengan Arina kandas bertahun lalu akibat keputusan sepihaknya untuk berbisnis di kampung kakeknya, kini dia mulai merasakan keinginan romantis atas Awie. Tapi keinginan itu memang baru disampaikan melalui celetukan-celetukan ringan berbungkus canda.

Sayangnya, Awie ini agak tolol jika berurusan dengan soal cinta.

Bahasa yang jelas-jelas tersurat saja sering dianggapnya sebagai bahan gurauan, apalagi bahasa yang tersirat dalam beragam simbol perhatian. Pantas saja dia belum pernah pacaran sampai seusia ini. Sebabnya tentu bukan karena tak laku, tapi pasti karena kurang "ngeh".

"Apa kabar kerja samamu dengan Is, Wie? Kudengar kamu malas-malasan menjual batik buatanmu ke tokonya," korek Wigie. Sebenarnya dia sedang sangat ingin tahu hubungan pribadi antara Awie dan Is. Dia harus tahu peta mereka. Agar bisa menentukan langkah selanjutnya. Mau meneruskan pendekatan atau berhenti. Dia tak mau menjegal upaya-upaya yang sedang dilancarkan Is.

Kematian Embah-Kakek memang bukan hanya mendekatkan Wigie dengan Awie, tapi juga dengan Is. Sering tanpa sengaja mereka bertemu di rumah Awie. Otomatis jadi ngobrol kemudian berkembang menjadi akrab juga. Mereka sering jalan bertiga. Dan hubungan mereka jadi merambah ke urusan bisnis.

Karena sudah akrab itulah, maka Wigie tahu Is pernah mendekati Awie. Sebab sinyal Is sangat jelas. Lelaki yang argumennya sering sadis jika sedang berdebat dengan Awie itu, beberapa kali terang-terangan mengancam Awie agar menerima lamarannya jika Lebaran tiba. Namun respons Awie dulu jika bukan cengengesan, ya menjawab dengan kalimat-kalimat pedas yang intinya sebenarnya tidak menjelaskan apa-apa. Begitulah Awie. Tolol urusan cinta.

Waktu terus berjalan. Lama-lama Wigie menyadari bahwa Is sudah tak lagi menyinggung-nyinggung soal lamaran itu. Padahal Lebaran sudah lewat tiga bulan. Dia tak tahu apakah Is sudah benar-benar datang melamar yang akhirnya ditolak mentah-mentah, atau niat itu hanya sebatas olok-olok yang akhirnya rontok begitu saja tanpa ada upaya eksekusi. Wigie tak tahu bagaimana persisnya karena bulan-bulan terakhir ini dia dan Is sangat sibuk. Walau sama-sama membuka usaha di Trusmi, mereka belum

sempat nongkrong dan ngobrol bersama lagi. Jadi belum tahu informasi terbaru. Namun jika melihat faktanya, yang berupa tidak adanya gosip tentang lamaran Is—diterima ataupun ditolak—Wigie menyimpulkan bahwa soal lamaran itu hanyalah wacana. Jadi tak ada salahnya jika dia mulai ambil langkah mendekati Awie.

"Halooo... lama benar mikirnya?" usik Wigie. Dilambaikannya tangan di depan hidung Awie.

Mereka sudah meninggalkan warung *sega jamblang* dan sekarang sedang menuju pulang. Wigie mengendarai mobil dengan santai. Sengaja tak ingin buru-buru. Ingin berlama-lama bersama Awie. Dia sedang ingin mulai mengabarkan bahwa ada hal lain yang bisa tumbuh dalam pertemanan mereka. Bahwa sebuah hubungan itu tidak statis. Adanya perubahan dan gerakan sangatlah mungkin. Namanya juga hidup.

"Lah, aku kan nggak lagi mikir," jawab Awie.

"Oh, jadi kenapa nggak segera jawab pertanyaanku?"

Awie tertawa. "Itu karena aku nggak punya jawaban. Aku nggak tahu bagaimana kabar Is hari ini. Sudah lama juga dia nggak muncul di rumah. Mungkin karena sedang sibuk ngurus pameran di Jakarta."

Wigie mengangguk-angguk. Is memang aktif. Dia menggandeng sekian pengusaha kecil lokal lainnya di bidang perbatikan—pembatik, pedagang, perancang—di kawasan ini, untuk membentuk wadah yang bertujuan meningkatkan daya saing dan kesejahteraan anggotanya. Wadah yang dibentuknya itu berkembang meyakinkan. Anggotanya semakin banyak dan *event* yang diadakan atau diikuti semakin membanggakan. Padahal dia terhitung pengusaha pemula, toko batiknya pun kecil saja. Tapi kepercayaan diri dan kegigihannya untuk maju membuat namanya segera diperhitungkan. Ditambah lagi dengan sikapnya yang tak mau menang sendiri dan cita-citanya untuk mengangkat nama-nama pembatik kampung, membuatnya banyak mendapatkan simpati.

Sebenarnya, Wigie dan Awie juga sudah bergabung dalam wadah bentukan Is itu. Hanya saja mereka tidak ikut aktif dalam kepengurusan. Wigie mendukung dengan cara menghubungkan Is dengan EO atau departemen yang biasa menggelar *event* kerajinan atau perdagangan di tingkat nasional maupun internasional. Sedang dukungan Awie diberikan dengan cara mengikuti *event* yang digagas Is, walau tidak sering.

"Nggak teleponan juga?" lanjut Wigie.

Awie tertegun. Iya ya. Sudah berapa lama Is tak menelepon, SMS, atau WhatsApp-an? Sepertinya sudah berhari-hari. Atau berminggu-minggu?

Tanpa sadar, Awie melotot sendiri. Baru menyadari bahwa Is telah menghilang sekian lama dari kesehariannya. Tiba-tiba dia merasa bagai sudah kecolongan. Merasa ada yang mencuri Is. Apakah si pencuri itu bernama kesibukan bisnis atau nama perempuan lain yang lebih menyenangkan untuk diganggu dan digoda? Atau apakah dia menyadari keputusan bodohnya dulu dan kembali kepada Elis?

"Hei! Kamu kok jadi kebanyakan bengong begitu sih, Wie? Ingat Is? Kangen?" Wigie mencolek lengan Awie. Merasa cemburu.

Awie gelagapan. Kontan menggeleng berkali-kali. Lalu nyengir. "Ah, nggaaak!"

Wigie tahu Awie sedang berbohong. Dia pun mendengus. Mendadak kesal. Dia tak membenci Is. Namun ada beberapa hal yang membuatnya kerap ingin menyuruh Is pergi jauh-jauh dari Trusmi dan Kalitengah. Selain karena dia lebih mendapatkan simpati dari para pembatik kampung dibanding dirinya, Is juga lebih banyak mendapatkan emosi Awie. Untuk Is, Awie mau blak-blakan marah, mengolok asal bunyi, dan kini mau melamunkannya. Sedangkan kepadanya, walau akrab, Awie masih menjaga sikap. Ada basa-basinya. Tak pernah pula terlihat kikuk atau tersipu malu.

"Nggak apa? Nggak salah?" desak Wigie.

Awie terbahak. Lalu mengibaskan tangan. "Nggak kenapa-kenapa. Sudah, ah..."

Tiba-tiba Wigie menepikan mobil. Memepet trotoar, berhenti di bawah siluet pohon. Mesin mobil dimatikan. Cahaya dari lampu jalan dan lampu kendaraan yang berseliweran membuat bagian dalam mobil tak terlalu gelap. Mereka masih bisa saling melihat wajah dengan jelas.

"Sebenarnya kamu dan Is itu bagaimana? Jadi nggak sih dia melamarmu Lebaran kemarin? Kok aku nggak dengar beritanya?" tanya Wigie langsung. Lebih baik tahu sekarang daripada terus-menerus bertanya-tanya dalam hati.

Awie menoleh. Ternganga. Lalu garuk-garuk kepala. "Memangnya kenapa?"

Wigie menggemeletukkan gigi. Membuat rahangnya terlihat mengeras dan bekas sodetan luka di dagunya itu bagai menyambar. Awie jadi waswas. Ada apa dengan lelaki ini? Kenapa tiba-tiba jadi cerewet benar soal is?

"Aku nanya, kamu malah balik nanya. Jawab saja yang betul."

"Jawab yang mana? Pertanyaanmu kan banyak."

Wigie mendengus. "Is jadi melamarmu?"

Awie tertegun. "Nggak."

"Ada kemungkinan akan melamarmu?"

Awie mengangkat kedua alis tinggi-tinggi. "Wah, ya nggak tahu."

"Kalian pacaran?"

Awie melotot. "Nggaklah."

"Tapi kamu kangen dia, kan?"

"Ha...?" *Benarkah?*

"Suka dia, kan?"

"Apa...?" *Begitukah?*

Wigie bersiul. "Jadi begitu..." Tahu-tahu dia membuat kesimpulan sendiri.

Awie ternganga. "Begitu apanya sih, Gie? Interogasi aneh."

Wigie tertawa sumbang. "Bukan aneh. Ini hanya pertanyaan-pertanyaan standar."

Kemudian Wigie menghidupkan mesin mobil. Mesin berderum lembut dan mulai bergerak maju. Dia mengemudi dengan santai, sama seperti sebelumnya. Namun rahang dan bibirnya masih terlihat mengeras. Membuat wajah priyayinya terlihat lebih berkarakter.

Awie jadi menduga-duga. Mulai merasa-rasa. Apakah Wigie mulai menginginkan hal berbeda dalam persahabatan mereka? Sama seperti yang dulu pernah dilancarkan Is? Gelagatnya sih begitu. Ah.

Lalu, sekian saat, Awie mulai menelisik perasaannya sendiri. Berusaha menemukan sinyal-sinyal... apakah dia merasakan suatu getaran yang berbeda setiap kali berdekatan dengan Wigie? Tapi rasanya, dia tak menemukan apa-apa. Apakah karena dia memang bebal?

Wigie dan Is itu... sebenarnya memiliki banyak kesamaan. Sama-sama keturunan pembatik, mencintai batik, berupaya meningkatkan nilai batik, dan menjadikan batik sebagai masa depan. Sebagai pribadi, mereka pun sama-sama menyenangkan. Baik, cerdas, dan rendah hati. Hanya tampilan yang berbeda. Wigie lebih rapi, trendi, dan pembawaannya halus. Sedangkan Is itu terlihat sedikit urakan, kadang manis kadang sadis. Jika diibaratkan batu: Wigie adalah batu koral yang anggun dan Is adalah pecahan batu cadas asimetris. Sama kuat, tapi beda kesan.

Ah, sungguh tak bijak membandingkan kedua lelaki itu. Mereka sama-sama istimewa dengan cara dan karakter masing-masing. Awie pun menghela napas dalam-dalam. Tak tahu harus bagaimana. Dua lelaki terdekatnya itu membuatnya bingung.

Jalanan masih ramai. Tapi di dalam mobil ini sepi saja. Sekian menit, mereka tak bicara. Suara mesin dan AC pun seolah bagai irama yang khusyuk. Suasana jadi sedikit canggung. Situasi yang tak disukai Awie.

Untunglah, perjalanan lancar. Dalam waktu tak terlalu lama, mereka sudah memasuki kawasan Trusmi. Terus melaju santai menuju Kalitengah. Jalanan sudah tak ramai. Kendaraan hanya satu-dua yang lewat. Sebagian rumah dan toko sudah menutup pintu. Mungkin karena sekarang bukan malam Minggu.

Akhirnya mobil memasuki halaman rumah Awie. Di teras rumah sebelah, terlihat Sri sedang kerepotan menggendong keponakannya yang masih balita. Bocah itu sedang menangis meraung-raung, entah apa yang sedang dimintanya. Mungkin dia minta digendong ibunya, tapi si ibu sedang menyusui bayinya. Si mungil penghuni baru itu memang telah membuat rumah Bu Kasum dua kali lebih meriah dari biasa. Suara tawa, tangis, pekikan, panggilan, atau obrolan... bersahut-sahutan hampir sepanjang hari. Diam-diam Awie merasa iri. Ingin keriuhan itu. Sebab tinggal berdua saja dengan Mbak Tum di rumah ini membuatnya merasa kesepian, terutama di malam hari. Sebenarnya ini aneh. Dulu, dia justru lebih suka sendiri, tidak dibisingkan dengan segala macam keriuhan tak penting. Dulu kesendiriannya dianggap kemerdekaannya. Tapi kini, dia mulai jenuh dengan suasana itu.

"Wie!" Tiba-tiba tepukan di pundak menyadarkan Awie dari bayangan keriuhan di dalam rumah sebelah. Segera dia menoleh. Di sampingnya, Wigie sedang memandanginya dengan kening berkerut.

"Eh. Maaf..." Awie gelagapan.

Wigie tertawa kecil. "Malam ini hanya sebentar saja kita bersama. Tapi sudah berkali-kali aku melihatmu melamun. Aku jadi curiga. Jangan-jangan itu karena kamu nggak suka jalan bareng aku."

Awie membelalak. Bukan karena marah, tapi karena menyadari betapa tak sopannya dia. Jalan bersama Wigie, tapi pikiran terbang ke mana-mana. Dari Is sampai keponakan baru Sri.

"Nggak begitulah, Gie. Aku selalu suka kok jalan sama kamu. Kamu kan asyik. Mungkin malam ini aku hanya sedang kecapekan, jadi terlihat banyak diam. Maaf, ya..." Ditepuknya lengan Wigie. Kemudian diberinya senyum yang hangat. Sungguh, itu senyum hangat yang sebenarnya. Bukan pura-pura. Dia menyukai keberadaan lelaki ini dalam kehidupannya. Dia menghargai segala perhatiannya. Tak ingin ada alasan-alasan tertentu yang membuat persahabatan mereka yang unik ini terhenti.

Wigie mengangguk. Tersenyum. Lalu mengedipkan sebelah matanya. "Oke. Masuklah. Aku nggak mampir, ya. Sudah malam, nggak enak dilihat Sri. Kulihat berkali-kali dia melotot ke arah sini."

Awie jadi tertawa. "Jangan pikirkan pelototan Sri. Mungkin dia hanya sedang jengkel. Kita bisa keluar, sementara dia harus repot mengurus keponakannya yang rewel itu sepanjang hari."

"Wah, kalau begitu, kapan-kapan kita harus ajak Sri jalan. *Refreshing*."

"Iya, betul, supaya dia nggak kebablasan korslet gara-gara jengkel terus," ucap Awie seraya membuka pintu mobil. "Baiklah, aku masuk. Terima kasih ya *sega jamblang*-nya."

"Yap. Sama-sama."

Setelah saling melambaikan tangan, Wigie pun memundurkan mobil dan pulang. Awie berdiri menunggu di halaman sampai mobil Wigie menghilang dari pandangan karena terhalang beberapa bangunan.

Awie siap balik badan untuk menuju pintu rumah. Tapi gerak badannya terhenti karena sekilas matanya menyambar sosok seseorang di atas motor, di tepi jalan dekat sawah di sebelah sana.

Tadi dia tak memperhatikannya karena posisinya tidak tegak lurus berseberangan dengan tempat sosok itu berdiri, tapi menyerong ke kanan, berlawanan arah dengan kepergian mobil Wigie.

Awie menyipitkan mata. Nalurinya mengatakan sosok itu sedang memperhatikannya. Memperhatikan dengan serius. Siapakah dia? Wajahnya tak terlihat jelas. Namun, menilik potongan tubuhnya, sepertinya dia bisa menebak. Siluet sosok itu milik Is.

Jika benar itu Is, untuk apa dia diam saja di sana? Kenapa tak datang mendekat? Apakah sedang mengintai? Tapi untuk keperluan apa? Aneh.

Selama beberapa hitungan, Awie berdiri. Menunggu. Sebagai tanda bahwa dia mempersilakan Is mendatanginya. Tapi, sampai hitungan sepuluh, ternyata sosok itu tetap diam di tempatnya, tak bergerak sedikit pun. Adalah kurang kerjaan jika dia tetap menunggu bermenit-menit di halaman, gelap-gelap begini. Jika sosok yang diyakininya sebagai Is itu memiliki keperluan dan maksud, tentu dia akan segera datang. Bukannya malah diam beku seperti sedang mengajak adu kekuatan.

Awie pun balik badan. Melangkah menuju rumah. Sempat ditolehnya rumah sebelah. Sri sudah tak tampak, tapi raungan keponakaannya masih terdengar. Diam-diam dia merasa kasihan. Karena masih gadis, Sri sering dianggap tak punya kesibukan. Tiga kakaknya (dua sudah punya rumah sendiri, satu masih tinggal bergabung di situ) kerap menjadikannya pengasuh anak-anak mereka.

Rumah terasa sangat sunyi. Mbak Tum benar-benar tidur nyenyak rupanya. Awie duduk di ruang tengah. Tak segera mengganti baju dengan seragam tidurnya (celana batik komprang + kaos oblong tipis). Dia masih menunggu. Siapa tahu Is datang mengetuk pintu.

Namun, sampai malam kian larut, ketukan di pintu atau suara

yang memanggil namanya, tak kunjung terdengar. Dengan pikiran dipenuhi tanda tanya dan sedikit kesal, Awie pun masuk kamar. Daripada menunggu sesuatu yang tak jelas, lebih baik tidur. Besok akan menjadi hari yang sibuk. Dia harus menyelesaikan desain logo yang akan diikutsertakannya dalam ajang sayembara desain logo Festival Batik Nusantara. Dia juga harus mencoba campuran warna baru untuk beberapa helai kain yang sudah di-*rengreng* oleh pekerjanya. Selain itu, Inaka—temannya dari Jakarta, yang berprofesi sebagai penulis—katanya akan datang berkunjung dan menginap di sini. Inaka sedang mengerjakan buku tentang batik Nusantara.

Dalam ambang antara dunia sadar dan dunia mimpi, Awie merasa siluet sosok di dekat sawah itu masih ada di sana. Duduk di atas motor sambil mengisap rokok dalam-dalam. Entah apa yang sedang ditunggunya, atau yang dipikirkannya. Namun apa pun itu, pose tubuhnya yang terlihat bagai kesepian... membuatnya merasa trenyuh. Sebenarnya dia merasa senasib dengannya. Sama-sama kacau dan terbolak-balik atas keadaan yang tak selalu bisa dikendalikan....

Bunyi alarm dari ponsel membangunkan Awie. Dia menggeliat, terpaksa membuka mata yang rasanya masih berat. Dia masih ingin tidur lagi. Tambah satu jam saja. Dimatikannya alarm. Dicarinya posisi yang nyaman untuk mendengkur lagi.

Namun, Mbak Tum seperti ibu tiri. Belum lima detik mata Awie terpejam, perempuan yang tangannya memiliki kemampuan sangat bagus dalam mencubit itu sudah menerobos masuk kamar. Membukai jendela.

"Bangun, Mbak Awiiie. Sudah pagi. Katanya mau kerja pagi-pagi, *ngadep* laptop!"

Awie mengerang. "Mbak Tuuum! Aku masih ngantuk!"

"Makanya bangun. Wudu. Salat. Pasti langsung segar. Ngantuk langsung hilang. Ayo, ah. Malu sama bayi di sebelah. Dia sudah bangun dari tadi lho...." Mbak Tum cerewet. Macam nenek-nenek. "Jangan malas. Nanti gendut!"

Awie menutup telinga dengan bantal. Sri itu rajin membereskan rumah dan mengasuh selusin keponakan, tapi masih saja gendut.

"Mbak... kalau bangun kesiangan... nanti nggak kebagian serabi Bi Na'ah!"

Serabi Bi Na'ah? Haduh. Tiba-tiba aroma gurih dari serabi panas yang baru saja diangkat dari kuali gerabah... bagai melayang-layang dan menggelitiki bulu hidung Awie. Ah, sedapnya. Mendadak, perutnya berbunyi lirih. Kruuuek... kruuuek....

"Mbak Tum! Suka benar sih ganggu orang tidur!"

Tapi Mbak Tum sudah tak ada di dalam kamar. Perempuan itu seperti siluman saja. Cepat berpindah tempat tanpa suara.

Karena sudah digelitik aroma serabi Bi Na'ah, Awie pun bangkit. Dengan masih menguap berkali-kali, dia membereskan tempat tidur dan melangkah keluar menuju kamar mandi. Dari jendela diketahuinya bahwa hari masih gelap. Namun suara ribut induk ayam yang berkotek-kotek entah di mana dan suara pekikan air mendidih dari cerek di dapur, sudah riang gembira mengabarkan pagi. Dia tak mungkin bisa tidur lagi.

Setengah jam kemudian, Awie sudah keluar rumah. Melakukan kegiatan rutin: membuka dan membersihkan pondok batik, merapikan aneka tanaman perdu yang telah dipeliharanya berbulan-bulan, dan menyapu halaman. Di sini dia bukan anak kos, bukan pula nyonya besar. Mbak Tum pun bukan pembantu rumah tangga. Jadi sudah menjadi kewajibannya ikut membersihkan dan merawat rumah peninggalan Embah ini.

Setelah rumah bersih dan rapi, barulah Awie bisa bekerja

dengan tenang bersama laptop di teras samping. Semenjak dia memutuskan berkarya di sini, teras ini disulapnya menjadi ruang kerja. Satu set meja kerja sederhana tapi kuat ditaruhnya di situ. Satu sisi teras dipasang kisi-kisi dan dirambati tanaman sulur-suluran, membuatnya bagaikan tirai hidup. Beberapa pot tanaman yang daunnya bergerombol rimbun diletakkan di sisi yang lain. Itu membuat teras ini terasa sejuk, nyaman, cukup terang, dan tenang. Dari sini, dia masih dapat melihat sebagian pondok batik di belakang. Melalui jendelanya yang lebar, dapat terpantau aktivitas apa yang sedang berlangsung di dalamnya.

Namun, dia berkutat di teras ini hanya jika sedang bekerja dengan laptop atau mencoret-coret di buku sketsanya. Sebagian waktu lainnya akan dihabiskan di dalam pondok. *Ngerengreng, ngisen, ngeblok*, dan mewarnai. Sambil ngobrol macam-macam dengan para pekerjanya, yang kian lama terasa bagaikan keluarga sendiri.

"Mbak... ini ada kiriman serabi! Rezeki memang nggak ke mana ya, Mbak. Barusan tadi subuh ngomong soal serabi, eh... sekarang betul-betul ada yang kasih serabi." Tahu-tahu Mbak Tum muncul. Tangannya membawa nampan berisi sepiring serabi dan dua cangkir kopi. Semuanya mengepulkan asap.

Awie menyeringai. Kiriman serabi? Otomatis otaknya menebak. Pasti dari Is. Selama ini, hanya Is yang sering membawakannya kudapan kampung. Detik berikutnya dia menggerutu dalam hati. Tadi malam bertingkah aneh, sekarang memberi serabi.

Mbak Tum menaruh nampan di meja. Lalu duduk di seberang Awie. Dengan mata girang, dicomotnya satu serabi dan langsung digigitnya. "Wah, mantap ini, Mbak. Enak. Dasar *wong lanang,*[184] tahu saja cara membujuk perempuan..."

[184]orang lelaki.

Awie melotot sekejap. Lalu mengikik. Ikut-ikutan dicomotnya satu serabi. Hmmm, baunya sungguh gurih. "Sekarang Is-nya mana? Ngobrol dengan Bu Kasum?"

Mbak Tum mencibir. "Laaah, kok Is? Serabi ini bukan dari Is. Tapi dari Mas Wigie. Tadi dia ngantar, naik motor. Tapi nggak bisa mampir lama-lama. Katanya mau terus ke Kanoman, ada keperluan."

Awie tak jadi menggigit serabi. Matanya membulat. "Aku kira dari Is..."

Mbak Tum tertawa. Matanya berputar-putar menggoda. "Eh, Mbak, ya mending Mas Wigie-lah daripada Is. Mas Wigie lebih ganteng, *sugih*, dan nggak punya pacar. Lah si Is itu... nggak jelas. Ibunya sudah gembar-gembor mau *ngunduh mantu*.[185] Tapi kok Is-nya nggak kawin-kawin dengan Elis. Malah rajinnya main ke sini, tapi juga nggak ngajak Mbak Awie nikah. *Priben mengkonon luh?*"[186]

"Ih, Mbak Tum matre. Milih Wigie karena dia *sugih*," ledek Awie. Dilanjutkannya mengunyah serabi. Serabi Bi Na'ah ini, mau kiriman dari Wigie kek, dari Is kek, atau dari Pak Bagja... sama enaknya.

"Laaah, sebenarnya ya bukan cuma karena *sugih*, Mbak. Mas Wigie kan ganteng juga, ramah, dan usahanya maju. Toko batiknya saja *magrong-magrong*[187] begitu."

Awie terbahak. Lalu geleng-geleng kepala. "Mbak Tuuum... kenapa jadi ganjen mlih-milih Is atau Wigie sih? Mereka itu cuma teman! Nggak ada satu pun dari mereka yang ngajak aku nikah!"

Mbak Tum ikut tertawa. "Teman kok rajin datang, Mbaaak? Pasti ada maksudnya. Mbak Awie saja yang *bodo*. Nggak ngerti..."

---

[185]acara hajatan/resepsi perkawinan yang diadakan oleh pihak lelaki.

[186]Bagaimana begitu itu?

[187]megah.

Apa? *Bodo*? Memangnya Mbak Tum lebih pintar? Dia juga sama *bodo*-nya. Merasa jatuh cinta pada pandangan pertama, baru kenal sebulan, langsung mau diajak kawin. Lihat apa hasilnya? Suaminya itu tak jelas rimbanya. Tak bertanggung jawab.

"Kita sama-sama *bodo*, Mbak Tum," ucap Awie sambil meringis.

"Iya ya, Mbak."

Kemudian keduanya terkekeh bersama. Sambil mengudap serabi dan menyeruput kopi. Lumayan, hari ini diawali dengan kegembiraan. Bisa tertawa walau dengan sebab tak jelas.

Pagi belum dipanasi terik matahari. Pekerja batik mulai berdatangan. Sebelum benar-benar sibuk, Awie pun mengirim pesan WhatsApp kepada Wigie.

Terima kasih serabinya. Enak. Membuat pagi jadi hangat dan gurih.

Satu menit. Dua menit. Sampai siang, sampai sore, pesan itu tidak dibaca, tidak dibalas. Awie pun mengabaikannya. Pekerjaannya segera menyita perhatian. Apalagi kemudian Inaka benar-benar datang. Perempuan yang sangat memperhatikan padupadan pakaian itu membuat Awie tak punya waktu untuk berdiam diri. Dia sangat antusias memulai risetnya di sini.

Selama beberapa hari, Awie disibukkan oleh Inaka. Dia memang menawarkan diri menjadi *guide* merangkap sopir. Bukan karena dia kekurangan aktivitas. Tapi, sebagai keturunan pembatik, dia merasa pengetahuannya soal batik masih sangat kurang. Jadi, dengan menemani Inaka ke mana-mana, dia bisa sekalian belajar. Pengetahuan itu sangat berguna untuk memperkaya wawasan, yang ujung-ujungnya akan menginspirasi desain-desain batiknya.

Kampung-kampung pembatik di kawasan sini seperti Kalitengah,

Trusmi, Wotgali, Gamel, Kaliwulu, Panembahan, sudah habis dijelajahi. Begitu pun Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, sampai istana Gunung Jati. Wawancara dilakukan kepada banyak narasumber yang umumnya sudah sepuh. Ratusan koleksi batik *lawasan*, yang beberapa di antaranya dikeramatkan, telah dilihat dan difoto, walau tak semua. Beberapa batik tua milik Keraton yang dikeramatkan tak boleh difoto.

Ketika melakukan riset di Trusmi, *showroom* Puri Srengenge adalah salah satu yang dikunjungi. Sebab pemiliknya—Kakek—adalah salah satu pembatik cemerlang pada zamannya. Walau beliau sudah tiada, di rumahnya tentu masih tersimpan banyak koleksi batik bernilai tinggi. Wigie tak keberatan. Dia mengizinkan mereka melihat koleksi batik milik Kakek yang disimpan dalam lemari jati antik di rumahnya. Ternyata Kakek adalah kolektor yang teliti. Setiap helai koleksinya diberi catatan tentang nama motif, tahun pembuatan, siapa pembatiknya, dan jenis pewarna yang digunakan.

Namun, Wigie tak mengeluarkan batik Megamendung kembar gradasi sembilan. Batik itu pun sudah tidak dipajang lagi di lemari kaca di *showroom*. Entah disimpan di mana kain itu.

"Kuharap Megamendung gradasi sembilan milik Embah nggak telanjur kamu pamerkan kepada Inaka," bisik Wigie ketika Inaka sedang sibuk memotreti koleksi milik Kakek. "Untuk sementara, biarkan batik kembar itu menjadi pengetahuan keluarga saja dulu. Karena menyalahi pakem, jika di-*publish*, aku khawatir akan menimbulkan spekulasi."

Awie mengangguk. Dia setuju bahwa setiap keluarga berhak memiliki rahasia.

"Dia belum kuajak membongkar isi lemari Embah. Dia semangat riset ke mana-mana, tapi nggak ngeh kalau di rumah tempat dia menginap ada banyak batik yang umurnya sudah di atas seratus tahun. Mungkin nanti malam baru akan kupamerkan."

Setelah lebih dari dua jam berkutat di rumah Kakek yang dilanjutkan melihat-lihat isi *showroom*, mereka pamit. Inaka sempat mengundang Wigie untuk mampir ke rumahnya di Jakarta. Dia terlihat puas. Dan betah.

Dalam perjalanan pulang dari Puri Srengenge, Inaka banyak bertanya tentang pribadi Wigie. Bukan tentang batik-batik koleksinya. Sepertinya dia tertarik.

"Kenapa sih tanya-tanya Wigie terus? Suka, ya?" selidik Awie.

Inaka tersenyum lebar. Sebelah matanya dikedipkan. "Dia keren."

Awie tertawa. "Memang. Yang naksir dia banyak. Yang sudah dibuatnya patah hati juga banyak."

"Wah..."

"Harus punya cadangan hati sepuluh biji kalau mau nguber dia. Sebab, kayaknya dia nggak suka perempuan standar."

Inaka mengikik. "Aku nggak standarlah."

Awie menjulurkan lidah. "Dengan caramu yang langsung tertarik begitu melihat wajah gantengnya dan *showroom*-nya yang megah... itu artinya kamu standar, monyooong!"

Inaka terbahak. Awie ikut terbahak. Lama-lama, mereka terbahak atas berbagai hal menggelikan dan mengenaskan yang pernah dialami bersama ketika di Jakarta dulu. Mereka pernah satu kos selama kurang-lebih dua tahun. Saat itu mereka adalah sesama pendatang baru di rimba Jakarta yang membuat gemetar itu. Pertemanan mereka masih berlanjut sampai sekarang, walau pertukaran kabar hanya dilakukan melalui telepon atau sesekali media sosial.

Tawa Awie terjegal selama beberapa saat ketika *pick-up*-nya melewati Toko Batik Kampung Ayu milik Is. Bangunan berlanggam rumah Cina *tempo doeloe* itu tampaknya sedang dikunjungi pembeli. Ada mobil dan motor yang diparkir di tepi jalan.

Ada keinginan kuat untuk mampir. Namun bayangan sosok Is yang hanya memandanginya dari jauh pada malam itu membatalkan keinginannya. Entah, disebut apakah situasi ini. Seperti ada keengganan yang menyesakkan. Keadaan yang membuat tak nyaman. Keadaan yang tak seharusnya.

"Eh, Wie! Toko yang tadi kayaknya lucu deh. Mampir bentar, yuk!" pekik Inaka.

Awie melambatkan laju mobil. Lalu toleh kiri-kanan. Mencari toko yang menggambarkan definisi lucu menurut Inaka. Mana ada toko batik yang lucu di sini?

"Mundur, mundur. Ituuu... toko yang putih itu!"

Inaka menunjuk Kampung Ayu yang sudah terlewati. Haduh. Diam-diam Awie mengeluh. Kenapa Inaka melihat toko itu sih? Padahal toko itu tidak mencolok. Bentuknya pun tidak lucu. Apakah tadi isi pikiran mereka bersinggungan dalam frekuensi yang sama?

"Itu toko biasa, In. Bukan toko Hello Kitty atau Donal Bebek."

"Ah, kamu ini. Sudah, cepatlah mundur. Bangunan itu kayak rumah-rumah di Pecinan zaman dulu. Aku mau tahu apa di situ dijual batik-batik kuno motif Cina. Dulu Sunan Gunung Jati kan menikah dengan Putri Ong Tien, putri dari Cina. Siapa tahu pengikut Ong Tien dulu sempat membuat batik dan salah satunya masih disimpan di sini," cerocos Inaka bersemangat.

Awie meringis. "Tapi itu bukan toko batik milik pengusaha Cina. Yang punya orang Kalitengah kok. Dia hanya menyewa tempat di sini. Koleksinya ya batik-batik buatan zaman sekarang. Nggak ada batik kuno. Mungkin ada beberapa batik *lawasan*, tapi ya umurnya baru puluhan tahun. Batik tua warisan dari kakek buyut pasti disimpan di rumah. Nggak diperjualbelikan..."

Inaka melotot. "Aku cuma mau lihat-lihat, Awie. Siapa tahu kita bernasib baik. Ayo, ah."

Malas berdebat atau mencari alasan agar tidak mampir, Awie terpaksa memundurkan mobil. Lalu parkir di tepi jalan, tak jauh dari pintu masuk Kampung Ayu.

Inaka segera melompat turun. Langkahnya ringan dan lincah memasuki pintu toko. Ketika dia menoleh dan memberi kode kepada Awie agar mengikutinya, tampaklah matanya yang berbinar-binar dan mulutnya yang ternganga-nganga setiap melihat kain indah. Dia bisa terlihat memesona gara-gara terpesona pada apa yang dilihatnya.

Apa boleh buat, Awie turun. Langkahnya perlahan. Sebagai cara mengulur waktu pertemuan dengan Is, dia berlagak melihat-lihat bagian luar toko. Bangunan ini adalah salah satu dari sedikit bangunan rumah asli bergaya Cina yang masih ada di kawasan ini. Umumnya bangunan-bangunan di sepanjang jalur perdagangan ini sudah direnovasi dengan mengambil bentuk-bentuk modern.

Sejak Is membuka tokonya di sini, Awie sudah mampir beberapa kali. Mengantarkan batik-batik pesanan Is. Tidak sering-sering amat, karena dia masih saja risi jika sampai dilihat para tetangganya di Kalitengah. Sebab kekacauan hubungan Is dan Elis masih saja dikaitkan dengan dirinya. Hal itu membuatnya menjaga jarak.

Awie memasuki toko. Deretan rak dan gantungan baju yang terbuat dari kayu ramin yang dipelitur cokelat tua tampak serasi dengan dinding putih dan batik-batik aneka warna yang ditawarkan. Penataannya bagus. Membuat barang dagangan tidak terlihat berjejal-jejalan dalam toko kecil ini.

Inaka sudah sibuk. Melihat-lihat dan menyentuh helai-helai kain yang di-*display* menarik. Matanya sampai melotot-melotot memperhatikan setiap motifnya. Bibirnya pun rajin menanyai penjaganya. Dia memang sangat gandrung dengan kain-kain Nusantara, dari batik sampai tenun.

Awie toleh kiri-kanan, memindai keberadaan Is. Tetapi lelaki

itu tak tampak di dalam toko. Mungkin sedang di ruang bagian belakang yang difungsikannya menjadi tempat tinggalnya. Mungkin juga sedang sibuk mengurusi *event* entah di mana.

Awie merasa lega karena tak harus bertemu lelaki itu. Tetapi, di saat yang sama, dia juga merasa kecewa. Sudah berhari-hari mereka tak bertemu dan tak bicara. Ada rindu yang menyelinap. Ada perasaan tak dipentingkan yang mengembang. Ah. Sekian lama, hatinya tak bisa benar-benar bersikap tegas kepada Is. Tingkah Is yang dapat memutuskan Elis begitu saja ternyata tak otomatis membuatnya mengabaikan Is dan bulat-bulat memangkas habis perasaan sukanya. Is tak bisa dilenyapkan.

Awie sedang memperhatikan sehelai kain batik tulis kontemporer motif Ayam Jago buatan pembatik kampung Wotgali yang telah dikenalnya ketika tiba-tiba dilihatnya ada perempuan yang menghambur keluar dari pintu belakang. Dia pun terkesiap.

Perempuan itu Elis. Wajahnya tegang. Matanya berkilat-kilat bagai marah.

Melihat gelagat tak baik, Awie segera mundur. Menyembunyikan sebagian tubuh di belakang deretan baju yang digantung. Dia tak ingin terlihat menjadi saksi atas peristiwa pertengkaran atau apa pun yang sepertinya tak menyenangkan.

Elis berlalu. Keluar toko. Langkahnya lebar dan entakan sepatu cantiknya menimbulkan sedikit suara berisik. Awie mengeryit. Apa yang barusan terjadi di ruang belakang? Katanya sudah putus, tapi kok Elis masih mendatangi Is? Sudah nyambung lagi? Huh, mau tak mau, dia jadi penasaran. Juga sedikit cemburu.

Semendadak kemunculan Elis, tahu-tahu ada lagi yang menghambur dari pintu belakang. Awie melotot. Itu ibu Is. Perempuan itu mengejar Elis. "Lis! Elis...!"

Awie tak sempat mengantisipasi. Setelah Elis keluar toko, tadi

dia sempat keluar dari deretan baju yang digantung. Tak pernah terpikir ibu Is akan ikut-ikutan menghambur bagai angin puting-beliung seperti ini.

Tentu saja ibu Is yang sekampung dengannya di Kalitengah sangat mengenali wajah Awie yang menyembul di antara baju-baju, yang posisinya dekat dengan jalur jalan menuju pintu utama. Ibu Is kontan membelalak. Mengerem laju langkahnya. Tangannya menuding, lalu mendekat.

"Lihat! Lihat, Nok! Gara-gara kamu, urusan jadi ruwet. Is jadi tak keruan, Elis pun lepas. Dari dulu kamu selalu saja buat masalah. Kenapa sih? Kenapa tak kembali saja ke Jakarta? Supaya *adem ayem tentrem* hidup kami di kampung ini?!" sembur ibu Is, tanpa melihat dulu apakah di dalam toko ini banyak pengunjung atau tidak.

Ha? Awie meneguk ludah, susah payah. Tubuhnya membeku. Sungguh mati, dia kaget tiba-tiba disemprot begini. Sesaat, dia tak bisa menjawab apa-apa, selain tertegun dan ternganga.

"Bu, jangan marah-marah di toko..."

Awie menoleh. Is sudah berdiri tak jauh darinya. Wajahnya terlihat sumpek. Kemudian Is merengkuh bahu ibunya dan mengajaknya kembali masuk. Tapi wanita itu berontak. Dientak-kannya tangan Is. Alih-alih kembali ke dalam, Ibu malah mene-ruskan langkah keluar. Dipekikkannya kembali nama Elis.

Is tak mengejar. Ketika ibunya sudah hilang dari pintu, barulah dia menoleh. Dipandangnya Awie yang masih berdiri dengan mulut setengah terbuka dan mata lupa berkedip.

"Sudah, nggak usah dipikirkan omongan Ibu tadi," kata Is.

Setelah mengatakan itu, Is balik badan. Hendak kembali me-nuju ruang belakang. Sepertinya dia sedang tak berselera bicara panjang-lebar menjelaskan drama yang baru saja berlangsung. Dia

tampak tak peduli apakah Awie tersinggung atau tidak karena telah dituding-tuding ibunya. Juga tak merasa perlu memohon maaf kepada beberapa pengunjung yang mulai memperhatikan dengan dahi mengernyit. Apalagi ingin tahu alasan Awie bisa ada di tokonya sore ini.

Namun, Awie tak bisa tak peduli. Tudingan ibu Is dan orang-orang Kalitengah bahwa dialah sumber kekacauan hubungan Is dan Elis, sangat tak disukainya. Sebab dia merasa tak pernah menguber-uber atau menggoda Is. Justru Is-lah yang dulu rajin mendatanginya. Sangat tidak adil jika dialah yang masih saja dituduh sebagai biang keroknya, kemudian dibenci karenanya.

Awie pun menyusul Is. Langkahnya mantap. Masalah ini harus benar-benar diselesaikan. Dia tak mau hidupnya menjadi tak nyaman oleh sebuah sebab yang tak dilakukannya. Mata orang-orang Kalitengah, terutama ibu Is, harus dibuat terbuka dan melihat bahwa dia tak pernah memerintahkan Is agar berpaling dari kekasih yang sangat dipuja ibunya itu. Dan itu tugas Is untuk menjelaskannya.

"Is!"

Is tak menoleh. Dia terus menembus pintu, melewati ruangan yang berisi meja makan dan dapur, lalu menuju kamarnya di sudut kanan.

"Is! Tunggu!"

Seperti terpaksa, Is menoleh. Tak jadi membuka pintu kamar. Ditatapnya Awie dengan pandangan "Untuk apa kamu datang ke sini? Pulang sana!"

Awie mengernyit. Seharusnya dia yang marah sudah dituding-tuding ibunya seperti tadi, tapi kenapa Is yang justru memandangnya sebal seperti itu? Apa salahnya?

"Aku ingin bicara," ucap Awie, berusaha tak terlihat geram.

Is mengangkat bahu. Tersenyum miring. Membuatnya terlihat bagai sedang mencibir. "Silakan."

Sikap Is yang demikian, mempersilakan Awie bicara tapi tubuhnya tetap berdiri, membuat Awie sakit hati. Jelas sekali, Is tak menyukai kehadirannya. Is ingin mengenyahkannya cepat-cepat. Apakah dia juga membencinya? Tapi apa alasannya?

"Kamu nggak bisa bicara sambil duduk?" tanya Awie sebal.

Is mengangkat alis tinggi-tinggi. "Kan kamu yang ingin bicara. Jadi silakan saja kalau kamu mau duduk."

"Jangan seperti anak kecil, Is. Kamu tahu apa maksudku. Duduk sini." Awie menepuk sandaran salah satu kursi makan. Kemudian dia sendiri duduk di kursi lain.

Is berdecak. Terlihat tak sabar. Seperti merasa terganggu. Tapi dia mendekat juga. Duduk di seberang Awie, bukan di kursi yang tadi ditepuk gadis itu. "Ada apa?"

"Ada apa?!" Awie melotot. Itu pertanyaan yang dungu. "Memangnya tadi kamu nggak lihat aku dituding-tuding ibumu, dituduh jadi penyebab rusaknya hubunganmu dengan Elis? Nggak dengar juga ibumu menyuruhku balik ke Jakarta supaya hidup kalian tenang?"

"Lihat dan dengar. Lalu?"

"Laluuu?!" Awie melotot makin lebar. Is ini benar-benar minta dicekik. Dibuat dari apa hatinya? Batu? "Memangnya kamu setuju dengan kata-kata itu?!"

Lagi-lagi Is mengangkat bahu. Awie nyaris putus asa melihat ketakpeduliannya.

"Kupikir ini soal serius. Aku nggak nyangka menurutmu ini cuma urusan sepele," gumam Awie. Niatnya untuk meminta Is membereskan simpul kacau ini mulai berceceran. Is sudah tak menganggapnya penting. Dia tak bisa membantu Awie. Hidupnya

di Kalitengah (jika dia tetap nekat bertahan selamanya di sini) akan menjadi neraka percobaan baginya.

"Sudahlah. Nggak usah diteruskan. Aku pulang saja," ujar Awie lemah. Kejengkelan dan kemarahannya telah luntur dalam sekejap. Yang tersisa tinggallah perasaan kecewa karena tak dihargai. "Maaf, sudah mengganggu."

Is tertegun. Baru menyadari perubahan daya dan mimik Awie. Dia pun segera memperbaiki posisi duduk. Tegak. Lalu diberikannya tatapan yang diusahakannya serius dan terpusat. "Oke. Oke. Jangan merajuk. Maafkan kalau aku terlihat goblok. Jadi, apa yang kamu ingin kulakukan?"

Namun, Awie hanya tersenyum tipis. Kemarahan akibat dituding-tuding ibu Is sudah kehilangan apinya. Tertutup oleh rasa nyeri yang kemunculannya tidak gegap gempita, tapi mampu membunuhnya sedetik demi sedetik. Kemarahan Ibu lebih bisa dihadapi daripada ketidakpedulian Is. Revisi Is barusan sama sekali tak membuatnya merasa lebih baik.

"Sudah nggak penting lagi apa yang mau kukatakan, Is. Sebaiknya aku pulang. Temanku Inaka pasti sudah selesai berbelanja di tokomu."

Awie memundurkan kursi dan bangkit. Wajah sehari-harinya yang cuek dan sesekali gahar, tak berjejak. Kini dia terlihat sangat mengambil hati atas tingkah Is. Mimik terlukanya tercetak jelas. "Permisi."

"Jangan ngambek, ah. Aku kan sudah minta maaf."

Awie tersenyum datar. Tak ingin menyangkal. Dia hanya ingin segera pergi dari tempat ini. "Sudah kumaafkan."

Awie meninggalkan meja makan. Ngobrol ngalor-ngidul dengan Inaka pastilah lebih menyenangkan daripada berhadapan dengan lelaki yang sikapnya kerap berubah-ubah tanpa sebab. Is adalah

anomali. Tak bisa ditebak. Jauh lebih tak bisa ditebak dibanding Wigie.

"Buru-buru mau menemui Wigie?" tanya Is tiba-tiba, terdengar sinis.

Awie menghentikan langkah dan menoleh. Pertanyaan itu manjur sekali. Berhasil menahan niatnya untuk sesegera mungkin pulang.

"Maksudmu?" tanya Awie dingin. Dia tak suka mendengar kesinisan Is saat menyebut nama Wigie. Walau belakangan mulai memperlihatkan perhatian yang berbeda, Wigie adalah salah satu teman terbaiknya di sini. Bahkan juga menjadi teman baik Is. Mereka bertiga, sebagai orang-orang yang terpanggil untuk berkarya di kampung leluhur setelah bertahun-tahun bertempur di kota besar, sebenarnya memiliki ikatan unik yang mewarnai hidup mereka. Walau warna-warni itu kadang centang-perenang tak tentu campurannya.

"Sirenemu langsung nguing-nguing begitu kusebut namanya," komentar Is.

Amarah Awie yang tadi sempat surut, langsung pasang lagi. Awie membatalkan langkah untuk pergi. Dihampirinya lagi meja makan. Tapi tak duduk. Dia memilih berdiri di sebelah Is, tak sampai setengah meter. Wajahnya mengeras. Siap menggilas.

"Jangan nyinyir. Aku mau pulang atau nggak, itu nggak ada urusannya dengan dia."

Is mendongak. Memandang mata Awie, setajamnya tajam yang bisa menyambar. Kesangaran Awie karena tak suka nama Wigie disinggung-singgung, menyulut api perang dalam diri Is. Wigie itu orang baru bagi Awie, tapi sudah dibela-bela dan disayang-sayang. Nah dia, sudah kepala bocor-bocor sejak zaman ingusan, tak juga diperhatikan.

Is pun bangkit. Kini mereka berdiri berhadapan. Jadilah dua orang yang emosinya sedang kacau itu saling menyambar. Dalam pandangan. Dalam kemarahan. Yang aneh.

"Biasa saja, Non. Nggak usah berlagak macam centeng bagi pacar *ndoro*-mu yang keren itu. Dia bisa menjaga dirinya sendiri."

Mata Awie makin membulat. "Mulutmu persis linggis!"

Is tertawa sengau. "Kamu sering menganggapku kejam. Padahal kamu dua kali lebih kejam."

"Kejam apanya?! Jangan asbun!"

Is makin merangsek. Jarak mereka jadi semakin pendek, tak sampai sejengkal. Awie pantang mundur. Tak sesenti pun pijakan kakinya berpindah tempat. Dia tak boleh lemah di hadapan Is.

"Apa bukan kejam namanya kalau kamu sudah membuatku berani memutuskan Elis, membuatku macam laki-laki tolol yang nggak tahu malu menguber-ubermu, tapi lalu kamu lepas tangan, dan... malah pacaran dengan Wigie?! Eh, sekarang marah-marah karena merasa jadi korban dan menganggapku sebagai orang paling bertanggung jawab dalam urusan ini! Rebus dulu otakmu supaya encer sedikit dan bisa dipakai untuk mikir!" jawab Is serupa air bah.

"Eh...?" Mendengar berondongan kata-kata itu, otak Awie seperti *hang*. Tak bisa mencerna. Tak bisa mikir. Mungkin memang harus direbus dulu. Dia bengong. Lupa dengan amarahnya.

Melihat respons Awie yang hanya seperti itu, Is pun mundur selangkah. Merasa tolol untuk yang kesekian kali.

"Sudahlah, katanya mau pulang..."

Kemudian Is balik badan. Bukan berjalan menuju kamar atau ke area toko, melainkan keluar bangunan melalui pintu belakang.

Setelah Is keluar pintu, barulah Awie sadar situasi. Sadar emosi juga. Mulai bisa melihat dengan sudut pandang yang lain. Bahwa

yang sedang merana bukan hanya dirinya, tetapi juga Is. Mereka berdua sama-sama lelah hati. Sama-sama tak bisa menuntaskan. Sama-sama bagai layang-layang putus yang diterbangkan angin ke langit, tak kunjung mendarat atau tersangkut pada sesuatu yang kuat.

Sudah sejak berbulan-bulan lalu Is mengakui perasaannya. Berani memutuskan Elis yang dipuja ibunya. Tak jera melakukan pendekatan. Tak mempan dengan rupa-rupa kata pedas Awie. Tapi semua itu menjadi cukup ketika dia merasa yakin bahwa Awie lebih memilih Wigie. Pergulatan atas keputusannya tak mendapatkan imbalan yang sepadan. Padahal dia sudah telanjur berantakan.

Demikiankah yang Is rasakan?

Awie meremang. Darahnya mengalir tak normal. Membeku. Menderas. Membeku. Menderas lagi. Rupa-rupa berputar dalam dirinya. Nyaris membuatnya kesulitan bernapas.

"Awiiie...!" Terdengar suara Inaka memanggil dari arah toko.

Panggilan itu segera menyadarkan Awie dari guncangan isi kepala dan hati yang telah membuatnya gegar. Tanpa pikir panjang, setengah berlari, dia menuju area toko. Menemui Inaka yang sedang berkeliling sambil menjulur-julurkan kepala, mencarinya.

"In!" seru Awie seraya melambaikan tangan.

Inaka mendekat. Matanya terlihat khawatir.

"Ada apa sih, Wie? Kok tadi kulihat ibu-ibu itu marah-marah sama kamu?"

"Nggak ada apa-apa kok, In. Hanya salah paham."

"Kayaknya kok seram betul..."

"Percayalah, bukan soal besar. Ini sedang aku bereskan. Jadi, maaf ya, In... aku nggak bisa pulang sekarang. Kamu pulang duluan saja, ya?" Awie menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. Bahunya direndahkan. Pertanda permohonan maafnya tak main-main.

Inaka masih terlihat khawatir, tapi matanya menyelidik curiga. "Ih, memangnya kamu sedang bicara dengan siapa di dalam? Dengan yang punya toko? Cowok yang tadi kulihat bicara dengan ibu-ibu itu?"

Awie mengangguk. "Iya. Penting. Nanti aku ceritakan di rumah. Sekarang kamu pulang saja dulu, mandi, lalu selonjor sambil minum teh. Nanti aku menyusul."

"Nggak asyik, ah, selonjor sendirian," ucap Inaka setengah merengek.

Awie menjitaknya gemas. "Nggak usah kolokan. Sudah, sana pulang. Nih..." Disodorkannya kunci mobil.

Inaka pun melotot. "Hadeeeh, cantik begini disuruh nyetir *pick-up*! Nggak cocok banget, Pir!"

"Par pir par pir! Aku bukan sopir pribadimu. Sudah, sana. Aku mau mengurus soal hidup dan mati dulu."

"Halah, gayamu... Ya sudah, aku duluan. Cepat beresin urusanmu."

Setelah Inaka pergi, Awie balik badan lagi. Mencari Is.

Is ada di teras belakang. Duduk di bangku panjang tanpa sandaran, yang dipepetkan pada dinding. Merokok. Terlihat sedang berusaha menenangkan diri.

Awie mendekat. Duduk di sebelahnya. Sekian lama tak bersuara. Sebagai cara menguasai emosinya, dipandanginya apa saja yang ada di halaman belakang sempit ini. Hanya ada pohon belimbing di pojok kanan, jemuran aluminium di bagian tengah, dan bak sampah kayu di pojok kiri. Bangku kayu ini satu-satunya benda yang diletakkan di lantai ubin teras. Dari depan sampai belakang, rumah yang disewa Is ini simpel saja. Tak banyak lekuk dan ornamen. Namun dinding tebal, jendela berteralis kayu, lantai ubin kelabu, dan hiasan dua naga di ujung-ujung atapnya, membuatnya autentik. Tidak ikut-ikutan diperbaharui dengan gaya masa kini.

"Is..."

"Kok masih belum pulang?" tanya Is tanpa menoleh. Lalu dia melempar rokoknya ke bak sampah.

"Aku nggak akan pulang sebelum semuanya beres."

"Soal?"

"Ya soal kita."

"Memangnya ada yang masih bisa dibereskan? Bukannya semuanya sudah berantakan?"

"Selamanya akan berantakan kalau kita masih tetap keras kepala, percaya dengan prasangka masing-masing."

"Hm."

"Aku nggak pacaran dengan Wigie. Entah ratu gosip mana yang sudah membuatmu percaya soal itu."

Barulah Is menoleh. Sepasang alisnya bertaut. Tapi rautnya tak serta-merta lega. Informasi itu tampaknya tak berarti banyak. "Malam itu aku lihat kamu jalan dengannya. Kelihatannya kalian intim sekali."

Jika saja kalimat itu dikatakan Is kemarin-kemarin, Awie pasti akan tertawa terbahak-bahak. Seenaknya saja mengambil kesimpulan. Namun dia merasa dia harus memanfaatkan momen sore ini sebaik-baiknya. Entah kapan lagi dia bisa duduk bersama seperti ini, tanpa gangguan. Dia tak yakin akan memiliki cukup daya untuk menunggu penyelesaian urusan ini di lain waktu.

"Kenapa kamu cuma melihat, Is? Kenapa nggak segera datang dan menanyaiku langsung? Jangan pernah mengira-ngira sendiri kalau nggak tahu pasti yang sebenarnya," balas Awie, berlagak tenang. Dia tak mau kemarahannya membuat persoalan ini terus berputar-putar di tempat yang sama. "Aku tahu kok kamu ada di sana, di dekat sawah."

"Karena aku nggak mau kedatanganku merusak kebahagiaanmu."

"Itulah... kamu sok tahu."

Dua alis mata Is sudah tak bertaut, tapi posisinya masih belum normal. Pertanda dia masih bertahan dengan prasangkanya. Masih dongkol.

"Setelah peristiwa Embah dan Kakek, kulihat perhatian Wigie kepadamu makin bertambah dari hari ke hari. Sepertinya kamu pun suka-suka saja meladeninya. Nggak berusaha menghindar. Nggak pernah mengancam. Nggak mengusir-usir seperti kepadaku."

Awie tertegun. Itukah yang dipikir Is?

"Meladeni bagaimana maksudmu? Menurutku sih biasa-biasa saja. Nggak berlebihan. Sikapnya baik. Jadi sudah tentu aku baiki juga..."

Is tertawa sengau. "Kepada orang-orang lain kamu mau bersikap baik. Tapi nggak kepadaku. Bagimu, aku ini kuman penjahat yang perlu dilenyapkan."

Awie membelalak. Merasa ngeri dengan pendapat itu. "Ah, nggaklah!"

"Faktanya begitu. Perhatian dan keterusteranganku malah dianggap menghinamu."

Ketika Is mengucapkan kalimat itu, Awie bagai mendengar suara silet sedang menyayat bilah-bilah hati Is yang tak dilawannya. Perihnya menular. Dia jadi ikut perih. Rasanya sungguh menyakitkan. Detik ini dia mulai paham bagaimana hati Is yang sesungguhnya. Lelaki ini sedang merana.

"Maafkan aku, Is. Waktu itu aku memang marah. Merasa dipermainkan. Bisa-bisanya bilang suka kepadaku, padahal kamu sudah punya Elis."

Sikap Awie yang terlihat menyesal dan menurunkan volume suaranya hingga nyaris berbisik, ternyata menular. Is pun jadi ikut-ikutan turun suhu. Sepertinya ini memang saat yang tepat untuk

bicara jujur-jujuran. Kerumitan yang melelahkan ini harus disudahi.

"Aku nggak pernah berniat mempermainkanmu, atau mempermainkan Elis. Saat mengaku kepadamu, aku dan Elis kan sudah putus. Rasanya aku sudah pernah kasih tahu kamu soal itu..."

"Sudah putus, tapi kok dia masih saja sering datang ke sini?"

"Elis ingin aku menarik kembali keputusanku. Dia ingin bersama lagi. Tapi aku nggak bisa."

Awie meneguk ludah. Walau perutnya terasa bagai sedang dicubit-cubit, dia masih ingin mengulik soal ini lebih banyak lagi. Banyak yang harus digali. Dulu mereka tak sempat menjelaskan secara detail duduk perkara persoalan ini. Informasi yang ada hanya sepotong-sepotong dan tak serius.

"Tadi kamu bilang... akulah yang menyebabkan kamu berani memutuskan Elis. Kesannya kok kayak aku ini perempuan penggoda."

Is menoleh. Tersenyum kikuk. "Maafkan kata-kataku. Maksudku nggak persis begitu."

"Lalu...?"

Setelah terdiam cukup lama, Is berdeham dan menegakkan posisi duduknya. Kentara sekali dia sedang berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan maksudnya. Dan itu bukan soal mudah. Walau dia terbiasa bicara blakblakan, ada saatnya perbendaharaan katanya terasa tak cukup untuk menggambarkan semua yang sedang dialami hati dan jiwa.

"Kamu memang nggak pernah menggodaku, Wie. Itu kalau maksudmu adalah berjalan berlenggak-lenggok di depanku sambil kedip-kedip genit merayu. Tapi keberadaanmu di Kalitengah, mau menemani Embah yang ketuaannya mengkhawatirkan, berani memutuskan menjadi pembatik di kampung, punya semangat

mengharukan untuk belajar batik, dan mantap memulai langkah dari nol... itu justru sangat menggodaku. Aku jadi seperti menemukan orang yang tepat untuk menjadi partner di kampung ini. Ya partner usaha, ya partner hidup..." papar Is, berusaha runut dan jelas. Entah bagaimana menurut Awie.

Awie meneguk ludah lagi. Ada yang ingin disangkalnya. Sebab dia tak merasa sehebat itu. Namun, dia tak ingin menyela. Mumpung Is sedang mau bicara serius.

"Mungkin ini salah. Tapi setelah melihatmu, aku jadi membandingkanmu dengan Elis. Elis memang cantik. Kariernya bagus dan sepertinya cukup mendapat kepercayaan dari kantornya. Tentu saja aku mendukungnya. Senang melihatnya maju. Tapi masalah mulai timbul ketika aku memutuskan mau balik kampung, pergi dari Bandung, meninggalkan pekerjaan yang menurut orang-orang sangat menjanjikan. Aku ingin bekerja dengan batik. Itulah impian lamaku. Sayangnya itu sangat mengganggu Elis. Sebab dunia Elis itu Bandung. Keluarganya, sahabat-sahabtanya, pekerjaannya, dan semua yang disukainya ada di Bandung. Dia nggak mau pindah ke sini. Padahal Bandung-Cirebon kan nggak jauh-jauh amat. Dia nggak mau keluar dari zona nyamannya. Selain itu, dia juga nggak yakin apa hasil dari usaha batik ini cukup untuk hidup. Tentu menurut standarnya."

Suara Is terdengar getir. Keinginan Elis itu realistis. Namun, salahkah jika dia memiliki cita-cita yang tidak mengesankan gemerlap? Anehkah jika dia yang keturunan pembatik ingin menjadikan batik sebagai masa depannya? Terlalu tidak mungkinkah jika dia berkeyakinan akan bisa maju bersama para pembatik lain di kampungnya? Keberhasilan memang memerlukan kerja keras, waktu yang tak singkat, dan banyak perngorbanan. Tapi semua itu mungkin. Asal mau memulai. Asal serius dan fokus.

"Elis selalu berusaha membujukku agar kembali ke Bandung. Menjanjikan posisi penting di perusahaan bapaknya. Tapi hal itu justru membuatku makin yakin bahwa hubungan kami nggak bisa diteruskan. Kami punya cara pandang yang berbeda tentang hidup. Jadi, ya begitulah, akhirnya aku minta putus. Dan nggak berpikir akan bisa balik lagi."

Awie tercenung. Cintakah namanya jika Elis memaksakan kehendak dan Is pun kukuh dengan kehendaknya sendiri? Dua makhluk ini tak mau kompromi.

"Situasi jadi tambah ruwet karena Ibu juga ikut-ikutan membujuk supaya aku kembali ke Bandung dan menikahi Elis. Aneh. Ibu kan keluarga pembatik. Tapi kok malah menyuruhku berhenti dari usaha batik. Katanya, lebih baik melepas batik daripada melepas Elis. Toh toko batik sudah sangat banyak di sini. Jadi batik nggak akan punah hanya gara-gara aku mundur jadi pedagang batik." Is menghela napas dengan berat. Berurusan dengan seorang ibu yang beda prinsip memang memerlukan urat yang panjang dan liat. "Ibu itu memang sayang sekali sama Elis. Karena ya... Elis itu pintar mengambil hati Ibu. Rajin menengok, nyambung kalau ngobrol, mau mengajak jalan-jalan, nggak lupa bawa oleh-oleh makanan kesukaannya, dan macam-macam. Menurut Ibu, aku ini bodoh karena melepas Elis...."

Oh. Ada desir nyeri yang merayap di dalam dada Awie saat mendengar kebaikan-kebaikan Elis kepada Ibu dan betapa beliau sangat menginginkannya menjadi menantu. Mau tak mau, dia jadi membandingkan perlakuan Ibu kepada Elis dan kepadanya. Sungguh bertolak belakang. Bagi Ibu, Awie adalah sumber masalah sepanjang masa!

"Memang sayang melepas Elis. Dia calon menantu idaman..." gumam Awie seperti kepada diri sendiri.

Is menoleh cepat. Matanya menyambar tajam. Tapi Awie sedang menunduk. Menekuri lantai ubin.

Awie termenung. Mencoba memahami situasi Is. Sepertinya memang tidak mudah.

"Tapi sayang sekali ya... putus setelah lama pacaran," komentar Awie.

"Lebih baik putus sekarang daripada putus setelah menikah."

"Harusnya kalian bisa kompromi."

Is terkekeh. "Faktanya sangat sulit. Tapi, ya sudahlah. Nggak usah jadi pikiran. Hidup ini bisa tetap menyenangkan walau kita nggak punya pacar. Aku bisa konsentrasi dengan tokoku saja. Jadi, kamu nggak usah khawatir. Aku akan berhenti mengganggumu."

Kalimat-kalimat Is serupa janji untuk menutup cerita mereka. Inilah *ending*-nya. Berantakan. Is tak menginginkan upaya-upaya lagi. Sebab hasil akhirnya hanyalah hati dan pikiran yang ruwet. Tak baik untuk masa depan. Masa depan lebih memerlukan energi positif.

Jika kalimat-kalimat itu didengarnya bulan-bulan lalu, mungkin Awie akan bersorak senang. Merasa terbebas dari pengganggu menjengkelkan. Tapi tidak saat ini. Kini dia kesakitan mendengarnya. Seperti sedang didorong ke dasar jurang berbatu-batu runcing dari ketinggian nan indah.

Awie menggigit bibir. Tahulah dia kini. Bahwa dia tak menginginkan pembebasan seperti ini. Dia masih menginginkan ribuan perhatian, kepedulian, bahkan gangguan dari Is. Baru disadarinya, kehadiran lelaki ini dalam kehidupannya telah melembutkan bagian-bagian dari jiwanya yang selama ini keras, membasahi ranting-ranting hatinya yang selama ini kerontang. Dia tak ingin mengakhirinya untuk kembali pada masa-masa tak beraroma manis. Dia masih ingin. Dari Is. Bukan Wigie.

"Is, maafkan aku."

Kerut-kerut sudah hilang dari wajah Is. Dia sudah terlihat tenang dan mampu menguasai keadaan. Kesinisannya telah lenyap. "Sudahlah. Kamu bebas sekarang. Bebas dan aman. Aku juga janji akan bicara dengan Ibu. Supaya dia berhenti menghakimimu. Karena sumber masalah ini adalah aku. Bukan kamu."

Awie merinding. "Aku nggak mau begitu, Is..."

"Aneh. Apa lagi sih maumu?"

Setengah nekat setengah malu, Awie meraih tangan Is. Menggenggamnya. "Aku sudah terbiasa dengan gangguan-gangguanmu. Beberapa hari ini kamu menghilang, aku kebingungan. Seperti ada yang kurang."

Is memandangi telapak tangannya yang berada di bawah telapak tangan Awie. Terpaku puluhan detik. "Tolong, Wie, jangan goda aku dengan hal-hal seperti ini. Aku sedang belajar mengabaikanmu..."

Awie makin mengeratkan genggamannya. "Katamu aku harus ikut bertanggung jawab atas kekacauan hidupmu. Jadi, bagaimana itu bisa kulakukan kalau kamu malah membebaskanku dari hidupmu?" ucap Awie. Jelas.

Is menyipitkan mata. Menyelidik kesungguhan Awie. Ah. Memang tak ditemukannya penolakan. Dia justru melihat ketaksanggupannya untuk ditinggal pergi. Tapi dia tak mau serta-merta percaya. Gadis ini kadang-kadang mirip siluman. Sulit ditebak. Kadang terasa ada, kadang tak ada. Kadang menyenangkan, kadang mengerikan.

"Bertanggung jawab dengan cara apa?"

Awie mengangkat bahu dan menggeleng. Dia memang tak tahu apa yang bisa dilakukannya agar kekacauan ini dapat diperbaiki. Namun dia bersedia untuk memulai hubungan ini dengan rasa dan cara yang baru, yang lebih menenteramkan hati.

"Tentu dengan cara damai, Is."

Is tertawa kecil. Ajaib, rasa terluka dan kegeramannya pada Awie sudah luntur secara meyakinkan. Kesumpekannya akibat diribeti Elis tadi pun nyaris tak berbekas. Dan semua ini bisa terjadi hanya karena duduk damai bersama Awie. "Koreksi jika aku salah. Apakah kamu sedang bilang bahwa sekarang kamu ingin kujadikan pacar?"

Awie memutar-mutarkan bola matanya. Dia tak piawai beradegan manis dengan lelaki. Dia tolol urusan cinta. Dia tak tahu harus bicara apa dan bagaimana berkaitan dengan situasi semacam ini. Dia tak bisa meniru sikap dan kata-kata dari novel atau film romantis yang biasa dikonsumsi Inaka.

Is tahu watak Awie. Gadis ini bukan perempuan yang bisa dengan fasih mengumbar kata-kata cinta dan perhatian manis. Jadi dibalasnya saja genggaman tangan Awie. Erat. Hangat. "Terima kasih, Wie. Tapi, menurut firasatku, kamu akan menghadapi kesulitan. Apa pun rencanamu, sepertinya ibuku akan susah diluluhkan."

Awie mengerang. Ibu Is memang bukan jenis perempuan yang mudah mengganti perasaan. Kemarahan dan kekecewaannya akan menetap lama di hatinya. Diperlukan upaya keras dan kesungguhan untuk mengikisnya.

Namun, tangan Is yang menggenggamnya erat membuat gadis itu merasa yakin akan mampu menghadapinya. Is tak akan membiarkannya sendirian menghadapi ibunya atau siapa pun. Mereka akan berjuang bersama menghadapi segala macam tantangan.

"Jadi, katakan padaku... agar aku nggak salah lagi mengambil kesimpulan, apakah artinya sekarang ini kita sudah jadian? Pacaran? Punya rencana menuju pernikahan?" tanya Is.

Awie memandang Is. Wajah lelaki ini sudah bersih dari jejak

kemarahan, sakit hati, dan segala jenis emosi negatif. Wajahnya sudah adem. Matanya sudah teduh. Dia tahu, dia bisa memercayakan hatinya kepada Is. "Ya..."

Tik tik tik....

Tiba-tiba air menitik kecil-kecil dari langit. Makin lama makin besar. Hujan. Aroma tanah kering yang diterpa titik-titik air kontan meruap dan tercium kuat. Awie dan Is tak segera berlari masuk rumah, walau bangku yang mereka duduki terkena percikan air. Mereka tetap duduk di situ. Memandangi hujan, langit senja, dan beragam kemungkinan masa depan yang tak bisa diduga, tapi yakin akan bisa dihadapi bersama...

Tentang Penulis

RETNI SB adalah perempuan kelahiran Cirebon yang suka buku, film romantis, kopi, kuliner tradisional, warna dan bau cat, seni kriya, jalan-jalan, dan daun-daunan. Kini tinggal di Singkawang bersama keluarga kecilnya yang membuatnya tak pernah bosan menjalani hidup.

Walau sering ribet dengan segala urusan yang "ada-ada saja", dia berusaha tetap setia menulis. Pagi yang teduh dan malam yang hening adalah saat-saat yang paling disukainya untuk menulis. Dia berharap akan tetap bisa menuliskan kisah-kisah kehidupan selama otak dan jemarinya mampu diajak bekerja sama. Jika ingin berinteraksi, dia dapat dihubungi di:

Facebook : Retni Sb

Twitter : @retnilagi

Megamendung warna merah yang tersimpan di lemari itu adalah hasil dialog antara jiwa dan jemari Sinur dengan canting, malam, kain primisima, bara tungku, dan akar mengkudu. Memuat kisah rahasia tentang cinta terlarang, luka, perjuangan, sekaligus kepasrahan. Niat Sinur, rahasia lebih dari setengah abad itu akan dibawanya sampai mati.

Namun, Awie bukan cucu yang rela membiarkan kisah masa lalu yang tak tuntas itu menjadi rahasia selamanya. Apalagi ketika dia tahu ada batik serupa yang diperlakukan bagai benda keramat di tempat lain...

Yang membuat Awie bimbang, apakah mengungkap kisah Megamendung kembar itu akan memulihkan sebuah hubungan, atau justru merusak harmoni?

616172012
9786020332307